

Karya Peserta Sayembara Cipta Cerpen  
Tingkat Umum Dan Pelajar Se-Provinsi Gorontalo Tahun 2016

# MOMUHUTO

dan cerita-cerita lainnya

Irfandi Ontalu, dkk

Bahasa



KANTOR BAHASA GORONTALO  
2016

Antologi Cerita Pendek  
Karya Peserta Sayembara Cipta Cerpen  
Tingkat Umum dan Pelajar Se-Provinsi Gorontalo  
Tahun 2016

# MOMUHUTO

Irfandi Ontalu, dkk

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00053779



KANTOR BAHASA GORONTALO  
2016

Antologi Cerita Pendek Karya Peserta Sayembara Cipta Cerpen  
Tingkat Umum dan Pelajar Se-Provinsi Gorontalo Tahun 2016

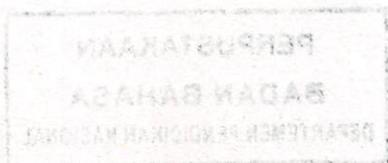
Momuhuto

Penulis : Irfandi Ontalu, dkk  
Penyunting : Tim Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Gorontalo  
Tata letak : Muhammad Asyraf  
Desain sampul : Muhammad Asyraf  
Penerbit : Kantor Bahasa Gorontalo  
Alamat Redaksi : KANTOR BAHASA GORONTALO  
Jalan Arif Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo  
Telepon/Faksimile: (0435)831336  
Pos-el : kbhs\_gorontalo@yahoo.com  
Cetakan pertama : Oktober 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan bentuk  
apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit

vi + 300 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-14888-6-7



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899-214 MOM m	No. Induk : 0901 Tgl. : 28-2-19 Ttd. : AL

## **KATA PENGANTAR**

**Kegiatan Sayembara Cipta Cerita Pendek Se-Provinsi Gorontalo Tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Gorontalo merupakan tindak lanjut dari Program Pembinaan Penggunaan Bahasa dan Sastra Masyarakat, serta wujud dukungan terhadap Gerakan Literasi Bangsa. Kami sebagai pelaksana tugas teknis di Provinsi Gorontalo mencoba memfasilitasi kreativitas dan kepedulian masyarakat terhadap penguatan identitas kultural.**

**Dalam antologi ini, terdiri atas tiga puluh empat naskah cerpen dengan tiga terbaik kategori umum dan tiga terbaik kategori pelajar. Dewan juri melakukan penilaian dan pertimbangan berdasar pada aspek; kualifikasi cerpen (orisinalitas dan relevansi isi dengan tema), keterpaduan unsur intrinsik cerita pendek, serta kesesuaian penggunaan bahasa dalam cerita pendek. Cerita pendek terbaik untuk kategori umum dengan judul "Momuhuto" karya Irfandi Ontalu dan untuk kategori pelajar dengan judul "Selendang Karawo Ungu" karya Vivi Oktaviani**

**Kami mengucapkan terima kasih kepada dewan juri (Mira Mirnawati, S.Pd., M.Pd., Darmawati M.R., S.S., M.Hum., dan Sultan Sulaeman) yang dengan senang hati meluangkan waktu dan pikiran untuk menyelami karya-karya cerita pendek ini. Besar harapan kami, buku ini menjadi ruang bagi pembaca untuk mengenali Gorontalo secara lebih dekat dan tentu saja lebih berkesan. Mudah-mudahan, tradisi membaca dan menulis di Tanah Gorontalo akan lebih hidup di masa datang.**

**Gorontalo, September 2016  
Kepala  
Kantor Bahasa Gorontalo**

**Dr. Sukardi Gau, M.Hum.**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Momuhuto	1
Manusia Laut	12
Padamala Hatima	23
Selendang Karawo Ungu	31
Ayah, Izinkan Aku Menari	43
Belajar dari Abang Bentor	54
Anak Jalanan	65
Cahaya Dalam Doa Fira	72
Jalan Terbaik	81
Kelas Khayangan	88
Kisah Dua Gadis Kembar	94
Pesona Desa Pengintai	107
Aku Ingin Memberi Judul Dengan Namamu	119
Kado Untuk Ayah	134
Daun Pisang Kering ( <i>Luli</i> ) Gorontalo Sampai Ke Jakarta	146
Pencuri Minyak	151
Hila'u De Olemu	157
Kisah Si Pemuda <i>Alale</i>	168
Kisah Hidup	176
Lampu Botol di Ujung Jalan	183
Kartini dan Karawo	190
Masjid Sultan Amai Penyatu Sisi Hatiku yang Terpisah	195
<i>Mission Impossible</i> , Tragedi 27 Ramadhan	205
Ponggo	221
Sayembara Tebu	228
Layang-Layang Bersayap	235

<b>Antara Masa Depan Dan Pengorbanan Hidup</b>	<b>240</b>
<b>Kaja Ingin Ke Kampung Jawa</b>	<b>246</b>
<b>Kupinang Kau Dengan Kerudung Kerawang</b>	<b>253</b>
<b>Antara Cinta dan Kebudayaan</b>	<b>260</b>
<b>Bunga-bunga Syukur dari Bumi Serambi Madinah</b>	<b>267</b>
<b>Ketika Namaku Ada Di Namamu</b>	<b>273</b>
<b>Bertemu Dengan Pejuang Gorontalo</b>	<b>281</b>
<b>Cahaya Alunan <i>Dikili</i></b>	<b>291</b>

## Momuhuto

Irfandi Ontalu

(Juara I Kategori Umum)

Adalah Ma Sisa si tukang urut bertuah pembuat ulah di upacara sakral Momuhuto. Yang hikayatnya menjadi gunjing tak sedap tua-tua adat. Yang berbuntut derita anak perawan yang tak selamat. Jelas sekali Saripa menyalahkan ulah Ma Sisa yang menjanda dua kali itu. Alahai, banyak saksi : Hulango - Dukung kampung, Qadhi - imam kampung, pun Ba'ate - pemangku adat, silahkan jambangi, mereka akan bertutur pada yang bertanya bak parturi-turian di sudut kampung.

Insiden itu terlalu menohok batinnya. Ketika bocah-bocah tengik tertawa tumpah. Meledeknya melompat-lompat. Gara-gara Ma Sisa yang - ah, bila tak terlanjur basah rambut dan badannya oleh mantra mayang pinang kala itu, sudah ia pelintir telinga para bocah. Maka ia pendam kesumat itu baik-baik meski delapan belas kalender telah lewat. Ia hampir perawan tua. Sudah seminggu ini batinnya bak lilin di kolong jerami. Seumpama mata ikan diatas bisul. Menunggu pecah saja. Terbakar.

“Ma Sisa itu adik ibumu, Ipa. Sudah tua. *Katula ngana* melawan,” jelas suara sumbang Iyam ingin menahannya.

“Malaikat Tuhan pun tak pusing aku, Yam,” ketusnya sambil melap air mata. Sudah dilap berulang-ulang. Masih saja basah matanya. Ia terlanjur cerita soal deritanya itu kepada

mereka.

Iyam agak pelan kali ini, “Ngana baru tiba. Besoklah baru kesana. Tidak baik marah-marah begitu”. Pun si Nunu beri komentar, “Kau so beylubah, Saylipa.” Cadel dan kolotnya sama-sama sumbang di kuping Saripa. Perawan itu bergeming.

“Diam ,kalian berdua!”

Lama tak pandang, dua sahabatnya itu, Iyam dan Nunu melihat Saripa yang baru. Tiada serupa dulu. Amboi, Ia berhias seksi dengan ketek licin dan mewangi. Juga bertingkah pongah. Perhiasan emasnya berdenting di kanan kiri. Tengok, bibirnya mengkilap. Lancip hidungnya. Dadanya padat berbelah. Alisnya ditimpa tinta tebal. Runcing. Hitam sekali. Mungkin – dugaan mereka – Saripa terkenal santet Daeng Muna, haji pengkor yang ditolaknyanya dulu sebelum dirinya hijrah ke Jakarta.

Saripa bergolak jiwanya. Efek mabuk udara setengah jam lalu ikut menyesakkan asam lambungnya. Namun, perih hati ditinggal kawin, ingatan pada Ma Sisa, tawa bocah-bocah keparat yang berseliweran di kepala menambah kesumatnya kian kumat. Sudah bulat tekadnya. Ia pulang memang minta tanggung jawab soal takdir itu. Meminta penawar kutukan *momuhuto*. Ia pelajari demikian di negeri rantau : mantra

\*\*\*

Delapan belas kalender silam. *Batte khas Nou lo Hulundhalo* berwarna terang melilit tubuh Saripa yang moleknan putih. Anyar kulitnya. Rambutnya jatuh dan ranum. Di luar, musim sedang panas-panasnya. Angin kemarau beringsang. Tetapi

tanah-tanah kerontang di bukit Tilonkabila yang memungungi langit itu tidak surut bagi gadis yang akan di be'at. Saripa, kala itu, laksana putri-putri di negeri kayangan.

“Sudah cantik, Ma Sisa, kan?” Lirih Saripa agak centil di muka cermin miliknya. Kata mereka, sebentar lagi ia menyangang status gadis dewasa. Nene Ija, si dukun kampung - Hulango - juga berucap demikian. Hari itu, ia akan dibasahi air mayang pinang. Ia pun bisa melihat jodohnya. Saripa sumringah.

Momuhuto adalah prosesi di upacara *mome'ati* (pembeatan) bagi gadis muslim Gorontalo. Hampir sama *Molihu lo limu*, artinya mandi jeruk purut, atau mandi lemon. Tetapi mandi lemon sudah dia lalui saat umur dua tahun. Dia mesti melalui proses itu lagi ketika selangkangannya telah menyembul darah perawan. Momuhuto atau siraman mandi kembang - mayang pinang-, simbol penyucian diri bagi gadis kerajaan. Pun gadis-gadis murba beranjak dewasa di negeri yang konon serambi Madinah.

Dan siapa nyana siapa kira, kelak momuhuto itu, akan membuat takdirnya nelangsa, dan membuat tukang urut bertuah itu tak selamat.

\*\*\*

“Coba cium ketiakmu. Hilang bau tak sedap di tubuhmu, kan?” Ma Sisa yang memainkan kepalan tangan kanannya di atas batu kasar, tersenyum lebar. Wanita baya itu kini melumat ramuan *totapo talangngilala* (kulit kayu telur), *antayi*, *pale yilahumo* (beras yang direndam air), biji buah pala, kunyit, dan kencur

agar bercampur segenggam air. Mesti tangan piawai melumatkan benda-benda itu. Jika tidak, maka hasil didapat tak benar-benar halus. Untuk urusan ini, beri ke tangan Ma Sisa saja, gelar tukang urut bertuah padanya sungguh dipercaya.

Manggut-manggut Saripa membenarkan Ma Sisa. Keteknya anyar. Mewangi.

Maka jadilah pagi itu, sebelum momuhuto digelar, gadis itu mesti di lumuri bada'a (bedak lular) terlebih dahulu. Bahan-bahan ramu yang sudah halus itu ditabur ke tubuh Saripa. Seluruh muka, tangan, punggung dan kakinya. Badannya kuning berlumur tak sedap. Tak sejengkal pun yang tak dibedaki. Hampir ia muntah. Tapi ia mesti sabar untuk siraman kembang yang konon dengan melalui itu ia bisa melihat jodohnya. Bila ditanya, sesungguhnya hanya cerita itu yang ia nanti-nanti. Saat telur pecah di tangannya saja. Soal jodohnya siapa.

"Ma Sisa muda dibuat begini, kan? Ibu juga, nene Ija dan yang lain?" Tanya gadis itu lirik di sela-sela bibirnya yang terasa sukar dibuka. Bada'a yang terlanjur mengeras itu membuat kaku sekujur tubuh Saripa. Juga bibirnya. Gerak badan dan bicaranya seperti terbatas. Ia hanya sangsi kalau dirinya bukan sendirian dibuat serupa itu.

"Tentu, sayang. Ma Sisa, ibumu, nenekmu, dan leluhur perempuan Islam Hulondhalo pasti dibeat." Ucap tukang urut itu sembari melumat lagi campuran kuning, kapur dan air pada *botu pongi'ila* (batu kasar). Campurannya seperti merah darah. Kental. "Berikut prosesi Momonto," sambungnya sembari menyerahkan

ramu merah tadi pada Hulango.

Pemberian tanda suci – momonto – yang berarti si gadis akan meninggalkan sifat-sifat *mazmunah* (tercela) selamanya. Saripa masih di dalam *huwali lo wadaka*. Menunggu setiap ritus sakral yang tak bisa dianggap remeh. Sementara di luar, angin kemarau hendak menyeruak ke dalam kamar. Aromanya ikut menyengat. Si gadis ditahan keluar sebelum prosesi pemberian tanda suci itu rampung.

Konon, dari cerita Ma Sisa, prosesi momonto para tua-tua leluhur menggunakan darah ayam. Lebih lama lagi, dengan darah babi. Namun sejak darah ayam memberi bekas kutil di kulit, momonto diganti ramuan serupa darah.. Perawan itu kembali bergeming

“Benar jodohku bisa dilihat, Ma Sisa?”

“Sudah ngana tanya itu tiga kali. Dengarkan Hulango!”

Ma Sisa berdiri memperhatikan Hulango melekatkan merah itu di dahi, leher, bahu dan lekukan-lekukan tangan dan kaki Saripa. Komat-kamit bibir Hulango membaca, entah itu apa. Direnungkan saja, tanda itu isyarat, kelak ia mesti meninggalkan sifat-sifat buruk. Petuah Hulango demikian. Saripa mengangguk dua kali. Takzim.

\*\*\*

Terik mentari menyepuh tanah-tanah basah, lembab, rinai berganti gersang, cengkar dan kerontang. Kemarau bulan ini, entah, sepertinya akan lama. Biasanya para Hulango, ti Hatibi, tua-tua adat sibuknya di bulan-bulan ini. Di sana mereka diupah.

Apalah, bila bukan bersenandung *tuja'i*, sajak-sajak adat. Di upacara be'ati –pembeatan. Pun di prosesi-prosesi mandi lemon.

Maka, siang itu, menjelang kumandang Duhur, si gadis berganti busana *walimomo*. Ia dijemput pemangku adat, juga Hulango, menuju kursi pembeatan - persis kursi pengantin - yang disebut mereka *pu'ade*. Tuja'i akan menggema bertalu-talu. Bersenandunglah petuah dan nasehat. Gadis itu, digiring doa menuju lantai beralas kain putih berderetan piring-piring bertuah berjumlah tujuh. Juga baki yang diatur serupa berjumlah tujuh.

Tapi telur itu pecah. Si perawan basah matanya. Baru saja ia berkaca-kaca dari kamar – *huwali lo wadaka*. Berkelabat hatinya tersebut hal semacam pantangan yang baru kelar terjadi. Ia mendengarkan Hulango berkata untuk diam sejenak. Kemudian ia dituntun dari depan kamar itu ke kursi *pu'ade*. Syaratnya, ia mesti menginjakan kaki ke tujuh piring. Berputar tiga kali. Dengan tempo teratur. Berirama.

Satupiring berisi segenggam tanah dan rumput *po'otoheto*. Satu piring berisi jagung. Satu piring diisi beras. Satu piring uang logam beragam nilainya. Satu piring berisi daun *polohungo*. Satu piring *bako hati lo umonu* (ramuan harum). Satu piring *bulewe* (tangkai mayang pinang). Satu baki berisi cikal bakal kelapa. Satu baki *hulante*. Satu baki lampu lilin yang ditancap pada gelas berisi beras. Satu baki tangkai *bulewa*. Satu baki tujuh buah *bako hati lo umonu*. Satu baki tujuh potong tebu. Urutannya berhasil Saripa lewati dengan paripurna. Tiada cacat, tiada kurang. Tapi itu malah menambah kesedihannya. Nelangsa.

Saripa, si perawan itu, hampir luntur bedaknya oleh air mata. Ia bersandar bak pengantin tanpa suami di atas pu'ade. Di samping itu cuma ibunya. Air mukanya serupa ingin lari sejauh-jauh entah kemana. Asal kabur dari resepsi sakral itu. Ibunya sudah mendiamkan. Pun Hulango. Ah, terlampau memalukan baginya. Lebih menyesakkan dada tepatnya.

"Itu hanya adat. Hapus air matamu" Ibunya kembali menenangkan. Sesaat lagi puncak upacara pembe'atan. Anakanya tidak boleh menangis. Qadhi atau sang imam akan datang di depan mereka. Membacakan petuah untuk si gadis kelak taat kepada Tuhan, orang tua dan bangsa.

"Tapi telur itu, Bu....."

"Diam! Itu cuma adat"

"Tapi Ma Sisa yang....."

"Sudah. Diam dulu"

"Iihs...Iish...."

Tumpah akhirnya Saripa. Menangis selepas Qadhi memberi petuah. Ia bersyahadat, juga mengaji khatam, namun bukan huruf-huruf suci itu biangnya. Tiada pula dia terharu. Soal momuhuto itu. Oh, jodohnya. Hulango beringsut. Saripa murka menjadi-jadinya.

\*\*\*

Dendam delapan belas kalender itu berubah takdir. Pecah. Tumpah. Iyam dan Nunu tak bergeming di depan Saripa yang beringsut di bilik geribik rumah perempuan reyot itu. Bekas-bekas kulit anyar masih berbekas isyarat kalau dulunya dialah

tukang urut bertuah. Urat menyembul, telapak tangan gumal – kekuningan - di atas dipan, muka yang keriput yang sedari tadi terbaring menunduk takzim. Lalu ia bangkit. Tulang belulang kekar dahulu seperti mengkhianati pemiliknya. Bagai ingin menjebol kulitnya yang layu. Kuyu.

“Sudah kutahan ini selama belasan tahun, Ma Sisa.” Perempuan itu keras sekali bicaranya. Sedari tadi ia murka. Sungguh-sungguh murka.

“Apa mantra penawar kutukan itu, heh? Kasih tahu, Ma Sisa?”

Lagi-lagi, perempuan tua itu menunduk takzim.

“Cukup, Saripa. Tak kau lihat Ma Sisa sudah pikun? Ia tak ingat lagi peristiwa itu,” ucap suara dari luar bilik. Iyam benar-benar tak tahan dengan pongah Saripa yang terlewat lancang.

“Kau tahu apa, Iyam, heh! Ma Sisa tidak boleh lupa soal upacara itu. Dia biangnya. Dia sengaja menjatuhkan telur. Jodohku, dia yang merusaknya. Semua tua-tua tahu. Atau, kalian senang kalau aku perawan tua?”

“Istigfal..istigfal, Saylipa.”

“Diam Kau, Nunul!”

Delapan belas tahun silam, ia musykil lupa soal itu, saat bocah-bocah menertawainya, tumpah. Ia masih ingat, lekat sekali, saat dirinya menjadi gunjing tua-tua adat, kerabat dan sejawat yang menyaksikan dirinya di upacara siraman air mayang pinang, Momuhuto.

Ingatannya masih tajam pada peristiwa itu. Selalu bagai

rekaman video yang berulang dan menghantuinya. Ia berdudukan dudangata – kukuran kelapa, menghadap timur, di bawah gantungan bulewe – mayang pinang – yang sudah mekar. Masih lekat pula ingatannya, tatkala punggungnya disandarkan tumula dan tumbuhan tebu, juga pisang masak yang dipegang. Lalu Hulango menyiramkan air melalui celah-celah mayang pinang yang digantung itu. Lalu prosesi yang dinanti-nanti, saat ia akan melihat jodohnya siapa. Lewat telur itu. Jauhkah? Pun dekatkah?

Telur ayam dipecahkan di atas tengadah tangannya. Hulango, rupanya juga yang disitu, memperhatikan yang disebut bintik – mata telur – agak ke tengah, atau malah ke pinggir. Beragam pasang mata merengsek, memaksa mata – tepatnya menonton – di balik-balik punggung. Amboi, rupa-rupanya bintik telur tak jauh, di tengah, isyarat jodoh dekat-dekat keluarga saja. Maka telur dimain-mainkan ke telapak kanan dan kiri. Berganti-ganti. Lalu untuk kemudian diminumnya. Dan di sana perkara itu menyeruak. Telur itu jatuh. Centang perenang ke tanah.

Air matanya dan kesumatnya tersulut acap kali membuka kenangan itu, “ Bila Ma Sisa tidak bersin. Telur itu sudah kutelan. Sebab Ma Sisa bersin tiba-tiba itu, aku kaget. Bila telur itu tak jatuh, aku tidak ditinggal kawin. Ini salah Ma Sisa. Ini kutukan upacara itu”

“Sudahlah, Ipa. Kita pulang saja. Di agama kita tak ada namanya kutukan. Itu sudah garis Tuhan” Agak redam Saripa tiba-tiba dipeluk Iyam dari punggungnya. Hal baik dari Saripa adalah tenang dirinya usai melepaskan resah. Terdengar Saripa

masih sesegukan.

“Lelaki yang baik akan bersama perempuan yang baik...”  
Suara itu tiba-tiba melesap-lesap. Agak lirih. Serak. Sebentar kemudian hening.

Suara Ma Sisa?

“Lelaki yang buruk, akan bersama perempuan yang buruk. Itu takdir” Jelas sekali yang bicara perempuan ringkih itu. Oh, sepasang mata mereka terkesiap.

Lalu ia duduk di kursi kayu, setengah bungkuk. “Kau datang soal Nak Sultan, kan? Ia menikah minggu lalu. Istrinya bernama Nur. Anak guru ngaji.”

Tercengang mata Saripa. Jantungnya berdegub. Tak percaya dari mana perempuan tua itu tahu sementara ia, dan mereka, tak pernah cerita. Bertuah benarlah Ma Sisa baginya. Makin kuat iman, tepatnya keyakinan, perihal mantra-mantra itu.

\*\*\*

Kira-kira sebulan lampau.

Angin malas sekonyong-konyong merembes masuk di sela-sela geribik kumuh yang sebagian isinya bak kapal pecah. Lamat-lamat melayap angin itu memberi aroma dingin. Sejatinya, perempuan reyot itu tak lagi ada yang mengurus. Ia tinggal sendiri. Sekali menikah tak berketurunan. Sedua kali ditinggal mati suami. Hanya anak angkatnya yang sesekali menziarahinya.

Pemuda berlesung pipi itu masih di situ, melantai, di kaki pemilik rumah, “Saya tidak bisa meneruskan hubungan dengan

Saripa, Bu. Dia masih belum tahu siapa saya. Saya rahasiakan itu sesuai petuah Ibu. Di Jakarta, hidup Saripa berubah. Tidak pernah salat. Enggan puasa. Selalu main dukun dan mantra-mantra. Kalau diajak menikah, banyak alasannya. Salat dan puasaku tak bisa merubah Saripa. Tak kuat saya, Bu. Bukankah laki-laki baik akan bertemu perempuan baik. Saya putuskan segera menikah saja. Tapi, bukan dengan keponakan ibu itu. Dia anak Ustadz Mansur. Guru ngaji. Namanya Nur. Baik perangnya. Salehah. Berkudung. Ibu pasti suka”.

“Tak ada kesempatan untuknya, Nak?”

“Sudah cukup, Bu.”

\*\*\*

**Catatan :**

*Momuhuto* : prosesi siraman mandi air mayang pinang dalam upacara pembeatan

*Katula* : istilah serupa Pamali kalau di daerah Jawa

*Ngana* : kamu

*Batte* : kain batik

*Nou lo Hulonthalo* : perempuan Gorontalo

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

## Manusia Laut

*Idrus Dama*

(Juara II Kategori Umum)

Kawan, bulan Agustus telah bertamu. Laut seolah mendidih. Nyaris tak ada warna biru yang bisa ditatap lama-lama. Permukaan laut biru berganti busa-busa pecahan ombak yang saling berbenturan. Angin Timur juga tak mau ketinggalan. Ia ikut menimpali, berembus keras, menabrak dinding-dinding rumah *pitate*<sup>1</sup>. Semua bergetar: perahu-perahu, dermaga, rumah-rumah, dan bendera putih kecil yang terikat di ujung dermaga. Semua bergetar hebat. Kecuali satu, yakni hati Manusia Laut. Manusia yang telah lama berlinang-linang air mata. Dia yang telah memendam dendam, yang telah lama mengubur harapannya dari bingar kehidupan kota.

Kini, aku duduk berdiskusi dengan Manusia Laut.

“Anak muda,” katanya, memulai percakapan sore itu. “Tanpa gelombang, kampung ini seolah dicengkram sepi, keluhnya. “Gelombang bukan sekadar tanda pergantian musim, tapi juga menandai telah tiba waktu untuk beristirahat, enam bulan lamanya. Seolah kami berpuasa dari beraktivitas melaut.” Wajahnya tirus, berbadan kekar.

Lamat-lamat kuperhatikan betul sosok manusia satu ini. Dia adalah tipikal manusia santai. Ketika berdiskusi, terkadang kaki kanannya diangkat, digoyang-goyangkan, seolah dia sedang

<sup>1</sup> Rumah yang terbuat dari anyaman bambu

berbahagia. Dia juga terbiasa bertelanjang dada. Tanpa kemeja. Angin Timur bahkan tak bisa mengusik bidang dadanya yang terbuka lebar itu.

Jika sore telah terbentang, lelaki sepuh itu duduk tegar di hadapanku. Dia mengajakku bercakap, seolah menantang berdiskusi. Dari jidatnya, jelaslah dia sosok pemikir ulung. Jidatnya berkerut, lipatnya kentara, seperti garis-garis lurus kecil yang dibuat anak sekolah dasar di atas papan tulis. Ada tiga buah garis kerut di jidatnya. Kerut itu semakin jelas tatkala dia menyerubut kopi hangat buatan istrinya.

Rumah Manusia Laut semua dari bahan kayu. Dindingnya dari anyaman bambu. Sengaja begitu. Sebab, kalau tiba musim ombak, goncangannya bisa menyesuaikan. Pun sekiranya mau membangun rumah beton permanen, sepertinya mustahil bagi mereka. Biayanya terlalu mahal. Mengangkut semen dari kota menuju kampung ini biayanya setara dengan membeli truk empat buah. Lagi pula, Manusia Laut tak mau tinggal di darat. Hidup mereka di atas air, bebas tanpa aturan. Dengan begitu, mereka tidak dikejar-kejar petugas pencatat warga sipil. Dianggap asing pun tak apa-apa. Sebab mereka telah asing sejak dulu.

“Orang kota, ya orang kota, kami, ya kami.” Begitu cibir Manusia Laut itu, pesimis, penuh angkuh. Seolah dendamnya telah menggurita pada pemerintah di negeri ini.

Begini. Biar kujelaskan. Aku ini hanya seorang jurnalis. Targetku sebenarnya mengungkap sisi hidup Manusia Laut. Tetapi, semakin kumenggal informasi, semakin kujatuh cinta dengan

kehidupan manusia yang satu ini. Ada yang unik, menurutku. Perlu waktu untuk menceritakan hal ini pada dunia. Termasuk padamu yang membaca tulisanku ini.

\*\*\*

Saat itu, hampir dua jam aku berdiskusi dengan Manusia Laut. Malam pun telah menyelumuti langit. Gelap mendekap. Cahaya terang lenyap, dan *panjona-panjona*<sup>2</sup> mulai dinyalakan.

Aku bergegas ke kamar, ganti kemeja, pakai celana panjang. Kopiah hitam nasional melingkari kepalaku. Sedangkan si Manusia Laut senior, Om Syam, begitu kami memanggilnya, lengkapnya Om Sambuaga, yang kini jadi tuan rumahku, mematikan rokoknya. Dia menyebutnya *hawu lalahe*<sup>3</sup>. Ah, apalah namanya itu. Aku sendiri baru melihat jenis rokok seperti itu. Bahan rokoknya dari daun, digulung-gulung dengan tembakau di dalamnya. Entah apa rasanya; yang kutahu, itu satu-satunya rokok kesukaan Manusia Laut.

“Anak muda! *mo* kemana?,” tegur Om Sambuaga, telunjuknya lurus, seolah tombak mengarah padaku. “Ngana kira ngana *mo* pigi melaut? Ganti celanamu. Kau minta tompak di kepalamu kalau kau salat pakai celana itu. Kau belum tahu ada istiadat suku kami? Ingat anak muda. Suku kami, Gorontalo, lebih menghormatimu jika bersarung. Sarung tidak hanya simbol adat. Tapi harga diri, identitas, juga sebuah kesantunan dalam menghadap Tuhan. Bahkan, ukuran adab diukur dari sarung.

<sup>2</sup> Lampu Tradisional terbuat dari botol bekas dengan ukuran sumbu besar.

<sup>3</sup> Rokok tradisional yang terbuat dari daun

Pakai sarung sana!” bentaknya.

Aliran darahku seolah berubah arah. Tiba-tiba barisan bulu romaku kacau. Baru kali ini aku dibentak serupah tawanan yang harus patuh pada sipir penjara. Aku mengangguk. Tak membantah apa mau si tua itu. Aku tahu, si Manusia Laut ini bukan orang jahat. Mereka terbiasa bicara keras dan lantang. Sebab, sejak lahir mereka hidup di tengah kebisingan ombak. Kalau bicara, mereka berusaha mengalahkan riuh ombak. Juga, ancaman padaku tadi, hanyalah bahasa sederhana dalam mengungkapkan teguran. Jangan salah menaruh perkiraan dengan sikap mereka. Awalnya juga aku berpikir sama sepertimu. Mereka jahat. Tapi, lambat laun aku mulai terbiasa, dengan suara keras macam itu.

Beberapa saat kemudian, kami berangkat salat berjamaah, seperti kawan lama. Tak ada dendam, bahkan berangkulan seolah saudara sendiri.

\*\*\*

Di sore yang berbeda, langit seolah sedang mengamuk. Awan-awan memerah. Ada keping-keping cahaya yang menyebar. Angin sore itu juga tak bertiup sebagaimana biasanya. Mendadak senyap. Samar-samar terlihat burung-burung sedang terbang terburu-buru. Berebut masuk ke daun pohon Mangrove. Tak jauh dari rumah-rumah terapung.

Aku gugup dengan suasana sekitar.

“*Lati Mela! Lati Mela!*”<sup>4</sup> Beberapa manusia laut di ujung dermaga berteriak-teriak. Semua rumah mendadak sepi. Sekejab

<sup>4</sup> Setan Merah! Setan merah!

kampung di atas air ini seperti tak ada penduduk. Manusia laut lainnya bersembunyi, seumpama ada malaikat maut yang akan lewat di depan rumah mereka.

Aku yang tak paham dengan teriakan itu memilih tetap bertahan. Tak terkecuali Om Sambuaga. Dia tak seperti manusia laut lainnya. Dia pemberani. Setelah hening beberapa saat, mataku tertuju pada seorang pemuda. Dia berlari ke ujung dermaga, bergegas mengambil bendera putih yang dihiasi daun adat. Di ujung dermaga dia mengumandangkan azan. Tapi, tunggu dulu. Azan Magrib harusnya 10 menit lagi. Kenapa dikumandangkan sekarang?

“Itu azan mengusir Lati Mela, atau setan merah,” untkap laki-laki tua itu, menghalau kebingungan yang sedang mengepung kepalaku.

“Lalu, bagaimana rupanya? Apakah Om Sam pernah melihatnya. Wajahnya, tangannya, atau apalah bentuk tubuhnya. Sudah lihatkah?” tanyaku, setengah berbisik. Takut namun penasaran di saat bersamaan. Aku bahkan hampir tak mengenali suaraku sendiri.

“Aku tak pernah melihatnya. Ini bermula dari sebuah keyakinan saja, anak muda. “Waktu itu, aku masih kecil. Saat kami bermain, cahaya mengerikan itu datang. Langit tiba-tiba merah membara dan melukiskan kekejaman tiada tara. Aura sore ini memberi isyarat petaka yang mahadahsyat serupa akan terjadi.”

“Orang-orang berkumpul ramai di rumah salah

satu warga. Aku berdiri di pojok dinding bersama ibu untuk menyaksikan teman-temanku yang tiba-tiba pula harus meregang nyawa, dipercaya dirasuki setan merah. Detik-detik yang panjang, saat menyaksikan ke delapan tubuh itu menggelepar.. Saat itu, sang *wombuwa*<sup>5</sup> sudah didatangkan. Dengan gerakan penuh emosi, *wombuwa* mengunyah sirih, lalu dituangkan ke dalam mangkuk. Mulutnya kemudian komat-kamit membaca mantra. Anak-anak yang diganggu *Lati Mela* diletakkan berjejer. Tubuh mereka disirami air laut yang sudah mendapat sentuhan mantra sang *wombuwa*.” Laki-laki tua itu bercerita dengan ekspresi yang sukar diungkapkan.

“Aku gemetar melihat prosesi pengobatan itu, lanjutnya. “Tanganku seolah membeku. Beberapa dari teman-temanku itu berteriak histeris hingga memekakkan telinga. Mereka buas tidak terkendali. Mereka bergerak sangar, merontak dan mencakar siapa saja yang mendekat. Tangan mereka seperti cakar elang yang siap merobek kulit siapa saja. Aku semakin menggigil ketakutan.”

“Empat jam pengobatan dilakukan dan ternyata hasilnya sia-sia. Di akhir hayat, mata mereka melotot tajam, seolah biji matanya mau meloncat keluar. Tubuh mereka gemetar hebat, dan jari-jari mereka mencakai-cakar lantai. Perlahan, busa mulai merembes keluar dari mulut. Semua yang hadir menangis dalam hening. Suara mereka nyaris tidak terdengar, tapi derai air mata mereka mengalir tidak terbendung lagi. Aku ikut terseret dalam suasana pilu ini. “ Aku menyaksikan langit semakin memerah.

---

<sup>5</sup> Ketua adat, orang pintar

Antara ingin mendengar kelanjutan cerita Om Syam dan ketakutan yang semakin mencekamku. Tapi, laki-laki tua itu tak peduli. Tidak. Aku salah. Jidatnya berkerut. Ia sedang mengatur siasat, mengambil ancang-ancang. Ceritanya kemudian aku mahfum sebagai usaha untuk mengalihkanku dari ketakutan.

“Delapan temanku mati semua,” Ia berhenti menghela nafas,” aku anak yang lolos dari incaran Lati Mela. Itulah sebabnya, warga kampung terapung ini menjadikanku tabib. Seolah aku tahu segalanya di kampung ini. Mereka lebih percaya aku dari dokter yang sering diceritakan itu.”

“Selain Om Sam, kepada siapa lagi mereka berobat ketika sakit?”

“Tak ada anak muda. Aku satu-satunya dokter menurut mereka di sini.”

“Om Sammmmm!” tiba-tiba suara di ujung sana melengking, histeris memanggil, meratap-ratap. Suara itu seolah sosok yang telah ditikam hantu dari belakang. Spontan, aku dan Om Sam berhamburan, menuju teriakan itu berasal.

Sampai di sana, kami temukan seorang anak sedang kejang-kejang. Badannya bergetar hebat, sampai giginya saling berbenturan, pandangannya lurus, sedang alir liurnya mulai berbusa, keluar perlahan. Sama persis dengan kejadian yang dikisahkan om Sambuaga. Anak itu terbaring kaku, di atas papan dermaga, sedang ombak ribuk menepuk tubir dermaga kayu itu.

“Om Sam, saat kami sudah bersembunyi, dia ternyata masih mandi di bawah rumah. Setelah naik, tahu-tahu badannya

sudah begini.” Terang sang ibu dengan suara serak.

Om Sam sudah tahu tugasnya. Kalimat suci, entah ayat mana yang dipakainnya; yang jelas bahasanya kacau, seolah meniupkan ayat-ayat itu ke tubuh anak. Om Sam menyentuh ujung kaki anak itu.

Om Sam memulai doanya.

“Bismillah.” Dan seketika Om Sam terpentak. Punggungnya tergeser, melewati dua meter papak. Badannya memar. Lati mela seperti berbalik menyerangnya. Anak kecil tadi membaik, sedang Om Sam yang menerima penyakitnya. Semua jadi panik. Termasuk diriku.

“Ambil perahu, bawa Om Sam ke dokter. Cepat!” teriakku, memerintah.

Para manusia laut yang hadir saat itu hanya menatapku kosong. Bergeming. Seakan pasrah dengan ketakutan hebat yang menggelayuti pikiran mereka.

“Ambil sampannya! Cepat!” teriakku lagi. Sayangnya, tak ada satupun yang beregrak dari tempatnya. Seperti takut Lati Mela juga berpindah menyerang mereka.

“Kami tak ingin bernasib sama seperti Om Sambuaga,” satu dari mereka akhirnya berani bersuara.

“Begini balasan kalian terhadapnya?” Aku menentang, seolah menagih balas budi Om Sam kepada mereka. Sudahlah. Tak mau berlama-lama, kuseret tubuh Om Sam ke atas *seludang*. Aku berlayar, menuju kota, demi Om Sam, Manusia Laut legenda ini.

Kami tiba di pelabuhan Tilamuta. Lalu, menuju rumah sakit Tani dan Nelayan. Kutahu, Manusia Laut juga disebut nelayan. Jadi, kuyakinkan diri untuk merawatnya di sana.

\*\*\*

“Bawa saja ke ruang Unit Gawat Darurat,” perintah sang dokter. “Bapak silakan ke meja administrasi.”

“Baik, Dok.” Aku mengangguk.

“Mana KTP pasien, Pak?”

Pertanyaan itu seolah peluru. Aku tak punya KTP Om Sam. Lagian, katanya, Om Sam tak pernah membuat KTP. Dia Manusia Laut. Wajar, dia tak punya Kartu Tanda Penduduk.

“Bagaimana kalau tak punya kartu itu?”

“Fotokopi Kartu Jaminan Kesehatan saja, ada?”

“Kalau itu, tetap tak ada. Lalu bagaimana?”

“Maaf, pasien belum bisa dilayani. Sebab, administrasi tak bisa memungkinkan dia dirawat di sini.”

“Tapi *kan*, ini rumah sakit Tani dan Nelayan?”

“Iya, tapi harus patuh pada aturan.”

“Aturan mana yang kau cakap? Bukankah Om Sambuaga itu nelayan, bukankah dia orang Indonesia juga. Lalu mengapa KTP menjadi alasan mengapa dia tak bisa dirawat? Sejurus kemudian tanganku cekatan, kuat, mendarat tepat di wajah perawat muda berbadan kekar itu. Dia tampan, tapi tak punya naluri kemanusiaan. Itu menurutku. Wajar kalau tinjuku adalah hadiah untuknya. Perawat lain berusaha melerai kami.

Rumah sakit macam apa ini! Cieuhhh...!” aku meludah, kesal.

“Dasar lelaki berhati iblis!” umpatku pada perawat muda itu. Seketika aku lari ke ruang Unit Gawat Darurat. Kutemukan Om Sam semakin lemah. Matanya mulai redup. Aku berteriak-teriak. Tapi, para dokter dan perawat itu hanya menatapku sinis.

Karena perlakuan mereka ini, air mataku titih juga. Kutatap lambat-lambat, wajah Om Sam mulai redup. Di ujung matanya, kini terlihat setitik bening. Baru kali ini kulihat lelaki tua itu menangis. Ternyata, derita telah mencengkramnya.

Aku memeluk Om Sam. Beberapa saat. Lalu bangkit, berusaha mencari dokter tulus yang mau mengobatinya. Ternyata semua angkat tangan. Sekali lagi hanya karena tak punya KTP.

“Dasar manusia tak punya naluri!”

Aku menggerutu. Darahku berdesir, mengalir seolah sedang mendidih. Kebencianku pada rumah sakit ini mencapai ubun-ubun. *Bagaimana mungkin nyawa seseorang bisa melayang hanya karena tak punya KTP? Bagaimana pula nyawa ini hanya bisa diselamatkan dengan syarat seelambar kartu sehat? Bukankah itu aturan manusia paling biadab sedunia? Bagaimana kalau diselamatkan dulu nyawa. Soal bayar, mereka pasti bayar. Kalau bukan dengan rupiah, mereka bisa ganti dengan ikan laut. Paling tidak, mereka bayar, tidak gratis, iya kan?*

Kutatap, Om Sam kepayahan. Bibirnya pucat pasi. Napasnya tak lagi teratur. Sekali menarik nafas, seolah itulah penghabisan. Kasihan dia. Namun, Om Sam tetap melempar

senyum termanis. Di tengah perihnya sakit yang mengoyak tubuhnya, dia masih bisa tenang di hadapanku. Di ujung matanya, bening-bening kristal berlinang-linang. Digenggamnya tanganku, lalu berbisik.

“Aku manusia laut. Masih lebih baik aku dikubur di atas seludang, membusuk, dan dimakan ikan, ketimbang kau membiarkanku hidup di daratan ini. Sekarang kau sudah tahu, Anak Muda. Kami benci daratan. Satu alasan pasti, bahwa nyawa kami tak lebih berharga dari selembar kertas bernama Kartu Jaminan Kesehatan. Hidup dan matiku di atas laut, Nak.”

Manusia laut itu pun menutup mata untuk selamanya.

\*\*\*

## Padamala Hatima

Lenny Mustapa

(Juara III Kategori Umum)

Ini *tumbilotohe* ke lima puluh satu dalam hidup Hatima. Dipeluknya kedua lutut yang menopang tubuh ringkihnya di atas anak tangga rumah. Langit pekat. Beberapa hari ini hujan lebih rajin memayungi kota. Tetapi, saat itu, tanah tak sedang basah. Seharusnya air langit itu membah setiap malam. Tetapi, langit memang cuma pekat. Begitu-begitu saja sejak waktu berbuka puasa menutup cahaya. Hatima tak punya alasan untuk lari dari ketidakberdayaan merayakan *tumbilotohe*, tradisi Gorontalo di tiga malam menjelang idul fitri, saat sepanjang jalan bermandikan cahaya dan kepulan-kepuhan asap lampu minyak.

Buruh cuci itu meremas lembaran seribu rupiah dengan jemarinya yang lepuh akibat detergen. Mana mungkin cukup untuk segala persiapan. Harga minyak tanah sudah sangat mahal. Botol-botol lampu tahun kemarin terpaksa dijualnya seminggu lalu demi menyambung hidup.

Kedua bola mata Hatima nyaris meleleh. Bayang Kamani, jodoh dunia yang meninggalkannya lebih cepat seketika mondar-mandir di ruang sanubarinya. Baru setahun lalu lelaki itu membuat *alikusu* di depan rumah mereka. Bangunan berukuran kecil dengan bata yang tampak tersusun rapi karena pembangunannya belum kelar, seakan istana dengan gapura yang menjuntaijanur dan lampu-lampu minyak di seluruh sisinya.

“Ma, *kinapa depe* lampu di sana satu? Di situ tiga belas, di sini cuma empat?” Tanya si Dullah kecil menyaksikan bapaknya memasang lampu *alikusu*. Saat itu Hatima masih bersama orang-orang terkasihnya.

“Salat adalah ibadah wajib *pa* Allah. Jadi, untuk mengingatkan manusia, jumlah lampu dibuat tiga belas, sebanyak rukun salat. Yang sana ada sembilan, melambangkan Rasulullah, empat sahabat *deng* empat malaikat. Jibril, Mikail, Izrail, Israfil. Baru, empat buah di atas, itu *depe* arti syariat, tarekat, hakekat, ma’rifat.”

Hatima masih hapal benar penjelasan mendiang ayahnya. Saat kecil dulu, ia pernah menanyakan hal yang sama. Persis seperti Dullah. Bedanya, jika waktu itu ayahnya menjelaskan dengan bahasa daerah kental, saat ini, ia mencoba memberi pemahaman dengan bahasa yang mudah dicerna Dullah. Putranya tak seperti dirinya di masa lalu. Penggunaan bahasa daerah mulai berkurang di kalangan anak-anak. Seolah ia kepunyaan orang-orang tua saja.

“Eh, apa itu yang terakhir tadi? Syariat? Apalagi yang lain? *Depe* arti apa?” Dulla kecil memicingkan matanya. Sayangnya, Hatima kecil tak sekritis Dulla. Iapun mencari cara untuk mengalihkan pertanyaan putranya.

“Nanti *Te Uti mo dapa tau kalo so basar. Skarang, lia* pisang dengan tebu itu. Tidak *mo* tanya apa *depe* arti?”

Dullah kecil mengernyit. Lalu mengangguk kuat.

“Pisang pertanda kesejahteraan. Dan tebu, karena rasanya

manis, jadi berarti kemuliaan. Kemuliaan hati!”

Hatima membelai putranya sembari menasehati Dulla tentang manisnya memiliki kemuliaan hati, bisa membahagiakan orang lain, juga membuat Tuhan tersenyum. Itulah makna keberhasilan hidup yang sesungguhnya. Tegas Hatima.

Dulla mengangguk-ngangguk kecil. Akan tetapi, bocah berambut ikal dan berkulit gelap itu masih diliputi pertanyaan, “*Kinapa* bukan buah pepaya, mama? Atau padi saja? *Kalo* orang bisa makan nasi banyak, berarti *so* sejahtera. *Bagitu to* mama?”

Saat itu gantian Hatima yang mengernyit.

\*\*\*

Ini *tumbilotohe* ke lima puluh satu dalam hidup Hatima. Tetapi menjadi berbeda sejak kepergian suaminya. *Alikusu* di pintu pagar rumah, botol-botol lampu yang menggantung di dahan-dahan *asoka* berbunga merah di sepanjang pagar, juga botol-botol lampu yang bertebaran di tanah berupa bentuk hati yang sengaja dibentuk Kamani sebab terinspirasi dari tatanan lampu di taman kota lima tahun lalu, kini lesap terserap waktu dan pelunasan takdir.

“Ini bentuk *lop*, mama. *Depe* arti cinta. Jadi *ti* papa *bekeng* bagini, biar *ti* mama tau kalo *ti* papa itu cinta *pati* mama. *Lop lop...!*” Dullah, anak semata wayangnya menggeser bayang Kamani. Tawa meledek Dullah kala itu seakan menggesa di lorong telinga, juga hati.

Mata Hatimah akhirnya meleleh. Betapa rindu ia pada darah dagingnya itu. Berpuluh-puluh purnama tak bersua

sejak merantau ke tanah Jawa. Berkat kecerdasannya, Dullah dikuliahkan dengan biaya pemerintah. Hatima melepasnya dengan berat hati, namun penuh rida. Ia percaya, rida seorang ibu dapat memudahkan jalan keberhasilan anaknya. Dan memang, tak ada apapun yang bisa diberikan oleh buruh cuci itu, selain menebalkan ridanya dan sesering mungkin merayu Tuhan dalam kiriman doa-doa.

Selang beberapa menit, segerombolan bocah meriuh di ujung jalan. Memecah kenangan dalam lamunan Hatima. Derapnya berkejar-kejaran. Bocah-bocah itu ketakutan sebab gelap di sepanjang sawah yang mengitari rumah Hatima. Bangunan satu-satunya selain pondok-pondok persawahan, tempat para petani melepas lelah dan menuntaskan lapar dahaga.

Tepat di depan rumah Hatima, mereka berhenti dengan napas tersengal.

“*So tidak gaga di sini ini aam. Bo malam mati lampu, bukan pasang lampu!*” Teriak satu anak kepada anak-anak lain di belakangnya, lantas disusul derai tawa. Hati Hatima berlubang lebih dalam. Tidak ada yang lebih menyakitkan dari Ramadannya kali ini. Kanak-kanak itupun berlalu, seraya kompak melagukan kalimat pantun, “*tumbilotohe, pateya tohe. Ta mohile zakati bubohe lo popati...*”

Irama kanak-kanak itu menjelma lorong waktu, menggiring Hatima ke masa kanak-kanaknya. Seperti gerombolan bocah tadi, Hatima kecil juga pernah menyanyikan irama dan lirik yang sama. Tangan kanannya memegang obor, sedang tangan

kirinya menarik tali mobil-mobilan yang dibuat bapaknya dari kulit tebal jeruk bali dan rangka dari lidi enau. Namun, terlepas dari itu, Hatima kecil amat menyukai padamala-padamala yang berjejeran di sepanjang jalan. Kerlip sendunya yang berlindung dalam balutan kertas minyak merah, mewujudkan keindahan yang elok di binar mata Hatima.

“Padamala...,” lirinnya di antara derik jangkrik, kembali mengakrabi kenyataan. Mata rentanya yang keriput tiba-tiba berbinar. Janda paruh baya itu memang tak punya uang untuk mendapatkan minyak tanah, tetapi di belakang rumah, ada beberapa buah kelapa yang kemarin dipungutnya dari kebun.

Hatima menemukan semangat baru.

Malam melarut. Diremasnya parutan kelapa. Membuat santan sebanyak mungkin. Besok, minyak kelapanya harus sudah jadi. Besok, Hatima ingin merayakan *tumbilotohenya*,

\*\*\*

Usai mencuci di salah satu rumah langganannya, Hatima mengais-ngais sampah di depan rumah gedongan bernuansa ungu itu. Hatinya sedikit kecut saat seorang bocah melintas dan memanggilnya pemulung. Tetapi, apalagi yang perlu dirisaukan dari pandangan seorang bocah, ia hanya memikirkan padamalanya.

Tujuh menit mengorek-ngorek sampah, Hatima menemukan apa yang ia cari. Kapas bekas yang digunakan bersama kosmetik pembersih. Semalam gundukan sampah itu teringat olehnya saat mulai meragukan kesanggupan membuat

padamala. Dengan sesungguh senyum di wajah keriputnya, Hatima menggenggam kapas kecoklatan, seperti penuh daki. Ia melangkah pasti, hendak memetik buah pepaya di belakang rumahnya.

\*\*\*

Usai Magrib, Hatima membawa dua padamalanya ke depan rumah, meletakkan tepat di kedua sisi pagar bambu. Satu di kiri dan satu di kanan. Perlahan perempuan tua bertubuh kurus itu menyalakan korek dan didekatkannya ke sumbu. Api menjalar seketika. Hati Hatima merenggang. Dalam hidup, ada hal-hal yang bukan kewajiban namun butuh dipertahankan. Hatima cukup sumringah, merasa sanggup memperjuangkan apa yang ingin dipertahankan semampunya.

Beberapa detik, Hatima lekat menatap cahaya yang menguncup, gemulai tertiuip angin. Tak ada gerbang bambu, janur yang menjuntai, pisang, tebu dan *polohungo* menghiasi. Tak ada cahaya dengan jumlah seperti tahun kemarin. Namun, dua kuncup cahaya padamala Hatima, tetap sama seperti cahaya jingga tahun-tahun sebelumnya.

Hatima tersenyum lega sendiri sebelum beranjak, ia harus melunasi tadarus sebelum adzan Isya berkumandang.

Hatima menyampirkan sajadah lusuh di atas pundak. Sekali lagi menerobos kedua padamala dengan mata yang mulai kelabu. Teringat ia akan petuah Bapaknya, sejatinya maksud *tumbilotohe* adalah sebagai penerangan. Agar jalan-jalan yang dilalui oleh orang-orang yang mengharapkan *Lailatul Qadar*

menuju masjid menjadi benderang. Dua padamala Hatima memang tak cukup untuk menerangi langkah sepanjang jalan. Tetapi baginya, makna *tumbilotohe* lebih dari sekedar itu.. *Tumbilotohe* menjelma semacam catatan yang menyimpan ribuan kenangan, harus dibacanya setiap tahun.

\*\*\*

Malam itu, Hatima terlelap di depan pintu, beralaskan plastik lantai tua motif kotak. Angin sepoi meninabobokan jasad ripuhnya. Perempuan renta itu bermimpi sedang menyaksikan Kamani membuat *alikusu* bersama Dullah. Jiwanya seakan terlahir kembali dengan keceriaan baru. Sayangnya di alam nyata, tiga ekor kelelawar berkejar-kejaran hingga tersesat di langit-langit rumah. Berpusing-pusing hingga menggugurkan bunga tidur Hatima yang tengah mekar.

Hatima terjaga. Pikirannya langsung tertuju pada padamala. Bagaimana jika wadah padamalanya hancur dilumat makhluk-makhluk malam itu. Sontak Hatima bangkit. Melawan udara malam yang gigil, sedemikian menggigit kulitnya di balik kain daster murahan yang sobek bagian ketiaknya.

Tetapi, alangkah terkejutnya Hatima menatap jalanan. Dua kelopaknyanya yang keriput, diam tak berkedip. Sebuah *alikusu* berdiri megah di sana. Dahan-dahan asoka dihiasi pelita. Dan di sisi kanan halaman, bertebaran pelita-pelita berupa bentuk hati.

Di sana, satu sosok melangkah menujuinya, lantas dengan cepat menghambur dekap, mengurai belenggu-belenggu rindu yang merantai keduanya selama berpuluh-puluh purnama.

“Te Dulla so pulang Mamaa.. ti mama pe *tumbilotohe* tetap macam lalu.” Serak suara Dullah menguar bersama kepulan-kepulan pelita, juga dua padamala Hatima.

Ini *tumbilotohe* ke lima puluh satu dalam hidup Hatima.

\*\*\*

## **Selendang Karawo Ungu**

*Vivi Oktaviani Pulukadang*

(Juara I Kategori Pelajar)

Mentari menari di tengah teriknya siang hari, kala Wiwin sedang menjemur pakaian. Seperti biasa, ia menghabiskan waktu untuk membantu orangtuanya di rumah. Sang kakak, Mei, memilih berkunjung ke rumah temannya. Mei memang berbeda dengan Wiwin dari segala segi. Wiwin sudah terbiasa mengalah, berbakti pada kedua orangtuanya, dan berkorban untuk Mei. Ia bahkan menghempaskan cita-citanya untuk bersekolah demi kelanjutan pendidikan Mei. Wiwin sadar, kedua orangtuanya takkan mampu menyekolahkan dua anak sekaligus hingga ke jenjang sarjana. Oleh karena itu, demi keberhasilan salah satu di antara keduanya, seseorang harus berkorban. Pada akhirnya, Wiwin adalah anak yang berkorban demi Mei, dan cita-cita kakanya yang setinggi langit.

“Mei, sudah pulang? Makan dulu, Nak. Ibu sudah masak nasi dan yilabulo. Masih panas, harus cepat dimakan.” Ujar Bu Piti, Ibu dari Mei dan Wiwin begitu anak sulungnya itu masuk ke dalam rumah kecil mereka. Nampaknya, Mei sangat kelelahan. Ia pun segera mendudukkan dirinya di atas kursi. Mendengar ucapan Ibunya, Mei memberikan tatapan kesal, “Yilabulo lagi ya? Dua hari yang lalu kita makan yilabulo, kemarin kita makan sambal roa, hari ini yilabulo lagi? Besok apa, Bu? Sambal roa ya? Cih..” Ujarnya. Wiwin yang mendengar ucapan kakaknya

merasa sangat kesal, namun kekesalan Mei tidak membuat Wiwin menjadi marah. Bagaimanapun juga, Mei adalah kakaknya. Butuh dorongan besar untuk membuat Wiwin memarahi kakaknya itu.

“Mei, hanya itu yang kita punya. Makanlah!” Ujar sang ibu, menahan luapan kesedihan yang ia sembunyikan dengan nada bicara yang lembut dan berhati-hati. Wiwin membawakan sepiring nasi dan yilabulo untuk Mei, namun piring itu ditepis oleh Mei hingga jatuh ke lantai. Wiwin mulai marah, matanya menyiratkan kesedihan dan emosi yang tak terbendung. Nasi itu, yilabulo itu, semuanya hasil kerja keras ayah dan ibunya. Wiwin tak dapat menahan emosinya lagi. Ia menatap balik kakaknya yang sedang dipenuhi kemarahan yang sama, lalu ia berdiri dan mendekati sang kakak, “Sadarlah, Kak. Kita ini bukan orang kaya. Kakak bisa sekolah saja sudah bagus, sekarang apa lagi? Mau makan yang mahal-mahal? Cari uang sendiri kalau begitu, jangan bisanya minta uang dari ayah dan ibu saja!” Pekik Wiwin dengan suara gemetar dan tubuh yang bergetar halus.

Mei terdiam sejenak, sebelum berbalik menyerang Wiwin dengan ucapannya, “Kau ini tahu apa? Kau itu anak berpendidikan rendah, bisanya cuci piring dan membantu ibu saja. Dan oh, aku memang bisa cari uang sendiri yang jumlahnya lebih banyak dari penghasilan ayah dan ibu. Ayah itu cuma pengrajin kerawang, sedangkan ibu? Ibu hanya pegawai sanggar kecil yang mengajarkan anak-anak menarikan tarian-tarian yang ketinggalan jaman. Kau lihat saja, aku bisa dapat uang lebih banyak.” Mei beranjak. Ia sudah lelah dengan kepapaan keluarganya. Itulah

yang diucapkan Mei sebelum meninggalkan rumah yang melindunginya dari hujan dan terik sejak ia lahir. Hari itu, Mei memutuskan untuk mencari kehidupannya sendiri, dengan cara meninggalkan keluarganya. Hari itu adalah hari terakhir Wiwin melihat kakaknya.

Sudah seminggu sejak kejadian itu, Mei belum juga kembali. Ayah, ibu dan adiknya sudah mencari keberadaannya setiap hari, namun sepertinya Mei terlalu pandai menghilang dari kehidupan keluarganya. Bagai diterpa badai hebat, ibunya jatuh sakit karena terlalu memikirkan Mei. Secara otomatis, keluarga mereka mengalami kesulitan karena sang ibu sudah tidak bisa mengajar di sanggar tari lagi, kondisinya tidak memungkinkan. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi keluarganya, Wiwin memutuskan menggantikan ibunya di sanggar. Awalnya, sang pemilik sanggar tidak mengindahkan, namun setelah Wiwin meyakinkannya, ia memberi kesempatan.

Wiwin dan ayahnya masih terus mencari keberadaan Mei, namun tak kunjung ada titik terang dari pencarian mereka selama ini. Karena tak punya uang untuk mencari Mei melalui media cetak, yang mampu dilakukan oleh Wiwin, ayah dan ibunya hanyalah berdoa dan terus berdoa.

Hari itu, Wiwin nampak begitu lembut mengajari anak-anak sanggar untuk menari. Seminggu lagi, mereka akan mementaskan tarian mereka di depan banyak orang. Untuk itu, butuh keseriusan dalam mengajari anak-anak itu. Dengan tulus, Wiwin membimbing mereka untuk menggerakkan badan dengan

gemulai. Tarian Saronde yang diajarkannya memang sedikit kalah populer dengan tarian Dana-dana Cha Cha yang sedang ramai di kalangan masyarakat Gorontalo, sehingga anak-anak itu tidak begitu menyukai gerakan tarian yang diajarkan Wiwin. Namun Wiwin telah berjanji pada ibunya untuk melakukan segala cara untuk membuat anak-anak itu kembali menggemari tarian yang telah banyak dilupakan oleh anak-anak Gorontalo saat ini. Padahal, menurut Wiwin, tarian itu adalah tarian yang sangat istimewa. Setiap gerakan Tarian Saronde dapat dibawakan dengan gemulai, serta bersemangat pada saat yang sama. Itulah yang membuatnya begitu mencintai tarian yang satu itu.

Beberapa kali, Wiwin mengajak anak-anak sanggar bercanda. Tak hanya itu saja, pada saat istirahat, Wiwin mengumpulkan mereka semua lalu mulai menceritakan bermacam-macam cerita rakyat yang pernah didengarnya dari sang ayah. Anak-anak itu menjadi sangat antusias dengan segala hal yang dikatakan Wiwin, “Oh, jadi Lahilote itu pernah terbang ke kayangan ya, Kak? Tanpa pesawat? Whoaaa...” Ujar salah seorang dari mereka. Wiwin tersenyum lalu mengangguk pelan.

“Jadi, apakah selendang yang dimiliki bidadari Boilode Hulawa itu memiliki kekuatan untuk membawanya kembali ke kayangan? Bukankah dia butuh sayap untuk terbang? Mengapa hanya menggunakan selendang?” Tanya Nindy, salah seorang anak sanggar tari itu. Wiwin tertawa kecil sebelum menjawab, “Nah, itulah hebatnya selendang Boilode Hulawa. Selendang itu memiliki kekuatan super yang lebih keren daripada sayap.

Selendang itu mampu membawanya ke kayangan, dengan begitu anggun dan indah. Selendang yang sama juga akan kalian gunakan pada saat menarikan Tarian Saronde yang sedang kita pelajari sekarang. Selendang kalian itu memiliki kekuatan super, yang bisa membuat tubuh kalian menghasilkan gerakan yang gemulai dan indah saat menari. Selendang kalian itu ajaib!” Ujar Wiwin. Ini adalah salah satu cara yang ditempuhnya untuk membuat anak-anak sanggar bersemangat dalam mempelajari Tarian Saronde.

“Wah, hebat sekali! Aku tidak sabar menggunakan selendang pada saat pentas nanti.” Ujar salah seorang lagi dari kerumunan anak-anak sanggar. Mereka lalu meminta Wiwin untuk segera memulai kembali latihan saat itu juga. Wiwin begitu bahagia, cara yang ia gunakan berhasil membuat anak-anak sanggar bersemangat. Ia pun kembali mengajari mereka dengan lembut.

Hari demi hari berlalu tanpa berniat untuk memberikan sedikit jeda bagi Wiwin dan keluarganya untuk beristirahat dari kehidupan yang begitu melelahkan. Gorontalo memang bukanlah daerah yang begitu besar untuk mencari keberadaan Mei. Namun, entah mengapa kabar keberadaan Mei tak sedikitpun terdengar. Namun, kehidupan tetap harus berjalan. Mei dan ayahnya tetap harus bekerja, untuk membiayai kehidupan mereka.

Hari ini adalah hari pentas seni dan budaya di Rumah Adat Dulohupa, di sanalah anak-anak sanggar yang dipandu Wiwin akan menampilkan Tarian Saronde yang sudah mereka pelajari seminggu ini. Begitu banyak penonton dan

media yang akan mengikuti jalannya pementasan itu, membuat Wiwin sedikit khawatir akan kesuksesan anak-anak sanggar yang dipandunya.

Ia baru saja akan berangkat saat ayahnya memanggil.

“Wiwin, kemarilah sejenak.” Pinta ayah Wiwin yang sedang duduk di sudut ruangan. Wiwin mendekat, dan melihat ayahnya mengelap sisa airmata yang baru saja jatuh dari sudut matanya. Ia duduk di dekat ayahnya, lalu mulai bertanya, “Apakah ayah mengkhawatirkan Kak Mei lagi? Jangan menangis, Yah. Kita akan terus mencari kakak bersama-sama.” Ujar Wiwin, ayahnya mengangguk pelan sembari mengelus-elus kepala Wiwin yang berselimutkan jilbab berwarna biru muda.

“Kamu sudah mau berangkat?” Ujar laki-laki tua itu tanpa menghiraukan kata-kata Wiwin sebelumnya.

“Iya, Ayah.”

“Bagaimana keadaan ibumu?”

“Ibu sudah tidur sedari tadi. Hari ini lumayan membaik.”

“Alhamdulillah. Nak, kau ingat tidak? Hari ini adalah hari ulangtahun Mei, kakakmu. Sayang sekali, ia tidak ada di sini.” Ujar lelaki yang semakin ringkih itu. Wiwin meneteskan airmata, lalu menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia menyadari sesuatu, ia mendapati hatinya sedang merindu. Ia rindu sosok Mei, kakaknya. Ia tak sanggup membayangkan keadaan kakaknya di luar sana. Ayahnya berucap, “hari ini kau akan pergi ke Rumah Adat Dulohupa, mendampingi anak-anak

sanggar yang akan menampilkan Tarian Saronde. Benar begitu?" Wiwin mengangguk, masih dengan airmata yang menggenangi pelupuk matanya.

"Ayah melihat selendang mereka itu sudah lusuh dan tidak terurus. Ambillah selendang-selendang ini. Ayah membuatnya sendiri." Ujar sang ayah, sembari menyerahkan enam buah selendang yang memiliki warna yang cantik dan manis. Wiwin tersenyum gembira, ia memeluk sang ayah yang juga merasa gembira. Wiwin melihat-lihat selendang-selendang yang diberikan ayahnya. Semuanya memiliki warna yang sama, kecuali satu buah selendang. Selendang itu berwarna ungu terang, dengan corak yang sangat cantik dan anggun. Nampaknya selendang itu memang yang paling cantik dibandingkan yang lain. Wiwin pun tak dapat menahan keinginannya untuk bertanya, "Ayah, mengapa selendang yang satu ini berbeda dari yang lain?" Tanya Wiwin.

"Oh, itu adalah selendang yang paling istimewa dari yang lain. Itu adalah selendang yang ayah buat susah payah lima tahun yang lalu. Selendang itu ayah buat sebagai hadiah ulangtahun kakakmu lima tahun yang lalu, namun ia menolak. Ia tidak suka kain kerawang, kampungan katanya. Padahal, ayah membuatnya dengan mengorbankan seluruh penghasilan ayah. Pada tahun berikutnya, ayah memberikan selendang ini lagi padanya, lahilagi ia menolak. Ayah terus memberikan Mei selendang itu, namun hal itu malah membuatnya semakin membenci ayah dan pekerjaan ayah. Oleh karena itu, pada ulangtahunnya kali ini

ayah menitipkan selendang ini padamu, untuk digunakan anak sanggarmu nanti.” Ujar sang ayah. Wiwin tak mengerti maksud perkataan ayahnya, “Apa maksud Ayah?” Tanyanya.

“Ayah yakin, kasih sayang yang ayah titipkan di selendang ini akan sampai pada kakakmu, di manapun ia berada. Melalui anak-anak sanggar yang mencintai budaya Gorontalo itu, ayah menitipkan harapan yang begitu besar. Pementasan itu akan disaksikan oleh banyak sekali masyarakat Gorontalo, mungkin salah satunya adalah kakakmu. Ayah berharap ia melihat selendang ini, dan ia teringat betapa sayangnya Ayah, Ibu dan kamu padanya. Seperti selendang Boilode Hulawa yang membawanya ke kayangan, Ayah harap selendang ini membawa Mei kembali ke rumah ini, bersama kita lagi.” Wiwin memahami maksud ayahnya, dan bergegas menuju Rumah Adat Dulohupa.

Wiwin menghampiri anak-anak sanggarnya yang sementara bersiap untuk penampilan mereka, lantas ia membagikan selendang pemberian ayahnya untuk menggantikan selendang lusuh yang digunakan anak-anak sanggarnya. Satu selendang yang berwarna ungu terang diberikannya pada Nindy. Anak-anak sanggar merasa sangat bahagia karena pada penampilan ini mereka bisa menggunakan selendang baru yang cantik pula. Saat giliran mereka tiba, anak-anak sanggar itu bergegas naik ke panggung. Musik pengiring Tarian Saronde mulai terdengar, membuat orang-orang tersenyum tipis. Puluhan penampilan tarian yang telah berlalu, tak satupun membawakan Tarian Saronde. Penampilan kali ini nampak berbeda, didukung oleh

selendang kerawang mereka yang memberikan kesan tradisional pada penampilan mereka.

Gerakan demi gerakan dibawakan oleh anak-anak sanggar dengan begitu lembut dan gemulai, persis seperti yang diajarkan Wiwin. Senyum tak pernah lepas dari wajah mereka, begitupun para penonton. Anak-anak sanggar itu berhasil membuktikan bahwa Tarian Saronde bisa menjadi sangat anggun dan memukau. Hingga anak-anak sanggar itu menyelesaikan tariannya dan meninggalkan panggung, kekaguman masih tergambar jelas di mata setiap penonton. Riuhan tepuk tangan meramaikan acara pada hari itu. Anak-anak sanggar berlari memeluk Wiwin yang sudah menanti mereka di belakang panggung.

“Kak, benar kata Kakak. Selendang-selendang ini membuat kami bergerak dengan gemulai, seolah kami adalah penari senior. Wah! Selendang-selendang ini memang punya kekuatan seperti selendang milik bidadari Boilode Hulawa. Kami senang sekali!” Ujar Nindy, diikuti teman-temannya. Wiwin tertawa lepas, sambil mengelus rambut mereka satu per satu.

“Mbak Wiwin?” Ujar salah seorang pria berpakaian hitam, sambil menepuk pundak Wiwin. Setelah berbincang beberapa saat, akhirnya Wiwin dapat menangkap maksud orang itu. Ia adalah salah seorang staf pelaksana acara pementasan ini. Ia menjelaskan bahwa setelah acara pementasan, akan ada kegiatan pelelangan benda-benda yang berhubungan dengan kebudayaan. Benda-benda yang dilelang harus merupakan hasil karya masyarakat. Setiap peserta pementasan wajib berpartisipasi,

jika tidak mereka akan didenda. Wiwin tidak memiliki apapun untuk dilelang, hal ini membuatnya sangat panik. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk memberikan selendang ungu terang buatan ayahnya untuk dilelang. Ia sadar, selendang itu sangatlah istimewa. Namun saat itu, ia tidak sempat memikirkan pilihan lain.

Satu persatu barang mulai dilelang. Wiwin tenang-tenang saja, hingga saat selendang ungunya dibawa ke atas panggung untuk dilelang. Wiwin gemetar melihat begitu banyak orang yang jatuh hati dengan selendangnya. Suasana begitu riuh, banyak sekali orang yang bersedia membayar mahal untuk merebut selendang itu. Semua orang berhenti bersuara saat salah seorang perempuan bersuara dari balik kerumunan penawar, "Saya bersedia membeli dengan harga berapapun yang diminta oleh pemilik selendang." Ujarnya. Orang-orang terdiam, memberikan jalan untuk dilewati perempuan itu. Tim pelelang mengundang Wiwin untuk memutuskan berapa harga yang akan dimintainya dari perempuan itu.

Wiwin naik ke atas panggung, dan terduduk lemas mengetahui kenyataan bahwa sang penawar adalah Mei, kakaknya sendiri. Ia tak kuasa melihat penampilan Mei yang lebih mirip dengan pengemis jalanan yang menyedihkan. Rambut acak-acakan, mata sembab, kulit yang kusam dan kehitaman, namun ia masih dapat mengenali kakaknya itu, bagaimanapun penampilannya.

"Berikan selendang itu pada orang ini! Persoalan harganya, akan kami bicarakan belakangan." Ujar Wiwin pelan.

“Selendang ungu ini terjual pada perempuan bernama Mei dengan harga yang akan dibicarakan. Kita pindah pada barang berikutnya.” Ujar sang pelelang. Suasana menjadi sangat ribut, para penonton tak dapat menahan rasa herannya. Selendang itu telah ditawarkan hingga harga enam juta rupiah, namun malah diberikan pada seorang gelandangan.

Tanpa mengindahkan pandangan orang, Wiwin dan Mei meninggalkan kerumunan dan berjalan kembali ke rumah. Mereka menemui kedua orangtuanya yang tidak mengira Mei akan kembali hari ini. Tangis haru dan pelukan pilu menyelimuti suasana rumah mereka di siang hari itu. Mei, anak yang lama dicari-cari, dirindukan setengah mati, kini telah kembali. Benar kata ayahnya, jika selendang Boilode Hulawa dapat membawanya ke kayangan, maka selendang kerawang berwarna ungu terang itu tentu mampu membawa Mei kembali ke rumah mereka. Kekuatan kasih sayang seribu kali lebih kuat daripada keajaiban.

Malam harinya, Mei meminta Wiwin untuk mengajarnya Tarian Saronde. Mei mengatakan bahwa tubuhnya sangat kaku jika menarikan tarian itu. Maklumlah, tarian yang satu itu memang berbeda dengan tarian lainnya. Mei hanya mahir memperagakan tarian yang bersemangat, namun Saronde itu sedikit berbeda.

Wiwin menyanggupi dan mulai memandu kakaknya menggerakkan badan dengan gemulai, meskipun Mei masih saja kaku. Wiwin dengan ikhlas mengajari kakaknya yang memang sedikit lambat dalam menangkap perkataannya, “Kakak, cobalah gunakan selendang ini! Liukkan tanganmu dengan ringan, seringan

selendang ini. Mungkin itu dapat membantu.” Ujar Wiwin. Mei lalu mengambil selendang yang ada di tangan Wiwin, selendang buatan ayah mereka. “Nah, sekarang gerakkan tubuh kakak. Tidak usah terlalu cepat, perlahan saja.” Ujar Wiwin. Namun Mei nampak begitu gemulai memperagakan gerakan demi gerakan yang dipelajarinya dari Wiwin. Wiwin terlonjak kaget, begitupun Mei, “Wiwin! Selendang ini membuat tubuh kakak mengeluarkan gerakan gemulai! Ya Tuhan, selendang ini ajaib!” Ujar Mei sambil menari-nari.

Wiwin tak mempercayai apa yang baru saja dikatakan kakaknya. Ia teringat anak-anak sanggarnya yang juga sangat yakin bahwa selendang buatan ayahnya memang memiliki kekuatan khusus. Melihat Mei yang tak mahir menarikan Tarian Saronde kini bergerak gemulai, Wiwin tak dapat memungkiri bahwa di dalam hatinya, ada sedikit rasa percaya akan perkataan Mei barusan. Wiwin berucap pelan, “Ya Allah! Benarkah selendang kerawang buatan ayah itu...ajaib?”

Dan, ya. Bukankah keajaiban selalu datang di saat yang tepat?

\*\*\*

## **Ayah, Izinkan Aku Menari**

*Miranda Muhiba*

(Juara II Kategori Pelajar Sayembara)

Suara kipas angin tua milik sekolah menderu-deru memekakkan telinga. Entah mengapa baling-balingnya bisa menimbulkan bunyi seperti milik pesawat yang hendak lepas landas. Namun, suasana di ruang aula tetap ceria. Tak peduli keringat mulai membanjiri, siswa-siswi MA Nurul Bahri masih menunggu kedatangan seorang tamu istimewa mereka. Betapa tidak, Yeyen Uliasi, seorang alumni dari madrasah itu yang kini telah menjadi pelatih tari professional, akan berkunjung sekaligus menyeleksi siswa yang akan mewakili sekolah pada seleksi lomba Tari Saronde se-Kabupaten Bone Bolango.

“Kamu juga akan ikut seleksi, Zidane?” Tanya Rere, sahabat akrabku sambil menepuk pundakku.

“Entahlah, Re...,” jawabku bimbang. “Sebenarnya mau sih, tapi aku malu. Hanya aku laki-laki yang akan ikut seleksi itu,” sambungku tak yakin.

“Justru karena cuma kamu laki-laki yang akan ikut, kita diseleksi. Kan aturannya dari tiap sekolah mengirim sepasang penari, pria dan wanita,” Rere memberi semangat. “Coba bayangkan kalau kamu tidak mau ikut, maka madrasah kita tidak bisa diseleksi. Kan tidak mungkin si Any didandanin kayak laki-laki. Bisa heboh tuh..hahaha,” ujar sahabat karibku sambil terbahak.

“Iya juga sih. Tapi, aku ragu apa Ayahku akan mengizinkanmu ikut?”

“Pasti Om Usman akan kasih izin. Masak dia tidak akan bangga anaknya tampil mewakili madrasah. Jarang kan dapat kesempatan seperti ini,” Rere masih mencoba menguatkanmu.

“Okelah. Akan kucoba. Semoga saja beliau luluh.”

Jarum jam tepat menunjukkan pukul 10.00 Wita saat tamu yang kami tunggu tiba. *Wah, dia cantik sekali*, gumamku dalam hati. Yeyen memang merupakan alumni yang sangat dibanggakan oleh madrasah kami. Piala dan sertifikat penghargaan yang ia peroleh selama mewakili MA Nurul Bahri dalam berbagai lomba kesenian, khususnya tari, tersimpan dengan rapi di ruang tamu madrasah. Semua trofi dan penghargaan itu seolah ingin menunjukkan bahwa meskipun madrasah kami tetap bisa mengukir prestasi meskipun terletak di pelosok desa.

“*Assalamualaikum*, Adik-adik...apa kabar semuanya?”

Yeyen menyapa kami.

“*Walaikumsalam* kak. Alhamdulillah baik...,” koor kami kompak terdengar.

Selanjutnya diskusi antara semua siswa yang akan ikut seleksi tari dengan Yeyen berlangsung seru. Dia mengisahkan perjalanan hidupnya terutama yang berkaitan dengan prestasinya selama ini. Tak sedikitpun kutemui kesan sombong saat ia berinteraksi dengan kami. Justru, Yeyen terlihat sangat bersemangat untuk memotivasi aku dan teman-teman untuk dapat mengikuti jejaknya mengharumkan nama madrasah kami.

“Nah, adapun untuk lomba yang akan kalian ikuti seleksinya kali ini yaitu Tari Saronde. Ada yang tahu sejarahnya?” pancing Yeyen.

“Saya, Kak. Tari Saronde itu tarian khas Gorontalo yang ditampilkan saat malam pertunangan. Jadi, sebelum pernikahan digelar, calon pengantin pria bersama wali atau keluarganya akan menari di hadapan calon mempelai wanita,” jawab Any.

“Iya benar. Karena daerah kita memang kental dengan adat istiadat, jadi Tari Saronde ini juga merupakan bagian dari prosesi adat pernikahan. Meskipun sekarang, seiring dengan perkembangan zaman, Tari Saronde juga sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti penyambutan, pertunjukan kesenian, sampai festival budaya di daerah lain,” terang Yeyen panjang lebar.

“Apakah itu tidak akan mengurangi nilai sejarahnya kak?” Tanya Inang antusias.

“Sebenarnya tidak. Memang dalam sejarahnya, Tari Saronde di zaman orang tua kita dulu menjadi kesempatan bagi calon mempelai pria untuk bisa melihat lebih dekat calon mempelai wanitanya. Atau istilahnya *Molihe Huali*. Ini dilakukan karena zaman dulu orang tua kita tidak mengenal yang namanya pacaran. Jadi kesempatan bertemu itu memang nyaris tidak ada.”

“Wah..berarti orang tua dulu tidak gaul dong kak,” seru Jindri.

“Eh...jangan salah. Justru karena orang tua kita dulu tidak kenal yang namanya pacaran, makanya mereka bebas dari

dampak negatifnya. Ingat adik-adik, pacaran itu salah satu sarana mendekati zina, dan Allah sangat melarangnya. Belum lagi dampak lain seperti bisa terjadi hamil di luar nikah. Jadi, meski pergaulan mereka terkesan kuno, mereka justru terjaga dari hal-hal buruk seperti yang banyak terjadi pada remaja sekarang,” lanjutnya.

“Tapi, Kak, tidak semua prosesi pernikahan yang pernah kami lihat ada Tarian Sarondenya. Apa bisa begitu?” Tanya Putri sedikit heran.

“Memang sekarang tidak semua mempelai melakukan adat ini. Di beberapa wilayah yang masih memegang teguh adat istiadat, Tari Saronde ini wajib dilakukan pada *malam Bakupas* yaitu semalam sebelum pesta pernikahan digelar. Namun di tempat lain, ada juga yang digelar pada saat malam resepsi pernikahan. Tetapi, juga ada yang sudah tidak melakukannya sama sekali. Olehnya itu, Tarian Saronde sering ditampilkan diluar waktu yang seharusnya. Kalau menunggu ada pernikahan, belum tentu tari ini dilakukan,” Ujar Yeyen menambahkan.

“Kalau saya yang nikah, calon suami akan saya suruh menari Saronde, Kak. Hitung-hitung melestarikan adat,” sahut Salma yang langsung disambung tawa dari seisi ruangan.

“Bagus kalau begitu. Kalau bukan pada kalian selaku generasi muda, kepada siapa lagi adat istiadat warisan orang tua kita akan diwariskan. Tugas kita bersama untuk melestarikan adat Gorontalo, termasuk tari-tariannya agar tetap bisa dinikmati sampai kapanpun. Kalian siap?” Tanya Yeyen bersemangat.

“Siap kak....!!!” Keras suara kami membahana tak kalah

anangatnya.

Terik panas matahari begitu terasa menikam kulit. Teman-temanku berjalan dengan terburu-buru. Ketiadaan pohon pelindung di sepanjang jalan membuat semua pejalan kaki tak ingin berlama-lama menikmati perjalanan. Namun panas itu tak membuatku sama seperti mereka. Sembari menendang semua benda yang menghalangi jalanku, pikiranku terus menerawang memikirkan bagaimana akan menyampaikan kabar pada Ayah bahwa aku terpilih untuk ikut mewakili madrasah dalam lomba menari tingkat kabupaten.

“Assalamualaikum...Ibu, saya pulang...!” seruku begitu masuk di dalam rumah.

“Walaikumsalam. Bagaimana sekolahmu, Nak?” sambut Ibu. “Ganti baju terus makan dulu ya. Ibu sudah buat makanan kesukaan kamu tuh,” sambungnya seperti sudah tahu bahwa perutku sangat keroncongan.

Seusai makan, aku dan Ibu duduk menikmati angin sepoi-sepoi yang berhembus di belakang rumah. Kantukku nyaris tak tertahankan, namun perasaan deg-degan menanti kedatangan Ayah membuatku mampu mengendalikan hasrat untuk tidur siang. Kupandangi Ibu yang sedang menjahit baju seragamku yang sobek. Aku yakin kalau kuutarakan keberhasilanku untuk mewakili madrasah dalam lomba tari di kabupaten, akan membuatnya sangat bahagia. *Ah seandainya saja Ayah seperti itu.*

“Assalamualaikum,” terdengar nada khas Ayah di depan

rumah.

“*Walaikumsalam*. Alhamdulillah, Ayah sudah pulang. Wah dapat ikannya banyak juga ya,” seru Ibu gembira.

“Iya hari ini kita dapat rezki lebih. Zidane mana Bu?”

“Ada di belakang. Memang anak itu dari tadi menunggu Ayah pulang. Katanya ada kabar gembira.”

“Wah. Kabar gembira apa itu, Nak?” Tanya Ayah bersemangat sembari menghampiriku.

“Begini, Ayah. Saya dan Rere terpilih untuk mewakili madrasah dalam lomba Tari Saronde di tingkat Kabupaten. Jika menang, maka kami berdua akan menjadi perwakilan Bone Bolango bersama kabupaten lainnya dalam festival budaya di Taman Mini Indonesia Indah,” terangku hati-hati.

Ayah terdiam. Ekspresi wajahnya berubah. Matanya menatapku tajam, seolah-olah kabar yang kusampaikan adalah berita terburuk yang pernah ia dengar. Mulutnya mulai menggumam tak jelas. Aku menunduk, tak berani memandangnya. Entah apa yang akan Ayah katakan. Aku pasrah menunggu untaian irama tak merdu yang akan segera berkumandang.

“Tidak boleh..!” Vonis jatuh seperti yang kuduga. “Ayah tak ingin putra Ayah satu-satunya menjadi seorang penari. Bukannya Ayah tak suka profesi penari, namun biarlah orang lain saja. Kau jangan ikut-ikutan,” tegasnya lagi.

“Tapi Ayah, kalau bukan karena saya, maka madrasah kami takkan bisa ikut seleksi ini. Semua guru-guru mendukung saya untuk ikut. Saya harap Ayah mendukung. Toh saya tidak

akan jadi penari terus. Saya hanya mencoba berbuat sesuatu untuk mengharumkan nama madrasah sekaligus melestarikan kesenian khas Gorontalo,” kucoba meluluhkannya.

“Anakku. Kau ingat kenapa Ayah menamakanmu Muhammad Zidane? Karena Ayah ingin kau jadi seorang pemain sepakbola terkenal seperti dia. Kalau perlu sampai tingkat nasional. Ayah ingin kau mengangkat harkat martabat keluarga kita.”

“Tapi, Ayah kan sudah tahu kalau saya tidak hobi bermain sepakbola. Kalaupun jadi atlet, saya lebih suka atletik atau bulutangkis.”

“Ya jadilah pemain bulutangkis. Atau seorang pelari. Ayah pasti dukung. Tapi kalau menari, berat rasanya. Ayah ingin melihatmu menari dengan bola di kakimu, bukan dengan selendang di tanganmu,”tukasnya.

“Tapi, Ayah, ini kesempatan emas saya untuk mengharumkan nama daerah kita. Kalau saya bisa mewakili Bone Bolango dan tampil di Jakarta, kan Ayah juga akan bangga,”

“Tetap Ayah takkan izinkan. Titik. Sudah! Ayah mau istirahat,” tegasnya sambil menuju ke kamar.

“Ibu...bagaimana ini? Guru-guru pasti kecewa kalau saya batal mewakili madrasah, Bu,” rajukku sambil memeluk Ibu.

“Sstt...sudah, tenang saja. Nanti ibu yang akan meyakinkan ayahmu. Tugasmu sekarang berlatih sebaik-baiknya agar bisa menang dan menjadi perwakilan di tingkat nasional,” Ibu mendekapku.

Hari yang kunanti-nantikan tiba. Bersama seluruh pengurus OSIS dan guru-guru, aku berangkat ke MAN Insan Cendikia, tempat seleksi lomba tingkat kabupaten digelar. Lomba belum dimulai namun, aku sudah sangat gugup. Hanya bermodalkan restu Ibu, dan tanpa sepengetahuan Ayah tentunya, aku berharap bisa tampil sebaik-baiknya agar tidak memalukan nama sekolahku. Bagiku, latihan selama sebulan sudah membuat gerakan dan kekompakanku bersama Rere semakin membaik. Yeyen benar-benar mengajari kami dengan sangat baik. Tentunya ku berharap doa seluruh guru dan teman-temanku juga akan semakin memuluskan langkah kami dalam perlombaan nanti.

“Selanjutnya perwakilan dari MA Nurul Bahri atas nama Muhammad Zidane dan Rere Yusuf dipersilahkan naik ke panggung,” panggilan yang kutunggu akhirnya terdengar.

Aku menaiki panggung dengan mantap. *Bismillahirrahmanirrahim*, ucapku dalam hati. Tepuk tangan membahana dari seluruh suporter kami semakin meramaikan suasana. Perlahan iringan musik rebana dan nyanyian untuk mengiringi tarian ini terdengar. Aku dan Rere dengan lincah mulai mengikuti musik yang mengalun. Dengan penuh penghayatan kuayunkan kaki dan tangan ke depan secara bergantian. Rere pun memainkan selendangnya dengan berputar-putar mengimbangi gerakanku. Saat iringan musik selesai, kami berhasil menyelesaikan tarian itu dengan sangat indah. Diiringi tepuk tangan yang panjang bahkan *standing ovation* dari para penonton lainnya yang bukan merupakan pendukung kami, membuatku semakin optimistis

dapat memenangkan seleksi ini.

Waktu pengumuman yang dinantikan akhirnya tiba. Seluruh tim dari 15 SMA sederajat yang mengikuti lomba sudah harap-harap cemas menanti keputusan para dewan Juri. Sedikit-sedikit aku melirik ke arah penonton. Ada sosok ibuku berdiri di sana. Sayangnya, Ayah tak kelihatan. Namun, aku tak pernah berhenti berharap jika aku dan Rere yang terpilih, beliau akan mengizinkanku berangkat ke Jakarta untuk tahap lomba selanjutnya.

“Baiklah...para hadirin yang kami hormati, kini saatnya saya membacakan keputusan dewan juri lomba Tari Saronde ini. Kembali saya ingatkan, tim pemenang pertama akan mewakili Kabupaten Bone Bolango bersama utusan dari lima Kabupaten dan Kota untuk mengikuti Festival Budaya di Taman Mini Indonesia Indah bulan depan,” ujar pembawa acara yang diikuti applaus penonton.

Suara riuh penonton mulai terdengar saat pewara mulai membaca tim pemenang ketiga dan kedua. Juara 3 diraih oleh pasangan dari SMA 1 Kabila, dan Juara 2 oleh pasangan dari SMA 1 Bone Pantai. Aku dan Rere berpandangan. Senyum tersungging di wajah sahabatku itu. Matanya seolah ingin berkata bahwa kamilah yang akan memenangkan seleksi ini.

“Dan akhirnya, untuk pemenang pertama dalam lomba Tari Saronde sekaligus akan menjadi wakil Bone Bolango dalam Festival Budaya adalah....pasangan dari.....MA Nurul Bahri atas nama Muhammad Zidane dan Rere Yusuf.” Seru pembawa

acara sambil mempersilahkan kami naik ke panggung.

Suasana sontak berubah menjadi lautan kebahagiaan dan air mata. Para guru berpelukan. Begitupun teman-teman yang menyaksikan. Aku dan Rere dengan bangga naik ke atas panggung. Bapak Bupati Bone Bolango sendiri yang akan menyerahkan piala dan bonus bagi kami. Mataku berair, Rere pun demikian. Kami bahagia bisa membawa nama harum bagi madrasah kami yang terletak di pesisir pantai. Begitu turun, kami disambut dengan pelukan dari para guru. Para peserta lain pun mendatangi kami untuk memberi dukungan dan selamat. Kompetisi telah selesai, dan kami memang harus saling mendoakan. Aku mencari-cari ibuku, namun pemandangan yang tak pernah kuduga tersaji di hadapanku. Bukan hanya Ibu, Ayah juga ada disini. Aku berlari memeluknya. Ayah pun membalas pelukanku dengan begitu erat. Dan yang tak kupercaya, kudengar beliau terisak.

“Ayah...Ayah di sini..Tapi tadi saya tak lihat Ayah ada di barisan penonton,” seruku takjub.

“Ayah tadi sembunyi, Nak. Ayah ingin buat kejutan untukmu,” katanya sambil membelai kepalaku.

“Ayah..Ayah tidak marah sama saya, kan. Ayah izinkan saya ikut festival budaya bulan depan di Jakarta kan?”harapku cemas.

“Tentu saja, Nak. Ibumu berhasil meyakinkan Ayah. Kalau tidak, mana mungkin ayah di sini. Ayah merasa bersalah telah memaksakan kehendak. Bismillah, Nak. Mulai sekarang, apapun cita-citamu atau kegiatan yang ingin kau ikuti, sepanjang

itu positif dan membuatmu bahagia, pasti akan Ayah dukung. Tapi ingat, tetap utamakan pelajaran dan jangan lalaikan ibadahmu.”

“*Alhamdulillah*. Tentu saja, nasehat Ayah akan selalu saya ingat. Kalau kata guru agama kami, ridanya Allah ada pada ridanya kedua orang tua, dan murka Allah juga ada pada murka kedua orang tua. Jadi, mana berani saya mengabaikan perintah orang tua,”

“Tapi buktinya, kamu diam-diam tetap ikut lomba ini meski tahu Ayah larang. Itu apa namanya? Goda Ayah tersenyum.

“Hehehe...iya ya..tapi saya minta maaf ya, Ayah. Toh, tidak sia-sia kan. Saya dan Rere jadi juara pertama,” kelitku.

“Sudah...sudah...pokoknya sekarang saya dan Zidane sudah menang. Sekarang Om dan Tante harus mentraktir kami semua makan,” potong Rere.

“Baiklah...Ayo kita ke restoran. Tapi makannya *Binte Biluhuta* saja ya..” Ayah melongok isi dompetnya.

Kami semua berpandangan, lalu tawa pun pecah berderai. *Terimakasih ya Allah atas kemenangan ini, dan atas terbukanya hati ayah mengizinkanku menari. Insya Allah kami bisa mempersembahkan yang terbaik bagi daerah yang kami cintai, janjiku dalam hati.*

\*\*\*

## **Belajar dari Abang Bentor**

*Fuad Alhadi*

(Juara III Kategori Pelajar)

Tepat pukul 13.00 siang itu, bel sekolah berbunyi. Tanda jam belajar sekolah telah berakhir. Buku, pulpen, dan peralatan sekolah aku kumpulkan dan kumasukkan segera ke dalam tas. Dengan teratur, aku dan teman-teman sekelas meninggalkan ruang kelas menuju pintu gerbang sekolah. Di luar sana, kulihat sudah ada para penjemput siswa dengan berbagai kendaraan, motor dan mobil. Juga ada para abang bentor yang berjejeran menunggu penumpang. Untuk menarik perhatian penumpang, beberapa bentor dipasangi asesoris musik. Selain itu, juga berbagai macam stiker yang terpasang di bagian tertentu bentor.

Aku, Ari, dan Ahmad sepakat untuk naik bentor bersama. Satu per satu bentor kami perhatikan. Di antara mereka, aku melihat seorang abang bentor yang sudah cukup tua. Rambutnya sudah memutih dengan pakaian sedikit kusut. Dia tampak kelelahan, ditambah lagi cuaca memang panas. *Barangkali dia belum mendapatkan penumpang sejak tadi*, begitu kata hatiku. Melihat wajahnya, aku pun merasa iba. Biasanya, aku dan teman-temanku menunggu bentor langganan kami. Akan tetapi, sesudah 15 menit berlalu, bentor itu tak kunjung datang. Apa boleh buat, kuputuskan untuk mengendarai bentor lainnya. Itulah sebabnya, sejak awal tadi matakku selalu tertuju ke arah abang bentor yang sudah tua itu.

*Sepertinya, ia belum mendapatkan penumpang sama sekali, gumamku lagi dalam hati. Akhirnya kuputuskan untuk memilih bentor Pak Tua itu seraya meminta persetujuan sahabat-sahabatku.*

“Teman-teman, kita pakai bentor Pak Tua itu saja ya? Setuju?” tanyaku kepada teman-temanku.

“Setuju, yang penting kita bisa sampai di rumah masing-masing”, sahut mereka malas-malasan. Pelajaran terakhir tadi memang menguras pikiran. Aku dan teman-temanku akhirnya mendekati Pak Tua itu.

“Om, Om belum dapat penumpang”, kata Ahmad kawan sekolahku.

“Iya nak, Bapak belum dapat penumpang,” jawabnya singkat.

“Kebetulan bentor penjemput kami tak datang hari ini,” kataku.

“Ya sudah, kalian naik bentor ini saja jika kalian mau. Tapi, sebelumnya saya beri tahu kalau bentor ini sudah tua, juga tak ada asesoris musik” ujar Pak Tua itu sesekali menahan batuk-batuknya.

Selanjutnya, kami naik bentor Pak Tua itu dan satu-persatu temanku mulai menjelaskan letak rumah mereka masing-masing. “Kalau boleh tahu, nama Bapak siapa? ujarku kepada abang bentor tersebut. “ Nama Bapak, Amir, Nak” jawabnya singkat. Di perjalanan, kami banyak berbincang-bincang dengan Pak Amir. “Bapak sudah berapa lama jadi tukang bentor? Ari

bertanya dengan antusias. “Sudah cukup lama, Nak. Hampir 12 tahun, jawab Pak Amir dengan nada ringan.

“Cukup lama juga ya, Pak. Hanya berbeda 3 tahun dari umur kami sekarang”, sambung Ari lagi.

“Sebelumnya, Bapak sering membawa kendaraan bendi. Sekarang pun masih menjadi kusir bendi tetapi tidak setiap hari. Pada hari Sabtu dan Minggu saja, itu pun untuk mengangkut langganan yang berjualan di Pasar Sabtu dan Pasar Minggu,” kata Pak Amir lagi.

“Oh, begitu.... Lalu, mengapa Bapak masih bawa bendi, bukankah bentor ini jauh lebih baik”, cetus Ahmad dengan sedikit penasaran.

“He he he”, Pak Amir tertawa ringan.

“Memangnya kenapa Pak,” tanya Ari lagi.

“ Begini Nak, dulu tanah Gorontalo ini, sebelum kalian lahir dan sebelum ada bentor, bendi itu kendaraan utama. Masyarakat mau ke pasar atau ke kota untuk jalan-jalan umumnya menggunakan bendi. Tapi, sekarang kendaraan tradisional masyarakat Gorontalo itu lambat laun sudah tidak diminati lagi. Makanya, Bapak masih menggunakannya untuk menjaga tradisi ini,” Pak Amir menjelaskan dengan panjang lebar tanpa merasa terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan kami.

“Oh, begitu rupanya. Mulia sekali, Pak, ” jawab kami serentak.

Di sepanjang jalan yang kami lalui cukup bagus, kecuali hanya satu yang agak menyulitkan yaitu ketika melewati jalur

Jalan Dua Susun, yang sering kami singkat sebutannya menjadi JDS. Di kota kami, jalur ini memang dikenal karena ada dua jalur yang berbeda ketinggiannya. Dari pusat kota, jalur kiri lebih rendah dari jalur kanan. Itulah sebabnya, jalan ini disebut Jalan Dua Susun. Ketika bentor yang kami tumpangi hendak berputar arah dari jalur kiri ke jalur kanan, Pak Amir agak kesulitan sebab bentor harus menanjak ke jalur yang lebih tinggi.

“ Anak-anak, boleh turun sebentar?” pinta Pak Amir kepada kami.

“Memangnya, ada apa, Pak”.

“Begini Nak, bentor Bapak sulit melewati tanjakan itu sebab bentor ini sudah tua. Tak cukup kuat melewatinya dengan beban berat penumpang seperti ini”, jelas Pak Amir.

Setelah kami turun semua, secara perlahan-lahan bentor pun mulai naik ke badan jalan yang lebih tinggi. Pada saat yang sama, tiba-tiba sebuah kendaraan bentor melintas dekat kami. Bentor itu juga mengangkut 4 orang siswa perempuan dari sekolah yang lain. Yang tak kami sangka-sangka, tiba-tiba seorang penumpang bentor tersebut malah sempat memberi salam sambil mengarahkan wajahnya kepada Pak Amir .

“*Assalamu Alaikum*” teriak salah seorang siswa perempuan yang menumpangi bentor itu.

“*Waalaiikum salam*” jawab Pak Amir dengan singkat sambil masih berusaha mengarahkan bentornya ke badan jalan sebelahnya.

Tak lama kemudian, posisi bentor sudah di atas badan

jalan sebelah. Kami pun bergegas naik kembali ke tempat semula dan melanjutkan kembali perjalanan pulang. Ari dan Ahmad mulai asyik berdialog. Ya, mereka asyik membicarakan siswa perempuan yang memberi salam tadi. Sesekali kulihat ke belakang dan tampak wajah Pak Amir senyum-senyum saja mendengar pembicaraan kedua temanku. Dalam keasyikan mereka berbicara dan bercanda, aku pun bertanya kembali ke Pak Amir, “Bapak mempunyai anak, ada berapa?” tanyaku singkat. “Anak Bapak ada lima 5 orang. Dua yang sudah menikah dan bekerja, duanya lagi masih kuliah,” kata Pak Amir. “Lalu, yang satunya di mana Pak?, tanyaku lagi. Yang satunya, masih SMP seumur dengan kalian. “Dia sekarang di mana, Pak dan sekolahnya di mana?” tanyaku dengan agak penasaran. “Siswa perempuan yang memberi salam tadi itu adalah anak perempuan Bapak. Namanya Siska. Dialah yang paling bungsu. Sekolahnya tak jauh dari sekolah kalian,” jelas Pak Amir. Sesudah mendengar penjelasan Pak Amir, kami pun agak malu-malu ke Pak Amir.

“Pak, mengapa anak Bapak tidak bersekolah di sekolah kami saja?” kata Ahmad sambil bergurau. “Itulah Nak, sebenarnya dia ingin sekali sekolah di tempat kalian. Bahkan, dulu semasa pendaftaran sekolah, ia menangis-nangis ke Bapak agar bisa sekolah di sekolah itu, tetapi Bapak melarangnya, Nak” ujar Pak Amir.

“Memangnya kenapa Pak?” tanyaku lagi.

“Ya, Bapak melarangnya karena aku tidak mau orang lain akan mengejeknya. Bapak tidak ingin, ia akan diejek teman-

temannya kalau pekerjaan orang tuanya hanyalah seorang abang bantor. Bapak tahu, dia anak yang baik dan dia sudah tahu resikonya, tapi Bapak tetap saja melarangnya,” kata Pak Amir liris.

“Iya Pak, saya juga heran dengan teman-teman di sekolah. Sepertinya banyak yang rendah diri dan malu jika pekerjaan Bapaknya bukan pekerjaan yang katanya bagus, seperti pegawai negeri, polisi, atau yang lainnya. Seolah-olah mereka malu jika disebut anak petani atau anak pedagang di pasar. Padahal, pekerjaan itu tidak ada salahnya,” kataku.

“ Iya, Nak, sekarang anak-anak seusiamu memang begitu, padahal pekerjaan apa pun tidak ada salahnya. Bagi Bapak, pekerjaan itu semuanya sama, yang penting halal. Jadi, seharusnya kita tak perlu malu dan rendah diri” kata Pak Amir.

“Kalau begitu, mengapa anak Bapak tidak bersekolah di tempat kami saja. Bukankah orang tak perlu malu dengan pekerjaan” tanyaku.

“ He... he... he.... Begini, Nak. Dulu anak Bapak yang pertama juga bersekolah di sekolahmu. Setiap hari Bapak jemput dia, tapi menggunakan bendi. Waktu itu bendi masih laku. Tapi, ya begitulah, rupanya teman-teman sekolahnya sering mengejeknya sebagai anak seorang kusir bendi. Untunglah dia anak yang rajin dan baik sehingga dia tidak peduli dengan ucapan orang-orang yang mengejeknya. Bahkan di sekolah, dia bisa berprestasi dan mendapatkan beasiswa selama bersekolah di situ. Malahan, ketika kuliah pun dia sempat juga mendapatkan beasiswa,” ujar

Pak Amir dengan nada bangga.

“Lalu, sekarang dia di mana Pak,” tanyaku lagi.

“Sekarang dia di Makassar, Nak, dan sudah menjadi manajer cabang salah satu bank milik pemerintah di Makassar,” jawabnya.

“Woow, Bapak betul-betul hebat, ternyata bapak punya anak yang hebat,” pujianku kepadanya.

“Terima kasih, Nak” ujarnya singkat.

“Lalu, mengapa Bapak masih bekerja menjadi kusir bendi dan abang bentor. Bukankah anak Bapak bisa membantu Bapak,” tanyaku dengan sedikit protes.

Setelah mendengar pertanyaanku, pak Amir lalu bercerita tentang sikap anak-anaknya. Katanya, semua anaknya sempat protes kepadanya sebab dia masih terus menjadi kusir bendi dan abang bentor. Anak-anaknya telah lama memintanya untuk berhenti saja. Semua keperluannya akan ditanggung oleh anak-anaknya yang sudah bekerja itu. Mereka meminta cukup di rumah saja sebab umurnya telah tua dan kadang-kadang sakit-sakitan. Ketika itu, Pak Amir sempat berbeda pendapat dengan anak-anaknya. Dengan tegas dia katakan kepada anak-anaknya, “Anakku, aku tahu kalian sudah berhasil dan mendapatkan pekerjaan yang bagus. Akan tetapi, kamu harus pahami bahwa semua keberhasilanmu itu adalah buah dan hasil jerih payah dari usaha bendi dan bentor yang Bapak jalankan itu. Mengapa aku harus meninggalkan pekerjaan ini? Bukankah ini pekerjaan mulia? Ketahuilah, pekerjaan ini sama sekali tak merugikan orang

lain. Akhirnya, anak-anaknya bisa memahami apa yang dilakukan oleh ayah mereka. Begitulah cerita pak Amir kepada kami dengan panjang lebar.

Tak berapa lama kemudian, kami pun sudah tiba di depan rumah Ari. Ari lalu turun dari bentor kemudian memberi salam ke kami dan langsung menuju pintu halaman rumahnya. Aku, Ahmad, dan Pak Amir kemudian melanjutkan perjalanan. Rumah yang kami tuju selanjutnya adalah rumah Ahmad yang letaknya sekitar satu 1 km dari rumah Ari. Kulihat beberapa kali Pak Amir terdengar batuk-batuk lagi. Sese kali dia meludah ke sisi kiri jalan yang dilaluinya.

Ketika melewati salah satu sekolah SMP, bentor berjalan agak lambat karena banyaknya siswa yang masih berkumpul di sisi jalan. Aku, ahmad, dan Pak Amir melihat ada dua orang siswa yang mengisap rokok. Asap rokoknya kelihatan mengepul-ngepul di mukanya. Pada saat itulah, Pak Amir tiba-tiba turun dari bentor lalu menegur kedua siswa yang merokok itu. Dengan cepat, Pak Amir lalu merampas rokok kedua anak itu dan membuangnya ke selokan. Dengan suara tinggi, Pak Amir memberi nasihat dan memperingatkan kedua anak itu untuk tidak berbuat seperti itu lagi. "Awas ya, kalau kamu masih merokok lagi maka akan kulaporkan kelakuanmu ke kepala sekolahmu", ancam Pak Amir kepada kedua siswa itu dengan suara kerasnya. Dengan rasa malu, akhirnya kedua siswa itu pergi meninggalkan tempat itu.

Kami lalu melanjutkan perjalanan lagi dan tak begitu lama kami pun tiba di depan rumah Ahmad. Ahmad turun dan

masuk ke rumahnya. Kini, giliranku yang terakhir diantar oleh Pak Amir. Dalam perjalanan itu, aku agak penasaran dengan kelakuan Pak Amir kepada kedua siswa tadi. Sebab, selama ini yang aku lihat, banyak abang bentor yang masa bodoh dengan kelakuan para siswa. Siswa merokok atau tidak merokok dianggapnya bukan urusannya. Tapi, kali ini aku mendapati ada abang bentor yang sangat peduli dengan kelakuan buruk para siswa. Akhirnya, dengan pelan aku bertanya kepadanya “Kulihat Bapak menegur kedua siswa tadi, mengapa harus marah-marah seperti itu Pak? tanyaku.

“Bapak sangat tidak suka dengan anak-anak yang merokok, apalagi mereka masih anak sekolah. Rokok itu bisa merusak segalanya. Banyak anak-anak yang awalnya coba-coba dan gaya-gayaan saja, lalu pada akhirnya mereka bisa kecanduan. Narkoba juga begitu. Awalnya hanya coba-coba. Kalian bisa saja rusak hanya karena kelakuan seperti ini,” kata Pak Amir.

Ketika itu, Pak Amir juga bercerita tentang apa yang sering dia lakukan ketika melihat ada siswa yang merokok. Katanya, dia sering menfoto dengan kamera telepon genggam miliknya secara diam-diam. Setelah berhasil menfoto, esoknya dia akan melaporkannya ke pihak sekolah. Rupanya, ini salah satu kebiasaannya. Dia pun tak peduli, apakah sekolah mau menerima hasil fotonya atau tidak. Baginya, usaha menjaga anak-anak dari bahaya rokok sudah dia lakukan.

“Hebat juga ya, usaha Bapak,” ucapku memuji Pak Amir.

“Tidak juga, Nak. Kebetulan saja, Bapak pernah diberi telepon genggam oleh anak Bapak yang di Makassar itu. Kamernya cukup bagus. Jadi, ya, Bapak gunakanlah untuk memata-matai anak-anak yang biasa bolos sekolah, he...he... he....”ujar Pak Amir.

“Lucu juga ya kebiasaan Bapak,” kataku sedikit bercanda.

Akhirnya, bentor Pak Amir sampai juga di perumahan tempat tinggalku. Rumahku memang agak masuk ke lorong yang tak begitu lebar. Tetapi, cukup untuk bentor untuk melewatinya. Aku lalu turun dan membayar jasa bentor Pak Amir. Sebelum Pak Amir pergi, tak lupa kuucapkan terima kasih kepadanya. Aku berharap bisa berjumpa lagi dengannya pada hari Senin nanti di sekolah.

Hari Senin pun tiba, aku dan teman-temanku mencari kembali Pak Amir. Rupanya hari itu, dia tak datang. Hari Selasa kami mencarinya lagi, tetapi juga tak kunjung datang. Begitu seterusnya hingga sepekan lamanya kami tak menemukannya lagi. Senyuman, sikap marah, dan candaannya masih kuingat betul. Dua minggu berikutnya, aku dan teman-teman bertemu dengan Siska, anak bungsu Pak Amir. Ketika itu, sekolah mengutusku mengikuti kegiatan pembukaan Liga Pendidikan Indonesia di Stadion Olahraga Nani Wartabone. Aku pun menanyakan tentang kabar ayahnya. Saat itulah, Siska mengatakan bahwa ayahnya meninggal, tepat tiga hari setelah mengantar kami, setelah lima tahun berjuang melawan penyakit paru-parunya. Kata anaknya

lagi, ayahnya terkena penyakit paru-paru itu karena kebiasaannya merokok yang sulit ditinggalkannya ketika masih muda hingga hari tuanya. *Pantas saja Pak Amir begitu sengit ketika melihat anak-anak yang merokok*, pikirku. Setelah mendengar kabar itu, kami pun hanya dapat berdoa, semoga Pak Amir diterima amalannya dan diampuni atas segala kesalahannya.

\*\*\*

## **Anak Jalanan**

*Rahmatia Mohamad*

Seorang anak perempuan berlari-lari kecil sambil menyanyikan sebuah lagu kesukaannya. Anak perempuan berumur sekitar sembilan tahun itu nampak merasa bahagia setelah mendapat beberapa botol bekas yang berada di tempat sampah. Ia segera memungut botol-botol bekas itu dan kemudian memasukkannya kedalam karung yang berada di pundaknya. Setelah memasukkan botol-botol bekas kedalam karung, anak itu kemudian melanjutkan langkahnya untuk menyelusuri jalanan kota Gorontalo yang sangat panas. Dengan beralaskan sebuah sandal jepit yang sudah koyak, anak itu terus melewati jalanan yang panas tanpa menghiraukan kakinya yang mulai melepuh karena suhu panas aspal jalanan. Jalanan yang panas itu seolah telah berbaur menjadi satu dengan kakinya yang mungil. Tak pernah ia mengeluh dengan keadaan yang ia alami. Ia hanyalah seorang gadis kecil yang polos dan masih sangat lugu. Wajahnya yang polos seolah menunjukkan bahwa ia adalah anak yang manja. Namun, di balik wajah polos itulah tersembunyi berbagai derita dan lika-liku kehidupan yang telah ia jalani selama ini.

Dengan tubuhnya yang mungil, gadis kecil itu terus mengangkut karung yang berisi botol-botol bekas itu di pundaknya. Membawanya kemanapun ia pergi. Hingga akhirnya, semakin

lama karung itu mulai terisi penuh dan membebaninya. Pundak gadis kecil itu terasa sakit setelah sekian lama menggendong karung sampah itu. Ia memutuskan untuk berhenti sejenak di sebuah pohon cemara yang berdahan lebat sehingga dapat digunakan untuk berteduh.

Gadis kecil itu segera meletakkan karung berisi sampah itu disampingnya dan duduk bersandar di dahan pohon. Gadis kecil itu melihat ke sekeliling. Keadaannya biasa-biasa saja. Hingga pada akhirnya terdengar suara jeritan yang membuatnya terkejut.

“Tolong..tolong..!” Terdengar suara rintihan yang berasal di sebuah tumpukan sampah. Tetapi kemudian suara rintihan itu hilang seketika.

Si gadis kecil spontan berdiri dan mencari asal suara tersebut. Ditatapnya tumpukan sampah itu dengan ragu-ragu dan takut. Tapi akhirnya gadis kecil itu memberanikan dirinya untuk mendekati tumpukan sampah itu. Kakinya gemeteran, nafasnya tak karuan, bibirnya bergetar mengisyaratkan bahwa gadis kecil itu merasa ketakutan dengan apa yang akan dilihatnya di balik tumpukan sampah itu.

Meski ragu-ragu dan dilanda rasa takut, namun si gadis kecil itu tetap melangkah kakinya. Matanya tak berkedip sedikitpun. Kejadian seperti ini sudah sering dialaminya. Yang ia takutkan apabila ia akan kembali menemukan mayat lagi. Jarak antara dirinya dengan tumpukan sampah itu semakin dekat. Tangannya yang gemeteran membuka lembaran kertas kardus

yang menutupi sesuatu di bawahnya.

Saat ia sedang mengeluarkan tumpukan kardus itu, tiba-tiba kembali terdengar suara jeritan. Gadis kecil itu benar-benar sangat ketakutan. Ingin segera ia berlari menjauh dari tumpukan sampah itu. Namun seperti ada sesuatu yang menahannya. Rasa pri-kemanusiaannya dan hatinya yang tulus membuatnya tak dapat meninggalkan tempat itu.

Dengan cepat gadis kecil itu mengangkat kardus-kardus yang menutupi seseorang di bawahnya. Satu persatu kardus-kardus itu di pisahkan hingga terlihat sebuah tangan seseorang. Sementara suara jeritan itu semakin lama semakin pelan dan akhirnya menghilang lagi. Gadis kecil itu semakin panik dan berusaha sekuat tenaga menarik tangan itu. Dengan kekuatan yang seadanya, akhirnya gadis kecil itu berhasil mengeluarkan seorang anak perempuan yang mengenakan seragam sekolah dari tumpukan sampah itu.

Ditapnya anak perempuan yang baru saja ditolongnya itu. Entah apa yang harus diperbuat kepada anak tersebut. Kemudian gadis kecil itu memalingkan wajahnya ke kiri dan kanan. Ia berharap akan ada seseorang yang dapat membantunya keluar dari masalah ini. Namun tak ada seorangpun yang melewati tempat itu. Gadis kecil itu berlari ke arah jalan umum dan berteriak meminta pertolongan dari orang-orang yang lalu lalang di jalanan. Seketika orang-orang yang mendengar teriakannya langsung berlarian untuk membantu. Gadis kecil itu menunjukkan anak perempuan yang tak sadarkan diri itu dan orang yang datang

menolong segera menggendongnya dan melarikannya ke rumah sakit setempat.

Gadis kecil itu merasa lega setelah mendapat bantuan dari orang-orang berhati mulia itu. Tetapi kecemasan dalam hatinya juga belum hilang sepenuhnya karena kondisi anak perempuan yang ditolongnya itu belum sadarkan diri. Sesampainya di rumah sakit, anak perempuan itu segera di tangani dokter dan identitasnya akhirnya dapat terungkap melalui sebuah kartu siswa yang dimilikinya. Anak perempuan itu ternyata bernama Anisa. Nama yang tak jauh berbeda dengan nama gadis kecil Amira. Ternyata Anisa adalah anak sedang di cari-cari. Selama dua hari Anisa menghilang tanpa meninggalkan kabar. Singkatnya Anisa telah diculik oleh seseorang. Dari kartu siswa itu juga tecantum alamat rumah Anisa. Pihak administrasi rumah sakit segera mengabari keluarganya.

Amira terus menunggu di luar ruangan untuk memastikan keadaan Anisa agar baik-baik saja. Hingga tak terasa kini hari sudah semakin senja. Terdengar suara azan magrib yang di kumandangkan dari sebuah masjid di sekitar rumah sakit. Amira memutuskan untuk segera meninggalkan rumah sakit. Dan di saat yang bersamaan, seorang dokter yang memeriksa Amira keluar dari ruangan. Dokter memberitahukan keadaan Anisa. Setelah mengetahui keadaan Anisa yang mulai membaik dan keluarganya yang sudah menuju rumah sakit, Amirapun kemudian segera pergi meninggalkan rumah sakit itu. Tanpa rasa pamrih gadis kecil itu benar-benar tulus menolong anak perempuan yang ditimpa

musibah itu.

Hatinya merasa bahagia karena ia dapat membantu seseorang. Namun di sisi lain, ia juga merasa kecewa setelah mengetahui bahwa karung sampahnya sudah tidak berada di tempat dimana ia meninggalkannya. Dan itu artinya, hari ini Amira tidak akan mendapat makan malam lagi. Ia terpaksa harus menahan lapar seharian ini. Untuk anak jalanan seperti dirinya, menahan lapar bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan. Ia dapat menahan untuk tidak makan selama dua hari beturut-turut. Bukan hanya itu saja, untuk tidurpun ia tak membutuhkan sebuah ranjang dan selimut yang nyaman. Hanya dengan beralaskan sebuah kardus bekas maka itu sudah sangatlah cukup baginya. Bukan hanya Amira saja yang menjalani kehidupan yang seperti ini. Masih banyak anak di luaran sana yang juga bernasib sama dengannya. Banyak anak yang jalanan yang tidak dapat merasakan haknya sebagai anak yang semestinya merasakan bangku pendidikan, mendapat perlindungan, bebas untuk bermain, dan kehidupan yang layak. Namun karena ekonominya yang lemah, maka mereka terpaksa menjalani kehidupan yang keras ini. Yang ada di pikiran mereka hanyalah bagaimana caranya agar mendapat uang untuk menopang kehidupannya. Banyak juga yang mati kelaparan, kecelakaan saat mengamen, dan ditangkap polisi. Namun Amira bersyukur bahwa ia terhindar dari hal-hal buruk seperti itu.

Setelah menempuh perjalanannya yang lumayan jauh, Amira akhirnya sampai di sebuah bangunan berbentuk persegi yang terbuat dari kardus-kardus dan sebagai penyangganya

adalah sebuah potongan-potongan kayu yang sudah mulai rapuh. Bangunan itu nampak menyerupai sebuah rumah. Atau lebih tepatnya sebuah rumah kardus. Di tempat itulah Amira tinggal. Gadis kecil itu segera masuk ke rumahnya. Ia segera menghilangkan rasa hausnya dengan meneguk segelas air yang tersisa yang dibelinya kemarin. Perutnya yang belum terisi terus berbunyi. Amira benar-benar kelaparan. Namun ia bertingkah bahwa ia baik-baik saja. Amira kemudian memutuskan untuk segera tidur. Tanpa mandi ataupun tanpa mengganti pakaiannya. Dengan tidur mungkin ia akan melupakan rasa laparnya. Gadis kecil itu benar-benar tertidur lelap. Hingga tiba-tiba, sesuatu membuatnya terbangun dari tidurnya. Suara mobil polisi yang terdengar sangat dekat. Segera gadis kecil itu keluar dari rumah kardusnya. Dilihatnya suasana halaman rumahnya yang dikerumuni oleh banyak orang dan aparat kepolisian. Gadis kecil itu merasa kebingungan dengan apa yang telah terjadi. Seorang polisi bertubuh tinggi dengan senyumnya yang ramah menghampiri Amira. Entah apa yang akan dilakukan oleh bapak polisi itu terhadap gadis kecil ini. Akankah ia akan menangkap Amira karena kejadian yang di alaminya tadi siang.

Namun, perkiraan gadis kecil itu salah. Seorang wanita paruh baya menghampiri Amira dan membelai rambutnya sambil mengucapkan terima kasih. Ternyata wanita paruh baya itu adalah ibu Anisa. Beliau bermaksud untuk membalas kebaikan Amira dengan cara mengadopsinya dan memberikan kehidupan yang layak untuknya. Amira seolah tak percaya dengan semua ini.

Kehidupan yang selama ini ia dambakan kini seolah diberikan tuhan secara cuma-cuma. Betapa bahagia dirinya akan segera merasakan yang namanya bangku sekolah dan kehidupannya yang bahagia.

Itulah hasil perjuangan gadis kecil yang selalu tegar menghadapi kehidupannya yang begitu keras. Dengan ketulusan hatinya akhirnya ia mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Membantu orang lain adalah sikap yang patut ditiru oleh semua orang.

\*\*\*

## **Cahaya Dalam Doa Fira**

*Eti Ndulia*

Siapa yang tidak merindukan liburan? pulang ke kampung halaman, bertemu dengan keluarga, melepas rindu dengan suasana rumah juga makanan buatan Mama. Tertawa bersama di meja makan sambil menceritakan banyak hal, Semua orang merindukan hal itu, apa lagi bagi mereka yang tinggal terpisah jauh dari orang tua.

Ada beberapa orang yang tak bisa merasakan bagaimana nikmatnya memendam rindu, bagaimana suka cita bertemu dengan orang-orang yang kita cintai. Berada jauh dari orang tua, penting untuk proses pendewasaan diri, akan ada banyak pengalaman dan pengajaran hidup yang kita temukan setiap hari.

Berada jauh dari pandangan orang tua membuat kita mendapatkan doa setiap hari, memendam rindu setiap detik, membayangkan lezatnya masakan rumah. Dan percayalah, jarak yang memisahkan justru akan lebih menguatkan ikatan batin.

\*\*\*

Liburan semester baru saja diumumkan lima menit yang lalu. Fira melirik jam dipergelangan tangan kirinya, pukul 15:33 menit.

*"Masih punya cukup waktu,"* Fira bergumam dalam hati. Seperti yang kita tau, ada beberapa musim yang ada di beberapa daerah. Musim panas, musim hujan, musim kemarau, musim semi

dan musim gugur. Tapi menurut penduduk Gorontalo, hanya ada dua musim di Gorontalo, musim panas dan panas sekali.

Siang itu benar-benar panas menyengat, Fira mengusap keringat dengan ujung kerudungnya. Ia berjalan menuju Masjid kampus. Meletakkan ransel ungunya dan melangkah ke tempat wudhu. Usai menunaikan sholat Ashar, Fira mampir ke mini market yang tak jauh dari masjid. Ia membeli 3 kotak pia rasa coklat, keju dan kacang hijau. Pia adalah oleh-oleh yang wajib ia bawa untuk Mama jika pulang kampung.

Tempat tinggal Fira tak jauh dari kampus, hanya beberapa meter saja. Fira sengaja memilih tinggal di dekat kampus untuk menghemat biaya transport. Meskipun sebenarnya Fira adalah anak dari keluarga yang cukup berada. Namun, Fira selalu membiasakan hidup hemat dan tidak berlebih-lebihan. Karena Allah tidak suka dengan segala sesuatu yang berlebihan. Bisa kuliah di Universitas ini, Fira sudah sangat bersyukur. Seluruh keluarganya selalu mendukung setiap pilihannya.

Fira gadis mungil yang manis. Kulitnya sawo matang, punya sepasang mata bola yang indah dan bulu mata yang lentik, hidung mancungnya yang mungil sepadan dengan bibirnya yang tipis. Sungguh, takkan bosan memandang gadis yang periang itu.

Fira anak bungsu dari dua bersaudara, dulu ia sangat cengeng dan manja, Namun, semenjak kuliah di Gorontalo ia menjelma menjadi gadis yang mandiri dan bijak. Meskipun terkadang masih sering menangis histeris jika rindu tiba-tiba

menghampirinya.

Dikampus 'Merah Marun' Fira mengambil jurusan Kimia, jurusan yang benar-benar sulit untuk kita yang sepintas belum mengetahuinya. Fira sangat mencintai perhitungan, rumus-rumus dan praktikum-praktikum telah menjadi teman dekatnya.

Fira sangat dekat dengan Neneknya. Saat mengikuti tes tertulis untuk masuk ke Universitas, Nenek Fira jatuh sakit dan meninggal dunia. Fira sangat menyesal, sekuat apapun dia berusaha pulang hari itu, Neneknya telah dimakamkan. Hatinya benar-benar terpukul, setelah membuka kado dari Nenek sebagai ucapan selamat atas kelulusannya di SMA kemarin.

Dengan tangan gemetar Fira membuka bungkusan kado tersebut, sebuah Al-Qur'an mini berwarna ungu. Al-Qur'an yang lengkap dengan terjemahannya. Semenjak itu, Fira berjanji akan selalu menjaga dan membawa Al-Qur'an itu kemanapun ia pergi.

\*\*\*

Di pesisir Kota Gorontalo yang lain, ada sebuah rumah terletak di pinggiran pantai menuju jalan ke pelabuhan Ferry. Sebuah rumah sederhana yang dihuni oleh seorang Ibu paruh baya dan dua orang putrinya, Alya dan Sasa. Alya seorang gadis remaja, ia cantik. Berkulit hitam manis dengan alis yang tebal. Orang tua Alya sudah lama berpisah. Ia tak bisa melanjutkan sekolah karena kendala biaya. Ibunya hanya bekerja sebagai tukang cuci, Alya sudah berusaha mencari pekerjaan, namun

sangat susah mendapatkannya.

Pada satu kesempatan, Alya melihat sebuah sepeda motor dengan bagasi yang lupa dikunci. Tanpa berpikir panjang, Alya mengambil sebuah dompet dan isinya. Ditempat-tempat ramai, Alya sering merogoh saku belakang yang terdapat dompet. Setelah itu, Alya ketagihan mencuri dompet ditempat-tempat keramaian.

\*\*\*

Usai sholat maghrib, Fira mengecek kembali barang bawaannya, memastikan tak ada lagi yang tertinggal. Laptop, *handphone*, *charger* dan dompet serta al-Qur'an mini yang sama persis dengan dompetnya. Itu saja sudah cukup untuk bekal pulang kampung selain 3 kotak pia untuk Mama.

Fira merapikan kerudung di depan cermin, sambil melirik jam tangan. Dan cepat-cepat menaikkan ransel ke punggung serta membawa 3 kotak pia. Ia dengan buru-buru mengunci pintu dan berpamitan kepada Ibu kos. Berdiri di depan jalan sambil menengok kiri kanan.

“Bentorrrr...” Fira melambaikan tangan.

“Kamana No’u?” tanya Bapak paruh baya itu.

“Pelabuhan Ferry, Pak.” Tanpa menunggu jawaban dari si Bapak dan tanpa menawar terlebih dahulu, Fira segera menaikkan ransel dan duduk dengan nyaman.

“Ayo, Pak. Nanti ketinggalan kapal.” Bentor pun melaju meninggalkan kos di ujung gang tersebut.

\*\*\*

“Alya, kita baru beli HP tadi.”

Nilia temannya dengan sombong memamerkan layar Hp *touchscreen* model terbaru.

“Kita juga bisa beli, tunggu jo barapa hari ini kita beli rupa ngana punya,” jawab Alya ketus tak mau kalah.

Hatinya panas melihat Nila yang selalu memamerkan barang-barang mahal miliknya. Alya terkadang mengutuk dirinya yang terlahir dari keluarga miskin, Alya merasa Tuhan benar-benar tidak adil. Dulu, Alya sering rajin beribadah dan berdo’a. Namun, kehidupannya tak sedikipun berubah. Ia jenuh dan memilih jalan yang menyimpang dari ajaran Tuhan.

\*\*\*

Musim liburan penumpang kapal membludak dari biasanya. Suasana malam itu sangat ramai. Bunyi peluit tukang parkir, bunyi klakson mobil-mobil truk, suara penjaja makanan, suara teriakan buruh-buruh yang berebutan tas penumpang. Sungguh memekakkan telinga. Namun, siapa yang peduli. Semua sibuk dengan tujuan masing-masing.

Terlihat 3 orang bule yang sedang berdialog dengan penjual dodol yang hanya melongo tak paham mendengar bahasa mereka. Di sisi lain para petugas berseragam putih dongker sibuk menjaga pintu masuk dan dengan wajah sangar tak mengijinkan pengunjung masuk. Antrian panjang didepan loket bak kereta api. Musim liburan memang kapal selalu penuh.

\*\*\*

Fira sampai tepat pukul 19:17 menit. Setelah membayar upah bentor, Fira segera mengantri di depan loket tiket.

“Tiket kemana, Dek?” petugas menanyai Fira yang asyik bermain Hp.

“Ee... ehhe ke Pagimana, Pak,” jawabnya gugup.

“Kelas ekonomi, bisnis atau VIP?”

“Bisnis, Pak.” Setelah membayar, Fira dengan sembarang memasukkan dompet kesaku ranselnya yang lupa dikuncinya kembali.

Setelah melalui pemeriksaan tiket ia kembali menelpon mamanya.

“Assalamualaikum, Iya Mama, sudah dipelabuhan. Apa? Apa? Suara Mama putus-putus,” sambil mondar-mandir dan tak memperhatikan sekelilingnya.

Sementara di sudut lain, Alya duduk di dekat anak-anak yang menjajakan makanannya serta memperhatikan situasi. Matanya tertuju kepada Fira yang sedang asyik menelpon dan tidak menyadari tas ranselnya lupa dikunci. Tanpa berpikir panjang, Alya langsung berpura-pura berjalan ke arah Fira. Kemudian melirik kanan kiri, setelah dirasa aman dan tak ada yang memperhatikan, Alya segera melancarkan aksinya. Tanpa melihat, ia menjulurkan tangannya dan mengambil sesuatu yang dirabanya sangat tebal. “*Mungkin ini uang yang sangat banyak,*” gumamnya dalam hati.

“Pia-nya ada Mamaku sayang, iya. Sudah beli tiket juga.

Ini baru mau masuk kapal. Pasti-pasti. Waalaikumsalam.” Fira mematikan telepon dan melangkah dengan bahagia menuju pintu kapal.

Setelah mencari tempat tidurnya, Fira meletakkan pia dan bergegas mengambil air wudhu dan sholat Isya di kapal. Usai sholat, ia baru sadar ternyata ranselnya terbuka. Ia kaget dan kembali memeriksa isi tasnya.

“Astagfirullah, Alqur’an kecilku hilang!!!” Ia spontan menangis, membuat seorang ibu yang sedang berdoa’a di sampingnya terkejut. Ia buru-buru mengenakan kerudungnya. Berjalan cepat menuruni anak tangga. Beberapa kali meminta maaf karena tak sengaja menabrak orang. Fira berusaha mencari Al-qur’an mini itu ditempat ia menelpon Mama tadi, di sepanjang jalan, di sudut-sudut tangga, di pintu masuk sampai di depan loket.

*“Selamat malam, disampaikan kepada para pengunjung maupun pengantar untuk segera turun karena kapal akan segera diberangkatkan.”*

Terdengar bunyi dari pengeras suara. Fira menghentikan langkahnya dan berlari kembali menuju kapal. Ia masih berusaha mencari di bawah tangga dan di sela-sela mobil. Namun nihil, Fira melangkah dengan kecewa dan menangis di dalam mushola.

\*\*\*

Alyaburu-burulari menujrumahnya, ia menyembunyikan dompet hasil curiannya di dalam baju longgar yang ia kenakan,

kebetulan rumahnya tak jauh dari pelabuhan. Ia memasuki kamar dengan tergesa-gesa, melempar penutup kepalanya dan buru-buru membuka dompet yang ia curi.

Betapa kagetnya ia setelah mengetahui bahwa yang diambilnya bukanlah dompet melainkan sebuah buku kecil. Ia mengumpat dalam hati dan melemparkan buku itu kedinding. Buku itu jatuh terpentak dan isinya terbuka. Ia memaki dirinya yang ceroboh, menangis, menarik rambutnya dan berteriak.

Sementara itu di dalam mushola, Fira masih menangis dalam Do'anya.

“Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahiim, pemilik langit bumi dan seisinya. Anugerahkanlah karunia dan hidayahmu kepada orang yang menemukan Al-Qur'an itu.” Setetes airmatanya jatuh membasahi sajadah. Doa yang begitu tulus yang menggetarkan langit-Nya. Setitik cahaya jatuh di atap sebuah rumah di pinggiran pantai.

Setelah puas mengutuk dirinya, Alya dikejutkan dengan hembusan angin yang membuat lembaran-lembaran buku itu terbuka. Alya mendekati buku kecil itu dan perlahan meraihnya. Ia baru sadar kalau buku itu adalah Al-Qur'an, namun ia sangat merasa asing dengan tulisan arabnya, hanya terjemahannya saja yang berusaha ia baca.

*“Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (QS. An-Nisa':110)

Ia jatuh tersungkur, tubuhnya menggigil, tangan dan bibirnya bergetar. Ia menangis dan menyesali segala perbuatannya dan memohon ampun. Malam itu ia menangis dalam sujud panjangnya.

\*\*\*

## **Jalan Terbaik**

*Siti Nurain Bangulu*

Ingin benar aku mengutuk hari ini. Iya...! Andai pun tak ingat dosa, telah lama aku hendak menghilang lalu menguburkan diriku bersama jerit keluh kesahku. Pakaian seragam yang kukenakan pagi ini terasa berat ditubuhku. Dari kemeja sampai celana baru ini, tak membuat hatiku senang atau gembira. Pagi ini, udara terasa serupa tuba yang pelan-pelan masuk ke lubang hidung lalu pecah menjadi belahan kaca menikam jantungku. Benar-benar sesak.

“Ain, sudah mau terlambat. Cepatlah!” Suara ibu dari balik pintu kamar terdengar seperti sirene ambulans rumah sakit yang membawa mayat.

“Nou.... Cepatlah sedikit. Kakakmu sudah menunggu di bentor”

“Aaaarrrrrgggggggghhhhh” umpatku dalam hati

Kupaksakan kakiku melangkah meski hati benar-benar penat. Kusalami tangan ibu tanpa aku menatap wajahnya yang senyam-senyum berusaha menghiburku.

“Ayolah... sana kakakmu sudah dari tadi menunggu”

Ibu yang paling tahu bagaimana sampai aku bersikap demikian. Sejak awal kelulusan SMPku telah aku niatkan bahwa aku harus melanjutkan sekolahku di SMA Negeri 1 Gorontalo. Sekolah favoritku. Sekolah impianku. Sekolah di mana teman-temanku berada di sana. Di mana di setiap malam mereka

dengan riang gembira bercerita tentang suasana di SMA Negeri 1 Gorontalo. Sekolah yang sejak dari aku SD memang sudah besar dengan prestasinya. Dan aku, ingin berada dan menjadi bagian dari siswa SMA Negeri 1 Gorontalo.

Tapi, niat dan mimpi-mimpiku buyar dan hanyut dibawa kenangan masa lalu. Angan-anganku tetap menjadi sekumpulan udara liar yang terbang di atas langit Tamalate, kampungku.

Jalanan yang kulalui pagi ini begitu ramai. Tampak teman-temanku menegurku. Mereka menuju sekolahnya. Di SMA Negeri 1 Gorontalo. Dan aku? Bentor yang dibawa kakakku membawaku melewati jalanan yang banyak polisi tidur meluncur ke sekolah antah barantah.

Semula memang, orangtuaku, utamanya ibu, telah sungguh-sungguh mengikuti keinginanku untuk masuk di SMA Negeri 1 Gorontalo. Sejak hari pertama dibuka pendaftaran siswa baru secara online, aku bersama ibu mengurus semuanya dari kelengkapan berkas sampai pada semua jenis kartu yang diperlukan. Pernah aku, karena saat itu, di kantor Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, tempat aku mendaftar secara online, kelupaan pasfoto. Namun, karena aku ngotot agar namaku terdaftar dulu baru aku melengkapi berkas, aku berbantahan dengan operatornya. Lalu, ibu yang buru-buru pamit kepada operator untuk segera mengambil pasfotoku. Saat itu, hasrat agar namaku benar-benar terdaftar haruslah dapat aku lihat dengan mata kepalaku sendiri di depan monitor milik operator itu.

Hari yang aku tunggu akhirnya tiba. Pengumuman

kelulusan siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo sudah ada. Betapa senang hatiku. Betapa gembiranya aku, tatkala kulihat namaku berderet di kolom siswa yang lulus secara online. Akhirnya, tinggal selangkah lagi, aku menjadi siswa SMA Negeri 1 Gorontalo. Yeaaaaahhhh!!!

Beberapa hari kemudian, orangtuaku mengajakku ke pasar sentral membeli semua perlengkapan sekolahku. Mulai dari baju seragam putih abu-abu, baju pramuka, sampai pada sepatu dan buku-buku, bolpoin dan tas. Semua baru. Lagi-lagi, aku merasa sangat senang dan bersyukur. Selain karena aku diterima di sekolah impianku, pula semua kelengkapan sekolahku tidak bermasalah lagi. Paling, tinggal atribut sekolah yang harus ayah dan ibuku siapkan. Aku dengar semuanya kurang lebih 600 ribuan. Ah, kayaknya, ayah mampu membelinya.

\*\*\*

Hari itu, hari Sabtu. Aku ingat betul. Karena barangkali itulah hari di mana akan menjadi bagian dari diriku, dari hidupku. Hari itulah aku mendengar kabar yang sangat memilukan lagi menyedihkan. Dari suara telepon, ibu menangis.

“Ain... Mama sekarang ada di Rumah Sakit Aloe Saboe. Ayahmu kecelakaan”

“Kamu segera datang ya. Jangan lupa bawakan selimut, bantal, dan termos, kayaknya ayahmu parah”

“Tut...tut...tut”

Duniaku berputar sangat cepat. Kepalaku seketika menjadi hampa. Aku bergegas menuju rumah sakit. Segera

kubawa apa yang dipesan ibu. Setibanya di rumah sakit, tepatnya di UGD, aku tak sempat melihat wajah ayahku. Ia berada di ruangan isolasi. Ibu memelukku. Menahan kesedihanku. Aku tak bergeming. Tak tahu harus berbuat apa. Aku hanya merasa, waktu telah berhenti.

Semenjak itu, hari-hariku diwarnai kelabu. Tiada lagi irama kegembiraan. Keheningan datang bersama kehampaan menyelimuti diriku. Masih teringat betul, bagaimana ayah, dengan diamnya memberikan kasih sayangnya kepada ibu dan anak-anaknya. Meskipun dengan bentor usangnya itu, Ayah telah berhasil menyekolahkanku.

\*\*\*

Ayah memang hanya sebagai tukang bentor. Ia bangun mendahului fajar mengintip di sela-sela jendela reot kamarku dan pulang setelah matahari menua diufuk timur atau lebih banyak ia pulang ketika malam-malam gelap di kampungku. Tapi, kehangatan cinta dan kasih sayangnya melebihi matahari. Sejuk dan damai melampaui udara Subuh. Ayah adalah sosok pekerja keras. Ia mewujudkan cinta bukan dengan kata-kata melainkan peluh dan ketulusan. Sementara, ibu hanyalah tukang jual makanan. Sebelum subuh ibu sudah memasak menyiapkan jualannya. Ia berangkat setelah aku pergi ke sekolah. Aku telah terbiasa dengan keadaan itu bahkan sesekali jika aku sempat, aku membantu ibu di dapur atau menemani ibu belanja di pasar sentar.

Di pasar sentral itulah aku bertemu penjaga warung,

tempat langganan ibu. Laki-laki itu bernama Rian. Ia juga masih sekolah, hanya saja sepulang sekolah sampai sore tiba ia menjaga warung milik bapaknya. Aku menjadi akrab dengan Rian. Semakin lama, kita makin dekat. Saling sms-an dan bbm-an. Kadang-kadang ia datang di rumah untuk mengantar belanjaan ibu. Aku merasa lucu dengan tingkahnya, katanya itu hanya modus agar ia dapat berjumpa denganku.

Rian adalah laki-laki lembut lagi romantis. Ia banyak mengirimkan pesan dengan kata-kata indah.

*“Sebagai kematian, aku merasa hina. Aku adalah pedang yang berkarat dan tumpul hingga tak lagi pandai menggurat luka apalagi merenggut nyawa. Semesta menertawakanku dari bangku penonton. Seolah aku adalah sebuah pantomim yang memarodikan tugas muliaku, sebagai penjagal hayat”.*

*“Aku lama memendam perasaan di tiap kuncup mawar. Tiap kali mekar dan ingin kuungkap, selalu seekor lebah menyambar manis getirku untuk dipersembahkan pada ratunya.”*

Manis benar kata-katanya. Aku dibawanya terbang meski tanpa sayap sekali pun. Itulah mengapa, kadang aku lebih suka menemani ibu belanja di pasar sentral karena pasti aku akan bertemu dengan Rian, kekasihku.

\*\*\*

“Selamat pagi anak-anak,” suara kepala sekolah menyapa pagi. Bapak Iskandar Abdullah namanya. Ia adalah guru yang selalu memberikan semangat kepada kami. Ia bersama guru-guru

lainnya selalu memberikan harapan, bahwa di tempat ini, kami akan menciptakan sejarah. Sejarah baru sebagai bukti nyata bahwa kesungguhan mengalahkan keadaan. Ia mungkin tahu, bagaimana aku dan keadaanku. Ia tak lelah memotivasiku.

“Saya berjanji akan berupaya sekuat tenaga agar kalian, siswa yang sungguh-sungguh belajar dan patuh, akan saya berikan beasiswa,” ulasnya pada waktu upacara bendera.

Pun dengan teman-temanku, selalu memberikan semangat dan kehangatan persahabatan. Semakin lama, di tempat ini, di sekolah yang aku namakan sekolah antah-barantah ini, terasa seperti keluarga kecilku. Aku mulai merasa betah. Selain aku menjadi pengurus OSIS, aku pun mulai mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan menyanyi. Di sekolah ini, aku menemukan kembali semangat belajarku, semangat hidupku. Aku mulai mengerti bahwa tak harus di sekolah besar untuk menjadi besar dan berprestasi. Aku mulai memahami, bahwa pemimpin-pemimpin besar dilahirkan dari sekolah-sekolah di pelosok.

Aku bersyukur sekolah di SMA Negeri 5 Gorontalo, aku telah menjadi bagian dari dirinya. Bersama-sama menciptakan sejarah baru. Sekolah ini memang baru di buka tahun ini. Siswanya pun tak sampai 100. Guru-gurunya juga masih sedikit. Tidak sampai sepuluh. Ruang kelasnya baru tiga. Tapi lingkungannya nyaman. Kata pak kepala sekolah, dua-tiga bulan ke depan, kita akan membangun ruang kelas baru. Diam-diam aku berucap terima kasih kepada seluruh guru dan teman-temanku di SMA

Negeri 5 Gorontalo. Berkat mereka aku kembali bersemangat.

Dan semangat ini kuniatkan kepada Ayah, kelak aku akan menjadi anak yang dapat membanggakannya. Tuhan benar-benar bekerja dengan cara-Nya sendiri. Aku yakin inilah jalan yang terbaik.

\*\*\*

Esok adalah tepat hari ke 40 ayah meninggalkanku.

\*\*\*

## **Kelas Khayangan**

*Saripa Abdullatif, S.Pd*

“Princes.... Princes .....” Leyla si Pelayan Kerajaan membangunkan Princes Jaylun.

”Aku sudah bangun !!! Kamu segera siapkan alat mandi, pakaian, tas sama sepatuku, juga kamu bersihkan tempat tidurku dan sisirkan rambutku, aku tidak mau sebelum selesai pekerjaanmu, kamu pergi ke kamar lain!!!” ulas Prices Jaylun.

”Maaf Princes, saya masih harus membangunkan Princes Jaysti, nanti dia bakalan marah ke saya lagi,” kata Leyla dengan hati-hati.

”Pusing amat, layani dulu aku TITIK!!!” bentak Princes Jaylun lagi.

Akhirnya Leyla pun menuruti kehendak sang putri. Setelah selesai, Leyla pun beranjak ke kamarnya Princes Jaysti. Sampai di sana .....

”Leylaaaaaaa, Kamu tuli ya ?????, Aku kan udah bilang bangunin aku terlebih dulu, Aku pingin cepat-cepat ke sekolah, aku pingin segera membeli buku, pensil, pulpen, mistar yang paling bagus dan terbaru di koperasi sekolah !!!! kamu ngerti tidak !!!” bentak Princes Jayti dengan suara menggelegar.

Leyla Si Pelayan Kerajaan hanya diam saja, dalam hatinya ia berdoa

”Ya Allah.....berikan aku ketabahan menghadapi putri-putri EMARI (*Egois, Malas dan Ribet*).”

Princes Jaylun dan Princes Jaysti adalah Putri dari Raja Bilthenofanto dan Ratu Cahryta dari Kerajaan Khayangan Sweet Romantish. Princes Jaylun adalah Princes yang selalu ingin menang sendiri (egois), segala keinginannya harus dituruti tanpa memikirkan kepentingan dan perasaan orang lain. Sedangkan Princes Jaysti adalah Princes yang selalu terburu-buru, tidak mau menerima apa adanya, inginnya yang mewah-mewah dan princes yang selalu diliputi amarah.

Raja Bilthenofanto dan Ratu Cahryta sangat khawatir dengan sikap dan pola hidup putri-putri mereka, mereka berharap jika kelak mereka tiada, tahta kepemimpinan Kerajaan Khayangan Sweet Romantish bisa jatuh pada putri-putri mereka yang sudah memiliki ilmu kebijaksanaan dan ilmu tanggung jawab yang tinggi.

"Permaisuri, saya ingin mengundang Penasehat Kerajaan, saya takut dengan kondisi dan keadaan para putri yang semakin lama semakin menjadi," kata Raja bijaksana.

"Kanda, saya sebenarnya kecewa dengan keadaan putri-putri kita, tapi apa daya mereka tetap anak kerajaan yang segala keinginannya terpenuhi, sehingga mereka menjadi anak yang malas dan manja," Ratu Cahryta menjawab.

Sang Ratu memanggil pengawal kerajaan untuk mengundang Barlethuss si Penasehat Kerajaan.

"Penasehat, Apa Gerakan yang harus aku lakukan, agar putri-putriku bisa tumbuh dewasa dan mandiri, bisa siap menerima tampuk pemerintahan???" tanya Raja hati-hati.

”Menurut Hamba, Kiranya kedua Putri harus dipisahkan dari lingkungan kerajaan dan untuk sementara waktu belum bisa tinggal bersama Paduka,” Barlethus memberi saran.

”Lalu Tindakan kita harus bagaimana???” tanya Raja dengan cemas.

”Mohon maaf paduka, Bagaimana jika kita membuat dua kelas Khayangan, Kelas Pertama buat Princes Jaylun yakni Kelas Musyawarah dan Mufakat yang dilandasi oleh IMTAQ, sedangkan Kelas Kedua buat Princes Jaysti yakni kelas Katabahan dan Kesabaran yang dilandasi pula oleh IMTAQ,” ulas Barlethus.

Raja Bilthenofanto berpikir sejenak, kemudian berkata.

”Penasehat Kerajaan, Aku titahkan kamu, untuk membuat dua Kelas Khayangan dan mencari guru-guru terbaik yang ada di negeri ini dalam waktu 30 hari.”

”Daulat Gusti Prabu, titah Paduka akan saya laksanakan,” Barlethus menyanggupi perintah sang Raja.

Dalam kurun waktu sebulan dua Kelas Khayangan telah selesai. Para putri segera dimasukkan kedalam kelas masing-masing, tanpa didampingi oleh pelayan dan pengawal kerajaan, walaupun para putri berusaha menolak, membujuk dengan berbagai cara dan alasan, sampai ada yang mogok makan namun Raja Bilthenofanto dan Ratu Cahryta tetap pada pendiriannya.

Awalnya bagi para putri membiasakan diri tanpa pengawal dan pelayan sangatlah sulit, tapi lama kelamaan para

putri sudah terbiasa dengan keadaan yang ada.

Dua Tahun telah berlalu pelaksanaan ujian pun tiba, kelas pertama yakni kelasnya Princes Jaylun, diberikan sekelompok hewan yang akan diurusnya selama sebulan dan oleh tim penguji Princes Jaylun diberi ilmu bisa berbahasa hewan, sedangkan kelas kedua yakni kelasnya Princes Jaysti diberikan sepasang bayi yang akan diurusnya selama sebulan dan oleh tim penguji Princes Jaysti diberikan ilmu berbahasa bayi pula.

Beberapa hari kemudian .....

"Singa!!! kamu jangan begitu dong ! ini bukan di hutan, siapa yang kuat dia yang menang, kita disini harus hidup rukun dan damai!" nasihat Princes Jaylun kepada Singa yang mau menang sendiri.

"Baiklah Princes, kali ini saya mengalah," ucap singa.

"Ok!!! Lima menit lagi kita semua berkumpul disini, tolong beritahukan kepada yang lainnya, kita akan membahas masalah kamu dan teman-temanmu," kata Jaylun.

Princes Jaylun berpikir keras, bagaimana caranya agar para hewan-hewan itu bisa hidup dengan damai. "Ahaaaaaaa ????? aku tahu," teriak Princes jaylun dengan senang.

Di sisi lain Princes Jaysti sibuk mengurus dua bayinya Marcel dan Micel. Yang satu ingin makan dan yang satu ingin buang air.

"Princes.....Princes... saya laparrrrr, hiks.....hiks...." tangis Marcel.

“Princes.....Princes...saya pingin buang air, hiks.... hiks....” tangis Micel.

Ya Allah, jangan sampai aku marah, bisa-bisa sia-sia semua pelajaranku selama dua tahun. Aku harus sabar dan tabah, aku harus punya cara buat bayi-bayi ini, agar mereka tidak rewel lagi kata Princes Jaysti dalam hati.

Lima menit berikutnya Princes Jaylun dan semua hewan telah berkumpul di tempat yang telah ditentukan.

”Para hewan yang saya hormati, hari ini kita berkumpul untuk memusyawarahkan masalah yang terjadi tadi, kita mencari kata mufakat untuk penyelesaiannya dan saya punya usul, bagaimana kalau kita mengadakan lomba ketangkasan antara hewan yang bergigi tajam dengan hewan yang bukan bergigi tajam dalam menentukan wilayah yang akan ditempatinya, apakah hadirin setuju ??? atau ada saran lain ???” tanya Princes Jaylun dengan mengebu-gebu.

”Setuju.....Setuju.....Ide yang bagus Princes,” sahut mereka serempak.

“Kalau begitu, besok pagi kita akan memulai perlombaannya ok!!!” kata Princes Jaylun dengan penuh semangat.

”Hmm...hmmm.....hmmm.....tidak sia-sia pembelajaranku selama dua tahun ini, ternyata masalah bisa cepat selesai dengan bermusyawarah sehingga bisa mencapai kata mufakat yang saling menguntungkan bagi semua dan utamanya tidak egois seperti aku dulu heheheheh,” Princes Jaylun

bergumam dalam hati.

Sementara itu Princes Jaysti telah menemukan cara untuk menenangkan kedua bayi itu, ternyata si Marcel suka dengan bola warna merah, sedangkan si Micel suka bola warna hijau. Jadi masalahnya tinggalah cara membagi waktu dengan tepat, yang kesemuanya harus dilaksanakan dengan penuh ketabahan dan kesabaran.

Akhirnya tim penguji mengumumkan hasil ujiannya, dimana hasilnya sungguh diluar dugaan. Para princes mendapat nilai yang sangat bagus dan memuaskan.

Raja Bilthenofanto dan Ratu Cahryta gembira mendengarnya, Penasehat Kerajaan diberi hadiah atas ide Kelas Khayangannya. Dan Para Princes memohon maaf atas sikap dan tingkahnya yang dulu yang sempat membuat orang lain sakit hati terutama pada Leyla si Pelayan Kerajaan

\*\*\*

## **Kisah Dua Gadis Kembar**

*Sofia A. Jani*

Kisah ini dimulai oleh pertemuan seorang pemuda dengan seorang wanita cantik dengan balutan jilbab hijau yang menutupi tubuhnya. Pemuda ini sangat terpesona. Dia terus menatap sosok wanita berjilbab besar itu sembari berdoa.

“Semoga dia menjadi istriku.”

Wanita berjilbab yang tidak sadar sedang diperhatikan terus membaca Alquran di Masjid Istiqomah. Seolah-olah dia adalah keindahan di Masjid Istiqomah itu.

Menjelang beberapa hari pemuda itu tidak menunggu waktu yang lama. Iapun segera mempersiapkan diri untuk melamar sang gadis soleha pujaanya.

“Assalamualaikum,” sapa pemuda itu dari luar pintu.

“Walaikumsalam,” jawab seseorang dari dalam rumah sang gadis.

Pemuda tersebut masuk dengan percaya diri bertemu orang tua gadis pujaannya, walau jantung berdebar kencang, pemuda itu percaya bahwa Allah akan memberi dia kekuatan dan kemudahan untuk melamar gadis pujaannya. Tanpa berpikir panjang lagi, sang pemuda yang disapa Ilham itu mengatakan maksud kedatangannya pada kedua orang tua wanita tersebut dan menceritakan awal pertemuan mereka. Dan alangkah indahnya niat pemuda tersebut disambut dengan bismillah oleh kedua orang

tuanya.

Tanpa sadar kedua keluarga ini diperhatikan oleh seorang anak perempuan dari balik ruang tengah rumahnya, anak perempuan ini merupakan salah satu putri dari orang tua gadis pujaan wanita tersebut. Tak ada perbedaan dari wajah mereka bahkan mereka ibarat pinang dibelah dua. Namun satu yang membedakan mereka yakni akhlak mereka, jika salah satu dari mereka ada yang suka sekali melakukan hal-hal yang dilarang Allah, sedangkan yang satunya adalah wanita yang selalu menjaga kehormatannya. Mereka berdua adalah Aisyah dan Aira.

“Hei kamu,” ujar aira dengan wajah marah pada Aisyah.

“Kakak, kapan tiba di rumah?” Aisyah sangat merindukan kakak. Ujar Aisyah sembari memeluk kakaknya.

Namun Aira dengan keras mendorong Aisyah hingga terjatuh.

“Dengar ya Aisyah, apa kau benar-benar berniat mendahului aku untuk menikah, apa kamu tidak punya otak? Dasar adik tidak tau diri. Kamu...”

Prak...tiba-tiba Aira menampar Aisyah dengan kerasnya.

“Aisyah, aisyah, aisyah. Buka pintunya sayang,” ujar Umi dari balik pintu.

“Dengar ya! jika kamu sayang kakakmu ini lepaskan jilbabmu sekarang. Cepat buka. Buka!” bisik Aira dengan terus memaksa Aisyah untuk membuka jilbabnya.

“Aisyah mohon Kak, jangan seperti ini. Aisyah mohon,” ujar Aisyah sambil berlutut memohon pada Aira yang berusaha terus menerus menarik jilbab Aisyah hingga terbuka..

“Hari ini aku adalah kamu, dan kamu adalah aku. Mengerti?” teriak Aira sambil memegang dagu Aisyah.

Aisyah yang tak berdaya dipaksa menukarkan pakaiannya dengan kakaknya.

Hingga Aisyah terlihat seperti Aira dan Aira sangat anggun terlihat seperti Aisyah. Aira yang tanpa bersalah membuka pintu kamar Aisyah.

“Aisyah kamu sudah siap, Umi pikir kamu belum merapikan dirimu, namun karena kamu sudah siap, mari temui calon suami kamu,” ujar Umi dengan lembutnya.

“Baik Umi”

Sungguh aneh dan ajaib Aira meniru semua gaya bicara Aisyah bahkan uminya tidak mengenali bahwa Aisyah bukanlah Aisyah tapi Aira.

“Aira anakku kapan kamu datang? Dan tumben aja umi liat kamu di kamar adik kamu Aisyah?” tanya Umi sembari mengengam tangan Aisyah.

“Astagfirullah Aira. Apa yang terjadi dengan wajah kamu?” tanya Umi dengan wajah panik.

“ Umi maafkan Aisyah,” rintih Aisyah.

“A..is..maksudku Aira, terbentur tadi Umi,” ujar Aisyah dengan tergegas dan meneteskan airmata .

“Ada apa Aira? Kenapa menangis nak?” tanya Umi

sambil memeluk Aisyah.

“Umi maafkan Aira jika Aira melakukan kesalahan,” ujar Aisyah dengan tangisan yang menjadi.

Aira menatap Aisyah tajam seolah-olah menyuruh Aisyah untuk tidak melakukan kesalahan di hadapan uminya. Aisyahpun berusaha tenang karena ia sangat menyayangi kakaknya.

“Sekarang tenang ya Aira! Umi sudah memaafkan semua kesalahanmu. Sekarang temani kakakmu menemui calon suaminya dan jika Umi boleh saran gunakan hijab ya! Pinjam hijab kakakmu,” pinta Umi dengan senyuman tulus.

Aira menatap Aisyah dengan tajam dan menggeleng-gelengkan kepalanya seolah-olah tidak setuju untuk Aisyah mengenakan jilbab, karena Aira takut kebohongannya akan terungkap.

“Umi tunggu kalian di luar, Aira bawah adikmu turun,” ujar Umi dengan senyuman.

Aisyah mengganggu dengan wajah yang sangat sedih.

“Dengar Aisya ya! Jangan membuat kesalahan, jangan pernah, ingat itu! Jika kau buat kesalahan maka kakak akan melakukan hal buruk padamu dan juga pada diri kakak. Mengerti!” teriak Aira dengan kejamnya.

“Jangan menangis bodoh, hapus airmatamu itu!” bentak Aira.

Aira dan Aisyahpun turun dari kamar Aisyah. Aisyah sangat gugup karena ini pertama kalinya ia melepaskan hijabnya di luar kamarnya, sedangkan Aira dengan penuh percaya diri terus

berjalan dengan harapan agar dia memiliki suami seperti ilham yang sangat tampan dan kaya tanpa memikirkan agamanya.

Alangkah terkejutnya Ilham melihat sosok yang sama dengan penampilan yang berbeda. Kaus oblong dengan celana jins yang dikenakan Aisyah membuat Ilham menundukan pandangannya. Sedangkan Ilham merasakan sesuatu yang aneh ketika melihat Aira lebih dekat. Iya merasa Aisyah yang di hadapannya berbeda dengan Aisyah yang ia tatap dari kejauhan, namun jilbab dan gamis hijau yang dikenakannya membuat ia yakin bahwa dia adalah orang yang sama.

“Aira kenapa kamu tidak sopan berpakaian?” ujar Abi dengan nada tegas

“A..a..aku..”

“Abi, biarkanlah dulu kak Aira seperti itu, Abi kan tau kak Aira seperti apa,” ujar Aira dengan kelembutan palsu.

“Maafkan anakku yang satunya yah kiai,” ujar Abi aisyah dengan lembut.

“Insyallah tidak masalah, jangan terlalu dipaksakan insyallah, diberikan hidayah bagi Aira. Amin.”

Ilham dengan dia-diam memperhatikan aira, yang seolah-olah dengan panggilan hati ingin Ilham menatapnya. Tanpa sadar, Ilham melihat gerakan bibir Aira yang seolah-olah membaca istigfar berkali-kali, dan dia terus melihat gerakan tasbeih di jari-jemarinya, timbul keraguan di hati Ilham bahwa Aisyah bukanlah Aisyah.

Ilham pun berniat masuk pada permainan kakak beradik

itu.

“Aisyah, apakah kamu menerima lamaranku?” ujar Ilham dengan senyum penuh makna.

“Ya tentulah. Siapa yang bisa menolak pemuda kaya dan tampan sepertimu.” ujar Aira dengan lantang. Namun dia tidak sadar bahwa dia telah melakukan kesalahan dengan jawabannya.

“Sebelum itu maaf om tante bolehkah aku bertanya pada kedua putri om?” pinta Ilham dengan sangat sopan.

“Oh iya tentu boleh sekali, silahkan nak Ilham.”

“Aisyah apa makna ketulusan cinta untuk kamu?” tanya Ilham, dengan penuh keyakinan bahwa dengan pertanyaan ini, Ilham akan bisa membedakan antara Aisyah dan Aira dan membuktikan bahwa Aisyah dipaksa untuk menjadi Aira.

“Pertanyaannya mudah sekali Ilham, tentunya tidak sulit bagiku untuk menjawab,” ujar Aira dengan penuh keyakinan.

“Baiklah, silahkan.”

Ilham mempersilahkan sambil memandang gerak gerik cara menjawab Aisyah dan Aira

“Cinta itu adalah sesuatu yang indah, dan ketulusan itu adalah hati, dan untuk menggampai cinta sejati, maka aku akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya, karena cinta adalah pengorbanan, jika kita mencintai seseorang maka kita harus melakukan apa saja untuk membuatnya yakin bahwa aku mencintainya lebih dari apapun.”

“Bagaimana denganmu Aira?” tanya Ilham dengan sambutan mata yang berbeda.

Walaupun sedikit gugup Aisyah menjawab pertanyaan Ilham dengan mengucapkan bismillah di dalam hatinya.

“Cinta itu adalah anugerah dari Allah SWT, dan tulus dan tidaknya seseorang dalam mencintai, itu kita kembalikan pada Allah, karena dialah yang mengetahui setiap hati seseorang, ketika kita tulus mencintai seseorang maka kita juga harus siap kelak dipertemukan dan dipisahkan oleh Allah SWT dari orang yang kita cintai, dan ketika kita mencoba memaksa mencintai artinya cinta kita rusak karena cinta yang sesungguhnya tidak dipaksakan tapi cinta yang sesungguhnya adalah mencintai karena Allah SWT. Dan berpisah karena Allah. Inilah cinta menurutku,” ujar Aisyah dengan kelembutan dan cahaya aura yang berbeda dalam dirinya.

Tanpa berpikir panjang, Ilham yakin bahwa Aisyah yang dia kenal ada pada dalam diri Aira, Ilham yakin dia tidak berhijab karena sesuatu yang dipaksakan Aira. Ilham bisa melihat bekas tamparan di pipi Aisyah, dan mata yang bengkak karena sepertinya Aisyah pernah menangis sebelumnya.

“Aisyah, kamu adalah Aisyah,” ujar Ilham.

“Aku adalah Aisyah. Bukan dia!” teriak Aira.

“Dari sikapmu saat ini sudah tentu kami semua tau bahwa kamu bukanlah Aisyah, Aira,” ujar Ilham dengan menatap tajam Aira.

“Aisyah bicara,” pinta Ilham dengan tegas.

“A.a.aku Aira. Bukan Aisyah.”

“Cukup nak. Tatap mata Umi, Aisyah tidak pernah

berbohong pada umi.”

“Umi..maafkan Aisyha,” Aisyah menjawab tersedusedu.

“Aira, Umi sangat menyayangimu. Apa yang kau lakukan pada adikmu ini tidak benar, dia sangat menyayangimu, bahkan dialah yang selalu menjagamu ketika kamu sakit ketika kecil. Kamu salah Aira jika kamu berfikir kami tidak sayang padamu, kami sangat sayang padamu hingga kasih sayang kami pada Aisyah diwaktu kecil berkurang.”

Aira pun menyadari kesalahan dan meminta maaf pada semuanya. Aira menyesali perbuatannya, dan menjadi pendamping untuk adiknya Aisyah. Ketika pernikahan Aisyah dimulai, ia mengurus semua persiapan pernikahan Aisyah dan Ilham.

Hingga akhirnya Aisyah dan Ilham bersatu dalam keluarga kecil yang sakinah ma wahda wa rahman.

Aira sangat membuat keluarganya bahagia walaupun saat ini dia masih menggunakan hijab kecil, namun semua keluarganya sangat menyayanginya.

Namun masa lalu Aira terus menghantuinya hingga ia kesulitan mencari pasangan hidup, ia tidak pernah berfikir untuk menikah, karena bagi dirinya hidupnya adalah noda bagi orang yang menikahinya. Ia tau apa yang ia lakukan selama ini telah salah dan ia berusaha untuk memperbaiki diri.

Suatu malam Aira terbaring dilantai dengan cucuran keringat yang sangat banyak, tubuhnya gemetar dan terus mencari barang-barang haramnya yang pernah menemani dirinya, ia ingin

berlari dari kamarnya namun ia tetap tunduk pada perubahannya.

“Ya Allah kuatkan aku, jangan biarkan aku tergoda oleh bujuk rayu *syaitan*” Rintihnya yang terus terbaring di lantai karena merasakan sakit yang mendalam. Rasa sakit yang ia dapatkan saat ini adalah pengaruh dari obat-obat yang ia konsumsi juga minuman keras. Tiba-tiba terdengar suara dari balik kamar Aira.

“Aira buka pintunya, Abi ingin masuk,” pinta Abi dari Aira.

Berkali-kali Abi Aira memanggil tapi tidak ada jawaban dari kamar Aira, Abi merasa khawatir hingga berkali-kali ia berusaha mengetuk pintu kamar Aira.

“Umi..Umi...,” teriak Aira dengan keras.

Abi aira, sangat hawatir. Ia berusaha mendobrak pintu kamar Aira, dan alangkah terkejutnya ayahnya ketika melihat Aira yang terbaring dengan darah di mulut aira.

“Astagfirullah Aira anakku,” teriak Abi dengan panik.

“Umi..Umi...” teriak Abi semakin menjadi.

“Ada apa Bi?” tanya Umi.

“Aira umi, Aira...” ujar Abi dengan panik.

“Masya Allah, Aira. Sayang ini Umi nak, apa yang terjadi Abi? Kenapa Aira seperti ini?”

“Hiks..hiks..hiks...”

Malam begitu hening ketika melihat Aira terbaring lemah di pangkuan Abinya.

“Hhhhhh..” terdengar suara desahan nafas Aira yang

menggetarkan hati abi dan uminya.

“Abi bawa Aira ke rumah sakit,” ujar umi dengan panik.

Ketika Umi beranjak dari kamar Aira, Aira langsung menahan tangan Umi.

“U..umi..Aira tidak ingin ke rumah sakit. Aira ingin di rumah bersama Umi dan Abi,” ujar Aira dengan mata yang mulai melemah dan suara yang dipaksakan.

“Tidak nak, kamu sekarang sakit parah, Umi dan Abi akan membawa Aira ke rumah sakit,” ujar Umi dengan menatap mata Aira.

“Hiks...hiks..hiks..Aira anakku...”

Umi yang tak mampu lagi berdiri langsung terjatuh tepat di hadapan Aira, seakan ia melihat mata terakhir Aira yang berbinar padanya.

“Umi...Umi... Aira minta maaf... huh...huh...ka... rena selama ini sudah membuat Umi menangis, dan juga Abi, apa yang pernah Aira lakukan bersama teman-teman Aira sudah melanggar batas, Aira berjudi, Aira berzinah, bahkan Aira sering menggunakan barang-barang haram tanpa mengingat bagaimana sakitnya Umi melahirkan Aira, dan bagaimana sulitnya Abi menafkahi Aira...maafkan Aira...Abi...Umi...hiks...hiks... hiks...”

Aira terus meminta maaf pada Abi dan Uminya tanpa memperlihatkan rasa sakit yang menggorogoti tubuhnya saat itu, ia hanya tau bahwa inilah saatnya ia merubah dirinya, dan

berusaha menghindari semua yang haram buatnya. Rasa sakit yang ia derita saat ini adalah penggugur dosa-dosanya di masa lalu. Walaupun ia berfikir semua ini tidak sebanding karena perbuatannya di masa lalu adalah hal yang paling buruk.

Aira terus membayangkan masa lalunya dan terus meneteskan air matanya

“Aira bertahanlah,” ujar umi Aira dengan terus meneteskan air mata.

“Assalamualaikum. Kakak...astagfirullah...hiks..hiks...”

Aisyah dengan tiba-tiba mengejutkan semua orang.

Aisyah yang tidak tahu apapun sangat terkejut melihat kakaknya terbaring lemah di pangkuan Ayahnya.

“Khuk...khuk..khuk...Ai..syah..”

Aisyah yang terkejut melihat darah yang keluar dari mulut Aira ketika dia batuk.

Sungguh dramatis hidup Aira, ketika ia sudah berhijrah menjadi wanita yang soleha, datanglah ujian penyakit yang membuatnya menderita.

“Kakak. Kenapa jadi seperti ini?” tanya Aisyah sembari menggengam tangan kakaknya

“Aisyah coba bujuk kakakmu agar mau ke rumah sakit.”  
Pinta Umi dengan suara lembut.

“Tidak Umi, Aira sudah bilang Aira ingin disini, Aira ingin tenang bersama kalia,” ujar Aira dengan suara lembut.

“Kakak... jangan seperti ini,” ujar Aisyah dengan menunduk dan menangis.

“Hei adik kecil jangan menangis, kakak tidak suka melihatnya,” ujarnya sembari tersenyum.

“Afwan ya ukh, bisa aku memeriksanya sebentar,” ujar seorang pemuda dari belakang Ilham.

“Astagfirullah aku lupa, Umi perkenalkan ini Irfan, dia adalah seorang Dokter dari arab saudi, yang kebetulan sedang mencari seseorang untuk dinikahinya,” ujar Aisyah dengan wajah berbinar seolah-olah memberi harapan hidup pada kakaknya.

“Air, kamu wanita hebat, barang haram itu ada digenggamanmu saat ini, tapi kamu tidak memakainya, bahkan kamu lebih memilih sakit dari pada harus memakainya,” ujar sang pemuda itu sembari menatap tangan kanan Aira yang menyembunyikan barang haram itu.

Aira terkejut barang haram yang ia sembunyikan ternyata dengan mata tajam Irfan dia bisa melihatnya. Aira tersenyum sembari berkata

“Aku mencintai Allah lebih dari barang ini. Dan Aku ingin menjadi wanita yang soleha, walaupun aku telah rusak, tapi Allah maha pengampun.

“Subhanallah. Maukah kamu menjadi kekasih halalku? Insya Allah aku siap menerima dan mengobati semua luka masa lalumu dengan mengharap ridho dari Allah SWT”

Aira sungguh terkejut, dan berusaha bangun dari rasa sakit yang ia derita bersama Irfan yang akan menikahinya.

Masa lalu burukmu kemungkinan akan menghentikan langkah kakimu menuju masa depan, tapi Allah tidak akan pernah

**berhenti membentuk takdirmu di masa depan, karena sesuatu yang telah kau perbaiki akan menjadi perahumu untuk menyeberangi gelombang masa lalumu dan menuju masa depan yang sudah direncanakan Allah SWT. Jangan pernah berputus asa, semangat, Allah pasti akan mengganti segala keburukanmu dengan benih-benih kebaikan yang sudah kau perbuat.**

**\*\*\***

## **Pesona Desa Pengintai**

*Arinda Nafsia Muthmainnah Gawa*

Mobil yang aku naiki terus berguncang, itu karena jalan yang kami lewati banyak lubangnya. Entah karena kurang perhatian dari pemerintah setempat untuk memperbaiki jalan ini, yang jelas aku sangat tidak nyaman berada dalam mobil. Kulihat beberapa warga yang beraktivitas di luar sejenak menghentikan aktivitasnya dan memandangi terus mobil kami, bahkan beberapa anak-anak kecil terus berlarian mengejar mobil ini. Aku tak mengerti, entah karena mereka yang baru pertama kali melihat mobil mewah—tapi kurasa di jaman sekarang itu tidak mungkin— yang jelas dalam benakku mereka benar-benar sangat kampungan.

Awan mendung sore itu telah mewakili perasaanku yang kelabu. Ya, karena liburan ke rumah nenek bukanlah ideku. Ibuku yang meminta ini, katanya agar aku lebih dekat dengan keluarga ayah. Itu karena aku memang lebih akrab dengan keluarga sebelah ibuku. Seharusnya sekarang aku telah tiba di tanah Daeng, tempat kelahiran ibuku. Menghabiskan liburan semester ini dengan mengunjungi Trans Studio Makassar dan mencoba berbagai macam wahana kemudian memamerkannya kepada kawan-kawanku. Tapi sekarang? Aku malah diseret di desa terpencil ini dan membuang sia-sia liburan semingguku yang berharga. Aku sudah bisa membayangkan bagaimana ekspresi Roni yang akan mengejekku habis-habisan dan memamerkan fotonya saat

berlibur ke Surabaya, dan ini akan membuat reputasiku jatuh.

“Ayo, ayo, kita turun. Kakek sudah menunggu,” komando ibu yang sangat bersemangat.

Dengan bermalas-malasan aku turun dari mobil sambil menenteng tas yang berisi semua komik yang baru saja kubeli. Suara ribut dari anak-anak tadi pun kini tak terdengar, tapi digantikan dengan suara ombak yang memenuhi indra pendengaranku. Aroma lautan segera berebut masuk ke dalam hidungku. Ibu menatapku dan tersenyum, tangan rampingnya mengusap lembut punggungku, Sementara ayah dan Narti telah lebih dulu berada di teras rumah kakek. Baru aku sadari hanya aku seorang yang tidak bergembira menikmati liburan kali ini, dan itu sangat menjengkelkan.

“Ini baru pertama kalinya kau ke sini kan?” katanya sambil menatapku. Tak ada jawaban. Aku menghindari tatapan ibu dan mulai mengamati rumah kakek.

“Ibu yakin, liburan kali ini akan lebih berharga dibanding sebelumnya.” lanjutnya. “Zainal, bersikaplah baik. Maka sekitar akan baik pula padamu.”

Aku memandangi penggung ibu yang berlalu, dia selalu saja seperti itu. Entah karena kawannya lebih banyak buku, aku tak mengerti. Tapi mungkin, perkataan ibu ada benarnya. Pikirku mencoba menghibur hati. Ayah melambaikan tangan padaku, kurasa itu isyarat agar aku segera masuk. Dengan berat hati aku melangkah meninggalkan halaman menuju teras rumah kakek yang bergaya Belanda itu, dan hujanpun mulai turun.

\*\*\*

Aku memutuskan untuk keluar rumah setelah rasa bosan sukses merenggut hariku. Ini kali pertama aku keluar rumah setelah tiga hari kuhabiskan waktuku untuk menghatamkan semua komik yang baru saja aku beli sebelum liburan. Matahari saat itu sedang terik. Burung-burung camar hinggap di tiang-tiang perahu, dan beberapa nelayan sedang menisik jala yang sudah ditarik ke air dangkal.

Kuedarkan pandangan ke sekeliling mencari tempat yang mungkin bisa aku kunjungi untuk menghabiskan waktu. Kuputuskan untuk berjalan ke selatan pantai, tak ada rumah warga di sana. Hanya pohon-pohon besar dan semak belukar. Baru beberapa meter aku menyusuri jalan setapak di samping rumah kakek, kudengar Narti memanggil-manggil namaku. Rupanya dia menyadari bahwa aku membawa beberapa biskuit miliknya. Aku semakin mempercepat langkah ketika mendengar suara ibu dan Narti mulai menggema. Jantungku berdebar. Bukan karena takut, melainkan merasa senang karena baru kali ini aku kabur dari rumah. Karena setiap kali keluar rumah, kami diharuskan untuk meminta ijin kepada orang rumah agar mereka tidak mencari-cari dan khawatir. Itu yang selalu ayah katakan.

Aku berhenti setelah jarakku cukup jauh dari rumah kakek, suara Narti dan ibu pun kini tak terdengar lagi. Aku duduk bersandar di bawah batu besar yang ukurannya kira-kira lima kali lebih besar dari tubuhku. Kupandangi lautan, dan pulau kecil yang berjarak ratusan meter dari pantai ini. Sejenak aku

membayangkannya sebagai pulau harta karun sungguhan dengan banyak kapal layar dan bendera hitam berkibar-kibar.

“Hei kau!” pekik sebuah suara.

Aku sedikit tersentak dan segera mencari pemilik suara itu tapi tak kudapati seorang pun berada di dekatku.

“Aku di sini!” kata suara itu lagi. Aku menengok ke atas batu dan mendapati seorang anak yang kira-kira sebaya denganku. Dengan sekejap dia melompat dan berdiri di depanku seperti adegan di film super hero yang kutonton bersama ayah.

“Kau Zainal kan? Cucu Baba Manio?” lanjutnya sambil berkacak pinggang. Ikat kepala berwarna hitamnya bergerak-gerak diterpa angin. Aku mengangguk mencoba mengingat-ningat apakah aku pernah bertemu dengannya. Suranya agak familiar di telingaku. Dia tersenyum dan memamerkan deretan giginya yang putih. Rambutnya ikal, kulitnya coklat sedikit terbakar. Dia benar-benar mirip dengan anak yang kutonton di film *Laskar Pelangi*.

“Aku Ahmadi, beberapa kali aku ke rumah kakekmu untuk mengajakmu bermain. Tapi rupanya kau sedang tidak ingin diganggu waktu itu.”

Sekarang aku ingat, dia sering datang ke rumah kakek. Aku hanya ber ‘O’ panjang menanggapi.

“Apa yang kau lakukan di sini?” dia mulai duduk bersila di depanku sambil meletakkan tas hitamnya yang lusuh.

“Menghabiskan waktu.”

“Kurasa kau kabur dari rumah.”

“Bagaimana kau tau?” aku mengerinyitkan kening dan menatapnya. Dia tertawa pelan sambil mengeluarkan dua buah bambu berdiameter kurang lebih 5 cm dan melemparkannya satu padaku.

“Mudah saja.” jawabnya menggantung. Dia mulai memasukkan satu persatu buah yang berukuran kecil ke dalam bambu tadi.

“Matamu bebinar saat mengatakan menghabiskan waktu. Kau membawa tas yang kurasa ada makanan di dalamnya,” lanjutnya. Dia mengangkat mainan bambu miliknya dan berlagak seperti membidik sesuatu. Kemudian dengan tenaga yang kuat dia mendorong bambu lain yang berbentuk seperti sumpit dan meluncurlah buah kecil tadi yang melesat cepat.

“Jika kau hanya sekedar jalan-jalan, kau tak mungkin membawa persediaan itu kecuali kau berencana menghabiskan waktu sampai sore,” tukasnya.

Aku memandangnya kagum. Kemampuan menganalisisnya hampir sama dengan Sherlock Holmes, atau Conan Edogawa yang sering kubaca ceritanya.

“Jika kau mau, kau dapat bergabung denganku. Kebetulan timku kehilangan satu orang.”

“Untuk apa?”

“Menurutmu untuk apa aku memberikan palapudu ini padamu kalau bukan untuk bermain tembak-tembak?” katanya dengan dialek yang sangat kental.

Aku memandang bambu yang diberikannya padaku

tadi, aku baru tahu bambu yang mirip pistol mainan ini adalah Palapudu yang merupakan permainan tradisional Gorontalo. Memang pengetahuan terhadap budaya daerahku sendiri saat itu sangat minim, dan itu sebenarnya sangat memalukan.

“Baiklah,” jawabku.

Ahmadi berdiri dan memberikan isyarat agar aku mengikutinya dan memasuki hutan di belakang kami. Samar-samar aku mendengar suara cekekikan anak laki-laki di depan sana. Semakin lama semakin jelas suara itu, mungkin itu teman-temannya Ahmadi. Dan benar saja, mereka duduk di belakang Pohon Kemiri diantara semak-semak.

Setibanya, Ahmadi menyapa keempat kawannya itu. Mereka sedikit terkejut ketika mendapatiku bersama Ahmadi. Mereka menatapku heran dan bergantian menatap Ahmadi. Tatapan mereka seperti berkata: siapa dia?. Yah, kurasa.

“Kenalkan, dia Zainal. Cucu Baba Manio. Zainal kenalkan, ini teman-temanku.”

“Kau dari kota yah?” ucap salah seorang yang berbadan gemuk dan berikat kepala merah. Dia berdiri segera menyalamiku dan langsung kusambut. “Daden,” ucapnya dibuat-buat agar terdengar keren tapi malah membuatku geli.

“Dimas,” ucap seorang berbadan ceking yang memakai ikat kepala merah.

“Teman-teman memanggilku Peng,” mata cipitnya melengkung seperti bulan Sabit saat dia tersenyum. Kulitnya lebih terang dibanding yang lain, termaksud aku. Bibirnya tipis

dan berwarna kemerah-merahan, kurasa dia bukan keturunan Gorontalo.

“Lengkapnya Xu Feng Choi. Dia keterunan Tionghoa. Tapi ayahnya dipindah tugaskan di sini. Tepatnya dua tahun yang lalu,” jelas Daden sambil mengusap peluh di keningnya.

Hanya ada satu orang yang tidak memperkenalkan diri. Nampaknya dia enggan berkenalan denganku. Peng menepuk pelan punggungku dan berbisik.

“Dia Nijar, agak pendiam. Tapi orangnya baik.”

Aku mengangguk mengerti. Kami pun memulai permainan, aku satu tim dengan Ahmadi dan Peng. Sisanya Dimas, Daden dan Nijar di tim lawan. Permainan begitu sengit. Tim kami beberapa kali tersudutkan karena tim Nijar terus menerus melakukan penyerangan. Tapi itu tidak berlangsung lama ketika Ahmadi berhasil menembak Daden. Mereka tak menyangka dan itu membuat tim mereka sedikit kewalahan. Alhasil, kamilah pemenangnya.

\*\*\*

Setelah lelah bermain, kami memutuskan untuk berhenti. Perutku sudah keroncongan begitu juga dengan yang lainnya. Untung saja aku membawa beberapa biskuit milik Narti sebagai penganjal perut. Hari sudah semakin sore, burung-burung mulai beterbangan kembali ke sarangnya. Namun demikian, tidak ada diantara kami yang ingin segera pulang. Aku lebih banyak bercerita tentang pengalamanku berlibur di Jakarta dan mereka menyimak dengan antusias. Tapi, perbincangan kami terhenti

saat kami mendengar suara seperti orang yang sedang menebang pohon dari arah hutan Bakau.

“Ada pencuri,” suara Nijar memecah keheningan.

Kami semua terkejut. Mata cipit Peng membulat sempurna. Dengan gagahnya Ahmadi berdiri sambil mengenakan ikat kepalanya, seperti adegan di film-film pikirku.

“Saatnya kita beraksi,” ucapnya penuh semangat.

Jantungku berdebar antara senang dan ngeri. Senangnya jika kami berhasil menggagalkan upaya pencurian pohon Bakau dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang. Sedangkan ngerinya ketika pencuri itu justru melukai kami, mengerikan!.

Ahmadi berjalan paling depan. Kami mengendap-ngendap berusaha agar tidak menimbulkan suara. Ahmadi berhenti dan mengisyaratkan kepada kami untuk merunduk diantara semak-semak. Aku melihat seseorang sedang mengayunkan parangnya mencoba menebang pohon Bakau. Sayangnya, kami tidak bisa melihat dengan jelas wajah pelaku tersebut karna hari semakin sore. Dengan hati-hati, Ahmadi mencoba mendekat disusul Nijar. Sementara kami berempat tetap diam di tempat.

Kami terkejut bukan main, rupanya pencuri itu menyadari keberadaan kami dan langsung bergerak cepat mencoba mengejar. Peng menarik lenganku, kejadian itu terjadi dengan tiba-tiba. Pencuri itu terus mengejar, Ahmadi memberi aba-aba agar kami lari berpecah. Aku, Peng dan Daden berlari menuruni hutan menyusuri pantai. Sementara sisanya tetap berlari dalam hutan. Aku mulai lelah berlari namun tak ada niat untuk berhenti. Rupanya

rencana Ahmadi berhasil, pencuri itu nampaknya bingung ketika melihat kami berpencar dan berhenti mengejar kami. Nafasku memburu ketika kami berhenti berlari, bajuku telah basah oleh keringat begitu juga dengan yang lain. Tak berapa lama Dimas, Nijar dan Ahmadi keluar menuruni hutan dan menghampiri kami dengan sedikit kepayahan.

“Dia pasti lewat jalan utama desa ini, karena kulihat ada motor yang terparkir tak jauh dari tempatnya tadi,” jelas Ahmadi mulai menganalisa.

“Malam ini akan ada pemadaman listrik,” tambah Nijar.

“Berarti dia akan mengangkutnya tepat jam sepuluh nanti, karena listrik menyala pada pukul setengah sebelas,” Dimas mencoba menyimpulkan.

Aku tak menyangka, teman-teman baruku ini benar-benar hebat. Aku membenarkan perkataan ibu saat pertama kali kami sampai di desa Tutulo ini, dan aku tidak menghabiskan sia-sia waktu semingguku, justru sebaliknya. Aku sangat bersyukur. Kami berpisah tepat setelah Adzan Maghrib dikumandangkan. Aku kembali ke rumah dengan membawa satu misi penting, yakni melaporkannya kepada kakek, begitu pun dengan yang lain. Agar mereka dapat menggagalkan upaya pencurian pohon Bakau di desa ini.

\*\*\*

Pohon-pohon kelapa di depan rumah kakek bergerak-gerak hebat karna hujan kali ini disertai angin kencang. Sesekali suara petir bersahutan, dengan ganasnya ombak menabrak bibir

pantai tanpa ampun. Kurapatkan jaket saat kakek datang dengan sedikit tergopoh-gopoh membawa parutan kelapa dan parang yang ditancapkan di atasnya kemudian diletakkan di dekat pintu depan. Aku menatapnya penuh tanya dan bersiap meluncurkan beberapa pertanyaan dan argumen atas apa yang telah dia lakukan itu. Kakek lalu duduk di sebelahku dan menepuk pelan punggungku.

“Jika kau tak percaya itu, berarti kau tak percaya bahwa Gorontalo telah merdeka.”

Mendengar perkataannya, kurasa tak perlu ada sanggahan lagi karena sudah cukup jelas bagiku. Kadang aku berpikir mungkin kakekku punya indra ke-6 karna seperti bisa membaca pikiranku dengan mudah, tapi entahlah kurasa itu tidak mungkin.

“Terimakasih telah membantu menangkap pencuri itu,” lanjutnya dengan dialeknya yang kental. Aku tersenyum menanggapi.

“Kakek, *tutulowa* itu apa?” tanyaku penasaran. Kakek menatapku, angin kencang mulai berhenti tapi hujan yang semakin deras. Dia menatap keluar jendela dan mulai bercerita.

Alkisah pada waktu itu sebelum tahun 1941 penduduk asli yang berasal dari Gorontalo masih sedikit. Jika mereka mencari ikan sering digangu oleh bajak laut yang berlabuh di pesisir pantai. Bajak laut itu datang dari pulau Mindanao, Filiphina. Orang-orang tua menyebutnya dengan nama Mangginano. Dan juga ada bajak laut yang datang dari kepulauan Maluku asal pulau Tobeto.

Bajak laut yang berbeda etnis itu merupakan suku

bangsa yang masih primitif dan biadab. Tidak mengherankan kedua bajak laut yang berbeda itu saling membunuh, demi menguasai semenanjung yang berhutan Bakau. Itu membuat penduduk setempat harus berhati-hati bila mencari ikan, maka terlebih dahulu mereka mengintai atau Motutulowa dicela-cela pohon Bakau untuk memastikan apakah ada bajak laut yang juga mengintai mereka. Apabila ada musuh, terjadilah perlawanan dari penduduk yang mengakibatkan korban diantara kedua belah pihak.

Peristiwa saling mengintai ini banyak kali terjadi, sehingga tempat itu terbiasa disebut oleh penduduk dengan nama Tutulowa. Dalam perjalanan dan pergantian waktu daerah pesisir Tutulowa yang kaya dengan hasil laut, kesuburan tanahnya, cerita mengenai Mangginano yang identik dengan bajak laut kejam dan suka membunuh itu tersiar luas ke polosok kampung-kampung yang ada di daratan Gorontalo. Mereka yang bermaksud merubah hidup untuk bertani, datang dengan sejumlah perahu bersenjata lengkap untuk berjaga-jaga kalau ada musuh.

Setelah bermukim di Tutulowa mereka membuka kebun untuk bertani, di waktu-waktu tertentu apabila mereka bermaksud mencari ikan pergi bersama-sama untuk mengantisipasi jangan sampai ada bajak laut yang mengganggu. Karena banyaknya penduduk yang bermukim di desa ini, maka para bajak laut itu tak pernah datang lagi. Seiring berjalannya waktu, desa ini diberi nama desa Tutulo diambil dari kata *Tutulowa* yang artinya tempat pengintaian.

Dan sekarang, pengintaian itu masih dilakukan tapi berbeda dengan yang dulu. Mereka mengintai para pencuri pohon Bakau yang mulai jarang tumbuh. Kakek mengahiri ceritanya dan meninggalkanku sendiri. Pikiranku mulai menembus dimensi waktu, membayangkan kehidupan penduduk desa dahulu. Aku merasa senang, karena liburan kali ini adalah liburan yang paling berkesan. Dan kemarin adalah pengalaman paling berharga.

\*\*\*

## **Aku Ingin Memberi Judul Dengan Namamu**

*Ajeng Mawaddah Puyo*

Pagi ini engkau menerima telepon dari nomor tidak dikenal. Dari pembicaraan yang bahkan tidak lebih dari sepuluh menit itu, engkau tahu ada sesuatu dalam dirimu yang berhasil dikalahkan lagi, dikalahkan bekal-kali. Engkau membayangkan kiamat, Engkau membayangkan kehancuran jagad raya, lalu engkau berkata padaku—mungkin kepadaku, karena hanya ada kita di kamar ini-- *“Lihatlah, akhirnya dia tega menciptakan kiamat di dalam diriku”* aku tiba-tiba merasakan ada yang runtuh dalam dirimu, apa ini begitu sakit? engkau terdengar menyedihkan. Namun apa yang mampu kulakukan? yang kau sebut dengan kiamat, kehancuran dan semacamnya, menurutnya telah ada dalam dirimu sejak dahulu, bahkan sebelum dia mengenalmu. Maafkan aku, tapi bagaimana aku mampu memberitahumu bahwa baginya kiamat itu adalah namamu, nama yang kau dapat dari orang tuamu, **KIAMAT ADA DALAM EMPAT AKSARA DI DEPAN NAMAMU.**

Engkau kemudian menelpon seseorang, memesan tiket pesawat dengan keberangkatan saat ini juga. *“Masih ada waktu, aku belum terlambat!”* kau terus meyakinkan dirimu, walau engkau tahu bahkan dirimu sendiri tidak ingin mempercayaimu. Sedangkan aku, aku tak mengerti apa yang engkau maksud dengan belum ‘terlambat’ itu. Bukankah kata itu hanya digunakan oleh mereka yang kehadirannya sedang dinantikan oleh seseorang,

bukankan itu hanya untuk seseorang yang sedang ditunggu oleh yang menunggu? bagaimana mungkin engkau dapat terlambat, sedangkan dia tidak pernah menantikan kehadiranmu, sedangkan dia tak pernah menunggumu.

Engkau meninggalkan rumah untuk melakukan perjalanan ke kotanya tanpa membawakan apapun, karena dia tidak pernah tertarik dengan apapun dan tidak menginginkan apapun darimu, tapi engkau tahu, engkau akan selalu mengadakan apapun itu untuknya. Di lorong kecil perumahan mewah engkau menurunkan kaca jendela, meminta tukang becak memindahkan becak yang menghalangi mobil Lamborginimu, meraka segan padamu, menyebut pelan empat aksara di depan namamu, seperti biasa mereka selalu tunduk pada martabat namamu. Aku diam tidak berani mengatakan apapun, aku membayangkan dia ketika duduk di sampingmu, membayangkan semua kehususan dan perbedaanmu karena nama itu, aku membayangkan keturunan dan budaya keluargamu, lalu aku mencoba merasakan menjadi dia yang tak mendewakan empat aksara itu, membayangkan menjadi keluarganya yang tak peduli dengan perbedaan dan martabat yang di agung-agungkan keluargamu karena percaya bahwa setiap manusia berasal dari satu pasangan yang sama lalu kenapa harus menggolongkan martabatnya karena sebuah aksara, aku kembali membayangkan keluargamu yang teramat sangat mengimani EMPAT AKSARA yang ada di depan nama mereka, kerena itu budaya, budaya harus dilestarikan, maka engkau hanya boleh bersama seseorang yang menghormati nama dan budaya

itu. Tidak ada yang salah dengan budaya siapapun, ini hanya kesalahan takdir pria yang entah bagaimana berhasil menderita tepat di detik pertama mengenal gadis itu, ini kesalahan engkau yang jatuh cinta bahkan dengan huruf C besar pada gadis itu, malam itu pertama kali engkau mengenalnya, dia berjinjib dan senyumnya manis, tapi engkau tahu ada sesuatu yang aneh dalam pandangannya, sesuatu yang selalu membuatmu rindu, kau menanyakan siapa namanya, tepat saat engkau mengetahui namanya engkau kemudian merubah semua kata sandimu dengan nama itu, engkau juga menanyakan kota asalnya, dia menjawab “Gorontalo” hanya itu, lalu dia pergi walau seluruh tubuhmu mengisaratkan ingin memperpanjang percakapan malam itu, teman-temanmu tertawa, melihat pria terhormat kehilangan keangkuhannya di depan seorang gadis tanpa riasan wajah

*“Sepertinya akan ada yang tak bisa tidur malam ini. Tapi ini akan sulit bos, dia manis seperti lumrahnya gadis Gorontalo, tapi dia tak punya empat aksara itu, dia tak mengerti budayamu, dia mahasiswa yang mencintai persamaan derajat dan tempat tinggalnya, Gorontalo itu, mereka mengimani ungkapan Mohutato Totolianga Makna ini sangat filosofis, seisi kota itu menjunjung tinggi persaudaraan, saling menghormati, toleransi antar suku, agama dan bangsa, tanpa membedakan tanpa perbedaan martabat, bos, kau tahu kan? keluargamu tentu tak akan suka”*

Aku masih ingat saran temanmu malam itu, engkau juga, semoga. Tapi siapa yang tidak tahu penderitaan yang datang

bersama cinta, mungkin engkau harus memperingatkan bahayanya kepada yang lain sebelum mereka menjadi sepertimu, beritahu mereka bahwa sejak malam itu engkau terus merindukannya lalu engkau memutuskan datang ke kampusnya, engkau memutuskan mengikuti angkot yang membawanya, engkau memutuskan selalu menunggu di belakang tirai jendelamu hanya untuk melihatnya dari jauh dan semua itu terasa sangat luar biasa. Engkau membayar seseorang untuk mendapatkan nomor teleponnya, dan setelah puluhan *sms*mu yang tak terbalas, kau masih merasa sangat bahagia saat melihat laporan pesan terkirimmu, saat pertama kali dia membalas pesanmu dengan pertanyaan "*Salam, anda siapa?*" Aku masih tak percaya mengapa engkau mengajak seluruh temanmu ke restoran mahal untuk merayakan balasan singkatnya untukmu setelah puluhan *sms* yang engkau kirimkan padanya. Engkau lalu memberanikan menelfonnya, namun saat dia tiba-tiba lewat di hadapanmu, itu adalah hal terjahil yang Tuhan lakukan padamu, pikirmu. Dia tersenyum padamu dan kau kehilangan seluruh kata-katamu, bahkan kau bisa saja berpaling ketembok dan menutup wajahmu, setelah dia pergi engkau pun mengutuk tindakan memalukan itu. Lalu engkau memutuskan harus memilikinya dan kau tahu dia hanya mencari hubungan yang serius, sangat serius, itu tak pernah masalah bagimu pun keluargamu, selama keturunanmu akan tetap mewarisi martabat keluargamu, itupun tak masalah baginya, tapi kekhususan dan penghormatan berlebihan dilingkunganmu itulah masalahnya, dia hanya ingin anak-anak rendah hati tanpa perbedaan martabat

keturunan apapun, menurutnya saat anak-anaknya menghormati setiap suku tanpa meminta penghormatan lebih karena menganggap tak ada pembatas bagi seseorang untuk mengasihi setiap orang dengan perbedaan nama apapun, itulah yang terpenting dalam hidup manusia dan baginya Gorontalo adalah tempat terbaik untuk mendidik seseorang seperti itu, Gorontalo adalah tempat terbaik untuk membesarkan anak-anaknya nanti, engkau akan tetap dihargai, dari manapun engkau. Tapi engkau berpikiran lain, menurutmu semua akan terasa aneh tanpa perbedaan dan kekhususan seperti yang engkau dapatkan selama ini.

Keluargamu menawarkan gadis lain dari sukumu dan engkau perlahan melupakannya, tapi engkau tahu, ketika mencoba melupakanya maka saat itulah engkau akan terus mengingatnya, mengingat sampai merasa sangat rindu. Engkau mencoba berhenti menginginkannya, tapi saat matanya, saat engkau melihat mata itu, aduhai betapa ingin memiliki itu tumbuh lagi, tumbuh besar lebih dari sebelumnya. Setahun yang lalu dia kembali ke kotanya, Gorontalo yang engkau tak ingin tinggal di dalamnya, tapi aku tahu engkau masih terus menelponnya, dengan nomor baru engkau menelponya lama sekali, tanpa bicara apapun. Gadis itu pun tak berkata apapun padamu, sedangkan engkau begitu merindukan suaranya, dia tahu itu engkau, karena hanya engkau yang memiliki tangis menyedihkan seperti itu dan engkau takut dia tahu itu adalah dirimu, tapi engkau terus menagis padanya. Oh betapa bodohnya engkau, sungguh betapa bodohnya orang jatuh cinta itu.

Pagi ini engkau menerima telepon dari nomor tak dikenal, aku tahu, kita tahu itu adalah dia, gadis yang membuatmu merasa bahagia dan menderita diwaktu yang sama, *“Aku akan menikah siang ini, aku telah menuliskan undangan untukmu, tapi aku lupa mengantarkannya, maafkan aku.”* Katanya pagi tadi, seperti biasa engkau diam dan menjadi menyedihkan, engkau tidak pernah melakukan kejahatan, dan takdir ini terlalu jahat untuk engkau yang baik, oh seandainya aku dapat memelukmu.

Pramugari cantik menyambut kita, engkau dan aku. Aku sempat berharap engkau akan jatuh cinta kepada pramugari tinggi yang cantik ini, seperti malam itu saat kau jatuh cinta begitu saja padanya. Aku tahu ini penerbangan pertamamu, tapi aku tak pernah membayangkan engkau akan setakut ini, kau telah memutuskan meninggalkan segala kekhususan yang selalu engkau dapatkan karena namamu, lalu mengizinkan Gorontalo menghapuskan semua perbedaan martabat yang engkau junjung tinggi selama ini. Teleponmu berbunyi, pramugari melemparkan tatapan tegas ke arah kita, tapi engkau berkata itu telepon penting, engkau perlu melakukannya sebelum pesawat lepas landas. Engkau berkata halo, lalu pria botak cerewet yang beberapa tahun ini telah menjadi dokter pribadimu berbicara dengan suara ketakutan, atau prihatin, atau panik, atau, entahlah aku sulit mendiskripsikannya. Dokter itu menyebut empat aksara di depan namamu dengan hormat lalu memulai penjelasannya

*“Barotrauma adalah kerusakan pada telinga akibat perbedaan tekanan antara telinga tengah dengan lingkungan*

*sekitar. Hal ini biasa terjadi ketika ada perubahan ketinggian. Tekanan udara di dalam telinga tengah biasanya sama dengan tekanan udara di luar tubuh. Apabila tuba Eustachii –suatu pipa yang menghubungkan telinga dengan bagian belakang tenggorokan-- terhalangi, hal ini dapat menyebabkan tekanan udara di telinga berbeda dengan tekanan udara di luar gendang telinga. Pantangan utama yang perlu dihindari penderita ini adalah pesawat, jangan melakukan penerbangan! Karena ini kau bisa saja kehilangan pendengaran, oh Tuhan, kau akan Tuli! Dan kau tahu? Kau pun sering mengalami panic disorder, kau menderita serangan panik setiap kali mengalami kesakitan, penerbangan akan membuat telingamu perih seperti terbakar, membuat serangan panik seperti diaktifkan, Serangan-serangan ini disertai dengan perasaan teror yang luar biasa dan perasaan akan adanya bahaya yang akan segera menyerang atau malapetaka yang akan segera menimpa, juga disertai dengan suatu dorongan untuk melarikan diri dari situasi ini bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri,”* engkau tak mengatakan apapun, pramugari menatapmu lebih keras dari sebelumnya, engkau pun patuh. Pesawat lepas landas, aku merasa keringatmu lebih deras dari yang sebelumnya, saat pramugari di dekatmu beranjak pergi. engkau menelepon seseorang, dia mengangkatnya

*“Bolehkah kamu mengucapkan namaku? Aku ingin mendengarnya, tolong”*

Dia heran, pun denganku. Tanpa bertanya dia kemudian mengucap namamu dengan jelas, telepon berakhir, engkau

tersenyum padaku “*Dengan suaranya namaku terdengar sangat indah, katakan pada ayah dan ibu aku menyukai nama ini, aku sangat menyukainya,*” engkau tersenyum padaku, lalu tiba-tiba engkau menjatuhkanku, seorang pramugari mendekati kita, dia memungutku dan berkata padamu “*Permisi pak, handphone anda terjatuh*” engkau diam tak mengambilku dari tangan pramugari itu, aku melihat matamu terpejam, apa engkau tidur? Pramugari mendekatimu, dia memeriksamu seperti yang biasa dilakukan dokter botakmu jika engkau pingsan, lalu pramugari itu ketakutan teriakannya tertahan, aku pun berteriak membangunkanmu, aku terus memanggil namamu tapi engkau tidak mendengarku.

\*\*\*

## Budaya dalam Cerita Yang Hilang

*Saddam Hatta*

Mungkin menulis *diary* menurut sebagian orang adalah hal yang buang-buang waktu saja, tidak bermanfaat atau pekerjaan yang terkesan membosankan, tetapi tidak denganku. Setiap peristiwa yang terjadi, entah suka maupun duka selalu saja terselip di setiap ruas halaman *diary* yang kutulis setiap malam. Dengan ditemani lampu belajar, pulpen yang kugenggam teruslah meliuk di atas kertas tanpa henti. Kalau menulis, aku suka keasikan sendiri hingga aku lupa sudah larut malam. Akibatnya sesekali ibu menegurku bahkan memarahiku habis-habisan. Menulis *diary* memanglah hobiku, walau tak banyak orang yang tahu termasuk ibuku sendiri. Setiap kali ia memarahiku, aku berusaha mencari alasan agar ibu benar-benar tidak tahu bahwa putranya gemar menulis *diary*.

Pada malam itu tampak bulan pucat pasih. Sinarnya tulus hingga memasuki kisi ventilasi jendela di kamarku. Dinginnya hawa malam itu memeluk tubuhku dengan erat. Namun dinginnya tidak membuat tanganku membeku untuk menulis. Tanpa sadar *diary* yang ku tulis pun sudah sampai di ruas terakhir, halaman 98 tepatnya. Namun aneh, tidak seperti biasanya. Aku begitu kesulitan menulis cerita kali ini. Setiap kali menulis, pasti tangan kananku tidak bersahabat dengan pikiranku. Seakan memori ini diingatkan kembali pada empat belas tahun lalu tepat usiaku tujuh tahun. Tempat yang masih belia diingatanku sampai saat

ini. Kala itu aku masih duduk di bangku SD kelas satu. Setiap pulang sekolah, aku bersama teman-teman pasti singgah sebentar di lapangan tempat kami bermain yang jaraknya tidak berada jauh dari rumahku. Tanahnya lapang dan setiap sudutnya menyimpan banyak cerita. Di sana kami senang berkerumun bagaikan lebah-lebah madu kecil yang memainkan permainan tradisional Gorontalo seperti *neka*, *palapudu*, *tengge-tengge*, *auta* dan masih banyak lagi hingga kami lupa waktu sudah sore hari. Terkadang orang tua kami menyusuli kami di lapangan itu kalau kami belum pulang ke rumah. Parahnya kakiku menjadi saksi bisu dari kasih sayang ayah. Walaupun kedua kaki ini penuh dengan luka karena dipukuli dengan rotan, aku paham betul sebenarnya ayah sangat sayang padaku. Dan aku tahu inilah yang dinamakan dengan mendidik, agar aku menjadi orang berguna saat besar nanti.

Kini musim teruslah berguguran dari ranting-ranting cuaca. Masih dengan beratapkan langit yang sama, tempat itu telah bermetamorfosis menjadi tanah yang diduduki oleh bangunan-bangunan pencakar langit yang berdiri megah dan kokoh. Tak terlihat lagi pondok kecil tempat kami beristirahat sehabis bermain, tempat kami duduk bersama sambil menyanyikan lagu daerah kami "Hulonthalo Lipu'u". Mungkin saja telah digusur atau sengaja dirobohkan. Tiada yang tersisa selain kenangan akan budaya daerah di masa kecil dulu. Sekarang kami semua pun telah beranjak remaja dan telah kuliah di perguruan tinggi yang berbeda. Aku sering menceritakan cerita ini pada teman-teman kuliahku. Namun tak satupun dari mereka mendengarkannya

dengan serius, apalagi kalau aku bercerita tentang budaya. Rata-rata menurut mereka aku pandai mengarang cerita. Berasa seperti penulis skenario film saja kata mereka. Terkadang mereka sampai melontarkan kalimat “masa kecil kurang bahagia” padaku. Bahkan aku sering dibuat malu oleh mereka. Padahal aku hanya ingin sekali melestarikan budaya daerahku, budaya mereka juga, budaya kita semua yakni budaya Gorontalo. Apa aku salah?

Tidak terasa jam telah menunjukkan pukul dua belas malam. Mata ini masih saja manja dan tidak mau tertutup. Aku jadi tidak bisa tidur. Sesekali kubuka kembali *diaryku* yang tergeletak begitu saja di meja belajar. Aku berusaha menutup halaman terakhir diariku dengan cerita semasa aku kecil dulu. Malam semakin larut. Arah jarum jam pun sudah menunjukkan angka setengah dua. Hingga tibalah ujung pulpen di baris halaman paling akhir. Kututup ceritaku dalam *diary* dengan kalimat “Aku Bangga Menjadi Anak Gorontalo”. Aku baru bisa tersenyum lepas, penuh bahagia bercampur senang saat melihat *diaryku* telah selesai hingga halaman terakhir. Aku berjanji akan membuka dan membaca diari ini kembali saat aku telah sukses menjadi seorang penulis novel, karena itu telah menjadi cita-citaku sejak kecil. Meskipun aku tahu bahwa ayah menginginkan aku menjadi seorang polisi sama seperti beliau. Begitupun dengan ibu, katanya aku harus menjadi penerus ayah. Terkadang disitu aku merasa dilema antara menggeluti hobiku dan menjadi seorang penulis novel atau harus menjadi seorang polisi seperti pinta ayah dan ibu. Jujur, aku tidak bisa menolak permintaan mereka yang

adalah orang tuaku sendiri. Takutnya aku nanti kualat dan bercap durhaka. Tapi disisi lain aku juga tidak bisa melepaskan cita-citaku begitu saja.

Selang beberapa jam kemudian, suara ayam berkokok telah membangunkan pagi dari tidurnya. Walau matahari masih mengintip malu dari balik mega, aku sudah harus bangun, mandi dan bersiap-siap berangkat menuju kampus UNG. Tak lupa sebelum berangkat, kumasukan *diaryku* ke dalam tas yang sampai saat ini masih setia menemaniku ke kampus. Setibanya di kampus, celotehan dan suara ejekan dari teman-teman kembali menyambutku di pagi itu dengan tatapan yang teramat sinis. Tak pernah ku balas, karena aku tahu mereka sebenarnya teman yang baik. Hanya saja mereka masih perlu mendapatkan peringatan mungkin dari dosen atau orang tua mereka. Tak pernah kugubris, hingga derap langkah kakiku melewati mereka semua dengan cukup tenang.

Saat mata kuliah pertama dimulai, aku mengeluarkan buku catatanku dari dalam tas. Ada yang aneh, aku merasakan ada barangku yang hilang. Aku terus memeriksanya. Oh astaga, *diaryku* hilang! Raut wajahku langsung pucat dan peluh terus saja menetes membasahi kepalaku. Aku baru benar-benar sadar bahwa gerak gerikku sedari tadi telah memancing dosen dan teman-teman memperhatikanku. Hingga kalimat yang seumur hidup tak pernah ku dengarpun tersengar jelas saat itu. "Apit keluar sekarang juga!". Aku benar-benar malu, ini pertama kalinya aku membuat dosen marah dan kecewa karena sikapku.

Semenjak kehilangan *diary* itu, aku tidak bisa konsentrasi belajar. Nilaiku pun sering di bawah standar. Aku seperti kehilangan pacar sendiri. Berasa tidak ada teman berbagi cerita lagi di setiap malam. Aku terus saja dibuat pusing karena tasku bolong di bagian bawah sampai *diaryku* terjatuh dan hilang. Sudah hampir seminggu aku mencari *diaryku*. Sudut-sudut kampus, perpustakaan hingga kantin kuhampiri. Bahkan aku pun sering menanyakan kepada teman-temanku. Tapi tak satupun dari mereka yang melihat *diaryku*. Aku benar-benar pasrah.

Kala itu aku beristirahat sejenak di bangku panjang dekat taman kampus. Disana aku bertemu dengan Ani. Dia memang teman yang baik. Dia sering membelaku saat teman-teman mengejekku. Sesekali kuajak Ani bercerita. Namun jawabnya selalu singkat. Ia terlihat serius membaca novel dengan sampul berwarna jingga. Novel itu kelihatannya masih baru. Judulnya pun serupa dengan kalimat yang pernah kutuliskan paling akhir di halaman 98 *diariku*. Dugaanku benar saja, ternyata cerita yang kutuliskan di halaman 98 itu sama persis dengan cerita yang ada pada novel yang dibaca Ani. Sungguh aku dibuat heran. Novelku hilang, kemudian cerita di halaman 98 itu ada di novel. Padahal aku tidak pernah berbagi ceritaku lewat jejaring sosial selain pada *diaryku* sendiri. Benar-benar aneh.

Sampai di rumah, tampak ibu yang telah menungguku pulang. Pikirku saat itu pasti ibu akan marah lagi. Mungkin ibu ditelepon oleh pihak kampus karena nilaiku yang sering menurun atau mungkin saja karena aku pulang terlambat lagi. Nasib-

nasib. Tiba-tiba saja ibu menyuruhku masuk. Nada bicaranya pelan. Saat langkah kakiku memasuki ruang tamu, kulihat ayah bersama temannya asik bercerita. Ayah menyuruhku duduk sebentar bersama mereka. Akupun menuruti perkataan ayah. Ayah memperkenalkanku kepada temannya. Namanya pak Romi. Beliau sangat ramah orangnya. Aku terkejut saat pak Romi menyodorkan barang yang dibungkus dengan map berwarna coklat dihadapanku. Tampak dari luar seperti buku. Katanya ini kado untukku. Padahal aku tidak berulang tahun saat itu. Saat aku buka, ini adalah diariku yang hilang. Pak Romi menjelaskan padaku seminggu yang lalu saat beliau hendak berangkat ke kantor, beliau menemukan sebuah diari di depan halaman rumahnya. Mungkin terjatuh saat aku berangkat ke kampus. Pak Romi memungutnya dan membacanya di mobil sembari menuju ke kantornya. Beliau membaca namaku tepat di halaman pertama. Beliau langsung mengenaliku bahwa aku adalah anak dari temannya yang adalah ayahku sendiri. Beliau merasa tertarik dengan cerita yang ada pada *diaryku*. Setiap halaman memiliki cerita yang berbeda dan ditulis rapi. Hingga halaman terakhir berhasil membuat seorang penulis ternama seperti beliau membacanya. Beliau sampai dibuat kagum oleh cerita di halaman terakhir *diaryku* yang bertemakan budaya dan kearifan lokal Gorontalo semasa aku kecil. Walaupun beliau pendatang baru di daerah Gorontalo, beliau memang merasa tertarik dengan budaya daerahku seperti *mohuyula*, *tanggomo*, *langga* termasuk permainan tradisionalnya. Hingga pada akhirnya cerita di halaman 98 ini beliau terbitkan menjadi sebuah novel dan

novel itu terjual habis. Saat itu, aku masih tidak terlalu percaya. Mungkin saja semua ini mimpi dan ketika aku bangun semuanya akan kembali seperti biasanya. Kucubit tangan kiriku. Ternyata sakit. Ini bukan mimpi. Pak Romi mengeluarkan novel dari tasnya. Novel itu sama dengan novel yang pernah dibaca Ani saat kami duduk di bangku taman kampus tadi siang. Ternyata saat pak Romi membuka halaman terakhirnya, tampak disana terukir namaku sebagai penulis. Sungguh aku sangat bangga karena cita-citaku untuk menjadi seorang penulis novel terwujud. Ayah dan ibu langsung memelukku saat itu. Kali ini ayah dan ibu tidak akan melarangku menulis diari lagi. Aku sungguh senang, sekarang orang tuaku mendukung cita-citaku.

Keesokan harinya, di kampus terlihat teman-teman yang biasanya mengejekku kini sibuk membaca novelku di pelataran ruang kuliah. Saat aku melewati mereka, mereka langsung mengucapkan selamat padaku. Mereka pun meminta maaf jika selama ini telah mengejekku. Aku pun turut memaafkan mereka semua. Dosen-dosen di kampusku pun memberikan ucapan yang sama padaku. Mereka mengusulkan aku untuk menjadi finalis duta budaya tahun ini mewakili jurusanku. Alhamdulillah, terima kasih ya Allah. Semua ini berkat diri-Mu. Terima kasih untuk cerita di halaman 98 itu. Aku berjanji akan terus menulis dan menjaga budaya dan kearifan lokal daerahku sendiri. Untukku, untukmu, untuk Gorontalo tercinta.

\*\*\*

## **Kado Untuk Ayah**

*Saddam Hatta*

Seperti biasa seragam yang kusam dan warnanya telah menguning kali ini menemaniku berangkat ke sekolah. Sepatu dan kaus kaki yang sobek pun tetap ku pakai. Karena aku tahu ibu tak punya cukup uang yang lebih untuk membelikanku seragam dan sepatu baru lagi. Untuk sesuap nasi saja sudah alhamdulillah sekali bagi kami. Bagi ibuku yang terpenting adalah aku bisa sekolah dan bisa mempertahankan prestasiku sebagai juara kelas. Kondisi ekonomi yang terbilang serba kurang, tidak menjadikan ibuku wanita yang lemah. Justru dengan kondisi inilah yang memacu ibuku untuk giat bekerja sebagai buruh cuci keliling di sekitar kampung walau usianya kini telah menginjak lima puluh tahun. Aku sangat khawatir dengan kondisi beliau. Aku cukup kasihan dan tidak tega melihatnya bekerja banting tulang di usia yang seharusnya ibu sudah istirahat. Aku ingin sekali membantunya, tapi ibu sering memarahiku. Satu alasan yang sempat terucap dari mulut ibu kali itu.

“Ibu tidak mau melihatmu putus sekolah. Cukup ibu dan almarhum ayahmu yang putus sekolah. Ibu akan sangat bangga melihatmu bila telah sukses nanti. Semua beban ibu akan hilang saat dirimu telah mampu menyelesaikan sekolahmu dan telah bekerja. Ibu banyak berharap padamu nak. Karena kamu adalah kepala keluarga menggantikan ayahmu yang telah meninggal dunia dua bulan yang lalu. Tapi ibu punya satu permintaan

untukmu,” pinta ibuku pada saat itu.

“Iya bu, ibu mau minta apa?” jawabku pada ibu yang dari tadi duduk di kursi sambil menyiapkan bekalku ke sekolah.

“Tbu minta padamu nak bila telah sukses nanti, jangan sombong. Tetaplah rendah hati dan sering-seringlah membantu orang,” kata ibu sambil menyodorkan kotak bekal di depanku.

“Iya bu, Rifki berjanji,” janjiku pada ibu.

“Tbu cukup senang, kamu memang anak yang berbakti kepada orang tua,” balas ibu singkat.

Usai sarapan, akupun berpamitan dengan mencium tangan kanan ibu. Aku pun berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Di perjalanan tiba-tiba saja sebuah sepeda menabrakku dari arah belakang sampai aku terjatuh. Tangan kananku terluka dan seragamku kotor. Ternyata yang menabrakku adalah Amir. Dia adalah anak yang nakal dan sering mengganguku di sekolah.

“Ugh, sakit sekali,” gumamku dalam hati. Tangan kiriku kukepal dan ingin sekali kuarahkan padanya. Ingin kutonjok wajahnya itu. Tiba-tiba saja aku teringat pesan ibu.

“Ah sudahlah, aku tidak mau ribut dengannya lagi. Sudah cukup aku dilaporkan olehnya kepada guru BK yang adalah ayahnya sendiri. Padahal aku tahu bahwa bukan aku yang salah tapi Amir. Beginilah nasib anak miskin dan telah kehilangan orang tua. Selalu saja diejek, dihina, dipukul, bahkan diperlakukan seperti binatang. Sudahlah, aku bersabar saja. Aku tidak mau membuat ibu kecewa lagi karena sikapku,” pikirku saat itu.

Aku segera merapikan kembali seragamku. Kuusap agar

kotoran yang menempel hilang, walau kutahu sulit untuk bersih seperti semula. Minimal aku tidak kelihatan habis berantam lagi. Sudah cukup aku membuat wajah ibu malu bahkan sampai menangis di depan semua guru karena sikapku. Aku hanya ingin diperlakukan sama seperti teman yang lain. Aku juga berhak mendapatkan perlindungan. Bukan hukuman terus-menerus walau bukan aku yang salah. Setelah itu aku bergegas melanjutkan perjalananku ke sekolah karena jam sudah menunjukkan hampir pukul tujuh. Sesampainya aku di depan pintu gerbang sekolah, bel pertanda masuk pun berbunyi. Syukurlah hari ini aku tidak terlambat. Jadi aku tidak mendapatkan hukuman dari pak guru untuk membersihkan toilet lagi. Aku segera masuk ke ruang kelas dan pelajaran pun dimulai. Ibu guru memberitahukan kepada kami semua bahwa mulai besok sekolah libur karena akan memasuki bulan suci Ramadhan 1437 H.

“Artinya semua siswa libur dan tidak ada kegiatan pembelajaran. Tapi ada satu tugas penting yang akan ibu berikan kepada kalian semua. Kalian harus membuat sebuah cerpen terkait dengan budaya dan kearifan lokal Gorontalo. Ibu akan mengumpulkannya setelah masuk sekolah,” tegas bu guru.

“Iya bu guru,” jawab kami serentak.

\*\*\*

Hari pertama ramadhan pun tiba. Gema sahur terdengar sampai di rumahku. Dengan mata yang masih mengantuk aku bangun menuju ke dapur. Tampak di sana ibu yang sedari tadi telah bangun untuk memasak hidangan sahur. Ibu memang rajin.

Aku jadi malu tidak dapat membantu ibu untuk menyiapkan hidangan sahur kali ini.

“Maafkan Rifki ya bu. Rifki telat bangun,” kataku pada ibu yang sedang mencicipi sayur kangkung di panci.

“Sengaja ibu belum membangunkanmu nak. Ibu tahu kamu pasti capek seharian ini telah membersihkan halaman rumah sampai seisinya,” jawab ibu dengan nada yang lembut.

“Aku beruntung sekali mempunyai ibu sebaik dia ya Allah. Aku mohon berikanlah ibu kesehatan dan umur yang panjang. Agar kelak ibu bisa merasakan gaji sebagai jerih payahku saat aku telah sukses dan bekerja nanti,” doaku dalam hati.

“Nah sekarang kamu bantu ibu membawa hidangan ini ke meja ya. Lalu kita sahur bareng” kata ibu sambil menyodorkan tahu dan tempe goreng kesukaanku.

“Baiklah bu,” jawabku singkat.

Setelah itu aku dan ibu pun melafalkan niat sahur dan menyantap makanan. Sungguh lezat masakan ibu. Tak lama beberapa menit kemudian aku dan ibu segera bersiap-siap ke mesjid untuk menunaikan kewajiban kami untuk sholat subuh. Sesampainya di sana, mesjid tampak begitu ramai. Aku dan ibu segera mengambil tempat untuk menunggu waktu khamat tiba dan melakukan sholat subuh secara berjamaah.

Hari demi hari berlalu. Tak terasa kini telah memasuki ramadhan yang ke-25. Aku jadi teringat sosok ayah. Seminggu sebelum meninggal, beliau pernah bercerita padaku. Beliau ingin sekali membuat *Alikusu* dan melafalkan surah al-qadr sekaligus

menyalakan lampu botol saat perayaan *Tumbilotohe* (malam pasang lampu). Ini adalah salah satu budaya dan telah menjadi tradisi dari leluhur yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat di provinsiku Gorontalo. Dua hari lagi ulang tahun ayah. Tepat dengan malam *Tumbilotohe*. Aku ingin sekali memberikan kado untuk ayah sebagai bentuk kasih sayangku padanya. Tapi aku percaya bahwa Allah lebih menyayangi ayahku. Dia telah mengajak ayahku pulang kepangkuan-Nya dan ayahku telah bahagia di sana. Tak mengapa, aku akan mewujudkan impian ayah untuk membuat alikusu di malam *Tumbilotohe* yang sebentar lagi.

Keesokan harinya hari Jum'at bertepatan dengan hari pasar. Aku berpamitan pada ibu yang sedang merapikan pakaian di ruang tamu. Kataku padanya aku hanya ingin bermain sebentar di rumah teman.

"Maafkan Rifki bu, kali ini Rifki berbohong pada ibu. Rifki hanya ingin mencari upah yang halal di pasar dengan mengangkat barang pembeli," gumamku dalam hati.

Setibanya di pasar, sungguh masyarakat berbondong-bondong berburu pakaian, kue kering, dan barang lainnya terkait menyambut lebaran yang sebentar lagi. Tanpa malu aku langsung menawarkan diriku kepada seorang ibu yang sedari tadi ku lihat telah kelelahan mengangkat barang yang dibelinya.

"Belanjaan ibu berat ya? Bolehkah saya bantu bu? Saya mau mengangkat barang belanjaan ibu," tanyaku pada ibu dengan nada yang rendah dan sopan.

“Oh boleh nak. Ini barang belanjanya. Nanti kamu jalannya di depan ibu ya. Tolong bawakan belanjaan ini ke abang bentor dekat sentral,” suruh ibu dengan menyodorkan barang belanjanya padaku.

“Baik bu,” jawabku padanya sambil mengangkat barang belanjanya dan beranjak dari tempat itu. Kurang dari sepuluh menit, akhirnya sampai juga di sentral. Aku langsung menaruh barang belanjaan ibu itu di bentor. Tak sadar suor pun menetes dari kepalaku. Sinar matahari di siang itu cukup membuat aku lelah dan haus. Segera kuusap peluh di kepalaku. Aku beristirahat sebentar di samping bentor itu. Kepalaku sangat pusing dan jari-jari kedua tanganku memerah.

“Aku harus kuat. Puasaku tidak boleh batal. Aku harus mewujudkan impian ayah,” janjiku dalam hati.

Aku terkejut melihat ibu yang tadi memberikanku upah sebesar Rp. 50.000.

“Wah ini terlalu banyak bu, saya tidak punya kembaliannya,” kataku pada ibu sambil mengembalikan uang tersebut.

Tangan ibu tersebut menahan tanganku dan mencoba menjelaskannya padaku.

“Tidak apa-apa nak, ibu ikhlas. Ibu juga tahu kamu pasti sedang puasa kan? Ambil saja uang ini sebagai bentuk ucapan terima kasih ibu padamu,” kata ibu lembut.

“Jarang sekali ibu bertemu dengan anak sebaik dirimu. Pasti orang tuamu bangga memiliki anak sepertimu,” sambung

ibu yang menyapu halus rambutku.

Dengan mata yang berkaca-kaca, aku pun mengambil uang tersebut dan berterima kasih pada ibu itu. Aku berutang sekali ya Allah.

“Alhamdulillah, terima kasih banyak ya Allah. Kali ini aku mempunyai uang yang cukup untuk membeli kayu, lampu botol, daun kelapa muda, paku dan cat untuk membuat alikusu. Aku ingin sekali memberikan alikusu ini kepada ayah yang telah tenang di sana,” gumamku dalam hati.

Saat sesampainya di rumah, aku pun mencari ibu.

“Assalamu’alaikum. Ibu, Rifki pulang,” salamku sambil mengetok-ngetok pintu rumah.

Tak ada yang menjawab salam dan tak ada yang membukakan pintu untukku. Pikirku saat itu mungkin ibu sedang keluar mencuci pakaian di rumah tetangga. Aku pun duduk di samping pintu sambil menunggu ibu pulang. Tanpa sadar aku tertidur dan memimpikan sosok ayah. Dalam mimpi ayah menangis sambil mengusap-usap kepalaku. Sebuah tangan mengusap kepalaku, aku terbangun dari tidurku di siang itu. Aku pikir ibu. Ternyata tetangga yang mencoba membangunkanku. Bu Aminah namanya. Beliau mengatakan bahwa ibuku sekarang berada di puskesmas. Ibuku terjatuh di halaman depan rumah saat menyapu halaman. Nasib baik Pak Mahmud suami dari Bu Aminah mengantarkan ibu ke puskesmas yang berada tidak jauh dari rumah. Bu Aminah dan Pak Mahmud memang tetangga yang baik. Mereka sering membantu keluarga kami.

Aku dan Bu Aminah pun segera pergi ke puskesmas. Sesampainya di sana terlihat ibu yang sedang terbaring lemas. Aku langsung memeluk ibu.

“Ibu sakit? Maafkan Rifki bu tidak bisa menjaga ibu. Maafkan Rifki yang sering menyusahkan ibu,” kataku pada ibu sambil menangis.

“Aku tidak mau melihat ibu sakit. Ibu harus kuat, ibu harus sehat ya bu,” pintaku pada ibu.

“Sudahlah nak, kata dokter ibu hanya kecapean saja. Ibu hanya butuh waktu sebentar untuk istirahat. Hari ini juga ibu sudah boleh pulang ke rumah,” kata ibu sambil menenangkanku yang sedari tadi menangis di samping ibu.

“Iya bu,” kataku menutup percakapan disaat itu.

\*\*\*

Sesampainya di rumah, tanpa suara ibu langsung berbaring di tempat tidur.

“Rifki ambilkan air hangat ya untuk ibu. Nanti ibu minum obat dari dokter dan istirahat dulu,” kataku pada ibu.

“Ini bu airnya dan ini obat dari dokter. Ibu minum ya,” tambahku sambil menyodorkan air dan obat pada ibu.

Ibupun segera meminum obat dan langsung berbaring. Aku jadi kasihan melihat ibu sakit seperti ini. Kasihan ibu harus bekerja keras memenuhi kebutuhan kami berdua sampai ibu lupa dengan kondisi kesehatannya. Tak beberapa lama kemudian, ibu sudah bangun dari tidurnya. Wajah ibu sudah segar kembali. Alhamdulillah ibu sudah agak mendingan dari yang tadi. Aku pun

turut senang.

Keesokan harinya aku pamitan pada ibu untuk pergi membeli bahan-bahan untuk membuat alikusu. Setelah membeli bahan-bahan tersebut, aku pun langsung membuat alikusu. Kupaku setiap kayu dan aku mengecatnya. Setelah catnya kering, aku hiasi dengan pelepah daun kelapa yang masih muda. Sungguh indah alikusu buatanku. Selain itu aku pun memotong sisa-sisa bambu yang berada di sekitar rumah untuk menghiasi bagian bawah dari alikusu. Setelah itu aku segera memasang alikusu itu di depan rumah. Saat itu sudah waktunya buka puasa. Aku dan ibu segera berbuka dan menunaikan sholat magrib berjamaah di masjid. Selesai sholat, aku bergegas menuju alikusu tersebut. Kulafalkan Surah Al-Qadr. Selanjutnya aku menyalakan lampu botolnya. Sungguh indah. Sepanjang jalan dihiasi oleh alikusu sebagai bentuk perayaan menyambut malam Lailatul Qadr (malam diturunkannya Al-Qur'an). Tidak hanya itu banyak juga dari masyarakat berlomba-lomba baik anak-anak maupun orang dewasa memainkan permainan tradisional Gorontalo yakni bunggo. Bunggo adalah permainan khas masyarakat Gorontalo saat memasuki ramadhan. Permainan ini memerlukan bambu pilihan yang setiap ruas dalamnya dilubangi, kecuali ruas paling ujung dengan diameter ukuran bambunya bermacam-macam. Tidak heran jika di daerahku pada saat ramadhan, rasanya seperti berada di medan perang. Terdengar dentuman meriam dimana-mana. Bunggo sendiri merupakan permainan rakyat dan tradisi leluhur yang sudah turun temurun dan sejak berabad-abad tahun

yang lalu. Dentuman suaranya yang khas di telinga menambah ramainya perayaan setiap malam tumbilotohe.

“Ayah selamat hari ulang tahun. Maafkan Rifki yang belum bisa membahagiakan ayah. Hanya Al-Fatehah yang bisa Rifki berikan untuk ayah saat ini. Oh iya, Rifki juga telah membuatkan alikusu yang ayah pernah ceritakan dulu. Semoga ayah bahagia di alam sana ya,” kataku di depan alikusu. Sungguh aku tidak bisa menahan rinai air mataku yang sesekali menetes.

“Aku sungguh merindukan ayah. Andai saja ayah disini. Pasti dan pasti aku tidak kesepian,” kataku sambil duduk di samping alikusu yang menyala.

Tak cukup lama, aku bergegas menuju kamar. Di dalam kamar aku langsung membuat puisi untuk ayah.

*“Selamat Ulang Tahun Ayah”*

*Hujan kali itu memulangkanmu*

*Tak terasa dua bulan sudah berlalu*

*Sudut-sudut rumah menyimpan banyak cerita*

*Teringat nasihatmu mengiringi aku tumbuh*

*Lantas pada siapa kali ini ku mengadu?*

*Ketika matamu tak lagi terbuka*

*Ketika wajahmu hanya sebatas kenangan*

*Teringat ajaranmu melawan congkak dunia*

*Lantas pada siapa kini ku mengadu?*

*Ayah selamat ulang tahun*

*Bolehkah sekali ini aku menangis?*

*Aku runtuh dalam kerinduan*

*Maafkan aku yang tak sempat membuatmu bahagia*

*Andai waktu dapat terulang, ayah kembalilah..*

Dari arah belakang ibu datang dan memelukku dengan erat. Ibu mencoba menghiburku yang saat itu sedang menangis. Aku sangat terpukul dengan kepergian sosok ayah. Ibu pun ikut menangis. Aku berusaha menenangkan ibu walau air mataku masih jatuh membasahi pipi. Aku sadar, aku masih mempunyai ibu. Allah memang baik. Dengan ujian ini aku dan ibu lebih tahu artinya hidup. Kami harus berjuang dan pantang menyerah. Terus bersyukur dan harus menolong orang lain. Karena masih banyak di luar sana orang yang tidak seberuntung kami. Terima kasih ya Allah telah menjaga kami. Terima kasih ayah telah mengajarkan kami artinya hidup. Aku jadi teringat bahwa bu guru memberikan kami semua tugas untuk membuat cerpen bertemakan budaya dan kearifan lokal Gorontalo. Tanpa berpikir panjang aku langsung menuliskan kisah kali ini di buku tugasku. Cerpen kali ini kuberi judul "Kado Untuk Ayah" yang seluruh isinya terkait dengan alikusu di hari ulang tahun ayah. Akhirnya setelah sepuluh menit cerpenku sudah selesai. Aku turut senang.

Kini ramadhan akan segera pergi meninggalkan kita umat muslim. Sungguh banyak hikmah yang bisa ku petik dari ramadhan kali ini. Aku berharap bisa dipertemukan lagi dengan ramadhan di tahun depan. Singkat cerita hari lebaran pun tiba, aku bersama ibu usai sholat Idul Fitri di masjid langsung bergegas ke makam ayah. Di sana tampak makam ayah sudah dipenuhi

rumpun dan dedaunan kering. Bersama ibu, aku membersihkan makan ayah. Kucabuti rumput yang tumbuh dan ibu sibuk menyapu dedaunan yang kering. Tak berapa lama kemudian makam ayah telah bersih. Aku dan ibu sungguh senang. Setelah itu kami membacakan Al-fatehah untuk ayah. Semoga ayah di sana tenang dan ditempatkan di surga. Amin.

\*\*\*

Tak terasa ramadhan dan lebaran telah berlalu. Kali ini semua siswa sudah harus masuk ke sekolah seperti biasa. Bu guru mengumpulkan tugas yang telah ia berikan bulan kemarin pada kami semua. Setelah itu tugaspun diperiksa oleh bu guru. Tak berapa lama kemudian, bu guru mengumumkan cerpen terbaik tahun ini. Sungguh aku masih tidak percaya bahwa cerpenku mendapatkan juara pertama. Aku sangat senang. Bu guru memberikan plakat dan uang tunai kepadaku sebesar Rp. 500.000. Alhamdulillah aku bersyukur kepada Allah SWT. Aku bertekad akan menggunakan uang ini sebagiannya untuk memperbaiki makam ayah yang telah rusak dan sebagiannya lagi untuk ibu. Alhamdulillah ya Allah. Aku tahu bahwa rencana-Mu akan indah pada waktunya. Terima kasih ibu yang telah sudi tanpa harap balasan kasih untuk setiap nasehat yang syarat akan makna hidup. Terima kasih ayah telah mengajarkan aku cinta. Cinta kepada Allah SWT, keluarga, hingga daerahku termasuk budayanya.

“Aku akan terus menjaga dan mencintai budaya Gorontalo, sama seperti ayah” aku berjanji!.

\*\*\*

## **Daun Pisang Kering (*Luli*) Gorontalo Sampai Ke Jakarta**

*Arul Gendeng*

Siang berganti malam yang gelap, bintang-bintang satu persatu mulai terlihat dan suara azan magrib mulai dikumandangkan. Orang tua mulai mempersiapkan diri untuk berangkat ke masjid sementara Arul sibuk untuk mempersiapkan diri berkumpul dengan teman-teman grup KOPDAR lainnya. Ya KOPDAR adalah singkatan dari komunitas pelawak daerah yang ada di Gorontalo. KOPDAR hampir setiap malamnya berkumpul di tempat itu walaupun hanya memesan kopi secangkir setiap orangnya, KOPDAR terdiri dari 7 orang, 6 pria dan 1 wanita. Upheek cool, Arul gendeng, Ucok roll, Frengky cha, Rian rantang, Panzul builder dan Umiyalo, itulah nama panggung setiap penampilan lawak. Uniknya KOPDAR tidak memiliki ketua, semuanya dianggap ketua tetapi kami selalu mempercayai Upheek cool sebagai orang yang umurnya paling tua diantara kami. Setiap kami berkumpul, kami bergurau hingga tak terasa waktu menunjukkan pukul 02:30 dengan secangkir kopi. Kamipun pulang ke rumah masing-masing.

Pagi harinya, Arul melihat selembaar kertas yang tertera di dinding kampus, Arul mengira hanya selembaar kertas untuk pengumuman bagi mahasiswa yang belum membayar SPP. Arul menghampiri dan membaca kertas tersebut untuk memastikan, setelah membacanya Arul merasa senang dan langsung panik

karena yang tertulis di selebar kertas yaitu pengumuman HUT BNN yang mengadakan berbagai event salah satunya lomba lawak se Indonesia.

Arul langsung mengambil telepon genggam dari dalam sakunya dan langsung menelpon satu persatu teman-teman KOPDAR lainnya untuk berkumpul di kampus sebentar sore pukul 04:00. Setelah mengabarkan teman-temannya, Arul langsung mengambil selebar kertas tadi dan memasukannya kedalam saku dan menuju ruang kuliah untuk mengikuti perkuliahan.

Waktu menunjukkan pukul 16:00, sambil menunggu teman-teman, Arul duduk disebuah taman kecil yang berada di sekitar kampus dan sesekali Arul membaca kertas yang diambil dari dalam sakunya. Sejenak Arul terdiam dan mengatakan dalam dirinya bahwa ini adalah kesempatan group KOPDAR untuk membawa Gorontalo *bisa olo* (dapat juga) untuk bersaing dengan daerah lain. Arul menggenggam telapak tangan dan mengangkatnya langsung berteriak, setidaknya kita pernah berjuang! Mahasiswa yang ada disekitaran taman langsung memandangnya, perlahan-lahan Arul menurunkan tangannya sambil tersipu malu.

Teman-teman KOPDAR mulai berdatangan dari berbagai penjuru dan langsung menghampiri Arul yang lagi tertawa sendiri. Kenapa Rul? Siapa yang akan kami pukul? Ucap si Rian dengan kebiasaannya setiap bertemu dengan teman-temannya. Beberapa teman-teman KOPDAR lainnya berlagak seola-olah ingin memukul seseorang, Arul menjawab! Ini bukan masalah pukul memukul, tapi ini masalah harkat dan martabat kita. Frengki

(tertawa) sambil mengatakan tidak ada yang menjual martabak sekarang, ini kan masih sore. Bukan martabak! Tapi, mar...ta...bat...*you understand?* semua teman-temannya menjawab *yes*.

Setelah itu, Arul memperlihatkan dan menjelaskan kertas yang berada di tangannya, BNN mengadakan event yang didalamnya adalah lomba grup lawak se Indonesia yang bertemakan kearifan lokal budaya Indonesia. Semua langsung mengambil kertas dari tangan Arul dan bergantian untuk membacanya sambil duduk membentuk lingkaran. Setelah semua selesai membacanya, Arul menanyakan kira-kira konsep cerita apa yang menarik untuk diikuti nantinya? Semua berfikir untuk mencari konsep cerita yang lucu, unik dan menarik.

Beberapa menit telah berlalu setiap orang mengusulkan konsep cerita, tetapi belum ada cerita yang bagus dan menarik untuk disepakati. Satu jam telah berlalu sampai akhirnya, semua menyerah dan berhenti berfikir sementara Upheek hanya senyum-senyum saja melihat teman-temannya. Semua melihatnya dengan wajah yang heran, Arul pun bertanya, hey Upheek cool! Bermuka tua! Dari tadi hanya tertawa tidak pernah mengusulkan konsep cerita, kalau tidak mau ikut keluar saja (dengan suara yang keras). Bukan tidak mengusulkan, tapi! Sebagai orang tua dan berwajah tampan di grup ini, saya sebenarnya sudah memikirkan konsep cerita yang unik, lucu, menarik dan tentunya sesuai dengan tema yang telah ditentukan (tertawa).

Kalian ingin tahu...? Cerita ini berjudul suku *Polahi* (suku terasing yang ada di daerah Gorontalo). Bagaimana ceritanya?

Kata si Arul. Upheekpun menjawab! Pertama-tama kita melihat kembali sejarah pada masa Belanda menjajah Gorontalo, pada masa itu sebagian masyarakat Gorontalo yang lari ke hutan untuk mengasing dirinya karena takut. Mereka telah beradaptasi di dalam hutan sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Makan, minum, dan baju, mereka mencarinya sendiri di dalam hutan. Begitu ceritanya!

Mendengar cerita tadi semua terdiam dan langsung bertepuk tangan kemudian memberikan jempol kepada si Upheek. si Ucok mengatakan kepada si Upheek bahwa Upheek adalah salah satu veteran yang masih hidup sampai sekarang ini!. Semuanya tertawa terbahak-bahak. lalu, kostum apa yang akan kita gunakan nantinya? Tanya si Arul kepada si Upheek. Jadi! Kita harus mengumpulkan daun pisang kering sebanyak mungkin untuk dijadikan kostum. Apa? (Umiyalo kaget)berarti aku juga pakai kostum daun pisang kering? Dimana harga diriku sebagai wanita? Semuanya hanya tertawa dan Frengki menjawabnya harga dirimu ada di pohon (sambil tertawa).

Umiyalo langsung berdiri dan meninggalkan teman-temannya sambil menangis, Dia menganggap bahwa mereka mengejek dirinya dan juga takut kalau dia nantinya tidak diikutkan pergi ke Jakarta, karena Dia tidak mau memakai daun pisang kering sebagai kostum. Arul dan teman-teman langsung terdiam melihat Umiyalo sambil menangis dan beranjak pergi. Upheek langsung berdiri mengejar Umiyalo dan membujuknya untuk bergabung kembali bersama teman-teman.

Akhirnya Umiyalo kembali bergabung. Jadi begini teman-

teman, (kata si Upheek) kita semua akan berangkat untuk membawa nama Gorontalo untuk mengikuti ivent tersebut. Sekarang saya akan membagi masing-masing peran, saya sendiri sebagai kepala suku *Polahi*, Arul gendeng sebagai anak kepala suku, Ucok roll dan Panzul builder sebagai tentara Belanda, Frengki cha dan Rian rantang sebagai pemuda Gorontalo dan Umiyalo berperan sebagai fotografer pada saat latihan sampai pada pementasan nantinya, apakah semuanya setuju..?? semua menjawab “setuju!”

Selama satu bulan mereka latihan dengan tidak terlalu serius karena konsep yang mereka bawakan bersifat parodi dengan masing-masing peran yang ada dalam cerita. Bulan berikutnya mereka berangkat untuk mengikuti perlombaan tersebut dan latihan mereka selama sebulan akhirnya perjuangan mereka membuahkan hasil yang sangat memuaskan dan tidak sia-sia pada saat kembali ke Gorontalo,. KOPDAR membawa piagam penghargaan sebagai pelawak terbaik, karena konsep ceritanya yang menarik serta mengangkat kearifan lokal budaya suku terasing.

\*\*\*

## **Pencuri Minyak**

*Oleh : Frengki S. Paneo*

Cerita ini aku angkat berdasarkan kisah yang aku alami saat aku masih berumur 8 tahun. Saat itu rumah keluargaku masih berada di jalan bali kelurahan pulubala, Gorontalo. Saat itu adalah bulan ramadan yang aku lupa tahun berapa hijriah. Menjelang lipur ke sepuluh hari terakhir dan tiga malam sebelum ramadan berakhir seperti biasa tradisi tumbilotohe begitu mewarnai setiap sudut Grontalo.

Masa itu biasanya anak-anak seusia saya begitu bergembira menyambut malam tumbilotohe ini. Biasanya kami akan membuat obor kecil-keciln dan berjalan bersama setelah sholat tarawih melihat keindahan sudut kota yang begitu dihiasi dengan lampu botol yang cantik. Tidak seperti sekarang kebanyakan anak-anak pada malam tumbilotohe menyalakan kembang api, bahkan petasan yang sangat berbahaya.

Namaku Engki panggil saja begitu. Cerita ini bermula saat aku, Apin, Alan dan Alwin merencanakan untuk berjalan-jalan pada saat malam tumbilotohe. Pada sore itu...

“Teman-teman sebentar setelah shalat tarawih kita kumpul didepan rumahnya Alwin dan mulai jalan ya” seruku menutup permainan bunggo kami.

“Ok. Jangan lupa bawa obor masing-masing, yang tidak bawa obor harus jangan diajak” kata Alwin

Setelah berbuka puasa saya segera mencari obor yang

telah dibuatkan ayah saya dan mengisinya dengan minyak tanah secukupnya. Di depan rumah kulihat ayah tengah menyalakan lampu-lampu botol yang sudah diatur di alikusu dan pagar rumah kami. Saat menjelang sholat tarawih tidak lupa obor itu tetap aku bawa ke mesjid agar bisa langsung jalan bersama teman-teman.

Setelah sholat tarawih kami akhirnya berkumpul di depan umahnya Alwin.

“Ok sekarang kita mulai jalan” seru Apin sambil mengangkat obornya

Kamipun berjalan mengitari jalan madura, jalan arif rahman hakim, jalan andalas, dan kembali lagi ke rumah masing-masing. Seru perjalanan kami saat itu. Setiap ada lampu yang kami lihat padam akan kami nyalakan kembali. Kami bercanda dan terkadang bertemu engan teman sekolah yang juga ikut berjalan-jalan bersama orang tuanya atau bersama kelompok bermainnya.

Sesampainya di rumah kulihat beberapa lampu botol yang ada di pagar rumah kami pada. Aku pikir karena tiuan angin. Ku coba menyalakannya kembali, tapi aku melihatminyak tanah dalam botol telah habis semua. Tanpa berpikir panjang sisa minyak tanah dalam obor aku tuangkan ke beberapa lampu botol itu.

Keesokkan harinya agenda kami bersekawan masih sama. Namun rute perjalanan kami ubah. Di tengah perjalanan aku teringat sesuatu.

“Win, semalam lampu beberapa lampu botol di rumahku minyakl tanahnya habis, padahal baru malam pertama dan belum

teralalu lama dinyalakan”

“Iya di rumahku juga begitu, bahkan hampir semua lampu botol minyaknya habis”kata Alpin

“Sepetinya ada yang tidak wajar, ada yang mencuri minyak tanah di dalam lampu botol kalian ini” ujar Alwin

“Kalau begitu besok malam kita tangkap pelakunya” kata Alan. Kamipun setuju dan menyusun rencana untuk menangkap siapa yang mencuri minyak dalam lampu botol kami. Sesampainya di rumah sama seperti kemarin lampu botol yang ada ri depan rumah tetangga kami juga padam. Ketika aku cek ternyata benar minyaknya habis.

“Pasti ini ada yang mencurinya lagi’ gumamku dalam hati.

Keesokan malamnya kami bersembunyi di balik semak-semak di di sekitr rumahnya Alan untuk melihat apa nanti ada yang akan mencuri minyak tanah lagi. Selama sepuluh menit kami menanti akhirnya kami melihat seorang anak kecil yang membawa obor yang tidak menyala. Sambil mengendap-ngendap ia memadamkan beberapa lampu botol dan menuangkan minyak tanah ke dalam obornya itu. Dengan segera kami mengagetkan anak itu.

“Eeehhh kamu siapa” teriak Alan

Dengan kagetnya ia lari dan meninggalkan obornya. Kami berusaha mengejanya. Dengan kelincahan lari yang dimiliki Alwin akhirnya kami bisa menangkap pencuri minyak tanah itu.

“Ampun..ampun..” katanya sambil terengah-engah

‘Kamu siapa, kenapa kamu mencuri minyak tanah di lampu botol kompleks sini” kata Win dengan sedikit marah

“Ampun..nama aku Ridwan, aku tinggal di depan sekolah kalian” katanya memelas

“Lalu kenapa kamu mencuri minyak tanah itu? Ini kan bulan puasa” kataku

“Tbuku tidak punya uang untuk beli minyak tanah, mahal kata ibu. Aku mohon jangan laporkan sama ibuku ya” katanya yang mulai menangis

Kamipun mulai merasa kasihan dengan Ridwan. Dengan tersenyum kami mengantar Ridwan pulang untuk melihat keadaan Rumah Ridwan. Benar saja, ia adalah orang yang tidak berkecukupan ekonominya.

“Ini rumahku, kalau kalian mau masuk silahkan” katanya

“Tidak usah Ridwan kami pamit saja dulu, maaf kalau kami sudah kasar sama kamu” kata Apin sambil kami berlalu dan melambaikan tangan pada Ridwan.

Malam tumbilotohe akhirnya berlalu dengan gempita. Satu hari sebelum besok hari raya kami berkumpul dan membahas emngenai Ridwan.

“Teman-teman, kasihan seklai ya Ridwan” kataku

“Iya. Bagaimana kalau kita bantu dia” kata Alan

“Tapi kita bantu apa” tanyaku

“Kita ceritakan keorang tua kita dan minta mereka bantu

Ridwan”kata Apin

“Bagus. Boleh juga itu” kata Alwin

Dengan segera kami menuju rumah kami masing-masing dan menceritakan kisah Ridwan kepada orang tua kami. Sangat senang rasanya ketika orang tua kami menyetujui niat mulia kami untuk membantu Ridwan dan ibunya. Sore itu pada pukul 3 tepat kami berkumpul sambil membawa amplop berisikan uang untuk kami berikan kepada Ridwan. sambil bersepeda kami menuju rumah Ridwan.

“Assalamualaikum.. Ridwaannn”kata kami bersama

Dengan malu-malu Ridwan keluar dan mempersilahkan kami masuk

“Ada apa kalian datang kesini?”katakanay dengan takut

“Tbu kamu ada Wan?”kata Alwn

“Ada. Sebentar ya aku Panggilkan dulu”

Tidak berapalama ibu Ridwan keluar dari dapur. Terlihat kondisinya kurang sehat.

“Eeehh ada temannya Ridwan, ada apa nak”katanya

“Maaf bu mengganggu, kami Cuma mau menyerahkan ini kok bu” kataku sambil menyerahkan amplop yang cukup tebal

“Apa ini nak”

“Buka saja bu ini dari orang tua kita semua”kata Alan tersenyum

“Alhamdulillahilahirabilalamin...terima kasih ya Allah... terima kasih ya nak”kata ibunya Ridwan sambil terkejut melihat

uang yang cukup banyak itu

“Wan, akhirnya kamu bisa beli baju baru buat lebaran besok nak..”kata ibu Ridwan sambil menangis

“Terima kasih ya teman-teman” kata Ridwan sambil memeluk Alwin

Teman. Ya kata itu itu langsung terucap dengan lancar di bibir Ridwan. Kami berlima pada saat itu telah menjadi sahabat karib. Besoknya kami bertemu di masjid untuk sholat idul fitri. Senang melihat ridwan yang mengenakan baju koko barunya. Pencuri minyak tanah itu kini menjadi bagian dari kelompok bermain kami.

\*\*\*

## Hila'u De Olemu<sup>1</sup>

Oleh : Rizka Aprilia Khairunnisa

*Wujudu kidamu baka dahaimu olipata  
Wujudu baqa kidamu dahai olipatamu  
Potabia po puasa todunia dila baka  
Po puasa potabia dila бага to dunia*

*(sifat-sifat Allah jangan sampai lupa)*

*(Sifat-sifat Allah jangan sampai terlupakan)*

*(sembahyang dan berpuasalah di dunia tidak kekal)*

*(berpuasalah dan sembahyang tidak kekal di dunia)*

Terdengar *wunungo-Sadela*<sup>2</sup> dari mesjid. Sungguh indah *wunungo* itu, penuh pesan moral dan seruan dalam hidup yang konsisten berdasarkan kitab suci agama Islam. Aku terhanyut dalam syair-syair yang dilantunkan. Betapa syahdu terdengar dan menggetarkan jiwa. Oh, alangkah senangnya jika *wunungo* ini bisa kudengar bersama pendamping hidupku. Ingin aku segera memiliki seorang istri. Hajirah, ya, Hajirah, gadis berkerudung dengan lesung pipi yang menghiasi senyumnya terus bersemayam dalam benakku.

“Amiri, ada temanmu menunggu di depan.” seru Ibu dari ruang tamu, membuatku sadar dari lamunanku.

“*Saya*<sup>3</sup>, Mama.” Katakku langsung keluar dari kamar sambil memperbaiki *palipa* yang sempat kusut.

“Eh, *te*<sup>4</sup> Pulu. Ada apa malam-malam begini datang ke sini, Kawan?”

“Besok aku mau mengajak kamu mengambil getah pohon *tohetutu* (pohon miranti) untuk dipakai pada malam *tumbilotohe* (malam pasang lampu yang menjadi tradisi masyarakat Gorontalo. Dilaksanakan pada malam 27 ramadhan) nanti. Bagaimana, Amiri?”

“*Mowali*<sup>5</sup>. Nanti kamu jemput saya jam 6 pagi ya? Agar nanti kita kembali tidak kesiangan,” kataku.

“Baiklah. Kalau begitu aku permisi dulu. Cuma mau menyampaikan itu.”

“Iya, hati-hati di jalan *wa*<sup>6</sup>...”

“*Jow*<sup>7</sup>... Assalamualaikum...” kata Pulu sambil melangkah pergi.

“*Wa*<sup>8</sup>’alaikumsalam...” balasku..

Pulu sahabatku dari kecil hingga dewasa ini. Badannya kecil dan lincah. Rambutnya bergelombang. Kami sudah seperti saudara. Tidak ada rahasia di antara kami. Sejak kecil kami bermain bersama. Di sini, di desa Huntu inilah kami menjalani masa-masa kecil kami hingga dewasa.

“Mengapa *te uti*<sup>8</sup> ini selalu melamun? Coba cerita sama mama apa yang *te uti* lamunkan ini?” Tanya ibuku.

“Mama, *te uti* ini sudah dewasa kan? *Te uti* sudah bisa mencari uang. *Te uti* juga sudah ada tabungan...” kataku menggantung.

“*Ti*<sup>9</sup> mama mengerti dengan *te uti* punya arah pembicaraan

ini.” Tampak senyum menggoda dari wajah ibunya.

“Ah, *ti* mama ini. Jangan buat *te uti* malu.” Kataku dengan senyum mengulum.

“*Ti* mama memang tunggu *te uti* yang bicara duluan sama *ti* mama. *Ti* mama juga ingin rumah kita ramai dengan menantu dan cucu. Rumah ini terlalu sepi karena tinggal kita berdua yang menghuni sejak *ti* papamu meninggal. Sudah saatnya juga *te uti* menikah. Kalau tidak salah anak *li*<sup>9</sup> mama ini menyukai Hajirah anaknya *Pa Tinggi*<sup>10</sup> Damu kan?” kata mama masih dengan senyum menggoda.

“*Saya*, Mama.” Kataku dengan tertunduk malu

“Hehehe... kalau begitu, Insha Allah, besok *ti* mama akan menyampaikan maksud ini pada *Pa Tua*<sup>11</sup> Ako. Agar adat *mongilalo* cepat dilaksanakan.” Kata ibu serius.

“Sudah besok? cepat sekali, Mama?”

“Ya. Niat baik itu harus segera dilaksanakan *uti*. Apalagi untuk pernikahan. Adat yang akan dilaksanakan juga panjang. Dari adat *mongilalo* (peninjauan terhadap calon istri), *mohabari* (musyawarah dan mufakat antara kedua keluarga), *momatata u pilo’otawa* (musyawarah dan mufakat dalam memecahkan masalah keluarga terkait acara pernikahan), *motolobalango* (acara pengresmian dari ketiga tahapan sebelumnya, dilingkungan keluarga kedua belah pihak belum melibatkan tamu undangan), *monga’ata dalalo* (meratakan/memuluskan jalannya proses pelaksanaan pernikahan berdasarkan hal-hal yang telah dibicarakan dan direstui oleh kedua belah pihak), *molenilo*

(menghubungkan kedua keluarga bukan saja secara lahiriah tapi juba bathiniah. Hubungan itu diwujudkan dengan hantaran khusus untuk calon perempuan berupa seperangkat pakaian terbagus dari calon suaminya), *momu'o ngango* atau biasa juga disebut *modutu* (pengukuhan adat yang disaksikan pemerintah setempat dan pegawai syara', serta seluruh kerabat, tetangga, dan handai taulan), *modepita maharu* (memberikan sesuatu kepada calon istri baik berupa uang atau benda lain), *modepita dilonggato* (memberikan bahan-bahan penyempurnaan untuk hari pelaksanaan pernikahan seperti beras, sapi, dan lain-lain. Di lanjutkan dengan khatam Al-Qur'an serta *Molapi Saronde wawu mopotidi* yaitu menari saronde dan menari tidi pada malam pernikahan), sampai adat *moponika* (hari pernikahan).

“Th, *malo odie datalio*<sup>13</sup>, *Mama*?”

“*Ma oditolo, uti*. Itulah adat leluhur kita. Makanya, jangan dianggap enteng dan sepele.”

“O iya, mama. Insya Allah, semua dipermudah oleh Allah.”

“Amin.. Insya Allah, *uti*... banyak berdoa.”

\* \* \*

Azan subuh telah berkumandang. Kumenghentikan bacaan Al-quran, aktivitas yang selalu kulakukan selepas sahur sambil menunggu sholat shubuh. Segera kuberwudhu dan pergi ke masjid. Pulu telah menungguku di depan rumah. Dalam perjalanan ke mesjid kami berpapasan dengan para gadis yang akan pergi ke masjid. Dag-dig-dug detak jantungku berdegup

perihal untuk memberikan jawaban yang dia minta dariku.

Langit malam ini terlihat berubah warna seperti kemerahan yang dicampuri segumpal asap dari ribuan lampu botol. Lampu botol dengan pesona keindahan cahayanya pun akan turut mendengar jawabanku untuk Ija malam ini. Aku berdiri tepat di hadapan teman akrabku ini yang kini menunggu jawaban cinta dariku.

Sejenak hening menyapa diriku. Aku rasakan darahku berdesir terlalu cepat. Terasa beku saraf bibirku untuk memulai pembicaraan. Ija di depanku ikut membisu, tapi sorot matanya terus berbicara meminta aku segera bersuara. Aku kumpulkan semua keberanianku untuk memulai percakapan.

“Ija, *bolo maapu*<sup>8</sup> sebelumnya. Aku tidak berniat untuk menggantungkan harapanmu untukku. Tapi...” Kalimatku tertahan sejenak.

“Tapi apa, Tune?” Ija mendesakku dengan pertanyaan yang semakin membuat jantungku berdegup kencang.

“Tapi, aku harus memikirkannya baik-baik. Aku tak ingin salah memberikan jawabannya. Malam ini aku sudah menyiapkan jawabannya untukmu. Tapi, dengan segala kerendahan hati aku mohon kau dapat menerimanya. Apakah kau siap?”

Sejenak hening kembali menyapa. Hanya desir angin yang terdengar dari kejauhan. Dengan sedikit cemas Ija pun mengangguk. Sorot matanya semakin tajam memandangkanku, seakan memerintahkan aku untuk tidak berlama-lama menyampaikan jawabannya.

Sebaliknya, Ija pun merasa nyaman ketika berada di dekatku. Tetapi dia menaruh harapan lebih dari seorang sahabat kepadaku. Hingga tadi dia menyambut pagiku dengan pesan singkatnya yang membuat aku seperti telah menggantungkan harapan seorang gadis kepadaku. Hingga sampai deti ini, aku belum memiliki jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan darinya.

Pikiranku terus melayang-layang. Otakku terus berpikir dengan baik, menimbang-nimbang jawaban yang tepat untuk kuberikan kepada Ija. Aku tak mau dikatakan seorang pengecut, akhirnya setelah berpikir beberapa saat. Dengan hati yang sedikit bimbangan, aku langsung menuliskan pesan singkat kepadanya.

Kepada : Ija  
Dari: Tune

Aku tak berniat membuat kau menunggu tanpa sebuah kepastian. Tidak layak rasanya aku sebagai seorang lelaki memberi jawabannya lewat sebuah pesan singkat ini. Temui aku di jembatan merah Suwawa sebentar malam. Akan kuberikan sebuah jawaban untukmu.

\*\*\*

Malam ini tepatnya malam 27 Ramadan. Malam ganjil ini juga bertepatan dengan pelaksanaan tradisi *tumbilotohe*<sup>2</sup>. Malam yang begitu sakral bagiku. Malam dengan sejuta pesona keindahan cahaya lampu botol. Setelah melaksanakan shalat tarwih, aku dan Ija kini tengah berada di atas jembatan merah Suwawa. Tempat yang aku janjikan untuk bertemu dengannya

sehingga aku tak menyadari detik jarum jam berlalu begitu saja. Aku pun segera bergegas melangkah ke kamar mandi untuk bersiap-siap.

\*\*\*

Pasar minggu di desa *Alale*<sup>d</sup> selalu ramai oleh pengunjung meski hari ini gumpalan awan hitam masih menggelayut di atas langit sana padahal sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 07.30 waktu setempat. Aku dan ibuku sejak beberapa jam yang lalu sudah menggelar ubi-ubian dan jagung sebagai barang dagang kami.

Inilah pekerjaanku setiap hari minggu tiba, membantu ibu berjualan di pasar. Hanya itulah yang bisa kulakukan saat ini untuk membantu ibuku memberikan jajan kuliah untukku. Walau hanya dengan berdagang ibu selalu punya tekad yang kuat untuk terus membiayai kuliahku yang kini sudah masuk pada semester akhir.

Pasar memang ramai, tapi baru beberapa orang yang membeli daganganku. Mataku rasanya lelah menatap punggung-punggung pengunjung yang terus berlalu-lalang. Tiba-tiba pikiranku langsung teringat kembali ke Ija. Gadis yang sejauh ini memiliki hubungan dekat denganku.

Beberapa hari ini Ija selalu mengganggu pikiranku. Dia adalah teman sekampusku yang sampai detik ini memiliki hubungan dekat denganku, tetapi di antara aku dan dia belum ada status jelas yang mengikat. Se jauh ini aku merasa nyaman di dekatnya, tetapi tidak melebihi porsi persahabatan.

ini di desaku, Desa Alale, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango.

Namaku Tune yang merupakan nama indah pemberian kedua orang tuaku sejak 21 tahun yang silam saat menggelar prosesi *Unde*<sup>4</sup>. Aku adalah anak tunggal yang juga seorang yatim. Ibuku bernama Hapusa. Ia telah menjanda sejak lima tahun silam.

Hari ini adalah hari minggu tepat hari ke-26 bulan Ramadan. Aku masih melamun menatap pemandangan di luar jendelaku sambil memegang *handphone* di tanganku. Anganku masih tertuju pada seorang gadis bernama Ija yang menuntut kepastian jawaban dariku. Namun, tiba-tiba suara ibuku memecahkan lamunanku.

“Tune... Tune... sudah bangun, *te uti*<sup>5</sup>?”

Aku pun ikut menyahut panggilan ibuku.

“Iya, Bu. Saya sudah dari tadi bangun. Hanya tadi lagi asyik mengkhayal.”

“Coba kau lihat sudah jam berapa itu.” Seru ibu dengan wajah cemberut.

Lalu Ia melanjutkannya dengan kalimat perintah kepadaku.

“Ayo, cepat bantu ibu mengemas barang-barang jualan kita ke pasar kita sudah kesiangan!”

“Iya maaf, Bu. Tune cuci muka dulu dan sikat gigi.” Jawabku dengan sedikit panik.

Mungkin udara pagi ini yang membuat aku lupa waktu,

## **Kisah Si Pemuda *Alale***

*Oleh : Salman Alade*

Dari : Ija

Ke : Tune

Assalamualaikum. *Wololo Habari, Tune?*<sup>1</sup>

Maaf sudah mengganggumu sepagi ini, aku hanyalah seorang gadis yang kini terjerat asmara kepadamu. Tetapi teganya kau, sampai detik ini tak kunjung kudapatkan kepastian darimu.

Aku coba mengusir rasa kantukku, sembari membaca seutas pesan singkat yang bertamu di *handphone*ku sepagi ini. Dingin menyapa sekujur tubuhku. Rupanya dingin kali ini datang cukup lebih awal dari pagi yang sebelumnya. Kulihat jam yang tertempel di dinding kamarku. Jarum pendek berbaris rapi pada angka enam dan jarum panjangnya berada pada angka dua, menandakan bahwa sekarang waktu menunjukkan pukul 06.10 WITA.

Aku melangkah mendekati jendela kamarku dengan *palipa*<sup>2</sup> yang masih kutempelkan di tubuhku. Kulihat di balik jendela kamarku, butir-butir kristal air masih menggantung di atas kelopak bunga *tatudi*<sup>3</sup> yang berada di taman rumahku. Rupanya beberapa saat yang lalu hujan baru saja mengguyur.

Hujan pagi itu rasanya membawa suhu yang paling dingin dari hari-hari yang sebelumnya. Aku merasa seperti berada di Korea Selatan. Padahal pada hari-hari sebelumnya hujanpun mengguyur tapi tak pernah dia membawa dingin semacam pagi



4. Te = Artikula dalam bahasa Gorontalo yang menunjukkan dia laki-laki
5. Mowali = boleh
6. Wa = seperti kata ya yang berarti meminta persetujuan.
7. Jow = Ya. Bentuk konfirmasi atau persetujuan yang umum digunakan oleh masyarakat Gorontalo. Biasanya digunakan untuk teman sejawat.
8. Uti = panggilan kesayangan bagi anak laki-laki
9. Ti = Artikula dalam bahasa Gorontalo yang menunjukkan dia perempuan.
10. Li = Menunjukkan kepunyaan.
11. Pa Tinggi = Sapaan untuk laki-laki dewasa yang didasarkan pada postur tubuhnya yang tinggi.
12. Pa Tua = Sapaan untuk paman atau saudara laki-laki tertua atau saudara pertama.
13. Malo odie datalio = banyak sekali/sudah begitu banyaknya
14. Ma oditolo = sudah begitu
15. Polohungo = bunga puring. Tanaman khas Gorontalo, yang biasanya digunakan dalam berbagai prosesi adat.
16. Dulolo = ayo/mari
17. He'o = ayo
18. Tileyi = Sapaan khas Gorontalo untuk seorang ibu yang didasarkan pada anak pertamanya.
19. Walimomo = pakaian adat yang digunakan pada saat akad nikah
20. Bili'u = pakaian adat digunakan pada saat resepsi

“Terimakasih telah bersedia menjadi pendamping hidup saya.” Kataku pada Hajira.

“Sama-sama. Teruslah bimbing saya agar menjadi istri yang sholehah. Alhamdulillah, Allah telah menakdirkan kakak untuk saya. semoga kita bisa menjaga amanat ini. Amin...” kutatap senyumnya yang begitu manis dengan hiasan lesung pipi di kedua pipinya. Sungguh. Tidak ada nikmat Allah yang bisa saya dustakan.

“Amin, Ya Allah...” ku peluk Hajira. ‘terima kasih atas hadiah-Mu, Ya Rabb...’ tak hentinya kuucapkan syukur.

“Kau tahu, Hajira? Sejak kita kecil aku sudah *motolianga olemu* (menyayangimu). Aku selalu berdoa agar kau kelak bisa menjadi halal bagiku. Alhamdulillah, doaku diijabah.” Kueratkan pelukan.

\*\*\*

## CATATAN AKHIR

1. Hila’u de olemu = cintaku padamu
2. Wunungo-sadela = tradisi menyanyikan syair-syair dalam bentuk pantun berbahasa Gorontalo yang di serap dari kitab suci Al-Qur’an dan dibacakan oleh beberapa orang.
3. Saya = Ya. Bentuk konfirmasi atau persetujuan yang paling halus digunakan oleh masyarakat Gorontalo. Biasanya digunakan untuk orang yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati.

tenangkanlah hatiku.' Tak hentinya aku memanjatkan doa.

“Jangan terlalu gugup, kawan. Ada aku disini selalu mendoakan kelancaran prosesnya.” Pulu menepuk pundakku. Aku tersenyum kepadanya dengan tatapan mengisyaratkan terima kasih.

Akhirnya tibalah saatnya aku melafalkan ijab Kabul. Dengan mantap dan lantang aku menjawab “Saya terima nikah dan kawinnya Salsabillah Hijriah Khairunnisa binti Ilahudu dengan mahar tersebut dibayar tunai.”

“Alhamdulillah... sah!” semuanya bertepuk tangan atas jawabanku yang lancar, mantap, benar tanpa kesalahan, dan penuh keyakinan.

Setelah ijab Kabul itu aku digiring memasuki kamar adat untuk dipertemukan dengan Hajira. Duhai, sungguh cantiknya istriku dengan balutan pakaian adat *walimomo*<sup>19</sup> sambil tersenyum manis dan menunduk malu yang membuat pancaran kecantikannya begitu memesona. Kutempelkan jempolku di dahinya. Lalu dia mencium tanganku. Sungguh bahagia yang tak terperikan. Selalu kupanjatkan rasa syukur kepada-Nya. Setelah itu kami berganti pakaian adat *bili'u*<sup>20</sup> untuk menyambut dan mempersilahkan para undangan untuk menikmati hidangan yang kami sajikan. Setelah semua proses adat kami laksanakan, tinggallah kini kami berdua untuk melaksanakan kewajiban kami sebagaimana pasangan suami istri. Kuajak Hajira salat sunnah dua rakaat sebagai bentuk rasa syukur kami dan ucapan terima kasih kepada Allah. Selesai sholat, Hajira mencium tanganku dan kukecup keeningnya.

ditabung, Insya Allah, dengan cepat uang itu akan terkumpul. Makanya tetapkan dulu tujuannya, Pulu. Kamu sih, tidak pernah serius dengan percintaanmu.”

“Ah, kamu ini. Nanti sajalah urusan itu. Aku akan fokus pada sapi-sapiku dulu. Kalau mereka sudah banyak, kan nanti gampang pula aku punya uang banyak. Aku mau jadi juragan sapi terkenal yang punya banyak ternak. Hehehehe..” kata Pulu sambil menepuk dada.

“Ah, kamu ini. Selalu saja begitu kalau kita lagi membahas tentang percintaan. Selalu jago mengalihkan topik. Hehehehe... eh, itu pohon meranti sudah kelihatan. Cepatlah kita menyadap karet agar tidak kesiangan sampai di rumah.” Kataku sambil menunjuk pohon.

\*\*\*

Setelah seluruh proses adat sebelumnya terlaksana, kini tiba dipenghujung adat dan yang paling dinanti. Adat *moponika*. Hari ini tepatnya tanggal 7 dzulhijah. Hatiku deg-degan. Tanganku keringat dingin. Mulutku selalu melafalkan ijab Kabul. Hatiku selalu berdoa agar diberikan kemudahan dalam proses ijab Kabul nanti. ‘*Robbisy rohlii shodrii, wa yassirlii amrii, wahlul ‘uqdatam mil lisaani yahqohu qoulii*’ (Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku). Selalu kubacakan dalam hati do’a itu. Bibirku selalu mengering walau telah beberapa kali kubasahi. Tenggorokanku seolah kering. ‘Ya, Allah. Sungguh tak pernah aku segugup ini. Tolong

Kata Pulu sambil mencium tangan ibunya.

“Wa’alaikumsalam... hati-hati ya...”

\*\*\*

“Pulu, hari ini keluargaku akan melaksanakan adat *mongilalo* untukku.”

“Wah.. kamu sudah membicarakan itu dengan keluargamu?”

“Iya. Tadi malam aku telah memberitahukan niatku pada ibu. Mama langsung mengiyakan. Hari ini ibu akan bertemu dengan *Pa Tua* Ako untuk membicarakan masud baik ini. Ibu akan memintai tolong kepada *Pa Tua* Ako untuk mencari informasi terhadap calon istriku Hajira.” Menyebut nama Hajira membuatku tersenyum malu.

“Alhamdulillah... semoga dilancarkan proses adatnya, kawan? Aku akan selalu mendukungmu. Kulihat, Hajira juga sepertinya suka kepadamu. Duhai, sungguh pasangan yang serasi. Engkau tampan dan Hajira cantik. Keduanya berakhlak baik juga. Doakan aku agar bisa mempersunting istri seperti calonmu itu ya, kawan...” tatap Pulu memohon.

“Sudah pasti itu, Pulu. Aku selalu mendoakanmu. Makanya cepatlah kau serius mencari calon istri. Jangan terlalu tinggi mematok standar untuk calon istri.”

“Ah, kau ini. Aku mau mengumpulkan uang dulu. Tidak sedikit biaya yang akan dikeluarkan untuk adat pernikahan di daerah kita. Aku harus membiasakan diri menabung sepertimu.”

“Jika kita sudah punya tujuan untuk apa uang itu

kencang ketika mataku bertemu pandang dengan Hajirah.

“Assalamu’alaikum...” sapa Pulu kepada para gadis itu sambil menyikut lenganku. Aku kaget dan jadi salah tingkah ketika tertangkap basah oleh Pulu sedang menatap Hajira.

“Eh.. Ass... Assalamu’alaikum...” sapaiku gugup.

“Wa’alaikumsalam...” jawab mereka serempak. Kulihat Hajira tersenyum sambil menunduk malu. Subhanallah... sungguh pemandangan yang menentramkan jiwa.

“Jangan terlalu lama menatapnya, bukan muhrim.” Bisik Pulu padaku sambil cekikikan.

“Ah, jangan membuatku salah tingkah, Pulu.”

“Hahahaha..” tawa pulu membahana.

\*\*\*

Suasana pagi ini sungguh menyenangkan. Hatiku masih saja deg-degan mengingat pembicaraan semalam dengan mamaku. “Ya Allah, lancarkanlah semuanya, Ya Rabbiku...” batinku. Matahari menyongsong dengan gagahnya. Embun tampak di pucuk-pucuk daun *polohungo*<sup>15</sup> yang memenuhi pekarangan rumahku. Suasana yang menentramkan jiwa. Aku segera bersiap ke hutan mencari getah pohon *tohetutu*.

“Assalamualaikum...” Suara Pulu terdengar.

“Wa’alaikumsalam... *Dulolo*<sup>16</sup>, kita berangkat, Pulu!”

“*he’o*<sup>17</sup>...”

“Mama, kami pergi ke hutan dulu ya? Assalamualaikum.”

Kucium tangan ibuku.

“Kami pergi dulu, *Tileyi*<sup>18</sup> Amiri. Assalamualaikum.”

“Ija, aku telah memikirkan semua ini dengan sebaik-baiknya. Setelah beberapa hari bayangmu hadir di benakku. Aku coba merenungi semuanya tentang hubungan kita selama ini. Aku berpikir hubungan yang paling baik untuk kita adalah PERSAHABATAN.”

Lagi-lagi hening menyapa. Setelah memandang wajahku, kini Ija menunduk lebih dalam. Tergambarkan sebuah harapan beserta kekecewaan sedang melanda dirinya. Aku melihat butir kristal air mulai menetes dari sudut matanya.

“Aku memilih persahabatan di antara kita, karena aku ingin fokus menyelesaikan kuliahku, meraih gelar sarjanaku, dan berbakti untuk ibuku. Kurasa kaupun tahu, aku adalah seorang yatim. Jadi bagi ibuku, aku adalah pengganti ayahku. Aku ingin lulus dengan nilai yang baik sehingga bisa membahagiakan ibuku dan ayahku di surga sana. Oleh karena itu aku belum ingin pacaran, karena pacaran hanya akan menyita waktuku untuk belajar, sehingga membuat aku lupa dengan segala mimpiku.”

Hening kembali menyapa, angin malam bertiup begitu lembut. Lalu aku melanjutkan kalimatku yang sedari tadi tertahan di bibirku.

“Mungkin kau bisa mencari lelaki lain, mereka akan menjadi lelaki yang beruntung bisa memiliki wanita cantik sepertimu. Aku belum pantas untuk menjadi kekasihmu, karena aku hanyalah anak yatim yang tidak punya apa-apa. Aku juga tidak seberuntung lelaki lain yang dengan mudah menggapai mimpinya. Semoga kau bisa memahaminya.”

Aku ikut menundukkan tatapanmu. Aku sadar telah mematahkan sayap pengharapan Ija, karena jauh di hatinya sangat menginginkan hubungan lebih dari persahabatan denganku. Aku biarkan senyap mengelilingiku mengusir sesak yang sedari tadi menumpuk di dada. Tanpa kudadari Ija tiba-tiba meraih jemariku, setelah cukup lama bungkam akhirnya diapun bersuara.

“Maafkan aku, Tune. Kini aku baru menyadari, aku memang layak hanya kau jadikan teman. Aku tak patut menuntut lebih darimu, lelaki yang punya segudang cita-cita mulia untuk keluarga. Dan benar pacaran hanya akan mengusik semua mimpi-mimpimu kelak. Kini aku sadar, wanita sepertiku tak pantas untuk menjadi kekasihmu. Tetapi, izinkan aku tetap menjadi sahabatmu. Persahabatanlah yang lebih pantas untuk kita berdua.”

Aku pun semakin erat menggenggam jemarinya dan mempersembahkan senyum terbaikku untuk Ija, sahabat terbaikku. Kini di bawah langit Gorontalo yang semakin berasap oleh cahaya lampu botol, aku dan Ija mengikrarkan persahabatan kita berdua. Ribuan cahaya lampu botol di sekitarku menjadi saksi bahwa persahabatan lebih layak untuk aku dan Ija daripada pacaran. Rupanya *tumbilotohe* pada Ramadan kali ini telah membawa satu kenangan baru untuk kusisipkan dalam memoriku.

\*\*\*

1 Apa kabar, Tune?

2 Sarung

3 Bunga khas Gorontalo yang memilik daun yang panjang seperti daun pisang

4 Prosesi adat pemberian nama pada anak yang baru dilahirkan

5 Sebutan untuk anak laki-laki dalam bahasa Gorontalo

6 Nama salah satu desa yang ada di kecamatan suwawa tengah di kabupaten bone bolango Provinsi Gorontalo.

7 Perayaan yang menandakan berakhirnya Ramadan di Gorontalo. Perayaan ini dilaksanakan pada 3 malam terakhir menjelang hari raya idul fitri. Pemasangan lampu botol di sepanjang jalan dan halaman rumah masyarakat dimulai sejak waktu magrib sampai menjelang subuh.

8 Mohon maaf

## **Kisah Hidup**

*Oleh : Abdurrahmat Habibie*

“Alhamdulillah.” Itu kata terakhir dalam doa ku. Doa yang isinya perasaan. Perasaan yang kupendam. Pendam yang sudah lama, lama bukan berarti buruk. Aku memang bukan penulis atau jurnalis. Tetapi dengan kisah ini, ku keluarkan dalam doa ini. Hatiku kini sudah tenang. Sekarang ku lanjutkan aktivitasku dengan mengajar.

\*\*\*

Bel itu terdengar begitu nyaring walaupun hanya beralatkan apa adanya yang digantung dan dipukul dengan besi. Ya, itu adalah lonceng yang mungkin sudah berumur. Suara itu sangat di kenali oleh anak-anak atau lebih tepatnya di nantikan apa lagi dengan pelajaran ini.

“ Baiklah anak-anak. Sampai disini dulu pelajaran sejarah , dan jangan lupa kerjakan di halaman 15 Latihan. Pada pertemuan berikut ibu kumpul.”

“Baik buu”. Kata semua murid. Muridpun keluar satu persatu, kelas akhirnya terasa sepi. Aku yang sedang mengatur buku, membereskan sisa coretan-coretan pelajaran sejarah di papan tulis. Akhirnya semua sudah selesai.

Ah iya, aku lupa. Namaku adalah Hesti, aku guru sejarah di SMP 2 Tibawa. Aku belum lama mengajar disini lebih tepatnya aku guru baru.

Aku langkahkan kakiku keluar kelas, berjalan pelan-pelan

keruanganku. Kusimpan barang-barang mengajarku, kuambil tas kecilku yang bermotif polos garis-garis. Lalu berpamitan kepada guru-guru lain. Setelah berpamitan kulangkah kakiku menuju parkiran.

Ku naik di kendaraan ku , akutarik perlahan penahan kenderaanku dan kumulai mengayun kenderaanku. Bunyi kenderaanku sudah biasa bagiku , itu bagaikan penghibur dalam perjalananku kemanapun.

Aku memang sudah biasa menaiki kendaraan ini ,walaupun ini sudah tua. Yaa.. aku naik sepeda dan tidak seperti guru-guru lain yang menaiki kendaraan bermesin. Ku pikir itu hanya merusak kekayaan alam saja, walaupun itu dapat membuat perjalana tidak melelahkan. Sekarang aku mengayun dengan menikmati angin yang membuat kerudungku sampai bergoyang. Perjalanan pulangku melewati persawahan , yaa padahal di sebelah ada jalan yang besar berlapiskan aspal yang baru dibuat pemerintah. Tetapi aku lebih menyakuai perjalanan lamaku dengan melewati jalan yang tanah, dan jika aku tidak menjaga keseimbangan mungkin aku akan terjatuh di lumpur.

Kulirik kekanan dan kekiri banyak yang menyaapaku, itu karena orangtua ku adalah petani. Dan aku sering membatu mereka saat di ladang. Jangan pikir aku guru dan aku sudah tua. Tidak , aku masih berumur 21 tahun loh. Dan aku guru termuda di sekolah itu.

“Hestiii..Hestii”. aku melirik-lirik siapa yang memanggil ku.

“Hesti..Hesti” oh ternyata Ibu ku yang berada di pondok kecil yang biasanya menjadi tempat peristirahatan Abi dan Ibu ku. Aku langsung memutar menuju podok itu.

“Assalammu’alaikum Abi , Ibu” kataku sambil mencium tangan mereka.

“Wa’alaikumsalam, baru pulang nak” kata Ibuku.

“Iya bu, tadi Hesti mau langsung kerumah. Tetapi Ibu manggil, ada apa, Bu?”.

“Begini nak, sebentar malamkan adalah malam “Tumbilotohe”, tadi ibu dengar di radio. Kamu taukan kalau di sini setiap malam pasang lampu atau istilahnya Malam Lailatul Qadaar setiap rumah wajib memasang lampu botol di terasnya.

Nah, kalau kamu sudah sampai dirumah di sediakan saja, minyak tanah ada di bawa meja dapur dan botolnya di belakan pintu ada dirak botol. Jangan lupa Hesti, Ibu sama Abi mau melanjutkan tanam padi. Toh ini masih siang kan.” Kata ibu ku.

Tradisi “Tumbilotohe” ini hanya ada pada bulan Ramadhan saja atau di bulanpuasa.Tradisi ini sudah ada dan turun temurun. Tradisi ini juga dilakukan untuk menyambut kedatangannya malam Lailatul Qadar, yaitu malam yang sangat istimewa.Tradisi ini hanya ada di Provinsi Gorontalo. Mengapa kita harus memasang lampu botol ini atau “Tumbilotohe” ?karena menurut warga di daerahku, malamLailatul Qadar ini akan turun malaikat. Kemudian kita menyambut kedatangan malaikat dengan merayakan “Tumbilotohe” ini. Sebenarnya di zaman yang sudah ada listrik ini, sebagian warga lain ada yang hanya memakai lampu

listrik saja. Itu mungkin mereka tidak mau ribet. Tetapi keluarga ku tetap mengikuti tradisi ini, karena kata Abiku dengan cara ini kita dapat mempertahankan kebudayaan yang menjadi istimewa bagi daerah kita. Namun, di perkotaan sudah banyak warga-warga yang sudah tidak memakai lampu botol lagi. Itu mungkin karena perubahan zaman. Tetapi saya akan selalu meneruskan tradisi ini dan akan mempertahankannya.

“Baiklah Bu. Hesti pulang dulu. Assalamu’alaikum.”

Kataku sambil cium tangan kedua orang tuaku.

“Eh..eh..eh.. Ini jangan lupa rantangnya di bawa pulang saja.” Kata Abiku. Aku mengambil rantang itu kemudian aku kembali menaiki sepedaku dan ku mengayun kembali..

\*\*\*

Sampai dirumah aku buka pintu tua rumahku, dan ah tidak, pintu ini macet lagi. Kudorong sekali lagi tapi apadaya kekuatan ku tak mampu mendorong pintu ini.

“Boleh saya bantu?”

“Astagfirullah.” Aku kaget benar-benar kaget. Siapa orang ini? Kenapa tiba-tiba muncul dibelakangku tanpa permisi dulu. Dasar tidak sopan. Toh, bisa salam dulu, kan? Apa tidak diajarkan oleh orang tuanya.

“Hallooww.” Katanya sambil melambai-lambai di depan mataku. Astaga aku malah dibuat kaget lagi di depannya.

“Siapa kamu? Kenapa tidak permisi dulu? Buat saya keget saja.”

“Ada apa dengan pintunnya? Macet?” kata laki-laki ini.

“Mari saya bantu.”

Sebelum saya menjawab dia sudah lasung ambil ahli di tempatku, dan mencoba mendorong pintu kayu itu. Satu dorongan, dorong lagi, dan lagi. Akhirnya pintu itu terbuka.

“Terimakasih banyak. Sudah membantu saya”.

“Sama-sama” Kata dia kemudian langsung membalik badan. Dan, Aah ternyata dia pergi begitu saja. Aku biarkan dia berjalan entah kemana, yang penting pintu ini kembali terbuka.

“Dasar kamu pintu. Kenapa coba tidak langsung terbuka, pasti orang itu tidak akan datang. Astagfirullah, dia sudah membantuku. Aku harus bersyukur. Aku berjanji jika dia membutuhkanku aku akan membantunya. Insya Allah.”

\*\*\*

Akhirnya sudah selesai. Aku sudah menambahkan minyak tanah di dalam botol dan memperbaiki sumbu botol ini juga. Sekarang aku akan meletakkan di teras rumah kecilku. Aku mulai meletakkan lampu botol ini dengan bentuk memanjang disebelah kiri, kemudian memanjang di sebelah kanan teras rumahku.

“Hesti...” panggil ibuku.

“ Ya Bu, ada apa”.

“Bagus. Kamu sudah meletakkan semuanya nak. Sekarang kamu mandi sana. Toh bau minyak tanah. Ibu dari jauh saja, tercium”.

“Eh Ibu, iya ini udah selesai. Ini Hesti mau ke kamar

mandi Buu. "Kataku sambil cemberut.

"Ya udah cepetan nanti cowok lari lagi". Kata Ibuku sambil senyam-senyum.

Tiba-tiba Abi aku menyampiri kami. "Hesti..Bu..Kenapa masih disini. Siap-siap sana udah mau Maghrib tuh, sedikit lagi juga mau buka puasa".Kata Abiku.

\*\*\*

Setelah selesai solat dan buka puasa, ayahku menyalakan lampu botol itu sambil membacakan surah Al-Qadar.Dan pada hari pertama ini Tumbilotohe di lakukan. Oh iya tradisi ini berlaku selama 3 hari sebelum lebaran Idul Fitri.

Aku sekarang lagi siap-siap mau ke Masjid karena di Masjid ada ceramah tentang malam Lailatul Qadar. Jadi aku akan dating duluan ke Masjid.

"Ibuu, Hesti mau ke Masjid duluan ya buu." Kataku

"Ya udah Abi sama Ibu nanti nyusul". Kata ibuku

"Assalammu'alaikum".

"Wa'alaikumsalam". Kata ibuku

\*\*\*

Masjid yang akan ku pergi cumin dekat dari rumahku, mungkin hanya melewati 8 rumah kali yaa. Aku berjalan dan akhirnya aku sampai di Mesjid. Wah ternyata Mesjid Al-Mubaraq sudah dihiasi lampu botol yang di gantung dengan batang pisang yang ada buahnya. Waw sangat indah, siapa yaa yang menghiasinya.

Haa? Apa aku tidak salah liat. Itu apaan di atas Masjid.  
Jangan-jangan ..

“Bukkkk”.

“Astagfirullah, ya Allah ampunilah dosaku.Saya masih  
pengang hidupko.” Kataku sambil meringis.

“Maaf. Kamu tidak apa-apa. Sekali lagi maaf.” Kata  
seseorang.

Aku buka mataku, astaga kenapa dia lagi yang  
mengagetkanku...

\*\*\*

## **Lampu Botol di Ujung Jalan**

*Oleh : Dwi Adi Saputra*

Seorang wanita tua renta sedang duduk di teras rumahnya menikmati indahny malam tumbilotohe. Kerlap-kerlip lampu botol menambah indahny suguhan yang membentang di sepanjang jalan. Riuh orang-orang menambah ramainya suasana malam 27 ramadan itu. Seketika itu ia teringat akan kisah lama yang membuatnya menitikkan air mata. Kisah akan sepasang lampu botol yang menggantung pada alikusu berhiaskan janur kuning. Lampu botol itu bertuliskan inisial nama laki-laki dan perempuan di bagian belakangnya. Lampu botol yang seharusnya menjadi simbol cinta antara dua insan yang saling menyayangi. Lampu botol yang harusnya menyala sampai habis, namun tiupan angin sepoi nan jahat telah memadamkannya. Kala itu, kesedihan yang mendalam menjadi luka tersendiri baginya. Wanita itu terus berusaha menjaga agar lampu botol tetap menyala, namun tiupan angin tidak dapat ditahan.

Setelah berpuluh tahun lamanya ia merasakan kesedihan yang mendalam, lampu botol yang ia simpan dalam kotak tuanya tidak lagi ia keluarkan dan nyalakan. Dia berharap suatu saat dapat menceritakan kisah pilunya kepada anak gadisnya, dan kembali menyalakan sepasang lampu botol itu. Bahkan bukan olehnya, tapi oleh anak gadisnya yang kini sudah tumbuh menjadi gadis dewasa, dan menjaga kenangan itu.

**“Ibu, kenapa ibu berlinang air mata?” tanya anaknya**

**“Kemarilah nak, inu akan menceritakan kisah yang mengajaramu tentang pentingnya menjaga cinta sucimu”**

**“Cerita apa bu?” tanya Nian dengan nada penasaran**

**“Cerita tentang sepasang lampu botol yang padam saat malam tumbilotohe”**

Dengan penuh penasaran Nina segera duduk di lantai menghadap ibunya

**“Kenapa lampu botolnya bisa padam ibu?”**

Wanita renta itu menghela napas, usianya yang sudah 75 tahun semakin memperjelas raut kesedihannya. Duka yang dialaminya terperangkap jelas pada wajah rentanya.

**“Dua insan telah bersumpah untuk bersama dan akan menikah setelah ramadan. Mereka menyalakan lampu botol pada malam tumbilotohe sebagai tanda cintanya” Dari balik kacamatanya terlihat air bening yang menyemai menatap putri semata wayangnya” Sang gadis tidak pernah mengira ternyata cahaya lampu bisa padam oleh tiupan angin kecil”**

Nina merasa tersekat, memikirkan begitu sedihnya kisah yang diceritakan ibunya sehingga mampu membuat wanita yang dianggapnya tangguh itu seketika menitikkan air mata. Namun, wanita tua itu tersenyum dan melanjutkan ceritanya.

**“Kala itu kedua insan yang sedang merajut cintanya berjalan menyusuri tepi jalan yang penuh cahaya lampu botol. Mereka bercanda ria, sambil menceritakan masa depan cintanya” wanita tua itu sejenak berhenti, dan mengusap air matanya.**

“Lalu bu, apa yang terjadi dengan mereka?”

Sambil tersenyum dia melanjutkan ceritanya”Ketika di ujung jalan sang pria melihat dua lampu botol yang sudah padam lalu mengambilnya dan memberikannya satu pada sang gadis. Sang pria kemudian mengatakan bahwa lampu botol itu sebagai simbol untuk masa depan asmara mereka”

“Maksudnya bu?”tanya Nina semakin penasaran

“Sang pria melamar gadis itu dengan mengatakan jika sang gadis menerima lamarannya lampu botol itu akan dibawa kembali pada malam terakhir tumbilotohe dengan menyala dan dibelakangnya tertulis nama laki-laki itu” wanita paruh baya itu tersenyum kembali “Unik memang, sang gadis pun menerima tantangan itu dengan hanya diberikan waktu 1 hari 1 malam saja untuk memikirkan keputusannya”

“Lalu mengapa ibu menangis?”

“Apa yang manusia rencanakan tuhanlah yang memutuskan. Tanpa sepengetahuan sang gadis ternyata keluarga pria itu tidak setuju dengan keputusannya. Ayah pria itu mengatakan akan memindahkan pria itu ke luar daerah Gorontalo”

“Apa pria itu tidak mencoba meyakinkan ayahnya bu?” tanya Nina di sela cerita

“Pria itu sudah mencoba nak, tapi anak haruslah berbakti kepada orang tua. Apalagi saat itu adalah bulan ramadan” kata wanita tua itu menerawang

“Terus bagaimana dengan wanita itu bu?”

“Pada malam ketiga akhirnya sang wanita menerima

lamaran pria itu, lalu ia mengambil spidol dan menuliskan inisial nama laki-laki itu”

“Siapa nama laki-laki itu bu?” Nina penasaran

Seketika itu senyum manis terumbar di bibir wanita tua itu “Inisialnya R. Pada malam ketiga tumbilotohe wanita itu datang ke ujung jalan dengan membawa lampu botol yang menyala dan dengan hati yang riang”

“Namun...” tidak berapa lama wanita tua itu terdim dan tertunduk dengan deraian air mata

“Namun kenapa bu?” Nina semakin cemas dengan cerita ibunya

“Yang ditunggu tidak kunjung datang, di ujung jalan yang ditemui wanita itu hanyalah lampu botol yang menyala tertiuip angin yang bertuliskan inisial namanya “S””

“Dengan langkah sepoi sang gadis mendekati lampu botol itu, di bawah lampu botol itu terdapat secarik surat dari pria yang dicintainya. Isi surat itu adalah bagaimana kerasnya orang tua pria itu menentang hubungan mereka, dan bagaimana kerasnya juga ia memperjuangkan cinta mereka, namun sebagai anakia tidak bisa melawan orang tuanya” dengan pilu wanita tua itu mulai terisak

“Betapa hancurnya hati gadis itu ibu” kata Nina yang juga sudah berderaian air mata.

“Ia nak, dengan hati yang hancur dan berkeping wanita itu menangis dan memanggil-manggil nama pria yang sangat dicintainya tanpa memperdulikan orang yang berlalu-lalang”

wanita tua itu menghela napas panjang dan menyeka air matanya

“Setelah puas terisak tangis wanita itupun sadar, bahwa andai saja ia bisa datang ke rumah sang pria bersama-sama memperjuangkan cinta mereka pasti setidaknya ia tidak akan seluka ini. Dengan perasaan hancur sepasang lampu botol itu dipadamkannya dan ia berlari ke rumahnya”

“Lalu apakah kedua sejoli itu tidak saling bertemu lagi bu?” Nina menyeka air matanya

“Tidak sayang, wanita malang itu telah rapuh, yang ditahunya keluarga pria itu telah pindah keluar kota”kata wanita renta itu sambil mengelus pipi anaknya yang basah dengan air mata.

“Tunggu sebentar” katanya sambil masuk ke dalam rumah. Tidak berapa lama wanita tua itu kembali dengan membawa kotak tua yang terlihat kuno.

“Apa ini bu?”, wanita tua itu menyerahkan sepasang lampu botol yang masih terlihat kuat walau sudah usang.

“Inilah lampu botol yang ibu ceritakan tadi Nina, ibulah wanita yang rapuh pada malam tumbilotohe itu, dan sampai sekarang ibu masih menyimpan lampu dan surat ini. Bertahun-tahun ibu selalu menunggu pria itu”

“Mengapa ibu baru menceritakannya sekarang padaku?”tanya Nina heran

“Sudah saatnya kamu tahu Nina, kau telah tumbuh menjadi seorang gadis dewasa. Ibu memang mencintai dan menyayangi almarhum ayahmu, namun bagaimana juga cinta

pertama ibu tidak dapat ibu lupakan”

“Ibu, aku sayang ibu. Aku sudah menduga dari tadi ini adalah kisah ibu” kata Nina sambil memeluk ibunya

“Sekarang ibu hanya minta satu kepadamu nyalakan kembali lampu botol tua ini, biarkanlah kenangan ibu bersinar hanya untuk sekali ini saja. Biarlah nanti angin malam yang akan memadamkan lampu botol ini”

“Baik bu, Nina isi minyak tanah dulu ya bu” kata Nina sambil berjalan ke dapur membawa epasang lampu botol itu. Tidak berapa lama Nina kembali dan menyalakan lampu botol itu bersama ibunya diletakkan di alikusu depan rumahnya.

“Ternyata lampu botol ini masih bisa menyala”kata wanita tua itu sambil memeluk anaknya. “Perjuangkan cintamu yang benar Nina, ibu tidak ingin apa yang ibu alami juga terjadi padamu” Pesan wanita tua itu

“Ayo Nina masuk ke rumah udara sudah semakin dingin”

“Iya bu, Nina masuk duluan ya. Ibu jangan terlalu lama disini” kata Nina sambil berlalu.

“Ridwan, aku selalu berdoa untukmu, semoga kau dalam lindungan Allah di manapun kamu berada” katanya sambil mengeluarkan secarik kertas yang sudah usang

“Selamat tinggal Ridwan” katanya sambil membakar surat itu dan masuk ke dalam rumahnya dengan perasaan lega. Kisah cinta Sukma dan Ridwan yang disaksikan oleh lampu botol diujung jalan pada malam tumbilotohe akan bersinar sepanjang



## **Kartini dan Karawo**

*Oleh : Lourensia Kristiani*

Ttttrriiiiiinnng.....ttrriinnggg...

Bel tanda pulang sekolah telah berbunyi. Dengan segera wajahseluruh siswaa memancarkan kegembiraan. Begitupun dengan Tini. Siswa kelasXI di salah satu SMA di Gorontalo. dengan lincahnya, ia memasukkan semua peralatan belajarnya ke dalam tas dan berlarimenuju gerbang.

“Tini...Tiniii...tunggu”teriak gadisberusia sebayanya

“Aduh Tini, kamuitu benar-benar tuli atau haya pura-pura iikkhh!”kata gadisitu ketus

“Hehehehe...maaf Ayuaku harus buru-buru soalnya’

“Mau kemana kamu buru-buru?”

“Biasalah Ayu, aku harus ke pasar bantu ibu membereskan jualannya”

“Oh iya untuk pemilihan Kartini berbudaya nanti kamu pakai baju apa?”

“Paling kebaya saja Yu seperti kemarin, bajunyajuga mungkin masih sama” jawab Tini sambil matanya memperhatikan kendaraan

“Sudah dulu ya Ayu. Aku harus cepat pulang, nanti kita sambung lagi”kata Tini dengan segera menahan bentor dan langsung meninggalkan ayu

“Eeehh..tunggu dulu Tini!!”

“Daaa Ayu”teriak Tini sambil tertawa cekikikan.

Seampainyadipasar tradisional Tini segera membantu ibunya membereskan tempat jualan nasi kuning ibunya. Untungpasaraitu tidak jauh dari rumah mereka.

Setelah sholat magrib Tini mengambil beberapa buku pelajarannya dan dengan tekun ia mengerjakan beberapa pekerjaan rumah. Ibunya tersenyum melihat keseriusan anaknya itu.

“Jangan terlalu serius Tini, otaknya bisa tegang nanti” sela ibunya

“Tidak juga bu, hanya saja tuga-tugas ini diperiksa besok”. Tiba-tiba ia teringat perkataan Ayu saat pulang sekolah tadi.

“Ibu..eeemmm..”katanya pelan

“Ada apa nak?”

“Begini bu, dua hari lagi di sekolah Tini akan ada pemilihan Kartini berbudaya. Tini dan Ayu terpilih ewakili kelas kita bu”

“Bagus itu, lalu kenapa nak?”

“Tidak bu. Hanya saja...”jawab Tini ragu “sudahlah bu tidak usah dipikirkan” katanya.

Ibunya tahu apayang diinginkan anaknya itu. Seolah teringat akan sesuatu ibunya tersenyum kecil sambil menatap anaknya yang masih tertunduk di buku pelajarannya.

Tidak terasa acara emilihan itu sudah sangat dekat. Aula sekolah telah tertata panggung. Sementara itu Tini masih terus membayangkan bagaimana penampilannya nanti. Diapun berharap bisamemenangkan pemlihan itu.

Malampun cepat menyapa. Tini berniat tidur lebih awal agar hari esok akan cepat beralu pikirnya. Namun matanya masih belum juga terpejam. Bayangan akan kompetisi itu terus melandanya.

“Tini, ibu punya sesuatu untukmu. Ibu tahu apa yang kamu inginkan untuk lomba di sekolah besok” kata ibunya mengejutkan hayalan Tini

“Apa bu?”katanya sedikit mengerinyitkan keningnya.

“Ini kebaya milik ibu saat ibu dilamar ayahmu dulu” kata ibunya sambil memperlihatkan kebaya berwarna merah jambu

“Waaahh bagussekali bu.”kata Tini berbinar

“Tapi pakailah selempang karawo ini sebagai pelengkapkecantikanmu”

“Aah ibu motifnya bagus sekali, tapi kenapa harus karawo bu?dari mana ibu mendapatkannya?”tanya Tini beruntun

“Dari kemarin ibu buat ini untukmu nak, ibu membeli selempangnya di lapak Pak Dandi. Kebayanyajuga sudah ibu kecilkan. Tini, ibu membuat selempang karawo ini agar kamu tau apa makna dalam karawo ini”kata ibunya sambilmengelus selempang berwarna biru itu.

“Kenapa harus karawo ibu?”

“Tini, sebagai perempuan Gorontalo kamu harus bangga dengan pakaian khas kita. Tidak hanya itu seorang kartini juga harus memperjuangkan kelestarian budayanya”jawab ibunya

“Iya bu Tini paham. Besok Tini pasti tampil cantik”

“Iya, sudah cepat tidur sana. Kartini ibu ini sakan ibu sulap besok paginya menjadi cantik dan anggun”kata ibunya sambil meninggalkan anaknya yang begitu bersemangat.

Keesokan harinya Tini memang benar-benar terlihat cantik bak kartini di jaman modern. Banyak yang tertarik dengan motif karawo yang nampak jelas pada selempangnya. Tini sangat berbeda dengan kartini lainnya.

Tanpa terasa acara pemilihan kartini berbudaya itu sudah pada penghujung. Tini akhirnya bisa masuk dalam 3 terbaik mewakili kelasnya. Tiba-tiba giliran Tini untuk menjawab pertanyaan pamungkas.

‘Baik Tini deskripsikan apa arti kartini berbudaya untuk anda’ kata sang pewara

Tini sedikit terdiam memikirkan jawabannya. Tiba-tiba ia memandang selempangnya itu dan tersenyum manis

“Bagi saya seorang kartini berbudaya adalah sosok yang dengan ikhlas memperjuangkan kelestarian budayanya. Kartini berbudaya haruslah bangga dengan budaya negara dan daerahnya” jawab Tini lantang sambil satu tangannya berada pada selempang di dadanya itu. Jawaban Tini mendapat tepukan yang meriah. Ayupun begitu bersemangat menyoraki temannya itu, walupun ia tidak berhasil bertahan sampai 3 terbaik.

Akhirnya penyematan samir kartini berbudaya diserahkan langsung oleh kepala sekolah. Tini yang kala itu berdiri begitu anggun tidak bisa menahan degup jantungnya. Dengan segera kepala sekolahnya memakaikan samir kepada Tini. Riuhan penonton

begitu menguasai gedung aula sekolah. Tinipun tidak berhenti tersenyum bangga.

Hari itu menjadi hari yang penuh arti bagi Tini. Sesampainya di rumah ia berbagi kebahagiaan bersama ibunya. Tidak henti-hentinya ia memandangi selempang karawo buatan ibunya sambil tersenyum penuh makna.

Kini siapa sangka, dengan kebanggaannya pada karawo telah menghantarkan Tini sebagai wanita terpenting di Gorontalo. Ya, Tini berhasil menjadi pemenang pada ajang Nou dan Uti di Gorontalo. Selempang karawo buatan ibunya telah mengajarkan pentingnya mencintai produk daerahnya. Selempang itu kini ia simpan untuk cerita anak cucunya nanti.

\*\*\*

## **Masjid Sultan Amai Penyatu Sisi Hatiku yang Terpisah**

*Oleh : Mohamad Zulham Paramata*

Namaku Aisyah, aku terlahir sebagai anak broken home. Dari aku kecil sampai aku dewasa sekarang ini tidak pernah melihat wajah ayahku. Ketika aku bertanya tentang siapa ayahku, ibu selalu saja murung dan diam seribu bahasa.

Pagi itu aku bangun tepat jam 06:30 pagi dan bersiap-siap pergi ke sekolah untuk mengerjakan tugas terakhir sebagai siswa SMA. Aku segera bergegas dan berpacu dengan waktu bersama sepeda motor yang ibu hadiahkan untukku waktu aku juara kelas saat masih duduk di bangku kelas XI. Sesampainya di sekolah aku langsung di tunggu oleh pekerjaan yang begitu banyak, mulai dari pemilihan menu konsumsi dan properti untuk di pakai saat acara perpisahan kelas XII nantinya. Saat yang sama pula aku di tunjuk sebagai penari untuk mengisi acara saat perpisahan nanti, aku di pasangkan dengan teman penariku yang bernama Ani.

Keesokan harinya aku memulai latihan tari secara rutin bersama Ani, dan karena latihannya selalu membuat aku berkeringat maka Ani menyarankan agar aku melepaskan saja jilbab yang aku pakai agar tidak merasa gerah.

“Aisyah, dari pada kamu keringatan. Mending di lepas saja jilbabmu itu” seru Ani kepadaku.

“jangan akh, aku malu Ani” balasku.

“buat apa malu, kita kan sedang dalam ruangan tertutup”

balasnya kembali.

“biarpun dalam ruangan, tapi kata ibuku jilbab itu sudah bagian jati diri dari pemakainya, jadi itu sudah merupakan tanggung jawabku untuk tidak melepaskan jilbab ini Ani” seruku padanya dengan nada lembut.

Ani pun terdiam dan mengajakku untuk istirahat sejenak. Lalu untuk mengisi waktu istirahat kami mengobrol tentang kehidupan masing-masing. Tapi yang membuat aku terdiam sejenak adalah pertanyaannya Ani tentang ayahku.

“Aisyah, selama kamu sekolah kenapa aku tidak pernah melihat ayahmu?” Tanya Ani dengan wajah penasaran, dan dengan terpaksa walaupun berat hati aku menjawab pertanyaannya.

“sebenarnya, Aku adalah anak broken home. Dari kecil sampai sebesar ini aku tidak pernah melihat wajah ayahku. Aku hanya tahu namanya saja dari Akta Lahirku”.

“maaf ya Aisyah, tapi apa selama ini kamu tidak merasa kesepian tanpa sosok seorang ayah?” Tanya dia kembali.

“kalau mau di ungkapkan aku sepi Ani. Aku merindukan sosok seorang Adam yang bisa menghiburku saat aku sedih, mengusap kepalaku saat aku dijaili dan ingin seperti mereka yang punya keluarga lengkap di dalam rumah sendiri. Aku mau dan ingin seperti mereka, ada Ayah, Ibu dan aku. Tapi sudah, semua itu sudah garis kuasa Allah swt. Dalam keadaan apapun dan dalam situasi apapun kita harus selalu berserah kepada yang maha kuasa. Ayo kita lanjutkan latihannya lagi Ani” jawabku dan mengajaknya kembali latihan tari.

Setelah latihan selama seminggu aku dan Ani akhirnya tampil di acara perpisahan kelas XII. Kami berdua berusaha tampil semaksimal mungkin, aku dan Ani tampak anggun dengan balutan pakaian adat dan jilbab yang kami kenakan saat menari, dan alhamdulillah semua yang hadir suka dan terhibur dengan penampilan kami. Ibu yang melihatku dari tempat duduknya tampak bangga dengan aku anaknya yang bisa membuat orang lain senang.

Terhitung dari saat acara perpisahan itu, jarak waktu pengumuman kelulusanku kurang lebih dari seminggu lagi. Selama seminggu itu aku mengisi waktuku untuk membantu ibuku dan sesekali berkunjung ke sekolah untuk sekedar silaturahmi dan tegur sapa dengan guru-guru dan adik kelasku. Kini tiba saatnya pengumuman kelulusan, mulai dari malamnya aku tidak bisa tidur karena deg-degan untuk besoknya nanti.

“Aisyah ayo nak bangun kita sholat Subuh dulu” ibu membangunkanku.

Setelah sholat subuh aku dan ibu beres-beres rumah lalu mandi membersihkan diri untuk persiapan pergi ke pengumuman kelulusan karena acaranya di buat pagi hari. Aku dan ibu bergegas ke sekolah, sesampainya disana ternyata sudah banyak orang yang hadir. Aku dan ibu duduk berdampingan sambil mendengar siapa yang mendapatkan juara untuk semester genap kelas XII, dan tanpa di duga namaku di panggil sebagai juara pertama. Hatiku merasa sangat gembira, dan kulihat wajah ibu begitu senang bercampur haru sambil mendorongku agar segera

ke depan bersama para juara lainnya. Tidak pernah putus rasa syukurku atas pemberian Allah swt kepadaku hari ini. Semua agenda pengumuman kejuaraan telah selesai dan kami menerima amplop surat kelulusan. Kami bersama orang tua di arahkan menuju lapangan, dan atas aba-aba dari kepala sekolah aku dan teman-temanku membuka amplop itu. Hatiku sangat penasaran dengan isinya, setelah terbuka Alhamdulillah kami semua lulus. Semua siswa tampak bahagia dan sujud syukur sambil memeluk orang tuanya masing-masing. Saat itulah timbul suatu rasa bangga tersendiri dalam hatiku bahwa inilah aku perempuan yang dari kecil hanya berdiri bersama kaki kananku yaitu ibuku, sedangkan kaki kiriku entah kemana.

Ceritaku tidak berakhir sampai disini, aku mendaftar di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di luar kota. Setelah melihat pengumuman aku lulus perguruan tinggi negeri atas beasiswa prestasi daerah. Berat rasanya meninggalkan ibu sendiri, tapi atas dorongan dan motivasi dari ibu sendiri aku akhirnya melangkah kaki menuju kehidupan kuliah di luar kota. Aku berpamitan sambil mencium tangan dan memohon restu kepada ibuku.

“Ibu, Aisyah pamit dulu” tegurku terakhir pada ibu.

“Iya nak, hati-hati, jaga dirimu baik-baik, jangan lupa sholat, dan selalulah bersedekah ketika punya sedikit kelebihan rejeki” Nasihat ibuku kepadaku.

Aku pun melangkah kaki menuju Bus yang di sediakan daerah kepada mahasiswa berprestasi daerah, ku

lambaikan lambaian tangan yang mungkin hanya akan sekali dalam setahun akan terlambai kembali pada ibuku.

Akhirnya setelah lebih dari lima jam perjalanan bersama Bus, aku dan seluruh teman-teman calon mahasiswa baru tiba juga di Daerah yang terkenal dengan keramaian Tradisi lampu botol tradisionalnya saat bulan puasa. Aku dan seluruh rombongan menetap di asramah khusus mahasiswa biaya daerah. Besoknya kami bangun pagi untuk memulai pengenalan pada suasana kampus baru kami. Tibalah aku pada fakultasku, aku sengaja mengambil jurusan pendidikan Matematika karena cita-citaku memang ingin menjadi seorang guru.

Hari terus berlalu dan tidak terasa genap satu tahun aku kuliah di tempat ini. dan karena tuntutan kuliah, terpaksa kali ini aku tidak merayakan puasa pertama bersama Ibu. Dibulan Ramdhan ini, sebuah keajaiban muncul dalam hidupku. Dari tanpa sengaja aku membaca buku nama-nama dosen untuk fakultasku dan ternyata ada salah satu nama dosen yang mirip dengan nama ayahku. Karena rasa penasaranku aku menelusuri identitas dosen yang mirip ayahku itu. Dan tanpa disangka-sangka dia memang adalah ayahku. Dengan keberanian aku bertanya langsung pada dosen yang mirip dengan nama ayahku itu.

“Assalamu alaikum, pak boleh saya bertanya?”  
tanyaku.

“oh, iya ada apa ya Nak?” jawabnya.

“bapak kenal dengan perempuan yang di foto ini?”  
tanyaku kembali sambil memperlihatkan foto ibuku.

“iya bapak kenal dengan perempuan ini” jawabnya dengan raut wajah yang mulai berubah sedih.

“memangnya kau ini apa dari ibu yang di foto ini?” Tanya dia kembali padaku.

“saya adalah anak dari ibu yang di foto ini”.

Tiba-tiba dia langsung memelukku dengan sangat erat sambil mengelus kepalaku dan berkata.

“kau ini anakku. Maafkan ayah yang telah membiarkan dan meninggalkanmu sendirian bersama ibumu, sungguh ayah khilaf” serunya padaku.

Aku dan ayahku berbincang-bincang seputar kisah ayah dan ibuku sampai kenapa berpisah. Ternyata mereka berpisah karena keinginan dari orang tua ayahku yang tidak suka dengan status ekonomi ibuku. Akhirnya aku dan ayahku memutuskan kalau libur akhir pekan nantinya akan pergi ke kampung halaman untuk bertemu dengan ibuku. Liburpun tiba, aku dan ayahku langsung menuju kampung halaman untuk bertemu ibu. Sesampainya dirumah aku langsung mengucapkan salam dan mengetuk pintu rumah. Tidak lama kemudian ibu membuka pintu rumah, dan alangkah terkejutnya ibu ketika melihat aku telah bersama ayah.

Ayah langsung menggenggam tangan ibuku dan berkata.

“maafkan aku istriku, aku sangat menyesal atas perbuatanku yang telah meninggalkanmu berapa tahun yang lalu” pinta ayahku pada ibu.

“segampang itu kau minta maaf padaku Mas, apa kau

tidak ingat apa yang telah kau lakukan padaku selama ini. Susah rasanya aku menanggung dan membesarkan anak kita seorang diri”. jawab ibuku dengan nada marah.

Ayahpun terdiam sambil merenungi perkataan ibu tadi, lalu aku datang menghampiri ayah dan ibuku. Kupegang erat tangan ayah dan ibu, serta ku persatukan tangan mereka dan tak lupa pula ku hapus air mata ibu dan ayah dengan tanganku ini. Karena keinginanku yang sangat tinggi untuk bisa mempunyai keluarga yang lengkap maka aku memberanikan diri untuk berkata.

“Ayah ibu, tolong bersatulah kembali demi Aisyah. Sudah lama Aisyah mengimpikan suasana seperti ini. Tolong bersatu kembali ibu dan ayah” pintaku dengan nada memohon.

Ibu dan ayah terdiam dan kembali merenungi apa perkataanku. Lalu ibu menarik tangan ayah untuk agak menjauh dariku dan entah apa yang mereka bahas secara bisik-bisik. Kemudian ibu kembali padaku, serta ayah kembali lagi ke kota dan aku memilih untuk belum kembali ke kota bersama ayahku. Setelah perjalanan tadi dan suasana yang mengharukan antara pertemuan ibu dan ayah membuatku merasa sangat lelah, akupun tertidur lelap setelah shalat Isya. Dan setelah Sahur, pagi harinya aku kaget dengan keadaan ibuku.

“Ibu kenapa seperti ini?” tanyaku.

“Oh iya Aisyah, ibu berpakaian seperti ini untuk,” jawab ibu.

“untuk apa ibu?” ku potong pembicaraan ibu.

“nanti saja ibu jelaskan. Ayo cepat mandi, dan kita ke kota pagi ini” perintah ibu padaku.

Aku segera bergegas mandi. Setelah aku berpakaian yang sopan dan bersih, ibu langsung saja mengajakku untuk pergi ke kota. Berpapasan hari ini sudah masuk hari ke dua perayaan tradisi tumbilotohe di kota tempat aku kuliah. Jadi yang terlintas dipikiranku hanyalah pergi untuk menikmati tradisi ini. Setelah sampai di kota tujuan, tidak berselang dua jam, ibu mengajakku pergi ke masjid. Sesampainya di masjid aku sangat kaget kenapa ada banyak orang serta ada seorang penghulu. Ibu menyuruhku duduk untuk menunggu seseorang. Tidak lama kemudian seseorang datang dan ternyata itu adalah ayahku. Ayah langsung saja duduk di samping ibuku dan di depan penghulu, lalu penghulu berkata.

“Apa kedua mempelai telah siap?” kata penghulu.

“iya kami siap” kata ayah dan ibu.

Akhirnya terjadilah ijab Kabul antara ayah dan wali dari ibuku.

“ku terima nikah dan kawinnya, dengan seperangkat alat sholat dan emas kawin di bayar tunai”

Semua saksi yang hadirpun langsung bersuara “SAH”. Setelah semua rangkaian ijab Kabul selesai lalu Aku, Ibu dan ayah langsung kembali ke rumah setelah berpamitan kepada semua orang yang telah hadir pada pernikahan ayah dan ibu.

Sesampainya di rumah ayah, rasanya aku belum percaya pada kejadian tadi yang aku lihat sendiri di masjid dan seolah-olah hanya seperti mimpi.

Sesaat kemudian ayah dan ibuku datang menghampiriku

“Aisyah maafkan ayah dan ibumu yang tidak memberi tahumu akan perihal hari ini” kata Ibuku.

“Iya, tidak apa-apa ibu. Justru Aisyah sangat bahagia atas kejadian hari ini” balasku pada ibuku.

“dan kau juga harus tahu tentang perihal kenapa ibu memilih menikah di masjid ini”

“perihal apa itu ibu?” tanyaku pada ibu.

“coba saja tanyakan pada ayahmu” jawab ibuku.

“Ayah ada hal apa dengan Masjid itu?” tanyaku pada ayah.

“begini Aisyah, setelah kemarin ayah dan ibumu bicara tentang pernikahan hari ini, ibu sempat memberikan satu permintaan kepada Ayah. jikalau mau rujuk kembali ayah harus turuti permintaan itu. Dan permintaan itu adalah tempat pernikahannya harus di masjid ini, masjid Sultan Amai. karena memang di masjid itu awal pertemuan ayah dan ibu, serta di masjid itu pula ayah dan ibu melangsungkan akad nikah yang pertama” jelas ayah padaku.

“oh jadi seperti itu ceritanya Ibu dan Ayah bertemu”.

Akhirnya aku bisa menikmati malam kedua perayaan tradisi Tumbilotohe dengan keluarga yang lengkap, ada Ayah, Ibu dan Aku. Setelah kejadian itu aku percaya bahwa cahaya malam tumbilotohe telah mengarahkan berkah malam Lailatul Qodar kepada kehidupan keluargaku. Dan kejadian telah mengajarkanku

lebih memaknai kehidupan ini, dan aku lebih percaya lagi bahwa sebesar apapun cobaan pasti ada titik kebahagiaannya. sekuat apapun seorang anak yang telah terbiasa tanpa ada salah satu orang tua disisinya, pasti dalam hatinya menginginkan sebuah keluarga yang utuh. Dan seindah-indahnya lingkungan adalah dalam pelukan ayah dan ibu, serta semulianya tempat hanya rumah milik Allah swt yaitu masjid. dan masjid Sultan Amai telah memperlihatkan kebesaran Allah swt yang menyatukan kedua sisi hatiku yang telah lama berpisah.

\*\*\*

## ***Mission Impossible, Tragedi 27 Ramadhan***

*Oleh : Muhammad Rizal Al Hafizh*

Terlihat dari sudut kota Gorontalo, beribu-ribu cahaya menerangi Gorontalo. Cahaya terang yang mengalahkan sinar rembulan malam ini pun menyinari seisi kota Gorontalo. Malam ini adalah malam ke-27 dibulan ramadhan, tepatnya pada malam pertama, malam tumbilotohe di kota Gorontalo. Tumbilotohe dalam bahasa Gorontalo terdiri dari dua kata yaitu 'tumbilo' yang artinya pasang dan kata 'tohe' yang artinya lampu merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun di kota Gorontalo. Walaupun Aku tamu baru di kota ini, Aku sangat antusias untuk melakukan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan setiap setahun sekali di kota yang dijuluki serambi madinah ini. Di sekitar rumahku banyak yang telah selesai menyalakan lampu tumbilotohe. Aku pun ikut memasang beberapa lampu tumbilotohe. Selain menyalakan lampu tumbilotohe, warga di sekitar rumahku juga banyak melakukan beberapa aktivitas setelah melaksanakan shalat tarawih, salah satunya membuat ikan bakar seperti yang dilakukan oleh temanku Ryan dan Andi. Perumahanku seketika disulap bak pusat perbelanjaan yang disiram oleh lampu-lampu terang benderang.

“Assalamu’alaikum, ada ba apa ngoni dua?” Tanyaku kepada Ryan dan Andi dengan sedikit dialeg Manado yang kupunya. Jarak rumahku yang hanya sejengkal jari dengan rumah mereka membuat kami rajin bertemu setiap hari.

“Wa’alaikumussalam, eh ente, ada ba bekeng ikan bakar torang, juga makan sama-sama”. Kata Ryan sambil memberikan sebuah piring dan sebuah sendok.

Ikan bakar merupakan teman dikala gemerlap cahaya tumbilotohe menerangi sekitaran perumahanku. Kami sempat berbincang-bincang mengenai tradisi tumbilotohe, tradisi ini sudah mulai ditinggalkan dan hampir punah karena masih banyak warga Gorontalo yang memasang lampu dengan hanya menggunakan lampu berbahan energi listrik. Memang sekitaran perumahan Mega Permata tempatku tinggal penuh dengan terangnya sang raja cahaya di Gorontalo, tetapi sayang sungguh disayang ternyata warga Perumahan Griya Indah banyak yang tidak memasang lampu tumbilotohe. Hal itu menggambarkan bahwa adat istiadat Gorontalo sudah mulai tergeser. Disisi lain, warga yang tinggal di Perumahan Griya Indah lebih memilih menggunakan lampu LED karena lebih modern dan bagus ketimbang lampu tradisional tumbilotohe yang berbahan dasar minyak tanah.

Memandang problem itu kami bertiga mencoba untuk melakukan *mission impossible* dengan tujuan melestarikan budaya yang ada di Kota Gorontalo salah satunya yaitu budaya tumbilotohe. Sebagai seorang tamu baru di Gorontalo, Aku tetap ikut ambil andil dalam pelestarian kebudayaan di Kota Gorontalo. Aku, Budi si tamu baru Gorontalo bertekad akan ikut serta dalam melestarikan kebudayaan di Kota Gorontalo demi lestarnya kebudayaan Indonesia. Budaya Gorontalo juga termasuk dalam bingkai kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai warga bangsa

Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, Aku akan menjaga kearifan lokal yang ada di kota Gorontalo.

Di akhir pertemuan kami, sebuah rencana berhasil diangkat.

“Sabantar malam, jam 1 sebelum sahur, torang ba kumpul di pos aaa, gabung dengan te Ridwan, te Daud, te Rahman, deng te Kemal.” Kata Ryan.

“Ngana so kasih tau pa dorang?” Tanya Andi.

“So sudah, tadi ana so telefon dorang lewat ana pe handphone, baru dorang so setuju. Kebetulan juga dorang ada rencana mo ba kase manyala lampu, pa orang pe rumah yang tida ta pasang lampu”. Kata Ryan kembali.

“Baru apa kitorang pe rencana sabantar malam?. Capat jo susun rencana, jangan ba buang-buang waktu”. Tanyaku dengan wajah seperti aktor film yang sedang berakting serius dan keren saat syuting sembari melipat tangannya di dada seperti bos perusahaan yang sedang memberikan perintah pada anak buahnya.

Malam ini suasana sunyi senyap, hanya lantunan musik jangkrik yang menghiasi malam bersimbah cahaya itu. Kami terdiam sejenak melamunkan rencana *mission impossible* dipenghujung malam nanti. Lantunan musik jangkrik kembali dipadukan oleh nada dering kodok yang sempat membangunkan kami dari lamunan itu.

“Ahaaa!,Ana so tau torang pe rencana!”. Kataku sambil berteriak keras.

“Ngana ini memang!, ta kage kita aba!”. Kata Andi agak emosi.

“Iyo sup”. Lanjut Ryan

“Japoingo aba! Bo ada baku sedu ini hehehe, jadi bagini torang pe rencana. Torang ini ada banyak persediaan lampu tumbilotohe toh. Ba bicara pakai bahasa Indonesia jo aaa, ana masih belum fasih ba logat. Nah itu lampu, torang bawa sekalian dengan minyak tanah dan macis. Baru torang bawa kamari bambu aaa buat bikin obor tumbilotohe”. Katakun dengan wajah bersemangat seperti atlet olahraga yang sedang melakukan perlombaan.

“Oke dang, ana setuju” Kata Ryan

“Kita juga setuju, tapi yang kita takutkan, di Perumahan Griya Indah itu ada warga yang depe garang so melebihi polisi lalu lintas aba. Depe nama Pak Frederik. Baru dia juga tida suka dengan yang namanya kebudayaan tradisional. Dia lebe suka kebudayaan barat atau modern. Jelasnya lagi dia itu benci deng kebudayaan Gorontalo karena menurut depe pendapat budaya Gorontalo itu kuno” Jelas Andi dengan wajah ketakutan seperti habis di kejar hantu tuyul.

“Optimis saja, ndak usah takut noh, torang ini berusaha untuk ba jaga kamari budaya Gorontalo agar tetap lestari”. Balas Ryan

“Ana setuju deng te Ryan pe argumen”. Tambahku

“Oke dang, ana optimis”. Jawab Andi dengan ragu-ragu.

Pukul 22.00 WITA malam kami berpisah sejenak dan

beristirahat sebentar sebelum menjalankan *mission impossible* nanti.

Jam menunjukkan pukul 01.00 WITA, kami bertiga telah siap dengan 100 botol tumbilotohe beserta 10 liter minyak tanah dan 5 buah macis. Kami bertiga membawa semua barang-barang yang telah disiapkan sambil berjalan menyusuri jalan-jalan di perumahan bak anak-anak pramuka yang akan melakukan perkemahan.

“Bismillaah...mission imposible Insyallah lancar”.  
Kataku.

“Demi lestarynya kebudayaan gorontalo sekaligus kebudayaan bangsa Indonesia!”. Teriak Ryan.

“sssttt, Ngana ini memang, ba tariak-tariak madelo orang gila, jang ba tariak nanti warga di Perumahan Griya Indah ini ta bangun dari mimpi indahny. Jangan sampai ada yang tahu torang pe mission impossible ini”. Balas Andi agak ketakutan.

Sampailah kami di pos ronda, terlihat Ridwan, Daud, Rahman, dan Kemal sedang mempersiapkan botol-botol tumbilotohe yang berjumlah 200 botol dan beberapa botol minyak tanah.

“So datang ngoni ee, juga torang barangkat”. Kata Ridwan dengan semangat

“Juga!” Teriak Kami semua.

Kami mulai menyusuri kompleks perumahan griya indah, sungguh miris budaya tumbilotohe hilang bak ditelan bumi tidak

terlihat sama sekali di komplek tersebut. Kami mulai memasang lampu tumbilotohe di depan rumah warga yang tidak terpasang lampu tumbilotohe tersebut dengan perlahan. Kami kembali menyusuri jalan di sekitar perumahan tersebut, setiap rumah kami pasang lampu tumbilotohe.

*Tumbilotohe*

*Ti Kaita Bubohe*

*Tumbili padamala*

*Ti Kaita Pandala*

*Ta mohile jakati*

*Bubohe lo popati*

Sembari menyalakan lampu tumbilotohe dan meletakkannya di depan rumah warga, kami bernyanyi dengan riang gembira. Beberapa saat setelah kami bernyanyi tiba tiba...

“Gukk Gukk Gukk”

“Apulaaaa, lari wee lari”. Teriak Kemal dan Rahman kepada yang lain sambil berlari menjauh.

“Sama anjing saja tako, hahahaha”. Kami tertawa terbahak melihat mereka berdua berlari menjauh.

Padahal anjing tersebut terkurung di dalam *home sweet home* nya. Tetapi Rahman dan Kemal ketakutan dan berlari kencang sampai mengalahkan pelari tercepat dunia.

Setelah gonggongan anjing tersebut menggelegar, kami kembali menyusuri jalan tersebut dan kembali bernyanyi ceria kembali. Tetapi dalam keadaan yang berbeda, pasukan satgas tumbilotohe kami hanya tersisa lima orang. Meskipun demikian,

kami tetap bersemangat menjalankan mission impossible ini. Sampai disuatu pos ronda, kami beristirahat sejenak dan menyusun rencana baru.

Kami sepakat dengan rencana baru yaitu memasang lampu tumbilotohe dengan membentuk sebuah kalimat yaitu “Lestarikan Kebudayaan Gorontalo”. Kebetulan kami masih punya banyak persediaan tumbilotohe kurang lebih masih ada 150 tumbilotohe. Cukup untuk membuat kalimat tersebut di lima rumah yang tersisa. Perumahan Griya Indah semakin bersimbah cahaya tumbilotohe, bahkan cahaya lampu LED pun tumbang oleh cahaya lampu tumbilotohe yang jumlahnya cukup banyak.

Kebetulan aku kenal ketua RT perumahan ini yaitu Pak Zainal Abidin. Dia sangat menjunjung tinggi nilai nilai kebudayaan yang ada di Kota Gorontalo. Sebelum malam ke 27 tiba, ia sempat melaksanakan sayembara tumbilotohe di perumahan tersebut. Ia sangat ingin warganya bisa sama-sama melaksanakan tradisi tumbilotohe agar kebiasaan pemasangan lampu tumbilotohe selalu lestari dan terjaga. Akan tetapi, kembali sayang sungguh disayang ternyata usaha pak zainal *Besar pasak dari pada tiang*. Para warga Perumahan Griya Indah tidak melaksanakan sayembara tersebut, padahal sayembara tersebut tujuannya baik untuk terjaganya nilai nilai kebudayaan di Gorontalo.

Sampai pada suatu saat, kami sampai di rumah terakhir tepatnya di rumah sang raja pembenci kebudayaan tradisional, Pak Frederik. Daud dan Andi mulai keringat dingin, keringat bercucuran dari pelipis sampai ke kaki mengalir seperti aliran

sungai bone. Tubuh Daud dan Andi gemeteran terkena benturan batu ketakutan. Aku, Ridwan, dan Ryan bersikap tenang sembari perlahan meletakkan lampu tumbilotohe yang kurang lebih tersisa 30 botol.

“Capat uti, ana so ba suar dingin”. Kata Andi dan Daud bersamaan sambil gemeteran ketakutan.

“Banya mulu ngoni ini am, laki laki atau harim ngoni ini?”. Jawabku dengan tegas.

“Ala uti, torang pe macis so habis, baru bagaimana?”.

Tanya Ryan

Sambil mengamati suasana disekitar perumahan, tiba tiba Andi yang sedang ketakutan mendapatkan durian runtuh. Andi menemukan sebuah macis. Setelah itu, aku menyalakan lampu lampu tumbilotohe yang sudah dibentuk menjadi sebuah kalimat tadi.

Setelah menyalakan lampu lampu tumbilotohe, seperti kilat menyambar Ridwan tiba tiba melemparkan batu yang agak besar ke pintu garasi mobil rumah pak frederik. Hal itu merupakan sebuah ledakan bom atom bagi Aku, Ryan, Andi, dan Daud. Tanpa rasa bersalah sedikit pun, Ridwan berlari sekencang mungkin dan kembali ke rumahnya tanpa meminta maaf sepatah kata pun. Kami berempat pun terdiam kaku bagaikan patung. Pak Frederik pun keluar rumah dengan membanting pintu secara keras. Kejadian ini merupakan serangan brutal terhadap psikologis kami.

“Kurangajar ngana ridwan!!”. Teriakku emosi.

“Lariii”. Teriak Andi dan Daud

“Dasar Anak-anak ingusan, sini ngoni aaa, kita mo dapa ngoni, kita mo taapo satu-satu ngoni aa!!!!”. Teriak Pak Frederik sambil mengejar kami berempat.

“Sembunyi disini jo torang, hhhhh”. Kata Ryan sempoyongan.

“Di mana ngoni!, sudah jo ba ganggu orang tidur kita bale ka rumah jo!awas nanti sahur di pos ronda, kita mo dapa ngoni”. Teriak Pak frederik. Aku hampir lupa kalau hari ini, kebetulan Kepala RT perumahanku Pak Hasan Sadikin dan Kepala RT perumahan griya indah Pak Zainal Abidin mengadakan sahur bersama di pos ronda perumahan griya indah.

Di tempat lain, Pak Zainal dan Pak Hasan berjalan menuju pos ronda sambil terkagum kagum melihat perumahan Griya Indah sudah bersimbah cahaya terang.

“Subhanallah...siapa eee yang membuat ki torang pe perumahan penuh deng ini cahaya lampu tumbilotohe”. Kata Pak Zainal terkejut.

“Iya pak, biasanya bapak pe warga perumahan tida jaga ba pasang ini tumbilotohe toh?”. Tanya Pak Hasan bingung.

“Iya pak, saya juga bingung”. Lanjut Pak Zainal

Pukul 03.00 WITA, kebetulan di pos ronda perumahan griya indah sudah terlihat Pak Zainal, Pak Hasan, dan enam orang warga yang berpatroli siskamling. Beberapa saat kemudian Pak Frederik datang ke pos ronda dengan wajah garang dan masam sudah seperti perpaduan yang membentuk salah satu makanan khas jawa yaitu garang asam.

“Pak, tadi jam 2 ada anak anak ba ganggu saya pe jam istirahat. Dorang ba lempar kamari batu besar pa saya punya garasi. Saya pe pintu garasi so tabengok. Baru Dorang olo ba pasang kamari tumbilotohe pa saya pe rumah. Saya tida suka deng dorang pe sikap, dan satu lagi saya sangat tida suka deng gorontalo pe kebudayaan. Saya orang modern pak. Gak kuno” Kata Pak Frederik dengan sombong.

“Kenapa bapak marah marah sama kami?”. Tanya Pak Zainal.

Sejenak setelah Pak Zainal bertanya, datanglah Aku, Ryan, Andi, dan Daud. Kami datang dengan wajah ketakutan dan rasa bersalah. Kami benar-benar melakukan kesalahan besar. Mungkin *mission impossible* yang kami jalankan *failed* dan gagal. Padahal tinggal sejengkal tangan lagi misi kami selesai, tapi memang jauh dari harapan.

Pak Frederik menatap kami dengan panas, kebetulan pak Frederik adalah orang bugis, perpaduan cocok yang menggambarkan wajah pak Frederik saat ini adalah kuah bugis. Bukan hanya Pak Frederik, Pak Zainal dan Pak Hasan serta enam orang yang melakukan siskamling juga merasa kebingungan dengan apa yang terjadi saat ini. Bisa jadi ini disebut “Mission Impossible, Tragedi 27 Ramadhan”.

“Pak ini anak anak yang tadi malam ba lempar batu pa saya pe rumah, baru dorang pasang kamari lampu tumbilotohe, kurang ngajar dorang ini?”. Tegas Pak Frederik sambil mengayunkan tangan seraya ingin memukul kami berempat.

“Heh Pak, ente jangan main hakim sendiri. Torang bisa laporkan ke pihak berwajib”. Balas salah satu warga yang melakukan siskamling.

“Sini nak, duduk. Coba jelaskan apa yang sebenarnya terjadi.” Tanya Pak Zainal dengan nada yang agak tinggi.

“Baik pak, kami akan menjelaskan”. Ryan mulai menjelaskan rencana kita semalam.

“Pak saya sudah beli depe makanan 20 bungkus nasi goreng sagela plus pisang goreng”. Kata Rahman dan Kemal yang tiba tiba datang mengagetkan kami.

“Oh ya nak, makasih aa... sini sini duduk, torang sahur bersama” Ajak Pak Hasan.

“Sebenarnya ada masalah apa ngoni?”. Tanya Rahman penasaran.

“Jangan jaga ba tanya ngana, ba diam saja!”. Kata Andi emosi karena Rahman dan Kemal meninggalkan pasukan tumbilotohe hanya karena ketakutan dikejar anjing.

Rahman dan Kemal terdiam, Pak Frederik terlihat semakin emosi dengan wajahnya yang semakin mendidih.

“Jadi bagini pak, kami ini punya rencana dengan niat baik untuk melestarikan budaya tumbilotohe agar tetap terjaga. Tapi realitanya, di Perumahan ini tidak ada satupun warga yang memasang lampu tumbilotohe, itu juga cuma rumah Pak Zainal yang terpasang lampu tumbilotohe. Itu pertanda bahwa budaya tradisional semakin punah ditinggal zaman...” Jelas Ryan.

“Kebudayaan tradisional ya ketinggalan zaman lah”.

Sambar Pak Frederik.

“Baru, kami punya rencana untuk melakukan sebuah misi dengan tujuan membangkitkan kembali budaya tumbilotohe di perumahan ini. Jadi, kami pasang semua rumah warga yang tidak memasang lampu tumbilotohe. Kami hanya ingin kelestarian budaya Indonesia terjaga.” Tegasku.

“Hmmm, saya mengerti nak, tapi kenapa kalian melempar batu ke Pak Frederik punya rumah?”. Tanya Pak Hasan.

Tiba tiba Ridwan datang membawa beberapa botol air minum untuk santapan sahur. Kami semua menggepal tangan dengan kuat dan menatap si licik itu dengan tajam.

“Nah untuk masalah melempar batu, te Ridwan de pe pelaku pak. Kami tidak ada sangkut pautnya dengan hal itu!”. Tegas Daud. “Kenapa kamu melempar batu pa saya pe garasi!!?”. Tanya Pak Frederik emosi.

“Kenapa kamu berbuat demikian?”. Tanya Pak Zainal dan Pak Hasan.

“Begini Pak, sebenarnya saya berniat untuk menggagalkan dorang pe misi itu. Karena menurut saya dorang melakukan misi itu semata mata hanya untuk mencari perhatian pada orang orang!”. Tegas Ridwan dengan entengnya, ia berbicara demikian.

“Kok ngana suudzon deng torang, torang melakukan hal ini semata mata demi kebudayaan tradisional Gorontalo bukan untuk mencari tenar. Telusuri dulu aba, jang asal ba tuduh yang tida tida” Tegas Ryan.

“Sudah sudah, jang ba debat turus. Ridwan seharusnya

kamu itu mengapresiasi dorang pe niat, bukannya suudzon dan perprasangka buruk. Telusuri dulu niat mereka, jangan asal tuduh menuduh”. Lanjut Pak Zainal.

“Baik Pak, saya minta maaf atas kesalahan saya” Ridwan meminta maaf dengan wajah muram seperti habis terkena batu arang hitam.

“Baru ngana pe minta maaf itu bisa memperbaiki kita pe garasi yang so rusak!?”. Karena mendengar kemarahan Pak Frederik semakin memuncak, Pak Zainal kembali menenangkan harimau yang bangun dari tidurnya. Beberapa detik kemudian, Ridwan berlari kencang menuju rumahnya yang kebetulan agak jauh dari pos ronda itu. Karen hal itu, kemarahan Pak Frederik kembali memuncak cepat seperti termometer yang sedang memeriksa suhu orang demam.

“Pak, maaf saya ndak jadi ikut sahur bersama, saya akan kejar itu Ridwan sampai pa depe rumah, kalau bisa besok saya akan minta ganti rugi pa depe orang tua. Dan satu lagi saya ingatkan pak, **SAYA BENCI DENGAN BUDAYA TRADISONAL**, tolong Pak beritahu anak-anak ingusan itu jangan lancang dalam melakukan sesuatu” Kata Pak Frederik dengan nada yang agak merendah walaupun kemarahannya masih memuncak.

“Oh, matudowolo pak, no problem pak” Jawab Pak Hasan dengan enteng karena sudah sangat sebal dengan sikap Pak Frederik.

Setelah itu, Pak Frederik berjalan cepat menuju rumahnya karena sudah sangat kesal denganku, Ridwan Daud, Ryan, dan

Andi.

“Anak-anak jangan khawatir, ngoni pe perbuatan ini akan menjadi sebuah penghargaan bagi ngoni sendiri olo. Besok Budi, Ryan, Daud, Rahman, Andi, dan Kemal akan saya laporkan ngoni pe perbuatan ke kecamatan.” Kata Pak Hasan dengan serius.

“Pak jangan uti pak iss yaaa”. Kata Andi menggerutu.

“Jangan salah paham dulu, ngoni akan saya laporkan ke lurah agar ngoni diangkat menjadi duta kebudayaan tradisional Gorontalo. Kebetulan kitorang pe kecamatan lagi ada ba cari beberapa orang untuk jadi duta kebudayaan tradisional Gorontalo.” Jelas Pak Hasan kembali.

“Kita ini ada mimpi uti?” Kata Kemal terdiam.

“Aduh, hulodu ngana saki uti” Kemal meringis kesakitan karena dicubit olehku.

“Hahaha japoingo aba, berarti ente tida ba mimpi” Katak.

“Ngoni tida sedang bermimpi, ini benar. Sudah jo, juga makan sahur dulu so jam setengah 4. Nanti terlambat sahur, juga juga makan. Makan yang banyak, agar besok ngoni tida kelaparan saat pelantikan berlangsung.” Kata Pak Zainal kembali.

“Alhamdulillah...torang jadi ambassador” Kata Ryan girang

“Hore...” Teriak Andi, Daud, dan Rahman

“Juga makan dulu, senangnya ditunda dulu, so lapar ini, dari tadi malam bulum makan uti”. Kata Kemal.

“Hahahaha”. Aku tertawa.

Setelah itu, kami makan sahur bersama dengan lahap. Pos ronda perumahan griya indah penuh dengan suara-suara berisik melebihi berisiknya suara klakson kereta api di Jawa.

Kesokkan harinya, di kantor camat kami dilantik menjadi duta kebudayaan tradisional Gorontalo atau menurut kami disebut satgas *Adati lo hulonthalo*. Ini merupakan sebuah kehormatan bagi kami, karena dari tragedi itu kami bisa menjadi seorang duta. Kami bertekad akan menjadi pasukan yang dapat dipercaya untuk menjaga kelestarian budaya tradisional Gorontalo. Di lain tempat, Ridhwan diberi pelajaran sampai menangis oleh orangtuanya sedangkan Pak Frederik diamankan dinas pendidikan dan kebudayaan Gorontalo serta pihak kepolisian setempat terkait penghinaan terhadap kebudayaan Gorontalo. Mendengar hal itu, kami sedikit agak kaget. Ternyata Pak Zainal dan Pak Hasan sebelum melapor ke lurah, mereka berdua melapor ke bagian humas dinas pendidikan dan kebudayaan terkait penghinaan tersebut.

Lalu setelah tragedi itu, kami semua belajar bahwa melestarikan kebudayaan tradisional itu sangatlah penting, sebab jika kebudayaan tradisional hilang maka yang ada generasi penerus bangsa akan lebih menyukai kebudayaan barat atau modern. Pengalamanku di Kota Gorontalo sebagai tamu baru merupakan kejadian yang sangat berkesan bagiku. Disini Aku belajar, bahwa jika kebudayaan tradisional Gorontalo terjaga maka seluruh

kebudayaan Indonesia pun akan ikut terjaga juga. Karena tragedi itu, Aku akan senantiasa menjaga kelestarian kebudayaan

**tradisional demi terjaganya kebudayaan bangsa Indonesia.**

**\*\*\***

## Ponggo

Oleh : Nur Afny Ismail

(1)

“Uti, hendak ke manakah kau sudah selarut begini? Tidakkah kau sadari kalau kulit ini begitu pekat akan dinginnya gelap. Nanti penyakitmu akan kambuh lagi”

“Saya mau ke sudut kampung sana, opa. Bukan hendak melewati takdir. Saya pun merasakan pekatnya dingin. Akan tetapi, gosip miring baru beredar dari para pengkarlota. Kata mereka di sana ditemukan sosok tua renta dengan pakaian serba hitam semua dan rambut panjang hingga ke tanah. Wajahnya tak sempat kelihatan karena terhalangi oleh rambutnya. Kata mereka sosok itu adalah Ponggo. Maka dari itu opa, saya harus pergi ke sana hendak melihat Ponggo itu.”

“Uti, tak perlu kau ke sana. Kau pikir dengan melihat si Ponggo itu, akan ada hal baru yang kan kau dapatkan?”

“Bukan begitu, opa. Seumur-umur (sejak saya lahir hingga umur kini telah kepala satu), belum pernah sekalipun bertemu dan melihat wujud si Ponggo. Padahal di kampung kita ini katanya terkenal dengan ramainya bangsa Ponggo. Paling tidak, saya bisa berselfie ria dengannya. Nanti fotonya akan saya sebarkan ke media sosial. Dan pastinya akan banyak yang menyukai dan mengomentari foto saya deng si Ponggo, opa. Itu kan bisa membuat saya menjadi terkenal.”

“Eii delo podungohu to ola’u, uti! Kau ini. Sudahlah, tak

usahlah kau ke sana. Coba kau ke sini. Mendekatlah pada opa. Ada hal penting yang hendak opa ceritakan padamu. Siapa tahu ini akan lebih bermanfaat buat kamu dari pada melihat Ponggo itu.”

“Hal apa yang ingin opa ceritakan kepada saya? Bolehkah saya melihat Ponggo dulu? Kemudian, setelah puas saya akan balik ke rumah dan mendengar cerita opa, bagaimana?”

“Dila. Nde pona’o mayi de diyamayi. Kenapa akhir-akhir ini kau sering membantah setiap perkataan opa? Ah, apakah sudah seperti ini mungkin generasi di zaman modernisasi ini? Mereka telah mengalami degradasi moral rupanya.”

“Baiklah, opa. Maafkan saya. Saya akan mendengarkan cerita opa. Yang penting setelah mendengar cerita opa, saya akan langsung melihat Ponggo itu. Biar rasa penasaran ini akan tersalurkan. Sudah cukup saya mengimajinasikan wujud Ponggo itu seperti apa. Lekaslah ungkapkan apa yang ingin opa ceritakan?”

“Kau ini. Terserah sajalah. Yang jelas kau akan mendengarkan cerita opa. Begini, cerita opa ini sebenarnya takkan lari dari apa yang akan kau lihat itu.”

“Maksud le Hasan? Eh, maksudnya opa?”

“Opa akan menceritakan kepadamu tentang sejarah Ponggo. Sejarah perkembangan Ponggo. Apakah kau pernah mendengar hal ini dari para *pengkarlota* itu? Jelas belum bukan.”

“Sejarah Ponggo dan perkembangannya? Wah, cerita

bagus dan berbobot ini rupanya. Saya belum mendengar cerita ini dari mereka opa. Mereka (para pengkarlota itu), mereka hanya selalu menggossipkan cerita-cerita miring dari orang-orang yang dianggap tidak sepaham dan biasanya pembahasannya takkan jauh dari kaum yang berekonomi lemah (miskin).”

“Opa telah menduganya. Jadi bagaimana, apakah kamu mau mendengarkan cerita ini sampai selesai?”

“Jelas mau dong, opa. Tapi, kurang sempurna rupanya kalau kopi Pinogu dan Katri Solo jika tidak tersuguhkan di depan kita. Biar opa berceritanya tidak ngos-ngosan. Bagaimana menurut opa?”

“Ah, kau ini ada-ada saja. Tak usahlah. Opa saat ini sedang menjalani diet. Meski badan opa kering seperti ini. Ayo dengarlah cerita opa ini...”

(2)

“Dahulu sejak kerajaan Tuwawa terkenal, Ponggo sangat berperan penting. Ketika itu kerajaan Tuwawa dipimpin oleh raja Mo’oduto. Kapasitas ponggo saat itu hanya berkisar tiga-empat kepala saja. Tanpa Ponggo, kerajaan Tuwawa seakan-akan seperti sesuatu makanan tak memiliki rasa.”

“Mereka adalah tangan kanan dari seorang panglima kerajaan, panglima Pogambango. Panglima Pogambango memberi tugas pada mereka yaitu untuk selalu melindungi kerajaan Tuwawa dari gangguan musuh. Sekali-kali mereka ditugaskan untuk memata-matai musuh dari jarak jauh bahkan melewati

batas wilayah kerajaan Tuwawa. Masih banyak lagi tugas yang diamanatkan panglima Pogambango kepada Ponggo.”

“Pernah suatu ketika di hari duka. Kalau tidak salah mengungkapkan, raja Tuwawa mengundang panglima Pogambango untuk membicarakan sesuatu hal penting. Begini perbincangan mereka:

*“Pogambango, bagaimana menurutmu tentang perasaanmu ini. Wajarkah aku merindukan sosok saudara yang telah lama meninggalkan aku? Aku merindukan Pulumoduyo. Aku inginkan dia berada disampingku dan kita, kita akan memimpin kerajaan Tuwawa ini bersama-sama. Aku butuh saranmu, Pogambango.”*

*“Mohon maaf ini rajaku yang kusanjungkan. Bolehkah sebelum memberi saran, saya meminta makan kepada raja? Sejak tadi saya belum makan.””*

*Oh iya. Kalau begitu kamu makanlah dulu. Setelah makan, aku akan menunggu saranmu.”*

*“Raja, saya telah selesai makan. Saatnya saya akan memberikan saran terkait dengan hal tadi yang diungkapkan oleh raja.”*

*“Matoduwolo. Telah lama aku menunggumu tadi. Kira-kira menurutmu bagaimana?”*

*“Menurut pemikiran hemat saya, ada baiknya raja harus mencarinya. Karena sudah menjadi kewajiban untuk mencari keberadaan sang kakak yang telah lama pergi dari kerajaan ini. Kalau diperbolehkan, biarlah saya yang akan mencarinya. Saya pastikan, dia masih tidak begitu jauhnya dari kerajaan kita ini.”*

*“Oduolo, Pogambango. Pengabdianmu kepadaku dan kerajaan*

*ini turut dipertaruhkan. Aku yakin, suatu saat nanti namamu akan terdengar harum di mata masyarakat. Baiklah, kau kuutus untuk mencari kakakku. Segala persediaan akan kuurus. Besok kau segera berangkat mencari kakakku.”*

*“Terima kasih atas kepercayaan raja terhadap saja. Saya akan mengemban tugas ini dengan penuh tanggung jawab. Kalau begitu saya diperkenankan untuk bergegas dari tempat ini, raja.”*

*“Silahkan, Pogambango. Akan kutunggu kabar ini darimu.”*

“Kira-kira seperti itu perbincangan antara raja Mo’oduto dan panglima Pogambango. Bergegaslah Pogambango memanggil Ponggo. Dia memanggil tiga ponggo saja, karena ponggo satunya harus menjaga kerajaan. Keesokan harinya, Pogambango dan ketiga Ponggo segera berangkat mencari saudara raja Mo’oduto. Mereka berpencah. Pogambango mengarah ke kerajaan Gorontalo. Sedangkan para Ponggo mencari ke tempat lain yang berlawanan arah.”

“Kau tahu cucuku, setelah beberapa minggu lamanya, rupanya kakak raja Mo’oduto ditemukan oleh salah satu Ponggo pada sebuah gubuk tua bersama seorang kakek. Kalau tidak salah, tempat itu berada di wilayah kerajaan BolaangMongondow. Cepat-cepatlah si Ponggo pulang menemui Pogambango. Diceritakanlah kronologi atas ditemukannya kakak raja Mo’oduto. Maka dengan tergesa-gesa Pogambango menyampaikan berita itu kepada raja.”

“Begitulah cerita sejarah Ponggo cucuku. Kau harus tahu (bahwa Ponggo di zaman sekarang ini), mereka telah

mengalami degradasi moral. Mereka telah mengalami peralihan masa. Dulu mereka sangat dibanggakan. Dan kini, mereka telah dibanggakan. Zaman, zaman.”

“Opa, *sampe kinapa dorang skrang so jadi bagitu ee?* Mereka kerjanya selalu menakuti bahkan membunuh manusia.”

“Takkan seperti itu sebenarnya sikap dan sifat mereka, cucuku. Kini akan kuceritakan padamu, mengapa mereka berbuat seperti itu.”

“Setelah panglima Pogambango wafat, para Ponggo tidak difungsikan lagi. Mereka telah bebas berkeliaran di mana saja. Akhirnya mereka (para Ponggo) memilih untuk berdiam diri. Bertahun-tahun lamanya mereka melakukan hal itu. Hingga suatu ketika negeri ini didatangi oleh kaum penjajah. Mereka merampas hak rakyat. Segala yang dimiliki rakyat diambil oleh penjajah tanpa belas kasih. Melihat hal itu, para Ponggo tidak tinggal diam. Mereka memburu kaum penjajah dengan cara menakuti bahkan membunuh mereka. Setiap malam, tersiar kabar adanya pembunuhan kaum penjajah yang tidak diketahui dilakukan oleh siapa. Maka kaum penjajah melimpahkan kesalahan pada rakyat Suwawa.”

“Begitulah cerita sampai kenapa Ponggo telah menjadi seperti ini. Kau harus tahu, yang diburu oleh para Ponggo di zaman edan seperti ini adalah mereka yang memiliki sifat seperti kaum penjajah. Mereka selalu mengambil hak milik kaum yang lemah. Dan yang paling penting yang harus kau tahu, bahwa sebenarnya kakekmu ini adalah mantan Ponggo.”

Catatan:

*Ponggo*: salah satu jenis hantu yang ada di Gorontalo.

*Uti*: panggilan kesayangan untuk anak laki-laki.

*Opa*: kakek.

*Eii delo podungohu to ola'u, uti!*: turutlah padaku, nak!

*Dila. Nde pona'o mayi de diyamayi.*: tidak. Coba mendekatlah kemari.

*kopi Pinogu*: kopi khas daerah Suwawa, Gorontalo.

*Katri Solo*: kue khas gorontalo.

*Matoduwolo*: silahkan.

*Odu'olo*: terima kasih.

## **Sayembara Tebu**

*Oleh : Nur Afni Ismail*

“...masa lalu biarlah masa lalu, jangan kau untkit jangan kau harap lagi...” begitu artis Inul Daratista mendendangkan syair lagu tersebut tiap kali kudengar di siaran-siaran elektronik di daerah saya. Agak canggung sebenarnya mendengar barisan lirik penuh makna, penuh rasa itu. Tersenyum kantuk saya tiap mendengarnya.

Malam itu, kopi Pinogu turut menghiasi segala kedukaan saya sambil ditemani selentingan rokok bermerk Tabako dan cemilan kue Sabongi keras mengekar. Bulan masih seumuran jagung. Lolongan anjing masih seperti biasanya, ada serak-serak basah lalu meruncing menjadikan bulu di sekujur jiwa merekah. Suasana sekitar depan rumah sepi-sepi saja. Tak ada berisik bunyi kendaraan. Juga hingar-bingar muda-mudi yang biasa lewat jalan depan rumah. Memang begini kondisi di kampung saya. Sunyi bagai tak berpenghuni.

Kampung ini memiliki sejarah paling panjang semenjak Indonesia belum merdeka. Kisah-kisahnyanya mengharukan, memberi semangat baru dan juga hidup baru. Meski demikian, kisah haru itu hanya dinikmati oleh segelintir orang yang tak memiliki perasaan. Tak mereka pikirkan bahwa ada sosok, merasa paling dirugikan dalam kisah itu. Diapun merasa paling tersakiti.

Seakan tercabik-cabik oleh cengkeraman kuku tajam sekawanan serigala (meski tak ada di kampung ini). Pulumoduyo, begitulah namanya dan dialah sosok yang saya ceritakan sejak paragraf ketiga ini ditulis. Saya menjadi saksi hidup atas ketidakadilnya mereka dalam menjalankan proses kehidupan di kerajaan Tuwawa terkutuk ini.

Pulumoduyo kini tak seperti dulu lagi. Dia telah belajar banya hal. Belajar menerima kekalahan, bersabar, penuh kesederhanaan, dan lain sebagainya. Ingin rasanya saya menuliskan kisah-kisah palsu tentang Pulumoduyo. Akan saya palsukan semuanya. Akankah hal seperti ini dapat terterima oleh khalayak ramai? Bukankah hal seperti ini sering terjadi? Memberi hal-hal palsu. Bahkan Ayu Ting-ting pun selalu memberikan alamat palsu.

Kisah ini bermula saat dikumpulkannya rakyat Tuwawa di alun-alun kerajaan. Dari yang tua, yang muda, yang tinggal di sela-sela dedaunan rumbia, dan juga yang tak kasat mata, turut menghadiri perkumpulan itu. Saya pun turut memeriahkannya. Perkumpulan ini bukanlah semata-mata sekadar *karlota* saja. Kali ini berbeda dari biasanya. Akan diadakannya sayembara dalam memilih putra mahkota. Raja terdahulu telah beberapa bulan meninggal. Jadi, sayembara ini sengaja dibuat oleh para petinggi kerajaan guna menggantikan pemimpin kerajaan yang telah lama kosong. Sayembara ini diikuti oleh kedua anak raja, Pulumoduyo dan Mooduto. Saya sebenarnya dapat mengikuti sayembara itu. Tetapi aturan yang ada, berlaku hanya untuk anak raja. Tapi jika

diperkenankan saya akan mendaftarkan diri. Sistem pemilihannya secara demokrasi, langsung, umum, bebas, namun tidak rahasia.

Maka disiapkanlah segala keperluan. Untuk menghiasi panggung, dipasanglah kain hitam untuk latar panggung, (dan karena kegiatan ini dilaksanakan pada siang hari, jadi penggunaan *lighting* ditiadakan), dan juga properti lainnya dalam melengkapi suasana panggung. Terbilang sederhana sebetulnya sayembara ini diadakan. Hanya mengupas batang tebu, kemudian mengunyahnya sampai habis. Singkat dan padat bukan? Namun dibalik singkat dan kepadatannya, ada makna filosofi yang tersirat tersimpan dalam proses mengupas dan mengunyah tebu sampai habis tersebut. Anda ingin bertanya makna filosofi tebu tersebut? Tanyakan pada rumput yang bergoyang.

Dengan memberikan tanda, maka dimulailah sayembara tersebut. Pulumoduyo dan Mooduto maju ke panggung. Disaksikan oleh para petinggi kerajaan serta seluruh rakyat Tuwawa, mereka mengambil masing-masing satu batang tebu. Dikupas, lalu mulai mengunyah. Pulumoduyo mengunyah tebu miliknya dari ujung hingga ke pangkal dan menghabiskannya. Ada percikan darah mengalir dari dalam mulutnya. Rupanya kehadiran darah tersebut adalah dampak dari mengunyah tebu. Pulumoduyo menghiraukan hal itu. Dia harus memenangkan sayembara tersebut, pikirnya.

Sementara di sisi lain panggung, Mooduto telah berhasil mengupas tebu miliknya. Mulailah dia mengunyah tebu tersebut dengan hati-hati. Digigitnya lalu mengunyah tebu miliknya. Dengan begitu keluarlah air tebu tersebut. Saat tebu miliknya

sisanya sejenak, berhentilah Mooduto. “ini tebu untuk kalian, sisa tebu dariku yang airnya paling manis, berkuah dan lembut bak embun di hari pagi,” ucapnya dihadapan rakyat Tuwawa di depan panggung sayembara sambil terengah-engah.

Keduanya telah berhasil menjalankan sayembara. Kini mereka sedang diperhadapkan oleh perasaan was-was. Hidup dan mati kini berada dalam genggamannya rakyat. Suara rakyat menjadi senjata bagi Pulumoduyo dan Mooduto menuju singgasana kerajaan. Mooduto sepertinya sedang gugup. Detak jantungnya hampir terdengar oleh para petinggi kerajaan. Dia tak habis pikir kenapa sampai begitu. Pulumoduyo tampak senyum-senyum saja. Dia tak merasakan hal yang menimpa saudaranya. Dengan senang dan bangga, yakinlah bahwa dia yang akan menduduki tahta kerajaan tersebut.

Dari sudut alun-alun kerajaan, saya menyaksikan tingkah laku yang dilakukan keduanya. Ulah Mooduto berseberangan dengan ulah Pulumoduyo. Mungkinkah keduanya akan tetap akur jika salah satu dari mereka akan terpilih menjadi raja? Pertanyaan tersebut akan terjawab setelah rakyat memberikan suaranya. Pulumoduyo memalingkan wajahnya menuju ke arah tepat saya berada. Kita saling berhadapan. Akankah kita sama-sama suka? Rupanya Pulumoduyo memberikan senyumnya dan kedipan mata. Saya pun balik membalas memberikan senyuman dan kedipan mata. Siapa tahu Pulumoduyo benar-benar menyukai saya. Tapi saya kan, laki-laki. Yiiiiyyy, saya takut.

*“Mongowutato wawu mongodula’a, saya berharap*

akan ada seorang raja baru akan terpilih pada hari ini. Saya tidak akan memaksa *mongowuta wawu mongodula'a* untuk memihak pada salah satu kandidat calon. Saya hanya membutuhkan suara-suara yang nantinya akan menentukan nasib kerajaan Tuwawa kedepannya nanti. Pilihan ada di tangan *mongowutato wawu mongodula'a*. Karena hidup adalah sebuah pilihan. Bahkan dengan tidak memilih pun, itu adalah sebuah pilihan..." Ucap salah seorang petinggi kerajaan mengutip sebagian perkataan batu dalam naskah terusir yang ditulis oleh ayah Zul.

"Maka dari itu *mongowutato wawu mongodula'a*, lantangkan suara kalian jika memilih Mooduto!" teriak petinggi kerajaan.

Rakyatpun berteriak histeris memberikan suara mereka kepada Mooduto. Suara mereka terdengar sampai ke gunung Tilongkabila. Tetapi lantangan suara rakyat tidak semuanya dilimpahkan kepadanya. Ada sebagian rakyat yang santai-santai saja menunggu panggilan untuk kandidat kedua. Para petinggi lainnya menyaksikan serta mencatat lantangan suara yang diberikan kepada Mooduto. Sayembara pun diteruskan.

"Baiklah *mongowutato wawu mongodula'a*, kini lantangkan suara kalian jika memilih Pulumoduyo!" Teriak petinggi kerajaan kedua kalinya.

Bak petir menyambar serta auman guntur menggemuruh, lantangan suara rakyat menyatu dan meluluhlantahkan seluruh jagad kerajaan Tuwawa. Suaranya terdengar di mana-mana, Dari kota hingga ke pelosok desa (mengutip lirik lagu "pangeran

dangdut”). melewati puncak gunung Tilongkabila, puncak gunung Gambuta, serta puncak gunung Ali. Para petinggi pun menilai lalu mencatat suara yang didapat oleh Pulumoduyo.

Dengan menyaksikan secara langsung, jelaslah bahwa tahta kerajaan akan berada di tangan Pulumoduyo. Namun hal tersebut belum sepenuhnya murni. Keputusan berada di tangan para petinggi kerajaan. Karena merekalah yang akan mengumumkan siapa yang berhak menduduki tahta kerajaan. Saat ini mereka sedang mengadakan rapat tertutup. Rapat tersebut dipimpin oleh seorang *baate*.

“*Mongowutato wawu mongodula’a*, saya mengucapkan syukur dan terima kasih karena telah turut berpartisipasi dalam sayembara pemilihan raja Tuwawa yang baru ini. Semoga amal ibadah *mongowutato wawu mongodula’a* diterima disisiNya. Amin. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, maka saya umumkan bahwa yang menjadi raja baru di kerajaan Tuwawa adalah... Adalah... Adalah... Raja Pulumoduyo! Olehnya itu, saya mengundang kepada raja kita yang baru, raja Pulumoduyo untuk memberikan sambutan barang sepatih dua patah kata. Dan kepada Mooduto, mohon maaf anda belum beruntung.”

Saya semakin canggung melihat aksi ini. Sungguh tak terbayangkan dan diluar dugaan. Paling tidak takkan ada yang meninggalkan istana kerajaan Tuwawa. Karena Mooduto hanya berniat lebih dekat lagi dengan masyarakat karena cintanya. Saya masih memegang sisa tumpukan uang yang diberikan oleh raja Pulumoduyo. Akan saya gunakan uang ini dengan baik agar

menjadi orang terpandang dan kaya dan bisa mencalonkan diri jadi seorang raja.

\*\*\*

*Catatan.*

Cerpen ini terinspirasi dari puisi “Sayembara Tebu” karya bang Jamil Massa.

## **Layang-Layang Bersayap**

*Oleh : Andriani Male*

Aku sangat suka bermain layang-layang hanya dengan bantuan tali dan hembusan angin. Dia bisa bergerak ke kanan dan ke kiri. Aku menemukan layang-layang yang terbuat dari plastik yang berwarna indah itu di museum mainan kakekku.

Saat ulangtahunku yang ke-7 tahun, aku mendapatkan hadiah layang-layang ini. Aku dibolehkan memainkan asalkan di tempat aman. Seperti di lapangan bermain dan di pesisir pantai dekat rumahku. Pertama kali melihat mainan ini, teman-temanku tidak suka. Menurut mereka layang-layang itu mainan kuno yang tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Saat ini sudah tahun 2016.

Sekarang, layang-layang itu sudah ada di atas langit kota biru yang cerah dan matahari tepat di tengah semakin tinggi... tinggi... dan tinggi sekali... aku tersenyum sendiri melihatnya. Bahagia sekali hatiku. Menatap sambil menikmati layang-layangku mewarnai langit di kotaku. Indah rasanya.

“plaaakkssss...duaaarr...duaaarr” sesuatu telah meledak di atas langitku. Bunyinya sangat keras. Aku terdiam. Kejadian itu sangat cepat. Dan aku masih berdiri di sini.

\*\*\*

Sebuah pesawat mini pengontrol kota milik kepolisian meledak. Meledak karena baling-balingnya tersangkut tali layanganku. Sayapnya patah dan tak bisa lagi bergerak yang

akhirnya meledak dan berkeping-keping jadinya.

Serpihannya berhamburan. Orang-orang ke luar rumah melihat apa yang terjadi. Ayah, ibu dan seisi rumah pun keluar dan menghampiriku. Bertanya apa yang terjadi.

“Binar, ada apa?” tanya Ayah

“sepertinya...ada pesawat yang meledak”

“terus, mana layanganmu”

Aku terdiam. Aku semakin takut. Tiba-tiba semua menjadi gelap.

Tubuhku terasa dingin. Kepalaku masih terasa pening. Mataku masih berat untuk melihat dunia. Perlahan-lahan aku mulai tersadar. Kulihat wajah-wajah yang sangat kukenal berkumpul dihadapanku. Ibu, ayah, dan kakakku serta beberapa teman sekolah.

“kamu sudah sadar?”

“kamu tadi siang pingsan”

Kata ibu saling mengurut tanganku. Sesekali memberikan kain dingin di kepalaku.

Aku ingin bangun, tapi ibu melarang.

“istrahat dulu, Nak”

Aku menurutinya. Aku belum mampu mengumpulkan ingatanku tentang apa yang terjadi. Kepalaku masih sangat berat. Dan aku pun tertidur lagi.

Pagi itu, setelah aku agak sehat. Ibu menyuruhku untuk duduk sambil minum susu di teras rumah. Ternyata, di teras sudah

banyak orang. Ada wartawan koran dan televisi telah menungguku. Katanya untuk mewawancarai.

“pagi dek. Maaf mengganggu, kami dari wartawan berita nasional ingin mewawancarai adik, bisa kan?”

Aku hanya mengangguk.

Wartawan itu meneruskan pertanyaannya.

“Nama adik kan Andriani Male, Kelas X sekolah di SMA Negeri 5 Gorontalo dan tinggal di Kelurahan Tamalate. Benar ya dik?”

Aku hanya mengangguk.

“Begini yaa dik, tentang peristiwa kemarin meledaknya pesawat pengontrol kota, kami hanya ingin tahu, bagaimana sampai itu terjadi?”

Meski masih terasa berat kepalaku, aku berusaha mengumpulkan kepingan demi kepingan ingatan tentang kejadian itu. Aku tak begitu tahu pasti bagaimana itu terjadi. Yang aku ingat hanyalah layang-layang mainanku. Layang-layang plastik hadiah ulang tahunku. Layang-layang yang sering menjadi bahan olok-olokkan teman-temanku. Layang-layang yang katanya juga sebagai penyebab meledaknya pesawat pengontrol kota.

“Jadi, adik punya mainan juga ya. Boleh ceritakan tentang layang-layang mainan milik adik?”

Wartawan-wartawan itu silih berganti menanyaiku. Orang-orang di kampungku, bahkan lebih banyak orang dari kampung lainnya silih berganti melihatku. Ada yang sekedar cari tahu. Ada yang mengajak foto selfie, bahkan ada yang minta

tanda-tangan. Ternyata kejadian itu membuatku terkenal. Aku menjadi malu. Tetapi aku pun belum ingat betul sebenarnya apa yang terjadi.

Tiba-tiba, terdengar mobil sirene polisi mendekat. Orang-orang yang berkerumun itu menjauhkan diri dari teras rumahku. Aku sempat lihat, ibu dan bapak kepala sekolah di depan pintu menyambut seseorang atau beberapa orang itu dari halaman depan rumah. Ternyata, seseorang itu adalah presiden Jokowi. Presiden Republik Indonesia.

“Masya Allah” Gumamku.... Bapak presiden mengunjungiku, menjabat tanganku, memelukku, lalu ia berfoto denganku. Aku terkesima. Aku tak percaya apa yang sementara kualami ini.

“saya selaku Presiden Republik Indonesia, akan memberikan bantuan studi, beasiswa, kepada adik ini, guna kelanjutan studinya. Ini karena adik Andriani telah berhasil membuat layang-layang modern” Kata presiden kepada orang banyak itu di halaman rumahku.

Saat ia tanya, apa keinginanku, aku merunduk, aku tak tau mau jawab apa, tapi setelah didesak. Aku pun buka suara.

“Pak Presiden, kalau boleh saya hanya ingin, tolong berikan bantuan kepada sekolahku. SMA Negeri 5 Gorontalo. Karena sekolah itu baru dibuka dan masih perlu banyak pembenahan. Kalau boleh berikan kami bantuan” ucapku tanpa berpikir lagi.

Semua orang tertawa. Bapak Presiden pun tertawa. Aku

pun ikut tertawa. Semua-semuanya tertawa.

“Ani..... Ani....bangun....”

“Ani..... Ani....bangun....”

Aku tersentak dan kaget.

“kamu demam lagi, Ani” kata ibu....

\*\*\*

## **Antara Masa Depan Dan Pengorbanan Hidup**

*Oleh : Sunaryan Gani*

Saat itu larut malam dan semua orang mulai meninggalkan jalanan yang ramai, aku masih sibuk memikirkan makanan apa yang harus kumakan besok demi meneruskan kehidupan dan kuliahku. Kadang kuberfikir untuk mengakhiri masa depanku, dengan berhenti kuliah meraih masa depan yang kuimpikan sejak dulu. Tapi disisi lain orang tuaku yang membuat aku bertahan. Perjuangan mereka yang selalu membuat aku bisa berdiri kekar, menghadapi kemelut kehidupan yang terlalu berat kurasakan.

Harum embun dini hari, membuat mataku terbuka suara azan subuh berkumandang dari masjid kecil yang tak jauh dari tempatku. Aku mulai bergegas bangkit dari tempat tidurku menuju kamar kecil, dan mulai membersihkan tubuhku bersiap menghadap sang Pencipta.

Pagi itu seperti biasanya, aku berjalan melalui jalan kecil menuju kampus tempatku menimba ilmu. Ditengah perjalanan pagi yang sejuk aku di kagetkan dengan suara keras dari ujung jalan.

“Bruukkkk.....”

Tanpa berfikir panjang aku pun berlari menghampiri suara keras yang sejak dari tadi kudengar. Aku sangat kaget, di ujung jalan kudapati seorang pria paruh bayah terduduk di pinggir jalan membutuhkan pertolongan. Sesosok tubuh pria kulihat itu terduduk lesu, sambil memeluk erat lututnya yang runcing di

salah satu ujung jalan. Darah segar menetes membasahi kakinya yang mulai usang di makan usia.

Dag..dig..dug, degup jantungku, tubuh bergetar langkah terpaku terdiam. Terlihat sosok didepan mataku membutuhkan pertolonganku. Bibir ini mulai berbicara.

“ yang terjadi dengan bapak? ” Tanyaku dengan suara lemah.

“Bapak barusan keserempet mobil dik. Jawab bapak tersebut.

“apa bapak baik-baik saja “? hati seakan teriris menyaksikan pemandangan langkah didepan mataku.

“bapak baik-baik saja! Dengan suara serak bapak itu menjawab pertanyaanku.

“bapak tidak apa-apa, hanya sedikit luka dibagian bawah tumit”. Hati memberontak dengan sekerasnya mendengarkan jawaban pria di hadapanku. Akankah aku menolongnya ? atau hanya berdiam diri menyaksikan pemandangan yang sangat langkah itu.

Di tengah lamunanku, aku dikagetkan dengan suara dan tepukan di bahu aku. Sosok pria gempal berdiri di sampingku dan menatap ke arahku.

“apa yang terjadi dengan bapak ini ? Tanya pria misterius yang sedari tadi berada di belakangku.

“Bapak ini keserempet mobil” jawab aku

“apa kamu melihat kejadian yang baru menimpa bapak ini “? Tanya pria tersebut

“tidak”. Hati ini kaget sambil menjawab pertanyaan itu.

“bisa bapak membantuku menolong bapak ini”? Tanyaku dengan suara sedikit serak.

Tanpa berlama-lama lagi, bapak itu membantu aku dan segera melarikan bapak yang sedari tadi terduduk lesu, sambil meringis kesakitan itu kerumah sakit.

Di tengah keheningan jalan dan lamunanku, aku berfikir seandainya aku yang berada di posisi bapak tersebut. Akankah masih ada yang mau menolongku? Aku berbicara dengan hatiku seakan merasa dunia ini tak adil bagiku. Tapi hari ini aku bersyukur bisa menolong orang lain yang membutuhkan pertolonganku.

Jam tanganku berdetak begitu cepat, saatnya aku melanjutkan perjalananku menuju kampusku tercinta, untuk menimba ilmu di salah satu perguruan tinggi negeri. Di sela perjalananku aku di kagetkan dengan suara yang memanggil namaku.

“Gani.....” sapa temanku yang sedari tadi berada di belakangku.

“kamu sudah bayar uang kuliah semester 6 belum ? aku sekarang Alhamdulillah sudah semester 6 sedikit lagi lulus. Hehehehe..

Hati ini seakan hancur mendengarkan pertanyaan dari sahabatku .

“belum Her....” Jawabku dengan suara berat.

“batas pembayarannya sampai kapan”? tanyaku kepadanya.

“Terakhir pengurusan administrasi minggu ini Gan” jawab Her dengan suara lantang.

Aku menjalani hidup di iringi dengan cercaan dan hinaan dari orang-orang yang ada di kampusku. Tapi dengan cercaan dan hinaan itulah aku dapat menjalani hidup dengan kuat dan tegar. Mengingat ayah dan ibuku tak mampu membayar uang kuliahku. Aku terlahir sebagai seorang anak dari keluarga sederhana. Tetapi bukan berarti keadaan tersebut bisa membunuh masa depanku. Karena didalam hati ini aku berjanji akan membahagiakan kedua orang tuaku.

Hari itu tanpa berfikir panjang lagi, aku mulai mengambil handphone dan menghubungi ibuku di kampung.

“Asalamualaikum” sapaku lewat telepon.

“Waalaiikum Salam “ jawab ibuku dari balik telepon.

“siang-siang begini kenapa kau telepon ibu nak ? Tanya ibuku. Jujur sangat berat rasanya hati ini untuk menyampaikan ke ibuku, bahwa aku butuh uang untuk baya ruang kuliahku. Tapi disisi lain aku harus tetap melanjutkan masa depanku.

Dengan memberanikan diri aku menyampaikan maksud menelepon ibuku

“ Ibu.... Minggu ini aku harus bayar uang kuliah “ pertanyaan itu membuat aku sakit, aku hanya bisa menyusahkan orang tuaku.

“iya... Insyallah besok ibu kirim uang kuliahmu” jawab ibuku di balik telepon.

Alhamdulillah begitu senang hati ini mendengarkan

jawaban dari ibuku. Alhamdulillah rezeki masih di berikan oleh Allah di keluargaku. Dalam hati ini aku berjanji akan membalas semua jasa yang telah mereka berikan kepadaku.

(Semester 8).....

Seperti pagi-pagi biasanya yang telah ku jalani. Bersiap-siap untuk pergi kuliah, mandi dan berpakaian, memasukkan buku-buku penting untuk bahan kuliahku. Seperti biasa kuliah di jurusan ekonomi selalu banyak definisi-definisi tentang hitungan. Kulihat di sekelilingku wajah bosan terpampang dari sebagian orang-orang yang ada di kelas ini.

“Hhh” ku hembuskan nafas berat

Sedikit lagi aku harus berpisah dengan teman-temanku .sedikit lagi aku akan di wisuda. Aku hanya memikirkan akankah kita ketemu lagi setelah kita di wisuda nanti.

Tiba-tiba aku tersenyum, mengingat ibuku di kampung. Yang memberiku berjuta semangat dan berjuta motivasi untukku. Sebentar lagi aku akan di wisuda dan tak sabar pula aku kan kembali ke kampung membantu dan membalas jasa orang tuaku

Hari H Wisuda ).....

Pagi ini adalah pagi yang ku tunggu. Hari dimana aku memakai toga dan dimana aku mendapatkan gelar sarjana, dan hari dimana pula aku merasakan kebahagiaan bersama orang-orang yang sangat aku cintai.

Dengan meneteskan air mata, aku sangat bersyukur sampai dengan sekarang kedua orang tuaku masih dengan setia mendampingiku meraih masa depan yang kudambakan.

Hanya satu pesan dari saya untuk sahabat-sahabat sekalian. Jangan patah semangat untuk meraih masa depan, jika kita berusaha pasti Tuhan akan memberikan jalan untuk kita.

Buat kedua orang tuaku terima kasih atas pengorbanannya selama ini.

\*\*\*

## **Kaja Ingin Ke Kampung Jawa**

*Oleh : Usman Rasyid*

Perkenalan adalah sebuah eksistensi dari seorang manusia, pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. Namaku Kaja, umurku 10 tahun dengan tubuh kurus dan kulit gelap kecoklatan. Aku seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar, hidup dengan seorang ayah di sebuah gubuk kecil yang beratapkan rumbiah dan berdindingkan anyaman bambu kami mengenalnya dengan sebutan sederhana pitate. Mungkin mereka menganggap itu bukanlah sebuah rumah melainkan sebuah kandang, tapi untuk aku dan ayah itu adalah sebuah istana megah tempat kami berlindung dari siang yang menyengat dan malam yang menggigil. Sedari kecil aku hanya hidup dengan ayah tanpa kasih sayang seorang ibu. Aku tak lagi mempersoalkan tentang ibu, karena kerap kali aku bertanya ke ayah soal ibu, ayah selalu saja mengalihkan pembicaraannya. Mungkin saja aku anak angkat atau ibuku sudah bercerai dari ayah, karena lihat saja keadaan kami seperti ini, untuk sesuap nasipun harus butuh keringat seliter bahkan tak terhitung lagi banyaknya. Ayahku bekerja sebagai tukang serabutan, itupun jika ada yang mau menyewa tenaga ayahku.

Hari ini adalah hari ke-23 Ramadhan. Pagi itu terdengar suara halus di telinga kananku mencoba menembus gendang telinga dan memaksa membuka kedua mataku. Kulihat sinar putih cerah menembus lubang-lubang dinding rumahku, mencoba

meyambutku bangun dari tidur yang hanya sekejap setelah sholat subuh tadi. “Nak, ayah mau berangkat kerja dulu” bisik ayahku perlahan sambil memegang alat saktinya yang kusebut itu parang wamilo. “iya ayah. Hari ini ayah akan bekerja dimana?” aku beranjak dari tempat tidurku sambil melepaskan sarung usang yang membalutiku. “Ayah dipanggil untuk membersihkan halaman rumahnya pak Somad. Sudah, kamu tidur lagi saja” jawab ayahku, kemudian ia bergegas pergi dari hadapanku. “Ayah semangat!!” teriakan itu tanpa sadar terlontar dari bibirku dengan penuh senyuman, ayah menoleh dan melukiskan wajah bahagia, aku berharap suaraku mampu memberikan ayah kekuatan lebih seperti halnya power ranger yang mendapatkan kekuatan tambahan.

Sesaat ayah pergi, aku mulai meregangkan otot-otot tubuhku yang kaku karena tidur beralaskan papan tanpa kehadiran kasur empuk, rasanya nikmat sekali. Cukup lama aku terdiam merenung sambil memikirkan lebaran yang kini sudah di depan mata. Kali ini terlintas dibenakku juga tentang lebaran ketupat di Kampung Jawa. Aku penasaran bagaimana rasanya berlebaran ketupat ke Kampung Jawa yang setiap tahunnya semua teman-temanku membicarakan pengalaman mereka setelah berlebaran ketupat. “Lebaran ketupat nanti aku akan meminta ayah untuk aku bisa pergi ke Kampung Jawa” pintaku dalam hati, sambil menyusun bantal guling yang ada di tempat tidurku. “Tapi, apakah ayah mau? Ah, aku tidak usah berharap banyak untuk kesana” keraguan itu mulai muncul dibenakku, setelah melihat keadaan

aku dan ayah selama ini yang tidak memungkinkan bisa pergi ke sana, apalagi hanya untuk sekedar jalan-jalan.

Kini sinar mentari sudah di ubun-ubun itu artinya siang mulai datang dan ayahku pasti pulang. “Assalamualaikum” pintu tua itu terbuka, dibaliknya kulihat ayah memasang mimik kuat namun aku tau ia pasti sangat lelah karena pekerjaannya. “Waallaikumsalam”, kulihat tangan ayahku kotor penuh bekas tanah. Aku ambilkan air yang sudah kusiapkan sebelumnya di sebuah ember, dan ku berikan pada ayah. Disaat ayah mencuci pergelangan tangannya, batinku terus bersuara untuk menanyakan pada ayah tentang lebaran ketupat itu, “ayah sedikit lagi kita lebaran idul fitri dan biasanya seminggu kemudian ada lebaran ketupat. Bisakah kita merayakannya ke Kampung Jawa?”. Entah apa yang dipikirkan ayahku, ia hanya terenyah dan menghentikan gelaran mencuci tangannya. Ayah menatapku dengan mata yang berkaca-kaca yang siap untuk meneteskan air hangat, seolah ini adalah pertanyaan yang sangat sulit untuk ayahku. “Sudahlah ayah, lupakan pertanyaan Kaja tadi” aku tak tega melontarkan pertanyaan semacam ini, rasanya tak pantas di dengar ayahku. Mungkin saja telinganya kini tengah panas dengan ucapanku tadi. “Iya Kaja, nanti saat lebaran ketupat ayah akan mengajakmu ke Kampung Jawa” mendengar jawaban itu aku bahagia kegirangan, ini adalah hal terhebat karena aku akan merasakan apa itu lebaran ketupat, yang setiap tahun kulihat orang berbondong-bondong ke Kampung Jawa.

Besok harinya kulihat ayah semakin semangat bekerja.

Kali ini aku menemani ayah, aku melihatnya dari teduhan pohon yang rindang. Pohon itu memanggil ayah untuk merasakan kerindagannya, ya itu harapku karena aku tak tega melihat tubuh ayah yang dipenuhi tetesan keringat tulus hanya untuk membahagiakan aku. Aku mulai membantunya mencabuti rerumputan yang bercampur dengan duri tajam itu, ayah melarang namun semangat itu kian mengalir di darahku, karena aku tau hasil dari serabutan ini untuk biaya kendaraan yang akan kami tumpangi saat lebaran ketupat nanti.

Hari itu pun tiba, seminggu setelah lebaran idul fitri aku dan ayah kini berada dalam suasana lebaran ketupat. Semangatku menggebu-gebu, bangun terlalu pagi berlomba dengan ayam yang masih bersiap untuk berkokok di saat fajar belum menampakan diri, “Ayah...ayah, bangun!! Ayo kita siap-siap ke Kampung Jawa” teriakku di pagi buta. “Iya-iya, tapi ini masih terlalu pagi Kaja, dan biasanya orang-orang di Kampung Jawa masih akan melakukan doa di masjid-masjid. Nah, selesai doa baru kita bisa bertamu ke sana Kaja” jawaban itu ku dengar langsung dari ayah. Aku tak mau meninggalkan kesempatan emas ini, untuk mengambil semua makna dari lebaran ketupat di Kampung Jawa. “Oh, jadi seperti itu. Lalu kita naik apa ke sana ayah?”. Tanyaku penasaran, “sudah, kamu tidak usah pikirkan itu. Semalam ayah sudah menyewa motornya pak Somad”. Ya, itulah jawaban ayah, itu artinya ayah telah membayar untuk peminjaman motor tersebut, kasihan ayah dia rela mengeluarkan upah kerjanya hanya untuk memenuhi keinginanku.

Waktu kini semakin pagi, fajar mulai bersinar terang dan kini ku siap menunggu ayah yang pergi kerumah pak Somad. Suara deru motor mulai terdengar mendekat, ayah memanggilku untuk segera menaiki motor itu. Perjalanan dimulai, hatiku sangat gembira. Sepanjang perjalanan sesekali kulihat di depan rumah-rumah warga memutar alunan musik menyapa setiap pengendara yang melintas di jalanan. Tatkala di setiap sudut perempatan kulihat beberapa warga menggunakan kostum badut, banyak hiburan rakyat dan lomba tradisional lainnya, hingga ayah memarkirkan motor yang kami tumpangi di sebuah tempat. Entah apa namanya, yang kulihat adalah sebuah bentangan lapangan, ada ratusan bahkan ribuan orang berkumpul di tempat itu “wah, ini pacuan kuda” teriakku “setiap tahunnya saat lebaran ketupat di Gorontalo paling ramai orang berkunjung ke tempat ini Kaja. Ini adalah salah satu bentuk kebahagiaan warga lokal. Dan kamu tau Kaja, lebaran ketupat di Gorontalo adalah akulturasi dua kebudayaan antara masyarakat Jawa dan Gorontalo. Hmmm..ayah pilih kuda nomor 3 untuk pacuan kali ini!” ucap ayah. “Eiiiiitssss, tunggu dulu! Nomor 1 yang akan jadi juaranya”, kini perlahan aku mulai memahami setiap arti dari lebaran ketupat di Kampung Jawa. Perjalanan aku dan ayah lanjutkan, jalanan padat merayap orang-orang tak merasakan mentari yang menyengat saat itu, mereka di lindungi oleh kebahagiaan dan begitupun denganku, hingga akhirnya ayah menghentikan laju motornya di sebuah rumah yang di penuh banyak orang.

Ayah dan aku kini berada di depan pintu “Craakksssss...”

suara itu berasal dari piring pecah yang terlepas dari genggamannya seorang wanita tua. Mungkin itu faktor ketidaksengajaan karena maklum orang yang sudah tua. Tapi kali ini berbeda, semua orang menatap kearahku dan ayah. “Jafar?”, “eh..eh.. ada Jafar”, “itu Jafar, “kenapa kamu baru terlihat Jafar?” , “ayo-ayo masuk Jafar!”. Suara-suara itu datang dari orang-orang yang penasaran dengan kehadiran ayah. Mereka ribut penuh gendang telinga. Wanita tua tadi kulihat perlahan mendekati ayahku. Dengan langkah cepat ayah mendekati wanita tua itu dan memeluknya, air mata membanjiri wajah ayahku. Tak pernah aku melihat ayah menagis hebat seperti ini, aku bingung dengan apa yang terjadi di hadapanku. Semua orang di tempat itu kulihat sedih dan meneteskan air mata. “owalah, ini toh cucuku”, ucap wanita tua itu menoleh kearahku. “cucu?” tanyaku di dalam hati.

Kemudian kulihat ayah berjalan menuju bagian dapur rumah itu, dibawahnya cerek air dengan mempercepat langkah kakinya. Aku pun tak hanya tinggal diam ku ikuti ayah, dan wanita tua itu berada persis dibelakangku. Ayah mendekati sebuah pusaran dengan nisan di atasnya. Itu kuburan, tapi kuburan siapa? Ayah meneteskan air matanya lagi “kemarilah Kaja” pinta ayah. “Ini kuburan siapa ayah?” tanyaku penasaran. Ayah hanya terdiam, tapi kulihat ia berusaha untuk melanjutkan percakapan di antara seorang ayah dan anak. “Ini ad... ada...adalah pembaringan terakhir ibumu Kaja” mendegar ucapan ayahku, sontak membuat hatiku kaget dan terdiam. Aku tak percaya ibuku ternyata telah meninggalkanku, bukan pergi meninggalkan kami karena kondisi

ayahku, melainkan pergi meninggalkan aku dan ayah untuk selamanya. "Tapi kenapa ayah tidak pernah mengatakan hal ini?" kini mulai kurasakan air hangat menetes di pipiku.

Wanita tua mendekat dan merangkul bahuku "aku ini nenekmu sayang. Ibumu adalah anakku, ibumu meninggalkan kita semua karena sakit yang di deritanya saat kamu masih berusia tiga bulan, dan itu tepat di hari yang sama, yaitu saat lebaran ketupat dan setiap tahun keluargamu berkumpul di tempat ini untuk mendoakan ibumu" jelas wanita tua itu, yang kini aku bisa memanggilnya sebagai nenek. "Maafkan ayah Kaja, ayah tidak sanggup menceritakan hal ini kepada kamu. Ayah sengaja tidak pernah mengajak kamu ke Kampung Jawa, karena ayah tidak mau melukai perasaanmu dengan kabar seperti ini" ucap ayahku dengan air mata yang terus mengalir di pipinya. Ayah dan aku kemudian mengirimkan doa untuk ibu yang telah tenang di alam yang berbeda. Ayah dan nenek memeluku dan mengajak kembali ke dalam rumah, sanak saudara mencoba menghiburku, aku tidak pernah merasakan berkumpul bersama keluarga seperti ini dan aku merasa ini adalah hal terindah dalam hidupku. Hari ini ku mengerti kenapa aku harus ke Kampung Jawa lagi, ya aku ingin merasakan kebersamaan bersama sanak keluargaku dan tentunya untuk mengunjungi dan mendoakan Almarhumah ibuku.

\*\*\*

## **Kupinang Kau Dengan Kerudung Kerawang**

*Oleh Usman Rasyid*

“Tetot...tetot...ting...tetot...tetot...ting...” suara itu terdengar keras membangunkan Raka yang masih menggeliat dikasur empuknya. “Halo?” Raka menjawab setengah sadar. “Kamu mau temani aku atau tidak sih??!!” ucapan itu terlontar keras dari ujung telepon seluler Raka. Mendengar suara itu sontak mengagetkan Raka hingga kelopak matanya yang tadinya tertutup rapat kini terbuka dengan lebarnya. “Ya ampun, aku ketiduran sayang. Sekarang juga aku jemput kamu!!” bangkit dengan gesitnya mengambil celana panjang kecoklatan yang diletakan di kursi bagian kiri tempat tidurnya. Raka mendobrak keras pintu kamar mandinya hingga sabun, odol dan peralatan mandi lainnya berserakan luluh lantah. Dengan waktu yang sangat terjepit membayangkan wajah suram Cindy yang sedang menantinya di sudut jalan, Raka akhirnya mengurungkan niatnya untuk mencuci wajahnya. “Tbu, Raka pergi dulu ya, mau mengantar Cindy ke salon” ucap Raka dengan langkah setengah berlari tanpa menoleh kearah ibunya yang sedang duduk tenang mengaitkan benang-benang indah pada sehelai kain ditemani secangkir teh panas. “Kok buru-buru am...” ibunya tak sempat melanjutkan percakapan itu karena Raka sudah menghilang dari pandangannya.

Pagi itu langit cerah kebiruan, dengan menunggaki kuda besinya Raka melaju dengan kecepatan maksimal untuk menjemput pacarnya Cindy yang entah saat ini bagaimana keadaan

psikisnya setelah Raka tidak menepati janjinya semalam untuk datang tepat waktu. Dari kejauhan terlihat sosok gadis berparas cantik dengan setelan kain merah berlengan pendek dipasangkan dengan jeans panjang berwarna hitam dengan tas berkulitkan buaya di genggamannya. Gadis itu melukiskan sebuah senyuman hangat yang membuat Raka merinding setengah mati. Cindy tersenyum, meski Raka tak bisa menyebutnya itu senyuman karena sebelah bibir Cindy saja yang naik satu senti. Raka berhenti tepat di hadapannya meneguk perlahan air liurnya hingga terlihat jelas melewati kerongkongan pemuda tampan itu.

Cindy diam seribu bahasa, dan tanpa berpikir panjang Cindy langsung menaiki kuda besi itu, dengan alis yang mengkerut tak beraturan. Raka menyadari bahwa saat ini kepala pacarnya sedang mendidih menahan amarah. Selama di perjalanan Raka selalu saja melihat wajah Cindy melalui spion kiri motornya. Raka ingin mengawali pembicaraan, namun suaranya seakan tercekak di tenggorokan, hingga pada akhirnya Raka menghentikan laju motornya tepat di bahu jalan. “Kita berhenti disini??” ucap Cindy dengan cepat sambil melangkah turun dari motor. Raka yang masih berada di atas motornya menoleh kearah Cindy “aku mau minta maaf, aku banggunya kesiangan”. Raka mulai bersuara lembut “Aku tau kamu pasti marah atas kejadian ini, tapi bukannya minggu kemarin kamu baru saja dari salon? Jadi tidak apalah sayang kita terlambat beberapa menit”. “Oh, jadi kamu enggak ikhlas nganter aku tepat waktu? Lagi pula hari ini itu salonnya diskon! Jadi pasti banyak yang ngantri” suara Cindy

kini sedikit melengking naik, sadar akan situasi yang semakin melancip Raka hanya menghela nafas panjang dan melanjutkan pembicaraannya “iya aku tau! Maksud aku, kenapa kamu harus tiap minggu ke salon hanya untuk gaya rambut yang begitu-begitu saja? Saran aku sebagai calon pendamping kamu coba deh kamu menutup rambut dengan berhijab. Lagi pula hijabkan sudah... ”. “apa hijab? Gerah!!” potong Cindy dengan cepat. “Ya sudah kalau kamu tidak mau mengantar aku ke salon, aku pergi sendiri saja!! ” Cindy pergi meninggalkan Raka yang hanya terdiam tanpa suara. Raka tau akan sifat Cindy, gadis yang dipacarinya hampir empat tahun itu. Hati Raka tetap saja terus bersuara meyakinkan bahwa Cindy adalah gadis yang tepat untuknya meski Raka tau harus butuh waktu lagi untuknya meyakinkan gadis itu.

Setelah kejadian tersebut, Raka tidak pernah menghubungi Cindy lagi. Tiga hari berjalan tanpa kabar dari Raka, dan Cindy merasa ini adalah hal yang biasa-biasa saja dalam suatu hubungan. “Masa aku yang ngambek aku juga yang harus menghubunginya?” tanya kesal di dalam hati Cindy. “Ah, bodoh amat!! Palingan Raka bakalan datang minta maaf” Cindy tertawa kemudian meneguk susu coklat dalam gelas kaca yang di pegang dengan eratnya, yang mungkin saja akan pecah jika Cindy tidak mampu menahan emosinya di saat Raka tidak meminta maaf lebih dari seminggu.

Waktu terus berjalan, dan benar saja hari ini adalah hari keempat belas Raka tidak menghubungi Cindy. Gadis itu semakin gelisah tak karuan, kamarnya berantakan bagai kapal karam dan

barang-barang berserakan tak beraturan. Malam semakin larut suara jangkrik terdengar berusaha menghibur kepedihan hatinya. Cindy kemudian melangkah menuju cermin tempat ia biasa berhias diri. Menatap penuh makna bayangan nyata yang nampak pada cermin itu. “Oh Tuhan, kenapa dengan Raka? Apa aku salah??” Cindy bahkan tidak bisa menahan matanya untuk mengeluarkan kaca-kaca air mata. “Kumohon jangan pisahkan aku dengan Raka!!” cairan hangat meleleh di pipinya. Kedua kaki Cindy tak mampu menopang tubuhnya lagi, hingga akhirnya tubuh langsing itu roboh di kasur yang sangat berentakan. Ia tidak bisa menahan lagi air mata yang sudah terbungkus sejak dari pertengkarnya dengan Raka. Kini mulai air mata yang tumpah malam itu juga terurai deras tanpa jeda, tangisnya menderas sejadinya hingga ia berhenti dan tertidur di malam redup itu.

Keesokan harinya mentari menyapa dengan cerahnya, namun tidak secerah suasana batin Cindy. Saat ini gadis itu terlihat mendung, ia beranjak dari kasurnya dengan beban pikiran yang masih mencekam diingatkannya tentang Raka yang hingga detik ini tak pernah lagi menghubunginya. Cindy tak tau harus mengadu pada siapa, suara batinnya seakan terkurung rapat bersama gengsi yang ada di dalam dirinya. Ia berjalan perlahan menuju ruang tamu berusaha untuk menopang tubuhnya hingga ia menghempaskan badannya tepat diatas kursi sofa berwarna merah tua yang ada diruangan itu.

Dari luar rumah terdengar suara bising motor. Sontak saja tubuh Cindy yang tadinya rapuh menjadi tegap penasaran.

Cindy mengenali suara motor itu, ya.. itu suara kuda besi Raka pacarnya yang sudah dua minggu ini menghilang tanpa kabar. “Assalamulaikum Cindy” suara itu terdengar dari teras rumah, Cindy mendekati dan membukakan pintu. Ia memegang gagang pintu dengan kakunya. Dibalik pintu itu dilihatnya seorang laki-laki dengan setelan baju koko keemasan lengkap menggunakan peci hitam sambil memegang sebuah bingkisan. Mereka berdua saling berhadap-hadapan dengan tatapan penuh makna. “Raka, jika kau menemuiku hanya ingin mengatakan perpisahan denganku karena sikapku selama ini, lebih baik kau diamkan saja” kali ini isak Cindy semakin menjadi, buliran hangat air matanya berubah menjadi aliran deras yang dengan serakah membanjiri seluruh permukaan wajahnya. “Kau tau aku benci kamu Raka!!” suara itu mengudara lagi, kali ini terdengar parau. Raka tak bergeming sedikitpun. Cukup lama waktu yang dilewati Raka dengan hanya diam dan menikmati tangisan yang pecah dari Cindy saat itu juga.

Hingga akhirnya Raka dengan perlahan menarik lembut lengan Cindy dengan kedua tangannya yang dengan cepat mendorong Cindy kearahnya. Raka memeluknya berusaha menenagkan tubuh Cindy yang gemeteran karena menagis hebat. “Maafkan aku Cindy aku tidak memberimu kabar” bisik Raka perlahan sambil melepaskan pelukan hangatnya itu dan mulai mengangkat bingkisan rapih yang ada di genggamannya. “Aku harap kau sadar akan apa yang terjadi saat ini. Aku tak memaksa kamu harus menggunakan barang dalam bingkisan ini.

Tetapi ketahuilah ini adalah lambang ketulusan cintaku” suara itu terdengar berat, Cindy kaget dengan ucapan yang terlontar dari mulut Raka. Cindy kemudian mengambil dengan perlahan bingkisan yang dibalut warna ungu itu hingga berpindah ke genggamannya. “Masuklah ke kamarmu, aku akan menunggu disini” pinta Raka dengan lembutnya. Suasana hening tanpa ada tanda akan terjadi perang dunia ketiga lagi. Cindy menuju kamarnya dan Raka menunggu dengan penuh cemas keputusan yang sangat berarti baginya.

Tak lama terdengar suara pintu terbuka, dari balik pintu terlihat seorang gadis menggunakan kerudung putih yang bercorak bunga dengan sulaman khas kerawang Gorontalo. “Kamu terlihat sangat cantik dengan kerudung kerawang itu” Raka melangkah penuh pasti mendekati gadis itu. “Empat belas hari sudah aku tidak pernah mengabari kamu, tidak pernah menghubungi kamu, karena selama itu aku mempersiapkan batinku dan tentu saja kerudung ini” tambah Raka. “Kamu yang menyulam kerudung kerawang ini?” potong Cindy penasaran dengan bekas air mata yang masih terlihat jelas di pipi Cindy. “Iya, aku belajar dari ibu. Selama empat belas hari itu, aku berusaha menyulam kerudung kerawang ini. Aku memilih kerudung agar kelak aku akan menjadi imam yang baik untuk kamu” jelas Raka dengan romantis. Seyoganya sebagai seorang wanita, hati Cindy terketuk manis mendengar ucapan itu.

“Aku ingin kamu menjadi istriku, pendamping di hidupku. Apakah kamu mau menikah denganku?” tegas Raka

penuh penekanan. Cindy tak bisa berkata apa-apa, gadis itu hanya tersenyum. Tess! Jatulah air bening untuk kesekian kalinya melintasi wajah Cindy. “Kita berdua akan menjadi keluarga yang sangat bahagia di serambi Madinah ini” ucap Raka. Cindy hanya terdiam lalu tersenyum bahagia, ia menganggukan kepalanya dan ya.. itulah isyarat bahwa Cindy menerima pinangan dari kekasihnya Raka yang sudah empat belas hari menghilang tanpa kabar. Akhir kisah, Raka dan Cindy menikah. mereka pun melanjutkan usaha ibu Raka sebagai penyulam kerawang khas Gorontalo dengan membuka sebuah butik di kawasan pertokoan Gorontalo. Dengan dibantu oleh suaminya Raka, Cindy terus berusaha untuk bisa menguasai cara pembuatan kerawang Gorontalo. Dan sejak saat itu Cindy mulai menyukai hijab, ia meluruskan niatnya menjadi insan yang taat kepada Allah SWT dan menjadi istri yang saleha untuk suaminya Raka.

\*\*\*

## **Antara Cinta dan Kebudayaan**

*Oleh : Rahmat Biahimo*

Ketika matahari mulai terbenam dan langitpun mulai dengan malu-malunya menampilkan lukisan indah berwarna kemerah-merahan disudut sebelah baratnya dan diikuti oleh suara indah nan merdu para muadzin yang mengumandangkan adzan magrib sekaligus menandakan bahwa telah masuk waktu sholat.. gubrakk... tiba-tiba dengan sangat kerasnya pintu kamar Aryan terhempas dan terbuka lebar.. woy-woy bangun woy sudah adzan magrib nih, tiba-tiba kata itu tercipta dari seseorang yang ada tepat di depan pintu.. iya-iya aku bangun nih. Kata Aryan.. udah jam segini kamu masih molor aja, cepat sana mandi!!! udah mau di iqamah nih kata orang yang mendobrak pintu kamarnya aryan yang tidak lain adalah teman sekamar Aryan, taufiq namanya. Iya-iya Fiq, tunggu bentar yaa.. kata Aryan, iya.. iya.. aku tunggu, aku juga masih mau ganti baju sholat nih kata Taufiq. Ngeek... perlahan pintu lemari terbuka, dan kemudian di ambillah oleh Taufiq sepasang koko hijau lengkap dengan sarung yang bermerekkan gajah bobo. digantilah pakaian yang dikenakannya sejak dari siang tadi dengan kokoh yang diambil dari lemarnya..

Fiq.. fiq.. ayo buruan!!!.. terdengar suara dari halaman asrama mereka.. Taufiq penasaran dari mana sumber suara itu berasal. Buru-buru taufiq keluar dari kamarnya dan dikagetkan oleh seseorang yang tidak lain adalah teman sekamarnya Aryan. ko' kamu udah pakai kemeja sama sarung?? Tanya Taufiq

keheranan. Hahaha.... Tadi aku mandi udah sekalian bawa kemeja ama sarung di dalam kamar mandi, kata Aryan menjawab pertanyaan temannya yang tidak menyangka akan hal itu terjadi... dinyalakanlah oleh Taufik sebuah motor tua bertuliskan supra fit pada bodinya yang agak kusam karena sudah terlalu lama beroperasi dibawah teriknya matahari kota gorontalo.. wushhh dengan cepatnya motor tua itu dipacu oleh taufiq menuju mesjid untuk menunaikan ibadah sholat magrib...

*Allahu Akbar* kata takbir terucap sembari kedua tangan mereka terangkat menandakan bahwa mereka telah sepenuhnya menyerahkan diri untuk beribadah kepada sang pencipta alam semesta Allah S.W.T. butir-butir kecil keringat nampak berjatuhan dari wajah Aryan, menandakan ada sesuatu yang terselip dalam lubuk hatinya. Memang, ketika Aryan mengangkat tangan untuk bertakbir, entah kenapa hatinya terasa sesak dan sedikit terbesit kesedihan dilubuk hatinya. sejenak Aryan berfikir “ah ada apa ini, kenapa hati ini terasa sesak..??” Astagfirullah.. sesaat kemudian Aryan tersadar dari lamunannya dan kembali fokus pada ibadah sholat magrib yang sedang dia kerjakan. Perlahan hati Aryan mulai terlena akan nikmatnya beribadah kepada allah. Ayat dan bacaan-bacaan sholat tidak pernah terlepas dari bibirnya. Gerakan demi gerakan dikerjakan dengan penuh pengharapan kepada Allah...

Assalamu’alaikum wa rahmatullah- Assalamu’alaikum wa rahmatullah... tanda ibadah sholat magrib telah selesai ditunaikan. Diusaplah kedua tangan Aryan kewajahnya seraya

memperbaiki songkok hitam nasional yang sedang dikenakannya. Kemudian Aryan perlahan menutup matanya sambil mulutnya komat-kamit membacakan wirid setelah sholat. Di sela-sela membaca wirid Aryan kembali teringat akan hal yang tadi, ada apa ya sebenarnya, kenapa hati ini terasa begitu sesak?? Kalimat itu uterus terngiang didalam pikiran Aryan.. kemudian Aryan mengangkat tangan seraya berdo'a "ya Allah ampunilah dosa-dosa hamba yang sudah terlalu banyak melebihi banyaknya pasir yang ada di bumi ini, jaga dan sayangilah semua orang yang saya cintai ya Allah.. Amin yaa rabbal 'alamin..

perlahan Aryan mulai melangkah keluar dari mesjid menuju parkiran tempat dimana motor Taufiq diparkir.. cepetan yan sudah lama aku nunggu disini nih.. nampaknya Taufik sudah menunggu di atas motor kesayangannya itu.. breem, motornyapun dinyalakan dan dengan cepatnya Taufiq memacunya menuju asrama tercinta.. Kriing..kriingg..kringg.. Yan hp kamu bunyi tuh.. iya Fiq tunggu bentar, lagi masak nasi nih.. tidak lama kemudian Aryanpun langsung mengambil hpnya yang sedari tadi dicarge di kamarnya. Taufiq:tadi hp kamu bunyi, mungkin sms atau apalah....

Aryan: hanya sms Fiq..

Taufiq: dari si Risma (pacar Aryan) yaa??

Aryan :ahh enggak Fik, Cuma sms dari telkomsel ama dari sms group kelas kita, lagian Risma udah 2 hari ini nggak smsan ama aku..

Taufiq: loh, kok bisa??, baik-baik ajakan kamu ama

dia??

Aryan: nggak tau Fig.. iya baik-baik aja kok...

Aryan meletakkan hpnya kembali di atas meja, dan kemudian mengganti baju koko yang masih dikenakannya selepas sholat magrib tadi. Kringg, hp Aryan kembali berbunyi menandakan kalau ada sms yang masuk. Perlahan Aryan mulai membuka hpnya dan mencari tau siapa yang mengiriminya sms.. oh dari Risma.. dibacalah sms itu dan dengan wajah yang sedikit bingung dan menampakkan sedikit keheranan Aryanpun langsung menutup kembali hpnya.

Taufiq: dari siapa Yan?

Aryan: dari risma Fig. Jawabnya spontan.

Taufiq yang penasaran dengan raut wajah aryan yang berubah ketika membaca sms dari Risma tadi kemudian bertanya..

Taufiq: kok nggak dibalas malah bengong sih yan?

Aryan : ahh, cma sms biasa Fig..

Taufiq: cuma sms biasa tapi kok kamunya bengong gitu sih Yan?

Aryan: hehehe, malas aku balasnya Fig..

Aryan perlahan keluar dari kamarnya menuju teras asrama dan menyalakan sebatang rokok yang ditemani oleh sebotol air mineral.. huff.. gumpalan asap halus dihembuskan dari mulutnya dan di terbangkan oleh hembusan lembut angin malam... “ah biarin aja toh baru jadian dua minggu, ngga apa-apalah. aku juga nggak terlalu berharap sama dia”.. beberapa kali

kalimat itu diucapkan oleh Aryan sambil mengeluarkan kepulan khas asap rokok dari mulutnya.. sejenak Aryan termenung dan menyadari hadirnya butiran kesedihan yang ada jauh didalam lubuk hatinya. Sebenarnya dia agak sedih ketika membaca sms dari Risma. Yang mengatakan bahwa hubungan mereka sudah tidak layak untuk dipertahankan. Padahal tidak pernah terjadi pertengkaran dan hubungan mereka selalu dihiasi dengan rayuan mesra dan candaan kecil sebagai pewarna yang dibubuhkan dalam kisah asmara mereka. Tapi siapa yang menyangka kalau hubungan mereka berakhir seperti itu..

Keesokan harinya Aryanpun terlihat agak tdak bersemangat menjalankan aktivitasnya, buktinya dia banyak melamun di kelas. Plak.. tiba-tiba Aryanpun terbangun dari lamunannya. Segera ia menengok kebelakang untuk memastikan siapa orang yang memukul pundaknya. Heyy ko' bengong Yan? Kata orang yang memukul pundaknya yang tdak lain adalah teman sekelasnya. Asri namanya seorang gadis yang manis dan bertubuh agak pendek tapi manis.

kamu Sri.. ini, aku ada msalah nih Sri.. kata Aryan.. hmmm.. iya aku tau kok Yan, pasti masalahnya sama si Risma yaa?? kata Asri sambil mengambil tempat duduk disamping Aryan... tau dari mana Sri?? Semalam Risma sempat ngomong banyak ke aku tentang hubungan kamu ama dia.. katanya orang tuanya ngga suka sama kamu yan.. laahh kok bisa Sri.. tanya Aryan.. iya yan kamu tau sendiri bapaknya si Risma kan, bapaknya itu budayawan Gorontalo dialah orang yang paling peka terhadap

budayanya. Beliau juga selalu mengajarkan budaya-budaya yang ada di Gorontalo serta menjelaskan betapa berharganya budaya leluhur mereka dan setiap masyarakat Gorontalo harus menjunjung tinggi budaya tersebut.

Kata bapaknya, kamu tidak pernah menunjukkan kalau kamu itu orang Gorontalo, kamu juga tidak pernah beliau dengar menggunakan bahasa Gorontalo ketika bertamu kerumahnya padahal kamu tau sendiri bapaknya Risma suka sama pemuda yang ketika ia bicara menggunakan bahasa Gorontalo, walaupun itu hanya beberapa kalimat. Yang lebih parahnya lagi, kamu pernah diajak oleh risma di depan bapaknya untuk menyaksikan “Dayango” (ritual memohon penyembuhan bagi orang yang sakit). Kamunya malah ngomong sama risma kalau hal-hal yang semacam itu sudah nggak jaman lagi dan sudah tidak layak ditampilkan di era modern seperti sekarang ini. Dan ketika kamu pamit dari rumahnya Risma, ayahnyapun langsung menghampirinya sambil berkata *“kamu tidak usah berhubungan sama dia (Aryan) lagi orang nya itu tidak ada rasa tanggung jawabnya sama skali, budayanya yang seharusnya dijaga malah dibilang udah nggak layak ditampilkan. Seharusnya dia sebagai pemuda asli Gorontalo yang meneruskan dan sepatutnya menjaga budaya ini. Bukan malah mengeluarkan kata seperti itu. Mulai sekarang kamu tidak boleh ada hubungan lagi dengan dia, budayanya sendiri aja tidak dijaga apalagi kamu yang bukan apa-apanya dan bahkan bukan keluarganya”*. dari situlah bapaknya Risma sudah mulai risih sama kamu Yan. Huuffff.. aku pulang dulu ya Sri kata Aryan..

dengan penuh tanda tanya dan dihantui oleh rasa bersalah, Aryan pun perlahan meninggalkan Sri..

Brukk, terhempaslah tubuh aryan diatas tempat tidurnya, mungkin kelelahan karena baru tiba diasrmnya pada sore hari, setelah menyelesaikan rutinitas perkuliahannya. dalam keadaan itu Aryan perlahan memejamkan matanya sambil merasakan sendi-sendi yang ada ditubuhnya serasa seakan mau lepas karena kelelahan. Tiba-tiba dalam kehinengan sore itu Aryan tersadar akan apa yang dikatakan oleh Asri tadi.. “betul juga yang dikatakan ayahnya Risma itu. Aku memang pemuda yang sama sekali tidak peduli akan kebudayaan daerahku sendiri, akhirnya aku sendiri yang menyesal sudah tidak tau akan budaya Gorontalo ditambah lagi dengan diputusin oleh gadis manis Gorontalo karena ketidakpedulianku akan hal itu.. nasib ohh.. nasib”...

\*\*\*

## **Bunga-bunga Syukur dari Bumi Serambi Madinah**

*Amatullah Nur`aini Zakia*

“Prang...” terdengar suara piring pecah dari arah dapur mengusik keheningan malam. Rupanya, Devi membuang mangkuk berisi milu siram yang dibuat ibunya, tetapi tidak menggunakan ikan. “*Aku bosan hidup seperti ini. Setiap hari, kita hanya makan milu siraaammm terus*” keluhnya. Mendengar keluhan Devi, wajah Ma Intan tampak sedih dan menahan air matanya menetes. “*Kak, janganlah sering mengeluh seperti itu. Dulu, kakak merengek-rengok ingin pindah ke Kota Gorontalo. Tapi sekarang, kakak ngeluh hanya karena makanan!*,” kata Lia sedikit menasehati kakaknya. “*Iya, memang dulu, kakak yang minta kita untuk pindah ke Gorontalo. Tapi, kakak nggak minta kita hidup melarat seperti ini!!!*,” kata Devi sambil berlari ke dalam kamar dan membanting pintunya. “*Asal kakak tahu, di kota ini, bukan hanya kita saja yang hidup seperti ini. Kita makan milu siram berkali-kali harus kita syukuri, karena sejak bapak meninggal, kita masih diijinkan menumpang dan menanam jagung di kebun ini dan Ibu dapat menambah penghasilan sebagai buruh cuci*”, kata Lia sambil meneriaki kakaknya dari luar kamar.

Lia sangat kesal saat mendengar keluhan kakaknya. Keluarga Lia tinggal di sebuah bangunan tidak permanen, yang dibuat pemilik lahan dan sudah tidak terpakai lagi. Jadi, jika hujan turun, bukan tidak mungkin tetesan air banyak mengucur ke dalam rumah mereka, bahkan dilanda banjir. Lia melihat Ibu

duduk termenung di depan rumah. *"Ibu, kenapa Ibu termenung?"* tanya Lia. *"Ibu sedih melihat kakakmu yang selalu mengeluh seperti itu. Ibu belum bisa membahagiakan kamu dan Devi"* tangis Ibu dengan air matanya yang mulai mengucur. *"Ibu janganlah menangis. Aku sudah bahagia bu, meskipun kondisi kita seperti ini,"* kata Lia menghibur Ibunya. Ibu pun mulai tersenyum. Demikian hangatnya Lia dan Ibunya saling bercakap, bercerita. Tak terasa Lia tertidur di pangkuan ibunya yang duduk tertidur di kursi bambu itu.

Menjelang subuh ibunya membangunkan Lia untuk shalat tahajud berjamaah. Usai shalat keduanya menengadahkan do'a agar diberikan kemudahan dalam kehidupan dan selalu mendapatkan hidayah. Tak berselang lama adzan subuhpun berkumandang. Kemudian mereka segera bergegas menuju masjid.

Kebiasaan rutin Ma Intan di pagi hari yaitu memasak beras milu untuk sarapan, sedangkan Lia mencuci. Sementara Devi masih mendengkur di dalam kamar. Jam 06.30 biasanya Lia berjalan kaki menuju sekolah *"Ibu, aku pamit dulu ya, mau ke sekolah, mohon doa restu,"* kata Lia pada ibu. *"Iya, nak. Ibu doakan semoga kamu sukses. Cari ilmu yang banyak ya di sekolah,"* jawab Ibu mendoakan. *"Insya Allah, bu. Aku akan cari ilmu yang banyak di sekolah nanti. Terima kasih atas doa ibu,"* kata Lia lagi sambil mencium tangan ibu. Kemudian ia melangkahkan kaki sembari melambaikan tangan. Sedangkan Devi, ia berangkat ke sekolah tanpa berpamitan pada ibu.

Di perjalanan, Lia melihat-lihat beberapa perumahan yang membuatnya terkagum-kagum. *“Itu rumah apa istana, masya Allah rumahnya besar sekali. Andaikan aku punya rumah seperti itu, ibu pasti senang. Apalagi kak Devi,”* gumam Lia dalam hati. Ketika sedang asyik-asyiknya berkhayal, Lia mendengar bel sekolahnya berbunyi dari kejauhan. *“Kring...kring...kring”*. Lia pun terkaget dan langsung lari menuju gerbang sekolah. *“hhh...hhh,”* Lia berlari sekuat tenaga dan berdoa agar dia tidak terlambat. Ibu mengajarkannya untuk disiplin dan mentaati peraturan sekolah. *“Alhamdulillah, untung pagarnya belum di tutup satpam. Jadi, masih bisa masuk sekolah. Gara-gara mengkhayal, nyaris saja aku terlambat”*, kata Lia sambil terengah-engah.

Lia merasa paling tidak mampu dibandingkan teman-temannya di kelas. Meskipun begitu, Lia tetap percaya diri dan bersyukur karena masih mempunyai Ibu dan kak Devi. Jika bel istirahat berbunyi, semua temannya langsung lari berhamburan menuju kantin sekolah. Hanya tersisa Lia seorang diri dalam kelas. Bagaimana tidak, ibunya tidak mampu memberikan uang jajan untuknya. Untuk makan saja, uang mereka pas-pasan. *“Alhamdulillah, aku masih bisa mendapat nikmatmu ya Allah. Sekotak bekal masakan ibu, terasa lebih nikmat dibandingkan makanan yang dijual di kantin”* kata Lia dalam hati dengan penuh bangga.

Sementara di sekolah Devi, ia selalu dipojokkan oleh teman-temannya di kelas. *“Eh Devi, jajan yuk,”* ajak salah seorang temannya untuk memancing Devi. *“Hmm, aku lupa bawa*

*uang,”* kata Devi berbohong. Teman-teman Devi pura-pura kaget. *“Kamu lupa bawa uang jajan, atau kamu memang tidak punya uang, hahaha...,”* teman-temannya mentertawakan. Devi hanya bisa tersenyum kecil saking malunya.

*“Kring...kring...kring”* bel pulang sekolah Devi berbunyi. Di tengah perjalanan, Devi melihat seorang anak yang berpakaian lusuh sedang mencari sesuatu di dalam tong sampah. Ia pun menghampirinya. *“Adik, lagi cari apa?”* tanyanya. *“Aku lagi cari makanan untuk aku makan kak,”* jawab anak itu. Devi pun berkaca-kaca matanya. Ia sering mengeluh jika makanannya tidak sesuai dengan keinginannya. Tapi, anak ini tidak bisa memilih. Devi pun berjalan menuju rumah sambil merenungi perbuatannya selama ini.

Saat mendekati rumah, Lia dan Devi tak sengaja pulang secara bersamaan. Lia hanya terdiam tanpa suara. Sementara Devi, memulai percakapan di antara mereka. *“Lia, kakak minta maaf atas apa yang telah kakak lakukan padamu juga pada ibu selama ini,”* jawab Devi dengan tulus. Lia terkaget dan langsung menjawab *“Iya kak. Aku maafkan kakak. Aku tetap sayang kakak meskipun kakak marah padaku,”* kata Lia menjawab. Mereka pun berpelukan dengan haru.

Sesampainya di rumah, mereka berdua mencium bau pepes ikan dari dapur. Mereka pun langsung berlari menghampiri bau tersebut. *“Hemmm, wangi sekali bu masakannya. Jadi tidak sabar mau makan,”* seru Lia dengan girang. *“Ah kamu tau saja. Ibu masak ikan kesukaan kalian,”* jawab ibu. *“Ibu dapat ikan*

*dari mana, bu?," tanya Devi penasaran. "Ibu dapat ikan dari bu RT. Tadi bu RT datang ke sini, terus dia kasih ibu ikan yang ibu masak ini," jawab ibu lagi. "Oh, begitu bu. Ayo Lia kita ganti baju dulu," ajak Devi pada adiknya. "Oke kakak. Habis ganti baju, ambil piring, ke dapur, ambil nasi, dan yang terakhir, ambil pepes di wajan," seru Lia menyetujui. Lia dan Devi bergegas ke kamar untuk ganti baju dengan riang gembira.*

Setelah ganti baju, mereka langsung berlari menuju dapur untuk mengambil nasi dan pepes yang dimasak ibunya. Devi menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya. "Nyam..nyam..nyam... wah, mantap bu. Bumbunya terasa sekali. Masakan ibu memang jempolan," ucap Devi dengan senyum lebar. "Alhamdulillah kalau kamu suka Devi. Ibu kira tadi bumbunya kurang garam," jawab ibu agak khawatir. "Ibu tidak usah khawatir seperti itu. Kalau kita makan apa adanya, serasa enak semua makanan di dunia ini bu," kata Lia menatap ibunya. "Betul itu nak. Meskipun rezeki kita sedikit, kita harus mensyukuri nikmat Allah ya," kata ibu menasehati Lia dan Devi. "Ibu, aku minta maaf atas perilakuku selama ini pada ibu. Aku tidak mensyukuri segala nikmat yang telah Allah berikan," kata Devi meminta maaf. "Iya sayang. Ibu selalu berdoa dan yakin suatu saat kamu akan berubah menjadi lebih baik," kata ibu sambil mengelus kepala Devi. "Ibu, Insya Allah kami akan selalu mensyukuri nikmat Allah," sela Lia sambil tersenyum, di tambah dengan anggukan Devi. "Nah, itu baru anak ibu yang sholehah," jawab ibu dengan bahagia.

Dua setengah tahun kemudian, tak terasa tiga tahun

sudah Lia dan Devi mengenyam pendidikan di MA Khusnul Khatimah. Keduanya sama-sama kelas III, karena ketika SMP Devi pernah tinggal kelas. Hari Jum'at bulan Juni merupakan awal kecerahan kehidupan keluarga mereka karena di hari itu keduanya mendapat panggilan diterima kuliah di Universitas Negeri Gorontalo melalui jalur bidik misi sehingga mereka dapat kuliah tanpa biaya. Mendengar kabar itu, Ma Intan sujud syukur. Sambil berlinang air mata ia berkata, *"Alhamdulillah ya Allah, di hari ini di Gorontalo Bumi Serambi Madinah ini Engkau telah membuktikan firmanMu, barang siapa mensyukuri nikmatMu, Engkau akan melipatgandakan nikmat itu, dan barang siapa tidak mensyukuri nikmatMu, AdzabMu amat pedih. Subhanallah"*.

\*\*\*

## **Ketika Namaku Ada Di Namamu**

*Oleh : Arief Rahmat Nento*

Ulang tahun kali ini hampir tidak ada yang berkesan, karena aku memang menginginkan hal tersebut. Setiap tahun aku menunggu sesuatu yang spesial. Amalia tetaplah Amalia, dengan sikapnya yang tidak bisa kupahami, dan pilihanku untuk bersiap dari jauh. Bersiap untuk menikahinya, tentunya. Aku yang dulu jauh berbeda dari yang sekarang, dan ia pun begitu. Amalia kini sudah memakai jilbab, sesuatu yang membuat bumi Gorontalo ini menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali, dan sesuatu yang mempengaruhi keputusan dan perasaanku. Gorontalo juga terkenal dengan sebutan Serambi Madinah, sebuah julukan yang berani kuaku hampir tidak mungkin dimiliki oleh daerah lain, dan konsistensi Amalia mengenakan jilbab semakin memperindah hari – hariku di kota kelahiranku ini. Namun baik ia maupun aku sadar kami belum berbicara sudah lebih dari setahun, sesuatu yang masih kupertahankan dengan susah payah, hingga kemudian sesuatu yang benar – benar mempengaruhi hidupku terjadi di hari ulang tahunku.

Aku sudah mengatur semuanya, mulai dari keberangkatanku untuk mengikuti kegiatan beberapa hari sebelum ulang tahunku, hingga putusnya kontakku dengan dunia luar selama seminggu penuh. Aku benar – benar menikmati waktuku dengan teman – teman baru dari seluruh Indonesia, meskipun ada sedikit kekecewaan yang sudah tertebak. Amalia tidak menepati

janjinya seperti tahun yang lalu, dan aku mulai muak menunggu sesuatu yang aku sendiri sudah menduganya. Ia mungkin tidak mengingat ulang tahunku seperti aku mengingat ulang tahunnya dan memberikan kejutan setiap tahun, Sesuatu yang sebenarnya pernah ia lakukan 3 tahun yang lalu. Meskipun bergerak dalam kekecewaan, aku menikmati setiap saat yang kujalani sebisa mungkin.

Kegiatan yang kujalani sangat menyenangkan, karena aku banyak bertukar pikiran dengan berbagai kepribadian dengan kebudayaan yang berbeda dari setiap daerah. Tidak hanya kami menjalani kewajiban kami dengan sangat baik saat bertugas, kami juga menikmati air kolam renang yang hangat dan tempat berbelanja yang sangat besar, hal – hal yang hanya bisa kami nikmati di Jakarta pada malam hari.

Hari – hari di Jakarta terasa begitu cepat, karena keseharian yang kujalani dipenuhi dengan hal – hal baru yang nampaknya menyenangkan dan intrik – intrik yang muncul dari banyaknya perbedaan yang berkumpul dan berakumulasi di satu tempat. Kami berbicara, menenggak kopi bersama, saling mempelajari satu sama lain. Perlahan kami mulai mengenal sifat satu sama lain, dan kebanyakan dari kami mulai terbuka dan lebih bersahabat.

Begitu banyak kesenangan yang kami lewati bersama, namun satu – satunya yang menyita pikiranku hanyalah Syarifah, gadis asal Bandung Dengan senyum yang mengingatkanku akan Amalia yang dulu, dengan keindahan dan kesederhanaan terpancar

dari wajahnya yang selalu senyum saat mata kita saling bertemu dua tahun yang lalu. Semua yang ia miliki mengingatkanku pada Amalia, tingginya, rambutnya, gaya pakaiannya, sopan santunnya, semua yang nampak darinya. Namun ada beberapa keunikan yang ia miliki yang menjadi kualitas tersendiri. Gambaran yang terpatri ketika kita berbicara tentang keindahan Wanita – Wanita Jawa. Lemah lembutnya ketika ia berbicara membuatku hanyut dan lupa dengan keadaan sekelilingku. Begitu terhanyut aku di dalam kehadirannya, semakin indah ketika kuingat bahwa hari itu adalah hari dimana umurku bertambah. Kehadiran Syarifah menjadi kejutan tersendiri bagiku yang mulai bosan akan kesendirian.

“Kamu peserta kegiatan juga ya?”

“i-iya, kenapa emangnya?”

“Enggak, soalnya kamu enggak ada waktu hari pertama kegiatan.”

“iya sih, sebenarnya aku disini karena temanku udah enggak bisa ikut, jadi aku yang duduk ditempatnya.”

“yah enggak apa – apa sih, semua yang terjadi udah ada hikmahnya. Kalo teman kamu enggak berhalangan, aku enggak akan ketemu sama kamu.”

“ah kamu bisa aja”

Percakapan tersebut adalah pertama kalinya aku berbicara dengannya. Meskipun aku melihat ia memiliki banyak kemiripan dengan Amalia, entah kenapa aku justru merasa ini adalah pertama kalinya aku bertemu dengan gadis sepertinya. Keakraban yang tercipta dari berbagai pembicaraan selanjutnya

berubah menjadi rasa nyaman yang selalu aku inginkan, kehadiran Syarifah membuatku lupa akan berbagai hal yang terjadi saat itu di dalam hidupku.

Aku berpisah dengannya di sore hari setelah acara selesai, teman – temanku menertawakanku dari belakang karena mereka memperhatikanku yang hanya bersama dengannya seharian. Syarifah sangat jelas menunjukkan bahwa ia ingin tahu apa tujuanku terus mendekatinya, namun saat itu aku hanya bisa mengelak dengan alasan – alasan yang terbaca jelas olehnya. Ia tetap dengan sabar meladeniku yang mencoba untuk terus berbicara dengannya sembari memikirkan hal apa yang harus kubicarakan berikutnya. Teman – temanku hanya bisa tertawa saat mereka melihatku melamun sendirian saat malam datang dengan pertanyaan apakah ia akan datang lagi esok atau tidak. Aku bertanya pada diriku sendiri, apakah aku benar – benar rindu padanya, hingga aku teringat akan sesuatu.

Aku sebenarnya sangat menyayangi Amalia, namun dengan begitu banyak hal yang terjadi di antara kami berdua, aku sempat berpikir kembali. Aku masih bisa mengingat setahun yang lalu aku bertemu dengan seorang gadis bernama Nur, bahagia yang kurasakan hampir sama, namun kebersamaan yang kami jalani sangat singkat karena ia harus pergi jauh untuk selamanya. Saat itu pun aku sebenarnya memiliki perasaan terhadap Amalia, tapi aku memilih untuk tetap menyendiri untuk menguji kesungguhanku sendiri dan memperbaiki diri. Aku sempat terpikir bahwa mungkin kali ini akan sama saja, Syarifah hanya ada sesaat untuk

“mengisi” kesepianku yang panjang. Muncullah pertanyaan – pertanyaan aneh, seperti “Apakah Syarifah adalah wujud nyata dari keinginanku yang hanya ada untuk menghiburku sementara waktu?” atau “Apakah tuhan sedang menguji kesungguhanku kepada Amalia lewat Syarifah?”

Aku menjalani hari – hari berikutnya dalam kebingungan, tetapi melihat Syarifah membuatku tenang untuk sesaat. Basa – basi demi Basa – basi kulontarkan dengan kecemasan ia akan meninggalkanku dengan perlahan seperti wanita – wanita lain, seperti Amalia sekarang ini. Namun ternyata justru sebaliknya, kami terhanyut dalam percakapan yang hampir tak berarti, tapi tetap berlanjut karena aku dan dia tahu inilah kesempatan kami untuk dapat terhubung. Jarak kami begitu jauh sebelum saling mengenal, dan akan sulit untuk dapat mempertahankan kedekatan tanpa sedikitnya saling bertatapan mata atau bertukar pikiran. Sedikit lagi kita akan berpisah, aku sempat meminta nomor ponselnya, menanyakan alamatnya, namun kurasa itu semua tidaklah cukup. Ia berencana untuk meninggalkan Jakarta setelah matahari terbenam, aku memberanikan diri mengikutinya untuk mengantarkannya pergi ke stasiun terdekat. Kami mengambil jalan yang lebih jauh dari biasanya, entah karena kebetulan atau mungkin kami memang ingin memberikan kesempatan untuk lebih dekat satu sama lain, sebelum berpisah jauh untuk waktu yang lama.

“udah mau pulang ya?”

“loh, kok kamu disini?”

“nganterin kamu lah”

“nggak apa – apa, aku bisa sendiri kok”

“aku yang nggak enak, masa cewek kayak kamu jalan sendirian ke stasiun”

“yaudah, kamu nggak kedinginan? Nanti kamu sakit kalo kehujanan”

“payungnya muat? lagipula nggak enak diliatin orang, cowok sama cewek sepayung”

“loh, kenapa? Jaman sekarang, yang aneh itu cowok sama cowok sepayung”

“iya juga sih, tapi aku tetap perasaan, nggak apa – apa kok, kamu aja yang pakai”

Kami berjalan berdua seperti yang sering digambarkan di novel – novel terkenal, di bawah pepohonan hijau yang membuat suasana semakin indah, ditemani desir angin malam dan rintik – rintik hujan. Kami bertukar pikiran semakin dalam dan semakin dekat, kami tidak menyadari bunyi kereta yang sudah mendekat.

“kayaknya keretanya udah dekat, aku harus masuk peron sebelum terlambat.”

“kalau kamu masuk, kamu nggak bisa keluar lagi kan?”

“iya sih”

“berarti aku juga nggak bisa ikut kamu lagi kan?”

“emangnya kenapa?”

“boleh nggak kita foto bareng? buat kenang – kenangan”

“boleh, tapi aku nggak mau foto sendirian”

“kenapa?”

“pokoknya aku nggak mau foto sendirian”

“nggak apa – apa lah, sekali aja”

“nggak, nggak, nggak, pokoknya aku nggak mau sendirian”

“berarti kamu maunya kita foto bareng?”

“boleh deh”

Terkesan aneh bukan? Tetapi kami menikmati setiap keanehan, setiap kejanggalan, dan setiap kebetulan manis yang terjadi di antara kami berdua, hingga saat – saat terakhir sebelum Syarifah menghilang di tengah puluhan orang yang berdesakan di pintu kereta.

Aku pulang ke Gorontalo dengan begitu banyak perasaan yang bercampur aduk, senang, sedih, rindu, bimbang, ragu, bingung, dan khawatir menjadi satu. Aku berjalan pulang sebagai seseorang yang berbeda, karena setiap kali aku melangkah pulang dari bandara aku selalu merasa ada perubahan kecil yang terjadi yang terpetik dari pelajaran yang kudapatkan. Aku berjuang untuk kembali memperbaiki kekuranganku sambil memikirkan Amalia yang masih terlalu jauh untuk kudekati, dan apa yang telah aku lalui selama sepekan ini. Meski hanya singkat dan kebetulan, pertemuan ku dengan Syarifah sangat bermakna. Aku tidak mencoba menghubunginya meskipun bisa, karena aku masih harus melanjutkan memperbaiki diriku yang belum sempurna untuk dapat mencintai, sebaik – baik seorang pria mencintai wanita.

Ini bukan kisah yang unik dan cocok untuk menerima penghargaan – penghargaan seperti karya – karya besar sastrawan terkenal lainnya, kisah ini tidak lebih atau pun se-istimewa dengan kisah – kisah lain, kisah ini hanyalah secuil lanjutan dari kisah hidup yang tidak signifikan tentang aku dan romantisme yang kujalani layaknya manusia lain. Namun setiap Bab di dalam sebuah cerita berperan sangat penting dalam membangun pemahaman akan kehidupan yang kujalani, karena itulah kisah ini tertulis. Ketika mengingat kembali tentang Syarifah yang jauh disana, aku sempat memikirkan alasan lain yang terkesan dibuat – buat untuk mengistimewakan apa yang pernah terjadi di antara kami berdua. Aku sangat terkejut ketika menyadari alasan tersebut saat memikirkannya, Karena aku baru saja mengingat bahwa ada namaku di dalam namanya.

\*\*\*

## **Bertemu Dengan Pejuang Gorontalo**

*Oleh : Agus Husain*

Di kisahkan seorang bocah yang tinggal disebuah rumah yang sangat kumu, beratapkan jerami beralaskan tanah yang terbelah karena kemarau yang sangat berkepanjangan, bocah ini terlahir enam bersaudara, tapi disaat kelahirannya ia tidak bisa bertemu dengan sang kakak pertama, sebab sang kakak telah meninggal dunia diambil pemilik kehidupan, dan saudara yang lainnya sudah berumahtangga.. teman bocah ini adalah kesunyian, sendiri yang hanya ditemani buku kecil bergambar tokoh-tokoh pejuang terdahulu dan buku-buku yang membahas seputaran agama Islam.

Bocah ini terlahir dari rahim seorang petani, jelas sudah pulang sekolah iya hanya makan dan mengganti pakaiannya dan membantu ayahnya disawah, membersihkan tanaman padi milik ayahnya . Diusia yang ke sebelas tahun ibundanya tercinta meninggal dunia.

Disetiap harinya disamping mengingat ibunya sang bidadari yang telah melahirkanya, iya sering berdoa dan memohon suatu saat dia akan menjadi pemimpin yang bijaksana..

Suara yang sering keluar dari mulut bocah itu.. Bismillahirrohmannirrohim ya Allah sang pemilik jakat raya ini hambamu berdoa yang tidak jelas harus mengatakan apa,

hambamu rindu kepada ibuku tercinta dengan meneteskan air mata dilanjutkan dengan doa *rabbana atina fiddunya hasana wafil akhirati hasana wakinna ajabannar..* sehingga pembaca cerpen ini sejenak memikirkan orang tuanya heheh dan turut mendoakan kedua orang tuanya dan inilah motifasi bocah ini kepada sahabat-sahabatnya.. sebelum orang tuamu meninggal jangan pernah menyakiti mereka, karena merekalah kita bisa melihat keindahan dunia ini...

Cerita ayahnya sejak bocah ini dalam kandungan ibunya, ayahnya bermimpi berjalan dengan sosok anak lelaki ditempat ibadah saat menyembah sang pencipta sehingga bocah ini mengakui bahwa dirinya putra sang pemimpi.

Bocah ini sangat unik diusia yang masih sangat muda ia sudah mencinta tanah airnya yang dipengaruhi buku kecil yang membahas tokoh-tokoh pejuang terdahulu, sampai-sampai dalam kamarnya yang sedikit gelap terpampang Foto Bung Karno salah satu Presiden Republik Indonesia yang pertama yang ditemani bendera merah putih yang sudah kusam di atasnya ada kacu yang biasa dipakai dalam kegiatan perkemahan tingkat kecamatan...

Didalam kamar yang gelap inilah iya merasakan sesuatu yang belum pernah anak lain rasakan bermimpi bertemu dengan seorang pejuang yang sudah tua....

Mimpi bocah ini bertepatan disaat gerhana matahari, hari rabu 9 Maret minggu ke 10 ditahun 2016, saat kembai melihat gerhana matahari diatas bukit cinta yang sedikit jauh

dari rumahnya. Disaat itu badannya terasa lemas diatas tempat tidurnya, karena menempu jarak yang cukup jauh demi melihat momen gerhana matahari di pagi hari, sampai-sampai ia tertidur dengan bibirnya dalam keadaan tersenyum karena puasnya melihat gerhana...

Di balik tidur bibirnya tersenyum ditemani rasa lelah bahagia dengan keluar air dari bulu kulitnya...dengan kehilangan kesadaran itu iya merasakan seperti ruh ditarik melayang-layang melewati waktu yang panjang, terbang tanpa sayap. Melayang tanpa tubuh, menerjang waktu tanpa ampun, terus dan terus hiduplah di zaman alam bawah sadar yang saya sebut kehidupan didalam mimpi....

Kata bocah itu Awalku hidup didalam mimpi suasana yang sangat berbeda rasa dingin yang dia rasakan sehingga bocah itu tak bisa berkedip matanya dan dalam pikiranya beribu penuh tanya ini kehidupan di zaman yang belum pernah dia rasakan suara-suara burung yang indah dengan sungai-sungai yang mata air sangat jernih. Didekat sungai itu bocah meihat rumah yang sangat tinggi, rumah yang sangat berbeda dengan rumah-rumah di zamanya, apa lagi ditambah pepohonan yang sangat rindang, itulah keindahan alam yang sangat menakjubkan yang ia raskan dalam dunia itu, tiba-tiba suara terdengar, kata bocah itu. suara memanggil-manggil namanya berulang kali, sampai-sampai bocah itu ketakutan apakah ini mimpi seperti yang dirasakan nabi Muhammad bertemu malaikat Jibril saat mendapatkan wahyu yang pertama. Bocah itu mendekat walau badannya merasa

gemetar ketakutan di dalam pikiran bocah ini semakin timbul banyak pertanyaan seakan-akan pikiran bocah itu dia ingin kembali kepada zamanya.. tapi dia kesulitan kembali sebab suara itu makin mendekat. Ternyata asal suara keluar dari mulut seorang kakek dengan usia yang sudah tua, kulitnya keriput dan rambut yang sudah memutih dengan wajah sedih, gelisah dengan mata yang berkaca-kaca, kakek itu terus memanggil nama bocah itu berulang-ulang kali. Karena rasa ingin tahu bocah itu mengambil tangan kakek itu, ternyata ditangan kakek itu terlihat pisau yang sangat tajam, didepan kakek itu terlihat bambu-bambu yang runcing yang ujungnya sangat tajam, timbul kembali rasa takut kata bocah itu.. dibalik bibir dengan gigi yang sudah keropos terdengarlah bunyi suara dari mulut sang kakek itu, kakek itu bertanya apakah dirimu yang mencintai tanah airmu sampai-sampai dikamar tidurmu yang sedikit gelap terkibar bendera merah putih?? Tanya kekek tua tadi.

Sang bocah itu pun menjawab benar yang kakek bicarakan "itu aku" kata sang bocah penuh rasa heran.. sang bocah itu balik bertanya dan kakek tua siapa dirimu?? dengan suara rendah dan sopan!! sang kakek tertawa malu dan diam, menarik nafas, dibibirnya berucap suatu saat engkau akan tau aku yang sebenarnya nak... setelah berkata tadi, bibir sang kakek kembali berucap maukah kau jalan denganku?? Bocah balik bertanya jalan kemana kek ??.. kakek menjawab didesa yang dulu pernah kakek tinggal dimasa kecil.. dimana itu kek? Tanya bocah itu... dengan berjalan ke arah kakek sang bocah memegang kakek itu,

dalam pikiran bocah itu mulai bertanya mau dibawah kemana diriku.... dengan begitu jauh perjalanan sampailah ditempat itu... di alam bawa sadarku ternyata tiba-tiba saja sang kakek itu sudah tiada.. rasa takut muncul kembali..... tapi terdengar alat musik yang berbunyi merdu seperti bunyi bambu yang dipukul-pukul,,suasana pun berubah dengan rasa heran terus mendekat, bocah itu melihat seorang raja yang duduk disinggasana dengan kursi besar yang terhias dengan kain berwarna putih ke emasan dirumah yang sangat mewah disampingnya tampak cantik permaisuri yang gagah seperti bidadari yang senyumnya begitu menakjubkan, rambut yang tersisir rapi ditambah lesung yang menambah kecantikannya. karena kecantikannya bocah itu tersenyum, tapi dia tidak balik tersenyum padaku, kata bocah itu,, sehingga dirinya bertanya apakah diriku ini sudah mati sehingga mereka tidak peduli dengan senyumku. Aku pun berjalan malu, kearah pintu keluar dari rumah itu, tidak jauh dari tempat itu terlihat masyarakat yang makmur dengan hasil tanam yang melimpah, di iringi dengan alat musik yang merdu, masyarakat bernyanyi-nyanyi sambil mengatakan inilah sang raja yang bijaksana yang tak pernah merasa berkuasa sehingga rakyatnya senang dengan kepemimpinannya. Gadis-gadis cantik memakai pakaian tertutup rapih dengan menyayikan lagu yang sangat merdu. Setelah melihat itu sang bocah merasa gembira, tapi dibalik kegembiraannya ada tangan yang sedikit keriput memegang pundaknya, sehingga dia merasa ketakutan. Ternyata tangan itu, tangan kakek yang tadi berjalan dengannya. Dengan melihat senyum sang kakek aku

ingin berjalan lagi dengan sang kakek... sang kakek bertanya kembali, masih mau dirimu bejalan denganku bocah?? Tanya sang kakek! Aku menjawab ya. ya.. dengan rasa gembira ditambah dengan rasa malu keasikan berjalan. Tidak jauh dari tempat itu hawa udara terasa panas, pohon-pohon terbakar, terdengar suara letusan yang begitu dahsyat, orang tanpa ketakutan. Melihat kejadian itu sang bocah bertanya kepada sang kakek bunyi apa itu kek?,, kakek menjawab lebih dekat lagi agar kamu bisa tau,, dengan suara kakek yang sedikit melemah. Terlihat jelas sembilan pemuda dengan baju robek, wajahnya berdarah sampai kuku kakinya berdarah dengan membawa batu yang sangat besar... aku bertanya kembali kepada kakek... tapi sebelum aku bertanya kakek pun sudah tiada.. bocah pun heran dalam perjalananku yang pertama aku bertemu dengan raja yang bijaksana sekarang bertemu dengan seorang sembilan pemuda dan empat kakek yang badannya dibungkus tulang dengan wajah berlumuran darah. kakek pun sudah tiada, kata bocah itu dalam hati padahal bocah ingin sekai bertanya... ternyata timbulah seorang yang memegang cambuk tinggi besar lebar badannya, memakai kobo seperti jaman zoro dengan bahasa yang lain.... dengan suara yang sedikit menakutkan dengan kumis yang sangat tebal.... pukulan demi pukulan dicambukan kepada sembilan pemuda dan empat kakek.. dalam perjalanan pemuda sangat terlihat menyedihkan liur yang mengalir tampak kelelahan dan sangat kehausan, bocah pun langsung mencari-cari air, dengan begitu jauh dan susah payah bocah itu membawakan air dari sungai sampai dekat dengan

pemuda dan kakek-kakek tadi.. tapi mereka tidak bisa melihat sedikitpun bocah yang susah payah memberikan air.. sampai bocah itu menangis karena keinginannya yang ingin membantu orang yang meminta pertolongan, demi untuk menghilangkan dahaga yang mereka rasakan... bocah itu bertanya sebenarnya aku berjalan ini di alam yang kadang membahagiakan kadang sangat menyedihkan.. atau apakah diriku yang hanya mampu melihat kejadian-kejadian ini tapi tidak mampu masuk kedunia kehidupan ini? Tanya bocah itu dalam hatinya....

Kembali terdengar suarah kakek tadi, mari.... mari.... teruskan perjalananmu sampai selesai nak jangan pernah putus asa kata sang kakek yang muncul kembali dalam perjalan bocah itu.

Tidak.. tidak... tidak kata bocah itu dan segera pergi karena melihat siksaan pemuda dan kakek-kakek tadi... kakek itu kembali berbicara perjuanganmu belum selesai. Kapan lagi kau bisa jalan seperti ini.. suaraku berkata “tidak” terhenti dan sejenak pikiran bocah itu melayang-layang dengan melihat sang kakek tadi,, sang kakek pun memeluk bocah itu, dan berkata engkaulah harapanku.. rasa itu bangkit kembali, badan yang terasa berat melangkah terbangun dengan ringan, ucapan itu terdengar kembali, suara mengatakan ini adalah perjelalan terakhirmu.... bocah itu bun berdiri dengan mendengar harapan yang keluar dari mulut sang kakek..... sang bocah itu kembali mengikuti langkah sang kakek... tidak jauh dari tempat itu terlihat anak-anak kecil, Orang-orang tua dan pemuda-pemuda tampak menyanyikan lagu

Indonesia Raya, bocah itu pun heran dalam hatinya iya berkata ini tidak jauh berbeda dengan zamanku.. dengan penuh rasa gembira karena melihat senyum anak-anak seusianya dia pun bernyanyi mengikuti anak-anak yang bernyanyi itu... hiduplah indonesia raya.... itulah potongan lagu terakhir yang dinyanyikan bocah itu dengan melihat bendera merah putih yang tidak jauh beda dengan bendera yang terpampang di dalam kamar gelapnya..... setelah melihat bendera merah putih semua terdiam dengan wajah merunduk kebawah terdengar lagi lagu hening cipta kepada para pejuang yang telah mendahului kita.. seluruh wajah yang merunduk kembali pada posisi sebelumnya... bocah itu melihat-lihat ternyata yang memberikan pembinaan adalah sang kakek yang berjalan denganku tadi.... timbul kembali pertanyaanku kata bocah itu... siapa kakek yang berjalan denganku??.. setelah memberikan arahan kakek itu kembali mendekatiku dengan tersenyum bangga. Dengan rasa ingin bertanya tadi, bocah itu langsung bertanya kepada kakek, siapakah kakek yang sebenarnya???? Kakek kembali tersenyum... tanpa menjawab pertanyaanku sang kakek berpesan jagalah tanah airku kami sulit berjuang memberikan kemerdekaan ini dan sangat sulit menaikan benderah merah putih, yang tidak bisa bocah lupakan kata-kata yang keluar dari mulut sang kakek itu aku tidak mau anakku dan cucuku lahir negara ini masi terjajah, biarkan kami yang merasakan begitu sulitnya mempertahankan tanah air ini. Kakek tersenyum dengan mengatakan apabilah kamu ingin tahu siapa kakek yang sebenarnya, maka datanglah dan lihatlah kakek

memegang senjata ditangan kiri dan menunjuk tangan disebelah kanan apabila engkau melihat-lihat patung-patung besar tokoh-tokoh bersejarah, sambil berjalan sang kakek.. sang bocahpun terus mendekat kepada kakek. Tapi sang kakek semakin jauh semakin tidak terlihat. Hilang... hilang..... bocah itu menangis... sehingga terdengar kembali suarah memanggil nama bocah itu berulang-ulang kali..... dan berkata mengapa kau menangis disaat kau tidur. Dengan rasa gembira sang bocah melihat keatas .. Sang bocah itu menjawab kembalilah kek tapi suara itu berubah. Sang bocah tu terbangun suara itu mirip dengan suara ayahnya sambil menetes air mata, ternyata suara ayahnya yang membangunkanya....

Ayah bocah itu langsung bertanya kau mimpi apa tadi nak. sang bocah langsung menjawab aku bertemu dengan seorang kakek dalam mimpiku, aku diperlihatkan dengan kisah kadang menggembirakan kadang menyedihkan dan ditambah dengan kehidupan yang tidak jauh berbeda dengan zaman saat ini...

Bocah ini terus berfikir dan selalu bertanya sampai saat ini nama kakek itu belum diketahuinya.. sampai-sampai bocah ini ingin tidur kembali bertemu dan jalan bersama kakek tadi,, sampai-sampai bocah itu tidur dengan posisisi yang sama ditempat iya tidur walau matanya tampak tidak ingin tidur.... hehehehe

Besok harinya dikelas sang bocah membicarakan kepada teman-teman sekelasnya, tapi teman-teman sekelasnya tidak percaya dengan mimpinya..... karena teman-teman tidak percaya, dia teringat kembali siapa nama kakek itu... dengan cepat-cepat bocah itu pergi keperpustakaan membaca buku-buku

yang membicarakan tentang para pahlawan indonesia, sampai iya lelah dan putus asa mencarinya sehingga dia tertidur sejenak dan bermimpi kembali.. bertemu dengan sang kakek.. nama diriku nak tidak usah kau cari didalam perpustakaan ini sebab sudah banyak yang tidak tau tentangku... tapi carilah di dalam buku yang ada dirumahmu yang membahas tokoh-tokoh terdahulu dengan kaget ada yang memegang bahunya lagi.. ternyata ibu guru pun membangunkanya karena bel pulang disekolahnya sudah berbunyi tanda seluruh siswa kembali kerumah.. tanpa ragu-ragu iya cepat-cepat kembali kerumah dan mencari buku itu.. ternyata sangat jelas tergambar disampul buku itu seorang pahlawan Gorontalo siapakah lagi. dengan ciri-ciri disebelah kanan memegang senjata dan sebelah kiri tangannya menunjuk sebut saja Pak Nani Wartabone.... bocah itu bermimpi bertemu Pak Nani Wartabone kata sang bocah dengan merasa bangga

Wassalam .... Salam Indonesia.....

\*\*\*

## **Cahaya Alunan *Dikili***

*Oleh : Nur Safitri Nani*

Sejuaknya malam menghantarkanku menuju ibadah dalam mengharapkan naungan Tuhan. Berteduhkan kasih dalam pujinya, merajut kebahagiaan dalam pilu kehidupan. Pada malam itu aku berserah diri pada Tuhanku. Raga dan jiwaku hanyut dalam setiap untain doa. Saat ini aku merasa benar-benar berada dalam tingkat keterpurukan yang paling meluncak dalam perjalanan hidupku. Aku tak tahu lagi harus berbuat apa saat ini, karena hanya untuk mencari pengisi perut terasa sulit bagiku. Setelah musibah kebakaran itu, harta benda ikut hanyut tak berbekas, Ibu dan Ayah kini juga telah tiada. Aku telah kehilangan semuanya. Tuhan Yesus ku, terangilah jalan kehidupan ini.

Papua, di tanah kelahiran ini aku merasa bagai sebatang kara. Setelah pagikan malamku dalam untaian doa, aku pun memutuskan untuk pergi meninggalkan tanah kelahiran ini. Entah kemana aku harus kupilih jalan melanjutkan setiap detakkan jantung ini. Namun tiba-tiba Hamzah teman lama yang berada di daerah Gorontalo menelponku. Dalam perbincangan melalui via telepon itu, Hamzah menanyakan kabarku dan tentang kehidupanku. Sedikit banyaknya aku menceritakan musibah yang telah menimpaku kepada Hamzah. Hamzah pun merasa iba dan memintaku untuk mengunjunginya di Daerah Gorontalo. Sebelumnya aku memang belum pernah ke Gorontalo. Aku bertemu Hamzah saat kita kuliah di Malang pada 2 tahun silam.

Seluk beluk Hamzah memang banyak ku ketahui, karena selama 4 tahun di Malang aku tinggal sekamar dengan Hamzah.

Hari ini aku memberanikan diri meniggalkan Papua tanah kelahiranku. Dengan membawa ransel hitam yang berisi beberapa pakaian dan kitabku. Sebelum berangkat aku memohon perlindungan kepada Tuhan. Wahai Tuhan Yesus berkahi aku dalam perjalanan ini. Beberapa jam kemudian Lion Air yang ku tumbang terbang bersama hembusan angin menuju daerah Gorontalo.

Beberapa jam kemudian aku tiba di bandara Jalaluddin Gorontalo. Hamzah telah menungguku dengan senyum ramahnya. Aku di sambut dengan penuh kerinduan oleh Hamzah. Begitupun denganku, aku juga merindukan teman sekamar ini. Walaupun kita memeluk agama yang berbeda namun rasa toleran manusiawi sangatlah melekat di antara kami berdua. Saling menghargai, dan tidak memandang remeh yang lain menjadikan pertemanan antara aku dan Hamzah berkelanjutan hingga saat ini. Hamzah kini terlihat lebih matang lagi, dan sedikit cerita saat ini Hamzah sudah menjadi pengusaha mapan di Gorontalo, namun belum memiliki istri.

Saat pertama kali aku menginjak Gorontalo, tak lupa aku mengucap doa atas perlindungan tuhan Yesus sehingga aku bisa selamat tiba di tempat tujuan. Dan akupun langsung di ajak Hamzah ke rumahnya. Rumah Hamzah terletak agak jauh dari perkotaan. Sehingga udara pedesaan meresap indah bersama kearifan daerah Gorontalo. Di tempat baru ini aku mulai

melanjutkan setiap detakkan jantung. Dan puji Tuhan, aku di ajak Hamzah bekerja di tempat kerjanya. Setidaknya aku akan memulai memiliki penghasilan kembali.

Hari demi hari ku lewati di daerah Gorontalo, aku sangat terkesan dengan orang-orang Gorontalo yang memiliki keramahan yang luar biasa. Sopan santun dan saling menyapa sangat di terapkan di daerah Gorontalo. Lambat laun akupun mulai merasa nyaman dan betah tinggal di Gorontalo. Terlebih lagi di Gorontalo aku sudah memiliki pekerjaan. Dalam kasat mataku merekam naluri kehidupan orang-orang Gorontalo. Namun yang paling menyusahkan di Gorontalo yaitu aku kesulitan mencari gereja tempat beribadah. Namun Hamzah dengan penuh ibanya selalu mengantarkanku beribadah ke gereja yang letaknya lumayan jauh dari rumah Hamzah. Terkadang aku merasa sungkan bila harus selalu di antar jemput oleh Hamzah ke gereja. Aku perhatikan di Gorontalo lebih banyak bangunan masjid. Akupun bertanya pada Hamzah mengenai hal itu, “Zah, mengapa di Gorontalo banyak sekali masjid?”. Hamzah pun menjawab “karena, sebagian besar masyarakat Gorontalo memeluk agama Islam”. Singkat jawaban Hamzah, dan akupun tak bertanya lagi. Memang ku perhatikan nuansa islami sangatlah berbau dengan daerah Gorontalo.

Saat matahari mulai berangsur tenggelam di ufuk barat, di depan rumah aku makin asik memandangi setiap lelautan orang mondar-mandir sibuk dengan urusan masing-masing. Dan saat waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam, Hamzah mengajakku makan malam. Makan malam antara aku dan Hamzah berlangsung

tenang. Hamzah pun berkata “Nanti setelah makan, aku mau ke masjid, ada peringatan hari kelahiran nabi Muhammad”. Mendegar ucapan Hamzah akupun tidak berkomentar. Hanya mengangguk tanda setuju.

Setelah makan Hamzah bergegas pergi ke masjid dan aku di tinggalkan sendiri di rumah. Karena bosan sendiri, akupun memutuskan untuk segera tidur. Berharap tidur yang tenang ku raih dalam mempagikan malam ini, namun nihil hasilnya. Tibatiba aku mendengar teriakan yang tak beraturan yang tak tau dari mana sumbernya. “Ah! Brengsek suara apa ini” ucarku dalam hati, dengan kesal. Aku merasa sangat terganggu oleh teriakan itu. Awalya kubiarkan saja, namun makin lama, suara teriakan itu tidak berhenti. Hari sudah semakin larut namun suara teriakan itu tetap masih ada. Kupaksakan untuk tidur namun tetap tidak bisa, dan akupun memutuskan untuk keluar dari kamar dan mencari sumber suara teriakan yang tak beraturan yang sudah mengganggu malamku.

Saat aku keluar dari kamar, aku menjumpai Hamzah di luar. Hamzah pun langsung memulai perbincangan antara kami “Mau kemana malam-malam begini?”. Lantang akupun menjawab “Zah, kamu tau tidak suara teriakan tak beraturan ini dari mana sumbernya? Aku sangat terganggu oleh suara itu. Seketika setelah menjawab pertanyaan Hamzah, wajah Hamzah pun memerah seakan tak sudi dengan perkataanku. Dengan bijaknya Hamzah pun menjawab “Itu bukan suara tak beraturan, suara itu bersumber dari setiap masjid. Lebih tepatnya untuk

memperingati hari kelahiran nabi Muhammad, nabi besar umat beragama islam, dan itu namanya dikili". Aku tidak langsung diam, aku menyela kembali jawaban Hamzah. "Apa dikili? Ahh! Ini sangat mengganggu, tolong kau suru mereka diam". Langsung saja wajah Hamzah lebih marah lagi, dan menentangku "Dikili sudah menjadi budaya daerah Gorontalo pada setiap rabiul awal, semua masjid di Gorontalo melakukan hal yang sama dan itu bukan teriakan tidak beraturan, melainkan penuh arti jika kamu mengerti. Jadi kalau kamu tak ingin mendengar teriakan itu lagi, pergilah kamu dari Gorontalo". Aku tak menduga kata itu akan keluar dari mulut Hamzah. Ku hentakan tangan di atas meja sehingga terdengar pukulan dari atas meja yang lumayan terdengar kencang sebagai tanda kemarahanku. Jadi aku di usir dari tempat ini, malamku hanyut dengan pertentangan bersama Hamzah.

Emosiku meluncak tak karuan, perkataan Hamzah tadi berbaur dalam kepala dan hatiku. Orang yang satu-satunya aku kenal di Gorontalo kini mengusirku dari rumahnya. Kemana lagi aku harus melanjutkan lara ini. Aku pun langsung mengemas barang-barangku dan pergi tanpa pamit pada Hamzah. Gelaplah sudah rintihan langkah demi langkah yang aku tempuh. Tak tahu lagi mau kemana, namun suara tak beraturan yang di sebut dikili oleh Hamzah masih terdegar jelas menari-nari bersama emosiku.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam, aku terus berjalan menelusuri ruang langkah ku yang kosong. Tiba-tiba di jalan aku bertemu seorang gadis. Wajahnya ayu, sopan, di selimuti

oleh jilbab panjang. Namun aku tak menghiraukannya. Sekedar melihatnya dengan ekor mata dan membiarkan berlalu begitu saja. Aku pun melihat bangku berada di bawah terangan lampu dan memutuskan untuk menghabiskan malam di bangku itu.

Ke esokan harinya aku masih saja mendengar teriakan tak beraturan itu. Di pagi yang terlalu pagi itu tiba-tiba aku mersa sangat lapar. Aku mencari tempat yang menjual makanan. Namun tak satupun ku temui tempat berjualan itu. Di tengah jalan aku bertemu kembali dengan gadis berjilbab panjang itu. Sepertinya ia membawa kue yang entah akan di bawa kemana. Aku mendekati wanita itu dan bertanya-tanya. "Selamat pagi Nona, apakah kau tahu di mana tempat menjual makanan di pagi dini ini?" tanpa menatap wajah ku gadis itu langsung menjawab pertanyaanku. "Tempat menjual makanan masih belum buka kalau sepagi ini. Kalau kamu lapar ambillah kue ini". Akupun langsung terkejut dengan jawaban gadis itu. Orang Gorontalo memang terkenal ramah jadi terasa wajar-wajar saja kalau gadis itu memberikan kue semudah itu. "Mau kau bawa kemana kue itu?". Tanyaku. "Mau aku antar ke masjid, di sana ada dikili untuk memperingati hari kelahiran nabi". Rasa penasaranku makin membara. Orang-orang lalu lalang membawa kue dan makanan lainnya menuju masjid, seakan-akan sangat mengagung-agungkan dengan yang di sebut dikili itu. "Sebenarnya ada apa dengan Dikili itu?" Tanyaku lagi setelah ia menjawab. "Kamu bukan orang Gorontalo ya? Tanya balik gadis itu. "Iya, aku dari Papua. Namaku Nando baru beberapa bulan yang lalu aku pindah di Gorontalo. Dan aku non

muslim.” Jawabku perlahan-lahan.

Gadis itu juga memperkenalkan dirinya tanpa menatapku sama sekali. Katanya ia bernama Aisyah. Sambil makan kue yang di berikan Aisyah dan mengantarkannya ke masjid aku dan Aisyah larut dalam perbincangan kami. Dari Aisyah aku mengetahui apa sebenarnya itu dikili. “Sebenarnya dikili itu adalah tradisi budaya daerah Gorontalo pada saat hari kelahiran Nabi Muhammad. Suara yang berasal dari masjid itu bukan hanya sekedar teriak tak karuan saja. Namun itu merupakan orang-orang yang sedang membaca Al-quran dalam menggunakan bahasa daerah Gorontalo. Isi dari bacaan tersebut adalah tentang perjalanan nabi besar umat beragama islam. Jadi janganlah heran jika melihat orang muslim di Gorontalo terlalu antusias dalam dikili tersebut”. Panjang lebar Aisyah menjelaskna padaku dengan penuh kesabaran. Cara bertuturnya anggun sekali membuatku makin ingin lebih tau tentang dikili dan pribadi Aisyah.

Pertemuan dengan Aisyah membekas jelas. Aku menceritakan juga tentang keadaanku saat itu pada Aisyah. Dan Akupun di pertemukan Aisyah dengan Pamannya dan di bolehkan tinggal di rumah Pamanya itu untuk beberapa hari sambil mencari kontrakan.

Dari Paman Aisyah aku mulai tahu banyak tentang Gorontalo. Paman juga mengajari aku berbahasa Gorontalo. Perlahan tapi pasti aku mulai bisa berbahasa Gorontalo. Aisyah juga sering datang ke rumah Pamannya dan mengajarkan ku berbahsa Gorontalo. Aku mengingat kembali perkara yang terjadi

beberapa hari yang lalu. Sempat ku rekam dalam memoriku lalu Aisyah berkata bahwa dikili adalah menceritakan tentang nabi Muhammad dengan menggunakan bahasa Gorontalo. Aku meminta Paman untuk menceritakan isi dikili itu dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menterjemahkannya ke bahasa Gorontalo.

Sungguh luar biasa, aku sangat terpesona oleh isi dari dikili itu, yang dahulu ku sebut sebagai teriakan tak berarti dan sangat mengganggu. Saat itu aku kembali teringat kepada Hamzah, pantaslah saja Hamzah sebegitu marahnya dan mengusirku dari rumahnya dahulu karena aku menyuruhnya untuk menghentikan dikili itu.

Namun setelah mengetahui banyak tentang islam yang melekat erat dengan berbagai tradisi orang Gorontalo, aku merasa seperti jatuh cinta. Hatiku makin gundah gulana. Dalam lingkungan islami Gorontalo jiwaku makin tentram, kenyamanan dan kehangatan makin aku rasakan. Aku benar-benar seperti orang jatuh cinta pada pandangan pertamanya.

Semalam suntuk aku terbuai dengan perasaan dan batinku. Aku tahu aku bukan oram muslim, dan itulah yang membuat aku makin merasa bersalah. Di malam itu aku memanjatkan doa bersanding dengan kerinduan kepada Ibu dan Ayah yang jauh di alam sana. "Ibu, Ayah, maafkan Nando jika selama ini belum bisa berbuat seperti yang kalian inginkan. Saat ini aku tengah jatuh cinta pada islam dan wanita berjilbab panjang itu. Aku tak menyalahkan Tuhan yang menitipkanku pada kalian. Namun saat

ini aku menemukan jati diri dan kebenaran yang harus aku raih. Dengan segala kerendahan hati maafkan aku". Cucuran air mata juga ikut berperan dalam keheningan malam itu.

"Asyadu al-laa ilaaha illallaah Wa asyhadu anna Muhammadan rusuulullah". 2 kalimat syahadat lantang keluar dari mulutku. Semua itu aku lakukan tanpa paksaan dari siapapun, itu murni dari hatiku. Di hadapan Imam masjid, di saksikan oleh Aisyah, Paman Aisyah dan istrinya serta beberapa orang lainnya. Dan mulai hari ini aku tidak ingin di panggil Nando lagi. Aku telah menyediakan nama untuk diriku sendiri. Dan aku meminta orang-orang memanggilku Abdul Hubbu Syarif yang artinya Hamba Allah yang menyukai kemuliaan.

Aku merasa sangat bahagia, inilah jalan hidup yang aku pilih. Aku sudah membeli sebuah rumah kontrakan dan memiliki pekerjaan yang sudah tetap. Aku panjatkan syukur yang tiada habis kepada Allah SWT. Bukan saja islam yang aku miliki namun gadis berjilbab panjang yang lalu berjalan menuju masjid dan memberikan kue padaku sekarang telah menjadi wanita yang halal untukku. Atas nama Allah aku persuntingkan gadis bernama Aisyah itu.

\*\*\*

*Inilah aku, Abdul Hubbu Syarif. Aku datang jauh dari Timur Indonesia. Keterpurakan di masa lalu meghantarkanku sampai di Gorontalo. Di serambi madina ini aku merintih kehidupan yang luar biasa. Di serambi madina kini aku telah memeluk agama islam dan telah mempersunting Aisyah gadis*

*pilihanku sendiri. Cahaya kehidupan kini telah menderang menyelimuti jiwa dan ragku di tanah Gorontalo, dan semua itu berkat cahaya alunan dikili.*



# MOMUHUTO

Perp

KANTOR BAHASA GORONTALO  
Jalan Arif Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo  
Telepon/Faksimile (0435)831336  
Pos-el: kbhs\_gorontalo@yahoo.com

ISBN 978-602-19888-1-7



9 786021 488867